



Ciri-Ciri dan Karakter Ulul Albab

KASMUI

CIRI-CIRI DAN KARAKTER ULUL ALBAB

**dalam Memahami Al-Qur'an (Ayat Qauliyah) dan Sains
(Ayat Kauniyah)**

*Analisis 16 Ayat Al-Qur'an, Dukungan Hadis Sahih, Literasi Sains, dan
Modul Pembelajaran*

Buku ini disusun sebagai bahan ajar dan referensi untuk pembelajaran integratif yang mempertemukan tadabbur wahyu, penyelidikan alam, integritas akademik, serta tanggung jawab pengelolaan ilmu.

KASMUI

2026

IDENTITAS DAN HAK PENGGUNAAN

Judul: Ciri-Ciri dan Karakter Ulul Albab dalam Memahami Al-Qur'an (Ayat Qauliyah) dan Sains (Ayat Kauniyah).

Jenis karya: buku referensi dan modul pembelajaran. Sumber utama: dokumen Ciri-ciri dan Karakter Ulul Albab yang memuat analisis 16 ayat, hadis sahih, implikasi pembelajaran, serta evaluasi. Naskah dikembangkan dengan merujuk Al-Qur'an, hadis sahih, literatur tafsir, bahasa Arab, filsafat sains, pendidikan sains, dan etika penelitian.

Teks ayat Al-Qur'an ditulis berharakat dan ditempatkan dari kanan ke kiri. Terjemahan berfungsi sebagai penjelas makna dan tidak menggantikan teks Arab. Pembaca dianjurkan memeriksa mushaf standar, kitab tafsir, serta sumber hadis ketika melakukan pengutipan ilmiah lebih lanjut.

Catatan penggunaan: Buku ini tidak memperlakukan Al-Qur'an sebagai buku teks yang menggantikan eksperimen. Ayat qauliyah memberi petunjuk, horizon makna, dan orientasi etis; ayat kauniyah diteliti dengan metode empiris yang terbuka terhadap koreksi.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah Swt. yang menganugerahkan akal, wahyu, alam, dan kesempatan belajar. Salawat dan salam semoga tercurah kepada Nabi Muhammad saw., teladan manusia yang membaca tanda-tanda Allah, mengajarkan hikmah, menghubungkan pengetahuan dengan ibadah, serta menempatkan amal sebagai buah dari pemahaman. Buku ini lahir dari kebutuhan untuk menyajikan konsep ulul albab secara terstruktur dan dapat digunakan dalam pembelajaran, penelitian, serta penguatan karakter akademik.

Istilah ulul albab sering diterjemahkan sebagai orang-orang berakal, tetapi kandungannya lebih kaya daripada kecakapan intelektual. Lubb menunjuk inti akal yang jernih: kemampuan menimbang bukti, mengambil pelajaran, mengendalikan hawa nafsu, mengingat Allah, dan memilih tindakan yang paling baik. Enam belas ayat Al-Qur'an yang memuat frasa ulul atau ulil albab memperlihatkan bahwa kecerdasan yang dipuji wahyu selalu bertaut dengan takwa, hikmah, tadabbur, ibadah, keadilan, keterbukaan, resiliensi, dan pertanggungjawaban.

Di sisi lain, perkembangan sains dan teknologi menghadirkan peluang sekaligus risiko. Data bertambah cepat, instrumen semakin canggih, dan kemampuan mengubah alam semakin besar. Namun, kapasitas teknis tidak otomatis menghasilkan kebijaksanaan. Informasi dapat dipilih secara bias, model dapat disalahgunakan, hasil penelitian dapat dibesar-besarkan, dan inovasi dapat mengabaikan dampaknya terhadap manusia serta lingkungan. Karena itu, karakter ulul albab relevan sebagai kerangka pembentukan ilmuwan, pendidik, mahasiswa, dan pengelola laboratorium yang teliti sekaligus bertanggung jawab.

Buku ini dikembangkan dari dokumen sumber yang menganalisis 16 ayat tersebut. Setiap ayat dipertahankan sebagai pusat pembahasan. Pengembangan materi dilakukan melalui analisis kebahasaan, konteks tema, hubungan dengan ayat lain, dukungan hadis sahih, implikasi metodologis, dan contoh penerapan dalam literasi sains. Hubungan wahyu dan sains dijelaskan secara proporsional: wahyu tidak direduksi menjadi kumpulan prediksi ilmiah, sedangkan sains tidak dibebani untuk menguji kebenaran metafisik dengan alat yang memang dirancang bagi fenomena empiris.

Susunan buku dirancang bertahap. Bagian awal menjelaskan istilah, peta ayat, dan dua ranah pembacaan. Bagian berikutnya menguraikan tiap ayat secara khusus agar pembaca tidak kehilangan konteks. Hadis-hadis sahih ditempatkan untuk menunjukkan teladan Nabi dalam memperlakukan ayat mutasyabih dan ayat kosmos. Bagian pembelajaran serta penelitian menerjemahkan karakter ulul albab menjadi capaian, kegiatan, rubrik, dan proyek. Enam belas modul kajian pada

bagian akhir dapat digunakan dalam perkuliahan, halaqah ilmiah, pelatihan guru, atau pembinaan peneliti muda.

Dari segi pembelajaran, buku ini menghindari dikotomi antara menghafal dan berpikir. Hafalan dapat menjadi fondasi, tetapi pemahaman menuntut analisis; analisis perlu diuji dengan bukti; dan bukti perlu diarahkan kepada kebaikan. Pertanyaan evaluasi menggunakan rentang kognitif C1 sampai C6 sehingga pembaca bergerak dari mengenali konsep, menjelaskan, menerapkan, menganalisis, menilai, hingga merancang solusi. Kunci jawaban disajikan sebagai pedoman, bukan sebagai satu-satunya redaksi yang sah.

Penyusunan buku ini juga memperhatikan keterbacaan dan navigasi. Daftar isi dibatasi pada Heading 1, Heading 2, dan Heading 3, dilengkapi tautan internal, serta dapat diperbarui melalui Ctrl+A kemudian F9 pada Microsoft Word. Teks Arab ditempatkan di sebelah kanan dengan ukuran 24 pt dan dukungan font Arab. Tabel dan gambar diberi nomor serta judul pada posisi yang sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah. Glosarium mencakup seluruh huruf A sampai Z, tetapi huruf alfabetnya tidak dimasukkan sebagai heading agar daftar isi tetap bersih.

Penulis menyadari bahwa pembahasan ulul albab bersifat luas dan dapat terus diperdalam. Perbedaan penekanan tafsir, perkembangan teori sains, serta konteks pendidikan yang beragam membutuhkan dialog dan pembaruan. Karena itu, pembaca diundang untuk memeriksa sumber primer, mendiskusikan argumen secara beradab, menguji kegiatan pembelajaran, dan mengembangkan proyek yang bermanfaat. Koreksi yang disertai bukti merupakan bagian dari adab ilmu, bukan ancaman terhadap ilmu.

Ucapan terima kasih patut disampaikan kepada para ulama, ahli hadis, mufasir, pendidik, ilmuwan, dan pengembang sumber terbuka yang karyanya memungkinkan pembahasan lintas bidang ini. Semoga buku ini membantu pembaca melihat bahwa zikir dan pikir bukan dua jalan yang saling meniadakan. Keduanya dapat berjaln dalam diri ulul albab: hati sadar kepada Allah, akal teliti menilai tanda, tangan terampil bekerja, dan tindakan diarahkan kepada keadilan serta kemaslahatan.

Akhirnya, semoga setiap kekurangan dalam buku ini menjadi dorongan untuk belajar lebih tekun, dan setiap manfaatnya menjadi amal yang berkelanjutan. Allah mengetahui niat dan batas kemampuan manusia. Kepada-Nya segala ilmu dikembalikan, dari-Nya petunjuk dimohon, dan kepada-Nya seluruh pertanggungjawaban berakhir. Wallāhu a‘lam bi al-ṣawāb.

Semarang, Agustus 2026
Penyusun

Kasmui

PETUNJUK PENGGUNAAN BUKU

Buku dapat dibaca secara berurutan atau digunakan sebagai modul tematik. Pembaca baru disarankan menyelesaikan Bab 1–5 terlebih dahulu karena bagian tersebut memuat istilah, batas metodologis, dan kerangka integrasi. Setelah itu, Bab 6–21 dapat dipilih berdasarkan ayat yang sedang dipelajari. Bab 22–28 membantu menerapkan konsep pada hadis, literasi sains, pembelajaran, penelitian, teknologi, pengelolaan laboratorium, dan evaluasi.

- Baca teks Arab dari kanan, perhatikan harakat, lalu cocokkan makna kata kunci dengan konteks ayat.
- Bedakan pernyataan normatif wahyu, penjelasan tafsir, fakta empiris, model ilmiah, dan refleksi pendidikan.
- Gunakan kotak ‘Batas Penalaran’ untuk menghindari klaim ilmiah atau tafsir yang melampaui bukti.
- Kerjakan aktivitas sebelum membaca pedoman jawaban agar proses berpikir dapat terlihat.
- Untuk memperbarui daftar isi di Microsoft Word, tekan Ctrl+A lalu F9 dan pilih pembaruan seluruh tabel.
- Gunakan modul kajian sebagai lembar kerja kelompok; dokumentasikan sumber, data, keputusan, dan refleksi etik.

Tabel 1. Peta cara menggunakan buku

Tujuan	Bagian yang diprioritaskan	Hasil yang diharapkan
Memahami konsep	Bab 1–5	Kerangka istilah dan metodologi
Mengkaji ayat	Bab 6–21	Analisis ayat secara kontekstual
Meneladani Sunnah	Bab 22	Prosedur kehati-hatian dan kontemplasi
Merancang pembelajaran	Bab 23–24 dan Modul 1–16	RPS, kegiatan, serta asesmen
Merancang penelitian	Bab 25–27	Proposal, etika, risiko, dan tata kelola
Melakukan evaluasi	Bab 28	Jawaban argumentatif dan reflektif

DAFTAR ISI

IDENTITAS DAN HAK PENGGUNAAN.....	3
KATA PENGANTAR	4
PETUNJUK PENGGUNAAN BUKU	6
DAFTAR ISI	7
DAFTAR GAMBAR	19
DAFTAR TABEL.....	20
BAB 1 KONSEP DASAR ULUL ALBAB	23
1.1 Makna ulū, ulī, dan albāb.....	23
1.2 Lubb sebagai inti akal	23
1.3 Zikir, pikir, dan amal.....	24
1.4 Dua belas karakter utama	25
1.5 Ulul albab sebagai identitas proses	26
BAB 2 PETA 16 AYAT DAN POLA TEMATIK	28
2.1 Sebaran pada sepuluh surah	28
2.2 Ayat qauliyah dan ayat kauniyah	29
2.3 Pola seruan dan hasil.....	29
2.4 Hubungan tema antarayat.....	30
2.5 Batas klasifikasi	31
BAB 3 EPISTEMOLOGI AYAT QAULIYAH	33
3.1 Wahyu sebagai petunjuk	33
3.2 Bahasa dan konteks	34
3.3 Muhkam dan mutasyabih	34
3.4 Tadabbur dan tadhakkur.....	35
3.5 Otoritas dan dialog	36
BAB 4 EPISTEMOLOGI AYAT KAUNIYAH.....	38
4.1 Alam sebagai tanda	38
4.2 Observasi dan pengukuran	38
4.3 Hipotesis, model, dan teori.....	39
4.4 Koreksi dan replikasi.....	40
4.5 Dampak dan keberlanjutan.....	41

BAB 5 KERANGKA INTEGRASI QAULIYAH–KAUNIYAH	43
5.1 Integrasi tanpa reduksi	43
5.2 Enam tahap kerja.....	44
5.3 Bahasa tingkat kepastian.....	44
5.4 Uji manfaat dan mudarat.....	45
5.5 Refleksi dan perbaikan.....	46
BAB 6 QS AL-BAQARAH [2]: 179: AKAL ETIS YANG MENJAGA KEHIDUPAN	48
6.1 Teks Ayat dan Terjemahan	48
6.2 Kata Kunci dan Struktur Makna	48
6.3 Analisis Tafsir Tematik.....	49
6.3.1 Pertanyaan Penuntun Tafsir	49
6.4 Kaitan dengan Sains dan Literasi Bukti	50
6.4.1 Contoh Pertanyaan Penelitian	50
6.5 Karakter Ulul Albab yang Dibentuk	50
6.5.1 Batas Penalaran dan Kekeliruan Umum	51
6.6 Aktivitas dan Refleksi.....	51
BAB 7 QS AL-BAQARAH [2]: 197: DISIPLIN IBADAH, ETIKA, DAN BEKAL TAKWA.....	53
7.1 Teks Ayat dan Terjemahan	53
7.2 Kata Kunci dan Struktur Makna	53
7.3 Analisis Tafsir Tematik.....	54
7.3.1 Pertanyaan Penuntun Tafsir	54
7.4 Kaitan dengan Sains dan Literasi Bukti	55
7.4.1 Contoh Pertanyaan Penelitian	55
7.5 Karakter Ulul Albab yang Dibentuk	56
7.5.1 Batas Penalaran dan Kekeliruan Umum	56
7.6 Aktivitas dan Refleksi.....	56
BAB 8 QS AL-BAQARAH [2]: 269: HIKMAH: MENGUBAH INFORMASI MENJADI KEBAIKAN	58
8.1 Teks Ayat dan Terjemahan	58
8.2 Kata Kunci dan Struktur Makna	58
8.3 Analisis Tafsir Tematik.....	59

8.3.1 Pertanyaan Penuntun Tafsir	59
8.4 Kaitan dengan Sains dan Literasi Bukti	60
8.4.1 Contoh Pertanyaan Penelitian	60
8.5 Karakter Ulul Albab yang Dibentuk	60
8.5.1 Batas Penalaran dan Kekeliruan Umum	61
8.6 Aktivitas dan Refleksi	61
BAB 9 QS ALI ‘IMRAN [3]: 7: KERENDAHAN HATI DALAM MENGHADAPI MUHKAM DAN MUTASYABIH.....	63
9.1 Teks Ayat dan Terjemahan	63
9.2 Kata Kunci dan Struktur Makna	63
9.3 Analisis Tafsir Tematik.....	64
9.3.1 Pertanyaan Penuntun Tafsir	64
9.4 Kaitan dengan Sains dan Literasi Bukti	65
9.4.1 Contoh Pertanyaan Penelitian	65
9.5 Karakter Ulul Albab yang Dibentuk	66
9.5.1 Batas Penalaran dan Kekeliruan Umum	66
9.6 Aktivitas dan Refleksi	66
BAB 10 QS ALI ‘IMRAN [3]: 190: MEMBACA KOSMOS SEBAGAI TANDA	68
10.1 Teks Ayat dan Terjemahan	68
10.2 Kata Kunci dan Struktur Makna	68
10.3 Analisis Tafsir Tematik.....	69
10.3.1 Pertanyaan Penuntun Tafsir	69
10.4 Kaitan dengan Sains dan Literasi Bukti	70
10.4.1 Contoh Pertanyaan Penelitian	70
10.5 Karakter Ulul Albab yang Dibentuk	70
10.5.1 Batas Penalaran dan Kekeliruan Umum	71
10.6 Aktivitas dan Refleksi	71
BAB 11 QS AL-MA’IDAH [5]: 100: BERPIKIR KRITIS: KUALITAS TIDAK DITENTUKAN OLEH KUANTITAS	73
11.1 Teks Ayat dan Terjemahan	73
11.2 Kata Kunci dan Struktur Makna	73
11.3 Analisis Tafsir Tematik.....	74

11.3.1 Pertanyaan Penuntun Tafsir	74
11.4 Kaitan dengan Sains dan Literasi Bukti	74
11.4.1 Contoh Pertanyaan Penelitian	75
11.5 Karakter Ulul Albab yang Dibentuk	75
11.5.1 Batas Penalaran dan Kekeliruan Umum	76
11.6 Aktivitas dan Refleksi	76
BAB 12 QS YUSUF [12]: 111: MENGAMBIL IBRAH DARI SEJARAH DAN PENGALAMAN	78
12.1 Teks Ayat dan Terjemahan	78
12.2 Kata Kunci dan Struktur Makna	78
12.3 Analisis Tafsir Tematik	79
12.3.1 Pertanyaan Penuntun Tafsir	79
12.4 Kaitan dengan Sains dan Literasi Bukti	80
12.4.1 Contoh Pertanyaan Penelitian	80
12.5 Karakter Ulul Albab yang Dibentuk	80
12.5.1 Batas Penalaran dan Kekeliruan Umum	81
12.6 Aktivitas dan Refleksi	81
BAB 13 QS AR-RA'D [13]: 19: KETERBUKAAN TERHADAP KEBENARAN WAHYU	83
13.1 Teks Ayat dan Terjemahan	83
13.2 Kata Kunci dan Struktur Makna	83
13.3 Analisis Tafsir Tematik	84
13.3.1 Pertanyaan Penuntun Tafsir	84
13.4 Kaitan dengan Sains dan Literasi Bukti	85
13.4.1 Contoh Pertanyaan Penelitian	85
13.5 Karakter Ulul Albab yang Dibentuk	85
13.5.1 Batas Penalaran dan Kekeliruan Umum	86
13.6 Aktivitas dan Refleksi	86
BAB 14 QS IBRAHIM [14]: 52: PENGETAHUAN YANG MENGANTAR KEPADA TAUHID DAN PERINGATAN	88
14.1 Teks Ayat dan Terjemahan	88
14.2 Kata Kunci dan Struktur Makna	88
14.3 Analisis Tafsir Tematik	89

14.3.1 Pertanyaan Penuntun Tafsir	89
14.4 Kaitan dengan Sains dan Literasi Bukti	89
14.4.1 Contoh Pertanyaan Penelitian	90
14.5 Karakter Ulul Albab yang Dibentuk	90
14.5.1 Batas Penalaran dan Kekeliruan Umum	91
14.6 Aktivitas dan Refleksi	91
BAB 15 QS ŠĀD [38]: 29: TADABBUR: MEMBACA SECARA MENDALAM DAN BERTUJUAN	93
15.1 Teks Ayat dan Terjemahan	93
15.2 Kata Kunci dan Struktur Makna	93
15.3 Analisis Tafsir Tematik.....	94
15.3.1 Pertanyaan Penuntun Tafsir	94
15.4 Kaitan dengan Sains dan Literasi Bukti	94
15.4.1 Contoh Pertanyaan Penelitian	95
15.5 Karakter Ulul Albab yang Dibentuk	95
15.5.1 Batas Penalaran dan Kekeliruan Umum	96
15.6 Aktivitas dan Refleksi	96
BAB 16 QS ŠĀD [38]: 43: KETANGGUHAN, RAHMAT, DAN PELAJARAN DARI UJIAN	98
16.1 Teks Ayat dan Terjemahan	98
16.2 Kata Kunci dan Struktur Makna	98
16.3 Analisis Tafsir Tematik.....	99
16.3.1 Pertanyaan Penuntun Tafsir	99
16.4 Kaitan dengan Sains dan Literasi Bukti	99
16.4.1 Contoh Pertanyaan Penelitian	100
16.5 Karakter Ulul Albab yang Dibentuk	100
16.5.1 Batas Penalaran dan Kekeliruan Umum	101
16.6 Aktivitas dan Refleksi	101
BAB 17 QS AZ-ZUMAR [39]: 9: ILMU YANG DISERTAI IBADAH, HARAP, DAN TAKUT.....	103
17.1 Teks Ayat dan Terjemahan	103
17.2 Kata Kunci dan Struktur Makna	103
17.3 Analisis Tafsir Tematik.....	104

17.3.1 Pertanyaan Penuntun Tafsir	104
17.4 Kaitan dengan Sains dan Literasi Bukti	105
17.4.1 Contoh Pertanyaan Penelitian	105
17.5 Karakter Ulul Albab yang Dibentuk	105
17.5.1 Batas Penalaran dan Kekeliruan Umum	106
17.6 Aktivitas dan Refleksi	106
BAB 18 QS AZ-ZUMAR [39]: 18: MENDENGAR TERBUKA, MENILAI KRITIS, MENGIKUTI YANG TERBAIK	108
18.1 Teks Ayat dan Terjemahan	108
18.2 Kata Kunci dan Struktur Makna	108
18.3 Analisis Tafsir Tematik.....	109
18.3.1 Pertanyaan Penuntun Tafsir	109
18.4 Kaitan dengan Sains dan Literasi Bukti	110
18.4.1 Contoh Pertanyaan Penelitian	110
18.5 Karakter Ulul Albab yang Dibentuk	110
18.5.1 Batas Penalaran dan Kekeliruan Umum	111
18.6 Aktivitas dan Refleksi	111
BAB 19 QS AZ-ZUMAR [39]: 21: MENGAMATI AIR, TUMBUHAN, PERUBAHAN, DAN SIKLUS KEHIDUPAN	113
19.1 Teks Ayat dan Terjemahan	113
19.2 Kata Kunci dan Struktur Makna	113
19.3 Analisis Tafsir Tematik.....	114
19.3.1 Pertanyaan Penuntun Tafsir	114
19.4 Kaitan dengan Sains dan Literasi Bukti	115
19.4.1 Contoh Pertanyaan Penelitian	115
19.5 Karakter Ulul Albab yang Dibentuk	116
19.5.1 Batas Penalaran dan Kekeliruan Umum	116
19.6 Aktivitas dan Refleksi	116
BAB 20 QS GHAFIR [40]: 54: PETUNJUK DAN PERINGATAN SEBAGAI ARAH PENGETAHUAN.....	118
20.1 Teks Ayat dan Terjemahan	118
20.2 Kata Kunci dan Struktur Makna	118
20.3 Analisis Tafsir Tematik.....	119

20.3.1 Pertanyaan Penuntun Tafsir	119
20.4 Kaitan dengan Sains dan Literasi Bukti	119
20.4.1 Contoh Pertanyaan Penelitian	120
20.5 Karakter Ulul Albab yang Dibentuk	120
20.5.1 Batas Penalaran dan Kekeliruan Umum	121
20.6 Aktivitas dan Refleksi	121
BAB 21 QS AT-TALAQ [65]: 10: IMAN, TAKWA, DAN AKUNTABILITAS	123
21.1 Teks Ayat dan Terjemahan	123
21.2 Kata Kunci dan Struktur Makna	123
21.3 Analisis Tafsir Tematik.....	124
21.3.1 Pertanyaan Penuntun Tafsir	124
21.4 Kaitan dengan Sains dan Literasi Bukti	125
21.4.1 Contoh Pertanyaan Penelitian	125
21.5 Karakter Ulul Albab yang Dibentuk	125
21.5.1 Batas Penalaran dan Kekeliruan Umum	126
21.6 Aktivitas dan Refleksi	126
BAB 22 HADIS SAHIH DAN TELADAN KENABIAN.....	128
22.1 Hadis Aisyah tentang penyalahgunaan ayat mutasyabih	128
22.2 Hadis Ibn Abbas tentang mengamati langit dan membaca ayat	129
22.3 Penggunaan Leksikal Lubb dalam Sunnah	130
22.4 Sintesis Prosedur Kenabian.....	130
BAB 23 LITERASI SAINS DALAM PERSPEKTIF ULUL ALBAB	131
23.1 Menjelaskan fenomena secara ilmiah	131
23.2 Menilai penyelidikan.....	131
23.3 Menafsirkan data dan bukti.....	132
23.4 Membedakan mutu dari jumlah	133
23.5 Mengkomunikasikan risiko.....	134
BAB 24 DESAIN PEMBELAJARAN INTEGRATIF	136
24.1 Capaian pembelajaran	136
24.2 Pertanyaan pemantik	136
24.3 Aktivitas observasi	137

24.4 Dialog dalil dan bukti.....	138
24.5 Asesmen autentik	139
BAB 25 KERANGKA PENELITIAN AYAT QAULIYAH–KAUNIYAH.....	141
25.1 Menetapkan masalah.....	141
25.2 Kajian pustaka dan tafsir.....	142
25.3 Metode dan mutu data.....	142
25.4 Analisis dan pembahasan	143
25.5 Diseminasi dan tindak lanjut.....	144
BAB 26 ETIKA TEKNOLOGI DAN LINGKUNGAN	146
26.1 Tujuan inovasi.....	146
26.2 Risiko dan prinsip kehati-hatian.....	146
26.3 Air dan kehidupan.....	147
26.4 Keadilan antargenerasi	148
26.5 Mekanisme koreksi	149
BAB 27 ULUL ALBAB DALAM MANAJEMEN LABORATORIUM KIMIA	151
27.1 Keselamatan sebagai perlindungan jiwa	151
27.2 Mutu data dan ketertelusuran	152
27.3 Bahan kimia dan limbah.....	152
27.4 Komunikasi insiden.....	153
27.5 Audit dan perbaikan	154
BAB 28 EVALUASI: 20 SOAL DAN PEDOMAN JAWABAN.....	156
28.1 Petunjuk Pengerjaan.....	156
28.2 Soal.....	156
28.3 Pedoman Jawaban	157
28.4 Rubrik Penilaian.....	158
BAB 29 PENUTUP.....	159
29.1 Sintesis karakter	159
29.2 Sumbangan bagi pembelajaran	159
29.3 Sumbangan bagi penelitian	160
29.4 Agenda pengembangan.....	161
BAB 30 MODUL KAJIAN 1: QS AL-BAQARAH [2]: 179	163

30.1 Identitas dan Capaian Modul	163
30.2 Bahan Kajian.....	163
30.3 Langkah Pembelajaran.....	164
30.3.1 Pertanyaan Diskusi.....	164
30.4 Asesmen dan Refleksi.....	165
BAB 31 MODUL KAJIAN 2: QS AL-BAQARAH [2]: 197	166
31.1 Identitas dan Capaian Modul	166
31.2 Bahan Kajian.....	166
31.3 Langkah Pembelajaran.....	167
31.3.1 Pertanyaan Diskusi.....	167
31.4 Asesmen dan Refleksi.....	168
BAB 32 MODUL KAJIAN 3: QS AL-BAQARAH [2]: 269	169
32.1 Identitas dan Capaian Modul	169
32.2 Bahan Kajian.....	169
32.3 Langkah Pembelajaran.....	170
32.3.1 Pertanyaan Diskusi.....	170
32.4 Asesmen dan Refleksi.....	171
BAB 33 MODUL KAJIAN 4: QS ALI ‘IMRAN [3]: 7	172
33.1 Identitas dan Capaian Modul	172
33.2 Bahan Kajian.....	172
33.3 Langkah Pembelajaran.....	173
33.3.1 Pertanyaan Diskusi.....	173
33.4 Asesmen dan Refleksi.....	174
BAB 34 MODUL KAJIAN 5: QS ALI ‘IMRAN [3]: 190	175
34.1 Identitas dan Capaian Modul	175
34.2 Bahan Kajian.....	175
34.3 Langkah Pembelajaran.....	176
34.3.1 Pertanyaan Diskusi.....	176
34.4 Asesmen dan Refleksi.....	177
BAB 35 MODUL KAJIAN 6: QS AL-MA’IDAH [5]: 100	178
35.1 Identitas dan Capaian Modul	178
35.2 Bahan Kajian.....	178

35.3 Langkah Pembelajaran.....	179
35.3.1 Pertanyaan Diskusi.....	179
35.4 Asesmen dan Refleksi.....	180
BAB 36 MODUL KAJIAN 7: QS YUSUF [12]: 111	181
36.1 Identitas dan Capaian Modul	181
36.2 Bahan Kajian.....	181
36.3 Langkah Pembelajaran.....	182
36.3.1 Pertanyaan Diskusi.....	182
36.4 Asesmen dan Refleksi.....	183
BAB 37 MODUL KAJIAN 8: QS AR-RA‘D [13]: 19.....	184
37.1 Identitas dan Capaian Modul	184
37.2 Bahan Kajian.....	184
37.3 Langkah Pembelajaran.....	185
37.3.1 Pertanyaan Diskusi.....	185
37.4 Asesmen dan Refleksi.....	186
BAB 38 MODUL KAJIAN 9: QS IBRAHIM [14]: 52	187
38.1 Identitas dan Capaian Modul	187
38.2 Bahan Kajian.....	187
38.3 Langkah Pembelajaran.....	188
38.3.1 Pertanyaan Diskusi.....	188
38.4 Asesmen dan Refleksi.....	189
BAB 39 MODUL KAJIAN 10: QS ŞĀD [38]: 29	190
39.1 Identitas dan Capaian Modul	190
39.2 Bahan Kajian.....	190
39.3 Langkah Pembelajaran.....	191
39.3.1 Pertanyaan Diskusi.....	191
39.4 Asesmen dan Refleksi.....	191
BAB 40 MODUL KAJIAN 11: QS ŞĀD [38]: 43	193
40.1 Identitas dan Capaian Modul	193
40.2 Bahan Kajian.....	193
40.3 Langkah Pembelajaran.....	194
40.3.1 Pertanyaan Diskusi.....	194

40.4 Asesmen dan Refleksi.....	194
BAB 41 MODUL KAJIAN 12: QS AZ-ZUMAR [39]: 9	196
41.1 Identitas dan Capaian Modul	196
41.2 Bahan Kajian.....	196
41.3 Langkah Pembelajaran.....	197
41.3.1 Pertanyaan Diskusi.....	197
41.4 Asesmen dan Refleksi.....	198
BAB 42 MODUL KAJIAN 13: QS AZ-ZUMAR [39]: 18	199
42.1 Identitas dan Capaian Modul	199
42.2 Bahan Kajian.....	199
42.3 Langkah Pembelajaran.....	200
42.3.1 Pertanyaan Diskusi.....	200
42.4 Asesmen dan Refleksi.....	201
BAB 43 MODUL KAJIAN 14: QS AZ-ZUMAR [39]: 21	202
43.1 Identitas dan Capaian Modul	202
43.2 Bahan Kajian.....	202
43.3 Langkah Pembelajaran.....	203
43.3.1 Pertanyaan Diskusi.....	203
43.4 Asesmen dan Refleksi.....	204
BAB 44 MODUL KAJIAN 15: QS GHAFIR [40]: 54.....	205
44.1 Identitas dan Capaian Modul	205
44.2 Bahan Kajian.....	205
44.3 Langkah Pembelajaran.....	206
44.3.1 Pertanyaan Diskusi.....	206
44.4 Asesmen dan Refleksi.....	206
BAB 45 MODUL KAJIAN 16: QS AT-TALAQ [65]: 10	208
45.1 Identitas dan Capaian Modul	208
45.2 Bahan Kajian.....	208
45.3 Langkah Pembelajaran.....	209
45.3.1 Pertanyaan Diskusi.....	209
45.4 Asesmen dan Refleksi.....	210
GLOSARIUM	211

DAFTAR PUSTAKA	216
INDEKS TEMATIK	218

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1. Siklus zikir, pikir, uji bukti, amal, dan muhasabah
- Gambar 2. Sebaran 16 ayat ulul/ulil albab pada sepuluh surah
- Gambar 3. Prosedur bertanggung jawab dalam memahami nash
- Gambar 4. Siklus penelitian yang terbuka terhadap koreksi
- Gambar 5. Alur integrasi ayat qauliyah dan ayat kauniyah
- Gambar 6. Prosedur kehati-hatian dari nash muhkam menuju kesimpulan
- Gambar 7. Alur literasi informasi: mendengar, memeriksa, membandingkan, memilih, dan bertindak
- Gambar 8. Peta konseptual kematangan pengetahuan dan orientasi etis
- Gambar 9. Alur pembelajaran integratif berbasis inkuiri dan refleksi
- Gambar 10. Siklus penelitian bertanggung jawab dari masalah hingga manfaat
- Gambar 11. Urutan fenomena air dan tumbuhan yang disebut QS Az-Zumar [39]: 21
- Gambar 12. Lingkaran akuntabilitas dalam tata kelola teknologi

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Peta cara menggunakan buku	
Tabel 2. Peta ringkas 16 ayat ulul/ulil albab	
Tabel 3. Kerangka penyelidikan untuk QS Al-Baqarah [2]: 179	
Tabel 4. Rubrik refleksi QS Al-Baqarah [2]: 179	
Tabel 5. Kerangka penyelidikan untuk QS Al-Baqarah [2]: 197	
Tabel 6. Rubrik refleksi QS Al-Baqarah [2]: 197	
Tabel 7. Kerangka penyelidikan untuk QS Al-Baqarah [2]: 269	
Tabel 8. Rubrik refleksi QS Al-Baqarah [2]: 269	
Tabel 9. Kerangka penyelidikan untuk QS Ali ‘Imran [3]: 7	
Tabel 10. Rubrik refleksi QS Ali ‘Imran [3]: 7	
Tabel 11. Kerangka penyelidikan untuk QS Ali ‘Imran [3]: 190	
Tabel 12. Rubrik refleksi QS Ali ‘Imran [3]: 190	
Tabel 13. Kerangka penyelidikan untuk QS Al-Ma’idah [5]: 100	
Tabel 14. Rubrik refleksi QS Al-Ma’idah [5]: 100	
Tabel 15. Kerangka penyelidikan untuk QS Yusuf [12]: 111	
Tabel 16. Rubrik refleksi QS Yusuf [12]: 111	
Tabel 17. Kerangka penyelidikan untuk QS Ar-Ra’d [13]: 19	
Tabel 18. Rubrik refleksi QS Ar-Ra’d [13]: 19	
Tabel 19. Kerangka penyelidikan untuk QS Ibrahim [14]: 52	
Tabel 20. Rubrik refleksi QS Ibrahim [14]: 52	
Tabel 21. Kerangka penyelidikan untuk QS Şād [38]: 29	
Tabel 22. Rubrik refleksi QS Şād [38]: 29	
Tabel 23. Kerangka penyelidikan untuk QS Şād [38]: 43	
Tabel 24. Rubrik refleksi QS Şād [38]: 43	
Tabel 25. Kerangka penyelidikan untuk QS Az-Zumar [39]: 9	
Tabel 26. Rubrik refleksi QS Az-Zumar [39]: 9	
Tabel 27. Kerangka penyelidikan untuk QS Az-Zumar [39]: 18	
Tabel 28. Rubrik refleksi QS Az-Zumar [39]: 18	
Tabel 29. Kerangka penyelidikan untuk QS Az-Zumar [39]: 21	
Tabel 30. Rubrik refleksi QS Az-Zumar [39]: 21	
Tabel 31. Kerangka penyelidikan untuk QS Ghafir [40]: 54	
Tabel 32. Rubrik refleksi QS Ghafir [40]: 54	
Tabel 33. Kerangka penyelidikan untuk QS At-Talaq [65]: 10	
Tabel 34. Rubrik refleksi QS At-Talaq [65]: 10	
Tabel 35. Sintesis pelajaran metodologis hadis	
Tabel 36. Contoh keselarasan capaian, aktivitas, dan asesmen	
Tabel 37. Contoh register risiko laboratorium	
Tabel 38. Dua puluh soal evaluasi	
Tabel 39. Pedoman jawaban 20 soal	
Tabel 40. Rubrik penilaian jawaban	

Tabel 41. Identitas Modul Kajian 1
Tabel 42. Langkah Modul Kajian 1
Tabel 43. Asesmen Modul Kajian 1
Tabel 44. Identitas Modul Kajian 2
Tabel 45. Langkah Modul Kajian 2
Tabel 46. Asesmen Modul Kajian 2
Tabel 47. Identitas Modul Kajian 3
Tabel 48. Langkah Modul Kajian 3
Tabel 49. Asesmen Modul Kajian 3
Tabel 50. Identitas Modul Kajian 4
Tabel 51. Langkah Modul Kajian 4
Tabel 52. Asesmen Modul Kajian 4
Tabel 53. Identitas Modul Kajian 5
Tabel 54. Langkah Modul Kajian 5
Tabel 55. Asesmen Modul Kajian 5
Tabel 56. Identitas Modul Kajian 6
Tabel 57. Langkah Modul Kajian 6
Tabel 58. Asesmen Modul Kajian 6
Tabel 59. Identitas Modul Kajian 7
Tabel 60. Langkah Modul Kajian 7
Tabel 61. Asesmen Modul Kajian 7
Tabel 62. Identitas Modul Kajian 8
Tabel 63. Langkah Modul Kajian 8
Tabel 64. Asesmen Modul Kajian 8
Tabel 65. Identitas Modul Kajian 9
Tabel 66. Langkah Modul Kajian 9
Tabel 67. Asesmen Modul Kajian 9
Tabel 68. Identitas Modul Kajian 10
Tabel 69. Langkah Modul Kajian 10
Tabel 70. Asesmen Modul Kajian 10
Tabel 71. Identitas Modul Kajian 11
Tabel 72. Langkah Modul Kajian 11
Tabel 73. Asesmen Modul Kajian 11
Tabel 74. Identitas Modul Kajian 12
Tabel 75. Langkah Modul Kajian 12
Tabel 76. Asesmen Modul Kajian 12
Tabel 77. Identitas Modul Kajian 13
Tabel 78. Langkah Modul Kajian 13
Tabel 79. Asesmen Modul Kajian 13
Tabel 80. Identitas Modul Kajian 14
Tabel 81. Langkah Modul Kajian 14
Tabel 82. Asesmen Modul Kajian 14
Tabel 83. Identitas Modul Kajian 15

- Tabel 84. Langkah Modul Kajian 15
Tabel 85. Asesmen Modul Kajian 15
Tabel 86. Identitas Modul Kajian 16
Tabel 87. Langkah Modul Kajian 16
Tabel 88. Asesmen Modul Kajian 16
Tabel 89. Indeks tema berdasarkan bab

BAB 1 KONSEP DASAR ULUL ALBAB

Bab ini membangun landasan bagi pembacaan seluruh ayat ulul albab. Istilah ulul albab tersusun dari kata yang menunjuk para pemilik dan bentuk jamak albāb dari lubb, yakni inti akal yang jernih. Pembahasan disusun secara konseptual dan operasional agar dapat digunakan untuk membaca nash, menilai informasi, merancang penyelidikan, dan mengevaluasi tindakan.

1.1 Makna ulū, ulī, dan albāb

Istilah ulul albab tersusun dari kata yang menunjuk para pemilik dan bentuk jamak albāb dari lubb, yakni inti akal yang jernih. Pokok ini perlu dibaca sebagai satu kesatuan antara pengetahuan, disposisi, dan tindakan. Dalam kerangka ulul albab, sebuah gagasan belum matang hanya karena dapat diucapkan. Gagasan harus ditelusuri sumbernya, diperiksa hubungan antarunsurnya, diuji konsekuensinya, dan diarahkan kepada kebaikan. Proses tersebut membentuk kebiasaan intelektual yang jujur: menyatakan apa yang diketahui, membedakan apa yang diduga, serta mengakui apa yang belum dapat dipastikan.

Dilihat dari sisi bahasa Arab, pembaca perlu mengenali istilah dan batas konteks sebelum menarik kesimpulan. Dari sisi penalaran, klaim harus berhadapan dengan data, argumen tandingan, dan kemungkinan bias. Adapun dari sisi akhlak, nilai suatu pengetahuan tampak pada cara ia menjaga martabat manusia, mengurangi kerusakan, memperluas keadilan, dan menumbuhkan kesadaran kepada Allah. Ketiga lensa ini mencegah pengajaran berhenti pada slogan.

Penerapan praktis dapat dimulai dengan pertanyaan berurutan: Apa pernyataan utama yang sedang dibaca? Bukti apa yang menopangnya? Istilah mana yang masih ambigu? Apakah ada konteks yang hilang? Siapa yang akan memperoleh manfaat atau menanggung risiko? Jawaban terhadap pertanyaan tersebut sebaiknya dicatat dalam tabel atau jurnal refleksi. Catatan memungkinkan proses diperiksa ulang, didiskusikan, dan dikoreksi tanpa menjadikan kritik sebagai serangan pribadi.

Batas pentingnya ialah tidak mencampur tingkat kepastian. Teks wahyu, penafsiran manusia, hasil observasi, model matematis, dan keputusan kebijakan berhubungan, tetapi bukan hal yang identik. Ulul albab menghormati otoritas wahyu sekaligus memahami bahwa penafsiran dan temuan ilmiah melibatkan kerja manusia. Karena itu, ia bersikap teguh pada prinsip, rendah hati pada rincian yang diperselisihkan, dan terbuka terhadap koreksi yang didukung alasan.

1.2 Lubb sebagai inti akal

Lubb bukan sekadar kemampuan berhitung atau mengingat, melainkan pusat kejernihan yang menyaring dorongan, informasi, dan pilihan. Pokok ini perlu

dibaca sebagai satu kesatuan antara pengetahuan, disposisi, dan tindakan. Dalam kerangka ulul albab, sebuah gagasan belum matang hanya karena dapat diucapkan. Gagasan harus ditelusuri sumbernya, diperiksa hubungan antarunsurnya, diuji konsekuensinya, dan diarahkan kepada kebaikan. Proses tersebut membentuk kebiasaan intelektual yang jujur: menyatakan apa yang diketahui, membedakan apa yang diduga, serta mengakui apa yang belum dapat dipastikan.

Dilihat dari sisi semantik, pembaca perlu mengenali istilah dan batas konteks sebelum menarik kesimpulan. Dari sisi psikologi kognitif, klaim harus berhadapan dengan data, argumen tandingan, dan kemungkinan bias. Adapun dari sisi etika, nilai suatu pengetahuan tampak pada cara ia menjaga martabat manusia, mengurangi kerusakan, memperluas keadilan, dan menumbuhkan kesadaran kepada Allah. Ketiga lensa ini mencegah pengajaran berhenti pada slogan.

Penerapan praktis dapat dimulai dengan pertanyaan berurutan: Apa pernyataan utama yang sedang dibaca? Bukti apa yang menopangnya? Istilah mana yang masih ambigu? Apakah ada konteks yang hilang? Siapa yang akan memperoleh manfaat atau menanggung risiko? Jawaban terhadap pertanyaan tersebut sebaiknya dicatat dalam tabel atau jurnal refleksi. Catatan memungkinkan proses diperiksa ulang, didiskusikan, dan dikoreksi tanpa menjadikan kritik sebagai serangan pribadi.

Batas pentingnya ialah tidak mencampur tingkat kepastian. Teks wahyu, penafsiran manusia, hasil observasi, model matematis, dan keputusan kebijakan berhubungan, tetapi bukan hal yang identik. Ulul albab menghormati otoritas wahyu sekaligus memahami bahwa penafsiran dan temuan ilmiah melibatkan kerja manusia. Karena itu, ia bersikap teguh pada prinsip, rendah hati pada rincian yang diperselisihkan, dan terbuka terhadap koreksi yang didukung alasan.

1.3 Zikir, pikir, dan amal

Ayat-ayat ulul albab memperlihatkan gerak dari ingatan kepada Allah, pengamatan dan penalaran, lalu tindakan yang dapat dipertanggungjawabkan. Pokok ini perlu dibaca sebagai satu kesatuan antara pengetahuan, disposisi, dan tindakan. Dalam kerangka ulul albab, sebuah gagasan belum matang hanya karena dapat diucapkan. Gagasan harus ditelusuri sumbernya, diperiksa hubungan antarunsurnya, diuji konsekuensinya, dan diarahkan kepada kebaikan. Proses tersebut membentuk kebiasaan intelektual yang jujur: menyatakan apa yang diketahui, membedakan apa yang diduga, serta mengakui apa yang belum dapat dipastikan.

Dilihat dari sisi tafsir, pembaca perlu mengenali istilah dan batas konteks sebelum menarik kesimpulan. Dari sisi metode ilmiah, klaim harus berhadapan dengan data, argumen tandingan, dan kemungkinan bias. Adapun dari sisi tanggung

jawab, nilai suatu pengetahuan tampak pada cara ia menjaga martabat manusia, mengurangi kerusakan, memperluas keadilan, dan menumbuhkan kesadaran kepada Allah. Ketiga lensa ini mencegah pengajaran berhenti pada slogan.

Penerapan praktis dapat dimulai dengan pertanyaan berurutan: Apa pernyataan utama yang sedang dibaca? Bukti apa yang menopangnya? Istilah mana yang masih ambigu? Apakah ada konteks yang hilang? Siapa yang akan memperoleh manfaat atau menanggung risiko? Jawaban terhadap pertanyaan tersebut sebaiknya dicatat dalam tabel atau jurnal refleksi. Catatan memungkinkan proses diperiksa ulang, didiskusikan, dan dikoreksi tanpa menjadikan kritik sebagai serangan pribadi.

Batas pentingnya ialah tidak mencampur tingkat kepastian. Teks wahyu, penafsiran manusia, hasil observasi, model matematis, dan keputusan kebijakan berhubungan, tetapi bukan hal yang identik. Ulul albab menghormati otoritas wahyu sekaligus memahami bahwa penafsiran dan temuan ilmiah melibatkan kerja manusia. Karena itu, ia bersikap teguh pada prinsip, rendah hati pada rincian yang diperselisihkan, dan terbuka terhadap koreksi yang didukung alasan.

1.4 Dua belas karakter utama

Karakter utama yang terhimpun meliputi ketakwaan, hikmah, tadabbur, ketelitian, keterbukaan, kritik, ibadah, resiliensi, komunikasi, observasi, orientasi petunjuk, dan akuntabilitas. Pokok ini perlu dibaca sebagai satu kesatuan antara pengetahuan, disposisi, dan tindakan. Dalam kerangka ulul albab, sebuah gagasan belum matang hanya karena dapat diucapkan. Gagasan harus ditelusuri sumbernya, diperiksa hubungan antarunsurnya, diuji konsekuensinya, dan diarahkan kepada kebaikan. Proses tersebut membentuk kebiasaan intelektual yang jujur: menyatakan apa yang diketahui, membedakan apa yang diduga, serta mengakui apa yang belum dapat dipastikan.

Dilihat dari sisi sintesis ayat, pembaca perlu mengenali istilah dan batas konteks sebelum menarik kesimpulan. Dari sisi asesmen karakter, klaim harus berhadapan dengan data, argumen tandingan, dan kemungkinan bias. Adapun dari sisi kemaslahatan, nilai suatu pengetahuan tampak pada cara ia menjaga martabat manusia, mengurangi kerusakan, memperluas keadilan, dan menumbuhkan kesadaran kepada Allah. Ketiga lensa ini mencegah pengajaran berhenti pada slogan.

Penerapan praktis dapat dimulai dengan pertanyaan berurutan: Apa pernyataan utama yang sedang dibaca? Bukti apa yang menopangnya? Istilah mana yang masih ambigu? Apakah ada konteks yang hilang? Siapa yang akan memperoleh manfaat atau menanggung risiko? Jawaban terhadap pertanyaan tersebut sebaiknya dicatat dalam tabel atau jurnal refleksi. Catatan memungkinkan proses

diperiksa ulang, didiskusikan, dan dikoreksi tanpa menjadikan kritik sebagai serangan pribadi.

Batas pentingnya ialah tidak mencampur tingkat kepastian. Teks wahyu, penafsiran manusia, hasil observasi, model matematis, dan keputusan kebijakan berhubungan, tetapi bukan hal yang identik. Ulul albab menghormati otoritas wahyu sekaligus memahami bahwa penafsiran dan temuan ilmiah melibatkan kerja manusia. Karena itu, ia bersikap teguh pada prinsip, rendah hati pada rincian yang diperselisihkan, dan terbuka terhadap koreksi yang didukung alasan.

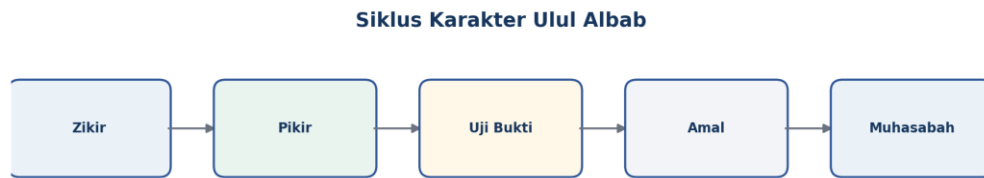
1.5 Ulul albab sebagai identitas proses

Sebutan ulul albab lebih tepat dipahami sebagai identitas yang terus dibentuk melalui kebiasaan membaca, menilai, mengingat, dan memperbaiki tindakan. Pokok ini perlu dibaca sebagai satu kesatuan antara pengetahuan, disposisi, dan tindakan. Dalam kerangka ulul albab, sebuah gagasan belum matang hanya karena dapat diucapkan. Gagasan harus ditelusuri sumbernya, diperiksa hubungan antarunsurnya, diuji konsekuensinya, dan diarahkan kepada kebaikan. Proses tersebut membentuk kebiasaan intelektual yang jujur: menyatakan apa yang diketahui, membedakan apa yang diduga, serta mengakui apa yang belum dapat dipastikan.

Dilihat dari sisi pendidikan, pembaca perlu mengenali istilah dan batas konteks sebelum menarik kesimpulan. Dari sisi praktik reflektif, klaim harus berhadapan dengan data, argumen tandingan, dan kemungkinan bias. Adapun dari sisi pengembangan diri, nilai suatu pengetahuan tampak pada cara ia menjaga martabat manusia, mengurangi kerusakan, memperluas keadilan, dan menumbuhkan kesadaran kepada Allah. Ketiga lensa ini mencegah pengajaran berhenti pada slogan.

Penerapan praktis dapat dimulai dengan pertanyaan berurutan: Apa pernyataan utama yang sedang dibaca? Bukti apa yang menopangnya? Istilah mana yang masih ambigu? Apakah ada konteks yang hilang? Siapa yang akan memperoleh manfaat atau menanggung risiko? Jawaban terhadap pertanyaan tersebut sebaiknya dicatat dalam tabel atau jurnal refleksi. Catatan memungkinkan proses diperiksa ulang, didiskusikan, dan dikoreksi tanpa menjadikan kritik sebagai serangan pribadi.

Batas pentingnya ialah tidak mencampur tingkat kepastian. Teks wahyu, penafsiran manusia, hasil observasi, model matematis, dan keputusan kebijakan berhubungan, tetapi bukan hal yang identik. Ulul albab menghormati otoritas wahyu sekaligus memahami bahwa penafsiran dan temuan ilmiah melibatkan kerja manusia. Karena itu, ia bersikap teguh pada prinsip, rendah hati pada rincian yang diperselisihkan, dan terbuka terhadap koreksi yang didukung alasan.



Gambar 1. Siklus zikir, pikir, uji bukti, amal, dan muhasabah

BAB 2 PETA 16 AYAT DAN POLA TEMATIK

Bab ini membangun landasan bagi pembacaan seluruh ayat ulul albab. Frasa ulul atau ulil albab muncul 16 kali pada 16 ayat yang tersebar dalam sepuluh surah, dengan konsentrasi terbesar pada Al-Baqarah dan Az-Zumar. Pembahasan disusun secara konseptual dan operasional agar dapat digunakan untuk membaca nash, menilai informasi, merancang penyelidikan, dan mengevaluasi tindakan.

2.1 Sebaran pada sepuluh surah

Frasa ulul atau ulil albab muncul 16 kali pada 16 ayat yang tersebar dalam sepuluh surah, dengan konsentrasi terbesar pada Al-Baqarah dan Az-Zumar. Pokok ini perlu dibaca sebagai satu kesatuan antara pengetahuan, disposisi, dan tindakan. Dalam kerangka ulul albab, sebuah gagasan belum matang hanya karena dapat diucapkan. Gagasan harus ditelusuri sumbernya, diperiksa hubungan antarunsurnya, diuji konsekuensinya, dan diarahkan kepada kebaikan. Proses tersebut membentuk kebiasaan intelektual yang jujur: menyatakan apa yang diketahui, membedakan apa yang diduga, serta mengakui apa yang belum dapat dipastikan.

Dilihat dari sisi statistik deskriptif, pembaca perlu mengenali istilah dan batas konteks sebelum menarik kesimpulan. Dari sisi urutan mushaf, klaim harus berhadapan dengan data, argumen tandingan, dan kemungkinan bias. Adapun dari sisi tema, nilai suatu pengetahuan tampak pada cara ia menjaga martabat manusia, mengurangi kerusakan, memperluas keadilan, dan menumbuhkan kesadaran kepada Allah. Ketiga lensa ini mencegah pengajaran berhenti pada slogan.

Penerapan praktis dapat dimulai dengan pertanyaan berurutan: Apa pernyataan utama yang sedang dibaca? Bukti apa yang menopangnya? Istilah mana yang masih ambigu? Apakah ada konteks yang hilang? Siapa yang akan memperoleh manfaat atau menanggung risiko? Jawaban terhadap pertanyaan tersebut sebaiknya dicatat dalam tabel atau jurnal refleksi. Catatan memungkinkan proses diperiksa ulang, didiskusikan, dan dikoreksi tanpa menjadikan kritik sebagai serangan pribadi.

Batas pentingnya ialah tidak mencampur tingkat kepastian. Teks wahyu, penafsiran manusia, hasil observasi, model matematis, dan keputusan kebijakan berhubungan, tetapi bukan hal yang identik. Ulul albab menghormati otoritas wahyu sekaligus memahami bahwa penafsiran dan temuan ilmiah melibatkan kerja manusia. Karena itu, ia bersikap teguh pada prinsip, rendah hati pada rincian yang diperselisihkan, dan terbuka terhadap koreksi yang didukung alasan.

2.2 Ayat qauliyah dan ayat kauniyah

Sebagian besar ayat menata respons terhadap wahyu, hukum, sejarah, ibadah, dan petunjuk, sedangkan QS 3:190 dan QS 39:21 secara eksplisit mengarahkan pandangan pada fenomena alam. Pokok ini perlu dibaca sebagai satu kesatuan antara pengetahuan, disposisi, dan tindakan. Dalam kerangka ulul albab, sebuah gagasan belum matang hanya karena dapat diucapkan. Gagasan harus ditelusuri sumbernya, diperiksa hubungan antarunsurnya, diuji konsekuensinya, dan diarahkan kepada kebaikan. Proses tersebut membentuk kebiasaan intelektual yang jujur: menyatakan apa yang diketahui, membedakan apa yang diduga, serta mengakui apa yang belum dapat dipastikan.

Dilihat dari sisi klasifikasi, pembaca perlu mengenali istilah dan batas konteks sebelum menarik kesimpulan. Dari sisi observasi, klaim harus berhadapan dengan data, argumen tandingan, dan kemungkinan bias. Adapun dari sisi makna, nilai suatu pengetahuan tampak pada cara ia menjaga martabat manusia, mengurangi kerusakan, memperluas keadilan, dan menumbuhkan kesadaran kepada Allah. Ketiga lensa ini mencegah pengajaran berhenti pada slogan.

Penerapan praktis dapat dimulai dengan pertanyaan berurutan: Apa pernyataan utama yang sedang dibaca? Bukti apa yang menopangnya? Istilah mana yang masih ambigu? Apakah ada konteks yang hilang? Siapa yang akan memperoleh manfaat atau menanggung risiko? Jawaban terhadap pertanyaan tersebut sebaiknya dicatat dalam tabel atau jurnal refleksi. Catatan memungkinkan proses diperiksa ulang, didiskusikan, dan dikoreksi tanpa menjadikan kritik sebagai serangan pribadi.

Batas pentingnya ialah tidak mencampur tingkat kepastian. Teks wahyu, penafsiran manusia, hasil observasi, model matematis, dan keputusan kebijakan berhubungan, tetapi bukan hal yang identik. Ulul albab menghormati otoritas wahyu sekaligus memahami bahwa penafsiran dan temuan ilmiah melibatkan kerja manusia. Karena itu, ia bersikap teguh pada prinsip, rendah hati pada rincian yang diperselisihkan, dan terbuka terhadap koreksi yang didukung alasan.

2.3 Pola seruan dan hasil

Panggilan kepada ulul albab kerap dihubungkan dengan tujuan seperti takwa, keberuntungan, tadhakkur, hikmah, dan penerimaan petunjuk. Pokok ini perlu dibaca sebagai satu kesatuan antara pengetahuan, disposisi, dan tindakan. Dalam kerangka ulul albab, sebuah gagasan belum matang hanya karena dapat diucapkan. Gagasan harus ditelusuri sumbernya, diperiksa hubungan antarunsurnya, diuji konsekuensinya, dan diarahkan kepada kebaikan. Proses tersebut membentuk kebiasaan intelektual yang jujur: menyatakan apa yang diketahui, membedakan apa yang diduga, serta mengakui apa yang belum dapat dipastikan.

Dilihat dari sisi retorika Al-Qur'an, pembaca perlu mengenali istilah dan batas konteks sebelum menarik kesimpulan. Dari sisi analisis pola, klaim harus berhadapan dengan data, argumen tandingan, dan kemungkinan bias. Adapun dari sisi transformasi, nilai suatu pengetahuan tampak pada cara ia menjaga martabat manusia, mengurangi kerusakan, memperluas keadilan, dan menumbuhkan kesadaran kepada Allah. Ketiga lensa ini mencegah pengajaran berhenti pada slogan.

Penerapan praktis dapat dimulai dengan pertanyaan berurutan: Apa pernyataan utama yang sedang dibaca? Bukti apa yang menopangnya? Istilah mana yang masih ambigu? Apakah ada konteks yang hilang? Siapa yang akan memperoleh manfaat atau menanggung risiko? Jawaban terhadap pertanyaan tersebut sebaiknya dicatat dalam tabel atau jurnal refleksi. Catatan memungkinkan proses diperiksa ulang, didiskusikan, dan dikoreksi tanpa menjadikan kritik sebagai serangan pribadi.

Batas pentingnya ialah tidak mencampur tingkat kepastian. Teks wahyu, penafsiran manusia, hasil observasi, model matematis, dan keputusan kebijakan berhubungan, tetapi bukan hal yang identik. Ulul albab menghormati otoritas wahyu sekaligus memahami bahwa penafsiran dan temuan ilmiah melibatkan kerja manusia. Karena itu, ia bersikap teguh pada prinsip, rendah hati pada rincian yang diperselisihkan, dan terbuka terhadap koreksi yang didukung alasan.

2.4 Hubungan tema antarayat

Hukum, ibadah, tafsir, kosmos, sejarah, komunikasi, resiliensi, dan teknologi dapat dibaca sebagai ranah berbeda yang disatukan oleh kejernihan akal. Pokok ini perlu dibaca sebagai satu kesatuan antara pengetahuan, disposisi, dan tindakan. Dalam kerangka ulul albab, sebuah gagasan belum matang hanya karena dapat diucapkan. Gagasan harus ditelusuri sumbernya, diperiksa hubungan antarunsurnya, diuji konsekuensinya, dan diarahkan kepada kebaikan. Proses tersebut membentuk kebiasaan intelektual yang jujur: menyatakan apa yang diketahui, membedakan apa yang diduga, serta mengakui apa yang belum dapat dipastikan.

Dilihat dari sisi tafsir tematik, pembaca perlu mengenali istilah dan batas konteks sebelum menarik kesimpulan. Dari sisi pemetaan konsep, klaim harus berhadapan dengan data, argumen tandingan, dan kemungkinan bias. Adapun dari sisi integrasi, nilai suatu pengetahuan tampak pada cara ia menjaga martabat manusia, mengurangi kerusakan, memperluas keadilan, dan menumbuhkan kesadaran kepada Allah. Ketiga lensa ini mencegah pengajaran berhenti pada slogan.

Penerapan praktis dapat dimulai dengan pertanyaan berurutan: Apa pernyataan utama yang sedang dibaca? Bukti apa yang menopangnya? Istilah mana yang masih ambigu? Apakah ada konteks yang hilang? Siapa yang akan memperoleh

manfaat atau menanggung risiko? Jawaban terhadap pertanyaan tersebut sebaiknya dicatat dalam tabel atau jurnal refleksi. Catatan memungkinkan proses diperiksa ulang, didiskusikan, dan dikoreksi tanpa menjadikan kritik sebagai serangan pribadi.

Batas pentingnya ialah tidak mencampur tingkat kepastian. Teks wahyu, penafsiran manusia, hasil observasi, model matematis, dan keputusan kebijakan berhubungan, tetapi bukan hal yang identik. Ulul albab menghormati otoritas wahyu sekaligus memahami bahwa penafsiran dan temuan ilmiah melibatkan kerja manusia. Karena itu, ia bersikap teguh pada prinsip, rendah hati pada rincian yang diperselisihkan, dan terbuka terhadap koreksi yang didukung alasan.

2.5 Batas klasifikasi

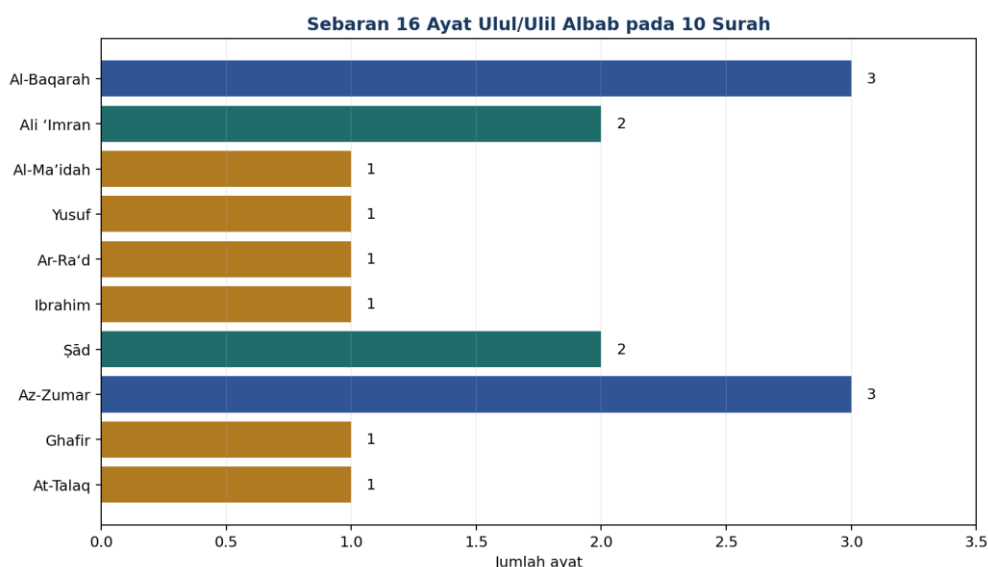
Label qauliyah dan kauniyah membantu pembelajaran, tetapi tidak boleh membuat ayat-ayat etika terpisah dari alam atau ayat-ayat alam terlepas dari petunjuk moral. Pokok ini perlu dibaca sebagai satu kesatuan antara pengetahuan, disposisi, dan tindakan. Dalam kerangka ulul albab, sebuah gagasan belum matang hanya karena dapat diucapkan. Gagasan harus ditelusuri sumbernya, diperiksa hubungan antarunsurnya, diuji konsekuensinya, dan diarahkan kepada kebaikan. Proses tersebut membentuk kebiasaan intelektual yang jujur: menyatakan apa yang diketahui, membedakan apa yang diduga, serta mengakui apa yang belum dapat dipastikan.

Dilihat dari sisi kategori analitis, pembaca perlu mengenali istilah dan batas konteks sebelum menarik kesimpulan. Dari sisi interdisiplin, klaim harus berhadapan dengan data, argumen tandingan, dan kemungkinan bias. Adapun dari sisi kehati-hatian, nilai suatu pengetahuan tampak pada cara ia menjaga martabat manusia, mengurangi kerusakan, memperluas keadilan, dan menumbuhkan kesadaran kepada Allah. Ketiga lensa ini mencegah pengajaran berhenti pada slogan.

Penerapan praktis dapat dimulai dengan pertanyaan berurutan: Apa pernyataan utama yang sedang dibaca? Bukti apa yang menopangnya? Istilah mana yang masih ambigu? Apakah ada konteks yang hilang? Siapa yang akan memperoleh manfaat atau menanggung risiko? Jawaban terhadap pertanyaan tersebut sebaiknya dicatat dalam tabel atau jurnal refleksi. Catatan memungkinkan proses diperiksa ulang, didiskusikan, dan dikoreksi tanpa menjadikan kritik sebagai serangan pribadi.

Batas pentingnya ialah tidak mencampur tingkat kepastian. Teks wahyu, penafsiran manusia, hasil observasi, model matematis, dan keputusan kebijakan berhubungan, tetapi bukan hal yang identik. Ulul albab menghormati otoritas wahyu sekaligus memahami bahwa penafsiran dan temuan ilmiah melibatkan

kerja manusia. Karena itu, ia bersikap teguh pada prinsip, rendah hati pada rincian yang diperselisihkan, dan terbuka terhadap koreksi yang didukung alasan.



Gambar 2. Sebaran 16 ayat ulul/ulil albab pada sepuluh surah

Tabel 2. Peta ringkas 16 ayat ulul/ulil albab

N o.	Ayat	Orientasi	Karakter
1	Al-Baqarah 2:179	Qauliyah–hukum	Berpikir kausal, adil, menjaga kehidupan
2	Al-Baqarah 2:197	Qauliyah–ibadah	Disiplin, kendali diri, takwa
3	Al-Baqarah 2:269	Qauliyah–hikmah	Mengambil pelajaran, keputusan tepat
4	Ali 'Imran 3:7	Qauliyah–tafsir	Rendah hati, anti-fitnah, kokoh dalam ilmu
5	Ali 'Imran 3:190	Kauniyah–kosmos	Observatif, reflektif, menghubungkan pola dan makna
6	Al-Ma'idah 5:100	Qauliyah–evaluasi	Mendahulukan mutu daripada jumlah
7	Yusuf 12:111	Qauliyah–sejarah	Mengambil ibrah, membaca sebab-akibat
8	Ar-Ra'd 13:19	Qauliyah–iman	Terbuka pada kebenaran, siap berubah
9	Ibrahim 14:52	Qauliyah–komunikasi	Jernih menyampaikan, berorientasi tauhid
10	Sād 38:29	Qauliyah–tadabbur	Mendalam, kontekstual, holistik
11	Sād 38:43	Qauliyah–pengalaman	Tangguh, sabar, melihat rahmat
12	Az-Zumar 39:9	Qauliyah–ilmu/ibadah	Berilmu, khusyuk, rendah hati
13	Az-Zumar 39:18	Qauliyah–literasi	Mendengar, menilai, mengikuti yang terbaik
14	Az-Zumar 39:21	Kauniyah–biosfer	Meneliti proses, siklus, dan keragaman
15	Ghafir 40:54	Qauliyah–petunjuk	Menjaga arah dan ingatan moral
16	At-Talaq 65:10	Qauliyah–akuntabilitas	Antisipatif, bertakwa, bertanggung jawab

BAB 3 EPISTEMOLOGI AYAT QAULIYAH

Bab ini membangun landasan bagi pembacaan seluruh ayat ulul albab. Ayat qauliyah memberi orientasi tentang kebenaran, tujuan, tanggung jawab, dan cara manusia menanggapi kehidupan. Pembahasan disusun secara konseptual dan operasional agar dapat digunakan untuk membaca nash, menilai informasi, merancang penyelidikan, dan mengevaluasi tindakan.

3.1 Wahyu sebagai petunjuk

Ayat qauliyah memberi orientasi tentang kebenaran, tujuan, tanggung jawab, dan cara manusia menanggapi kehidupan. Pokok ini perlu dibaca sebagai satu kesatuan antara pengetahuan, disposisi, dan tindakan. Dalam kerangka ulul albab, sebuah gagasan belum matang hanya karena dapat diucapkan. Gagasan harus ditelusuri sumbernya, diperiksa hubungan antarunsurnya, diuji konsekuensinya, dan diarahkan kepada kebaikan. Proses tersebut membentuk kebiasaan intelektual yang jujur: menyatakan apa yang diketahui, membedakan apa yang diduga, serta mengakui apa yang belum dapat dipastikan.

Dilihat dari sisi ulumul Qur'an, pembaca perlu mengenali istilah dan batas konteks sebelum menarik kesimpulan. Dari sisi hermeneutika, klaim harus berhadapan dengan data, argumen tandingan, dan kemungkinan bias. Adapun dari sisi takwa, nilai suatu pengetahuan tampak pada cara ia menjaga martabat manusia, mengurangi kerusakan, memperluas keadilan, dan menumbuhkan kesadaran kepada Allah. Ketiga lensa ini mencegah pengajaran berhenti pada slogan.

Penerapan praktis dapat dimulai dengan pertanyaan berurutan: Apa pernyataan utama yang sedang dibaca? Bukti apa yang menopangnya? Istilah mana yang masih ambigu? Apakah ada konteks yang hilang? Siapa yang akan memperoleh manfaat atau menanggung risiko? Jawaban terhadap pertanyaan tersebut sebaiknya dicatat dalam tabel atau jurnal refleksi. Catatan memungkinkan proses diperiksa ulang, didiskusikan, dan dikoreksi tanpa menjadikan kritik sebagai serangan pribadi.

Batas pentingnya ialah tidak mencampur tingkat kepastian. Teks wahyu, penafsiran manusia, hasil observasi, model matematis, dan keputusan kebijakan berhubungan, tetapi bukan hal yang identik. Ulul albab menghormati otoritas wahyu sekaligus memahami bahwa penafsiran dan temuan ilmiah melibatkan kerja manusia. Karena itu, ia bersikap teguh pada prinsip, rendah hati pada rincian yang diperselisihkan, dan terbuka terhadap koreksi yang didukung alasan.

3.2 Bahasa dan konteks

Pemahaman nash memerlukan perhatian terhadap morfologi, sintaksis, makna kata, hubungan ayat, sebab turun, dan tujuan pembicaraan. Pokok ini perlu dibaca sebagai satu kesatuan antara pengetahuan, disposisi, dan tindakan. Dalam kerangka ulul albab, sebuah gagasan belum matang hanya karena dapat diucapkan. Gagasan harus ditelusuri sumbernya, diperiksa hubungan antarunsurnya, diuji konsekuensinya, dan diarahkan kepada kebaikan. Proses tersebut membentuk kebiasaan intelektual yang jujur: menyatakan apa yang diketahui, membedakan apa yang diduga, serta mengakui apa yang belum dapat dipastikan.

Dilihat dari sisi linguistik, pembaca perlu mengenali istilah dan batas konteks sebelum menarik kesimpulan. Dari sisi tafsir, klaim harus berhadapan dengan data, argumen tandingan, dan kemungkinan bias. Adapun dari sisi proporsionalitas, nilai suatu pengetahuan tampak pada cara ia menjaga martabat manusia, mengurangi kerusakan, memperluas keadilan, dan menumbuhkan kesadaran kepada Allah. Ketiga lensa ini mencegah pengajaran berhenti pada slogan.

Penerapan praktis dapat dimulai dengan pertanyaan berurutan: Apa pernyataan utama yang sedang dibaca? Bukti apa yang menopangnya? Istilah mana yang masih ambigu? Apakah ada konteks yang hilang? Siapa yang akan memperoleh manfaat atau menanggung risiko? Jawaban terhadap pertanyaan tersebut sebaiknya dicatat dalam tabel atau jurnal refleksi. Catatan memungkinkan proses diperiksa ulang, didiskusikan, dan dikoreksi tanpa menjadikan kritik sebagai serangan pribadi.

Batas pentingnya ialah tidak mencampur tingkat kepastian. Teks wahyu, penafsiran manusia, hasil observasi, model matematis, dan keputusan kebijakan berhubungan, tetapi bukan hal yang identik. Ulul albab menghormati otoritas wahyu sekaligus memahami bahwa penafsiran dan temuan ilmiah melibatkan kerja manusia. Karena itu, ia bersikap teguh pada prinsip, rendah hati pada rincian yang diperselisihkan, dan terbuka terhadap koreksi yang didukung alasan.

3.3 Muhkam dan mutasyabih

QS 3:7 meletakkan ayat muhkam sebagai pokok dan memperingatkan penyalahgunaan bagian mutasyabih untuk fitnah. Pokok ini perlu dibaca sebagai satu kesatuan antara pengetahuan, disposisi, dan tindakan. Dalam kerangka ulul albab, sebuah gagasan belum matang hanya karena dapat diucapkan. Gagasan harus ditelusuri sumbernya, diperiksa hubungan antarunsurnya, diuji konsekuensinya, dan diarahkan kepada kebaikan. Proses tersebut membentuk kebiasaan intelektual yang jujur: menyatakan apa yang diketahui, membedakan apa yang diduga, serta mengakui apa yang belum dapat dipastikan.

Dilihat dari sisi hirarki dalil, pembaca perlu mengenali istilah dan batas konteks sebelum menarik kesimpulan. Dari sisi ketidakpastian, klaim harus berhadapan dengan data, argumen tandingan, dan kemungkinan bias. Adapun dari sisi integritas, nilai suatu pengetahuan tampak pada cara ia menjaga martabat manusia, mengurangi kerusakan, memperluas keadilan, dan menumbuhkan kesadaran kepada Allah. Ketiga lensa ini mencegah pengajaran berhenti pada slogan.

Penerapan praktis dapat dimulai dengan pertanyaan berurutan: Apa pernyataan utama yang sedang dibaca? Bukti apa yang menopangnya? Istilah mana yang masih ambigu? Apakah ada konteks yang hilang? Siapa yang akan memperoleh manfaat atau menanggung risiko? Jawaban terhadap pertanyaan tersebut sebaiknya dicatat dalam tabel atau jurnal refleksi. Catatan memungkinkan proses diperiksa ulang, didiskusikan, dan dikoreksi tanpa menjadikan kritik sebagai serangan pribadi.

Batas pentingnya ialah tidak mencampur tingkat kepastian. Teks wahyu, penafsiran manusia, hasil observasi, model matematis, dan keputusan kebijakan berhubungan, tetapi bukan hal yang identik. Ulul albab menghormati otoritas wahyu sekaligus memahami bahwa penafsiran dan temuan ilmiah melibatkan kerja manusia. Karena itu, ia bersikap teguh pada prinsip, rendah hati pada rincian yang diperselisihkan, dan terbuka terhadap koreksi yang didukung alasan.

3.4 Tadabbur dan tadhakkur

Tadabbur menelusuri arah dan akibat pesan, sedangkan tadhakkur menjaga pelajaran tetap hadir dalam keputusan. Pokok ini perlu dibaca sebagai satu kesatuan antara pengetahuan, disposisi, dan tindakan. Dalam kerangka ulul albab, sebuah gagasan belum matang hanya karena dapat diucapkan. Gagasan harus ditelusuri sumbernya, diperiksa hubungan antarunsurnya, diuji konsekuensinya, dan diarahkan kepada kebaikan. Proses tersebut membentuk kebiasaan intelektual yang jujur: menyatakan apa yang diketahui, membedakan apa yang diduga, serta mengakui apa yang belum dapat dipastikan.

Dilihat dari sisi pembacaan mendalam, pembaca perlu mengenali istilah dan batas konteks sebelum menarik kesimpulan. Dari sisi metakognisi, klaim harus berhadapan dengan data, argumen tandingan, dan kemungkinan bias. Adapun dari sisi amal, nilai suatu pengetahuan tampak pada cara ia menjaga martabat manusia, mengurangi kerusakan, memperluas keadilan, dan menumbuhkan kesadaran kepada Allah. Ketiga lensa ini mencegah pengajaran berhenti pada slogan.

Penerapan praktis dapat dimulai dengan pertanyaan berurutan: Apa pernyataan utama yang sedang dibaca? Bukti apa yang menopangnya? Istilah mana yang masih ambigu? Apakah ada konteks yang hilang? Siapa yang akan memperoleh manfaat atau menanggung risiko? Jawaban terhadap pertanyaan tersebut

sebaiknya dicatat dalam tabel atau jurnal refleksi. Catatan memungkinkan proses diperiksa ulang, didiskusikan, dan dikoreksi tanpa menjadikan kritik sebagai serangan pribadi.

Batas pentingnya ialah tidak mencampur tingkat kepastian. Teks wahyu, penafsiran manusia, hasil observasi, model matematis, dan keputusan kebijakan berhubungan, tetapi bukan hal yang identik. Ulul albab menghormati otoritas wahyu sekaligus memahami bahwa penafsiran dan temuan ilmiah melibatkan kerja manusia. Karena itu, ia bersikap teguh pada prinsip, rendah hati pada rincian yang diperselisihkan, dan terbuka terhadap koreksi yang didukung alasan.

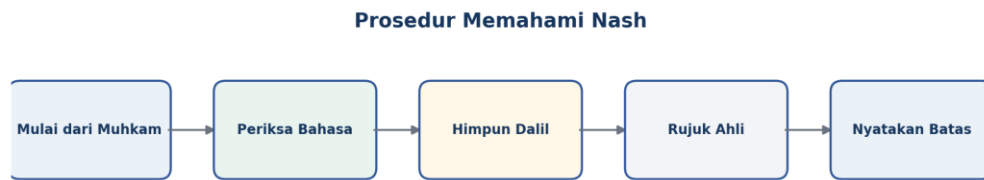
3.5 Otoritas dan dialog

Tafsir yang bertanggung jawab menghormati keahlian, tradisi ilmiah, dan ruang dialog, sekaligus menghindari kultus individu. Pokok ini perlu dibaca sebagai satu kesatuan antara pengetahuan, disposisi, dan tindakan. Dalam kerangka ulul albab, sebuah gagasan belum matang hanya karena dapat diucapkan. Gagasan harus ditelusuri sumbernya, diperiksa hubungan antarunsurnya, diuji konsekuensinya, dan diarahkan kepada kebaikan. Proses tersebut membentuk kebiasaan intelektual yang jujur: menyatakan apa yang diketahui, membedakan apa yang diduga, serta mengakui apa yang belum dapat dipastikan.

Dilihat dari sisi sanad ilmu, pembaca perlu mengenali istilah dan batas konteks sebelum menarik kesimpulan. Dari sisi peer review, klaim harus berhadapan dengan data, argumen tandingan, dan kemungkinan bias. Adapun dari sisi adab, nilai suatu pengetahuan tampak pada cara ia menjaga martabat manusia, mengurangi kerusakan, memperluas keadilan, dan menumbuhkan kesadaran kepada Allah. Ketiga lensa ini mencegah pengajaran berhenti pada slogan.

Penerapan praktis dapat dimulai dengan pertanyaan berurutan: Apa pernyataan utama yang sedang dibaca? Bukti apa yang menopangnya? Istilah mana yang masih ambigu? Apakah ada konteks yang hilang? Siapa yang akan memperoleh manfaat atau menanggung risiko? Jawaban terhadap pertanyaan tersebut sebaiknya dicatat dalam tabel atau jurnal refleksi. Catatan memungkinkan proses diperiksa ulang, didiskusikan, dan dikoreksi tanpa menjadikan kritik sebagai serangan pribadi.

Batas pentingnya ialah tidak mencampur tingkat kepastian. Teks wahyu, penafsiran manusia, hasil observasi, model matematis, dan keputusan kebijakan berhubungan, tetapi bukan hal yang identik. Ulul albab menghormati otoritas wahyu sekaligus memahami bahwa penafsiran dan temuan ilmiah melibatkan kerja manusia. Karena itu, ia bersikap teguh pada prinsip, rendah hati pada rincian yang diperselisihkan, dan terbuka terhadap koreksi yang didukung alasan.



Gambar 3. Prosedur bertanggung jawab dalam memahami nash

BAB 4 EPISTEMOLOGI AYAT KAUNİYAH

Bab ini membangun landasan bagi pembacaan seluruh ayat ulul albab. Alam dapat dibaca sebagai tanda yang mengundang pengamatan, rasa ingin tahu, syukur, dan pengakuan atas keteraturan ciptaan. Pembahasan disusun secara konseptual dan operasional agar dapat digunakan untuk membaca nash, menilai informasi, merancang penyelidikan, dan mengevaluasi tindakan.

4.1 Alam sebagai tanda

Alam dapat dibaca sebagai tanda yang mengundang pengamatan, rasa ingin tahu, syukur, dan pengakuan atas keteraturan ciptaan. Pokok ini perlu dibaca sebagai satu kesatuan antara pengetahuan, disposisi, dan tindakan. Dalam kerangka ulul albab, sebuah gagasan belum matang hanya karena dapat diucapkan. Gagasan harus ditelusuri sumbernya, diperiksa hubungan antarunsurnya, diuji konsekuensinya, dan diarahkan kepada kebaikan. Proses tersebut membentuk kebiasaan intelektual yang jujur: menyatakan apa yang diketahui, membedakan apa yang diduga, serta mengakui apa yang belum dapat dipastikan.

Dilihat dari sisi kosmologi, pembaca perlu mengenali istilah dan batas konteks sebelum menarik kesimpulan. Dari sisi observasi, klaim harus berhadapan dengan data, argumen tandingan, dan kemungkinan bias. Adapun dari sisi tauhid, nilai suatu pengetahuan tampak pada cara ia menjaga martabat manusia, mengurangi kerusakan, memperluas keadilan, dan menumbuhkan kesadaran kepada Allah. Ketiga lensa ini mencegah pengajaran berhenti pada slogan.

Penerapan praktis dapat dimulai dengan pertanyaan berurutan: Apa pernyataan utama yang sedang dibaca? Bukti apa yang menopangnya? Istilah mana yang masih ambigu? Apakah ada konteks yang hilang? Siapa yang akan memperoleh manfaat atau menanggung risiko? Jawaban terhadap pertanyaan tersebut sebaiknya dicatat dalam tabel atau jurnal refleksi. Catatan memungkinkan proses diperiksa ulang, didiskusikan, dan dikoreksi tanpa menjadikan kritik sebagai serangan pribadi.

Batas pentingnya ialah tidak mencampur tingkat kepastian. Teks wahyu, penafsiran manusia, hasil observasi, model matematis, dan keputusan kebijakan berhubungan, tetapi bukan hal yang identik. Ulul albab menghormati otoritas wahyu sekaligus memahami bahwa penafsiran dan temuan ilmiah melibatkan kerja manusia. Karena itu, ia bersikap teguh pada prinsip, rendah hati pada rincian yang diperselisihkan, dan terbuka terhadap koreksi yang didukung alasan.

4.2 Observasi dan pengukuran

Sains mengubah perhatian umum menjadi prosedur terencana melalui instrumen, variabel, satuan, dokumentasi, dan kontrol. Pokok ini perlu dibaca sebagai satu

kesatuan antara pengetahuan, disposisi, dan tindakan. Dalam kerangka ulul albab, sebuah gagasan belum matang hanya karena dapat diucapkan. Gagasan harus ditelusuri sumbernya, diperiksa hubungan antarunsurnya, diuji konsekuensinya, dan diarahkan kepada kebaikan. Proses tersebut membentuk kebiasaan intelektual yang jujur: menyatakan apa yang diketahui, membedakan apa yang diduga, serta mengakui apa yang belum dapat dipastikan.

Dilihat dari sisi metrologi, pembaca perlu mengenali istilah dan batas konteks sebelum menarik kesimpulan. Dari sisi metode ilmiah, klaim harus berhadapan dengan data, argumen tandingan, dan kemungkinan bias. Adapun dari sisi kejujuran, nilai suatu pengetahuan tampak pada cara ia menjaga martabat manusia, mengurangi kerusakan, memperluas keadilan, dan menumbuhkan kesadaran kepada Allah. Ketiga lensa ini mencegah pengajaran berhenti pada slogan.

Penerapan praktis dapat dimulai dengan pertanyaan berurutan: Apa pernyataan utama yang sedang dibaca? Bukti apa yang menopangnya? Istilah mana yang masih ambigu? Apakah ada konteks yang hilang? Siapa yang akan memperoleh manfaat atau menanggung risiko? Jawaban terhadap pertanyaan tersebut sebaiknya dicatat dalam tabel atau jurnal refleksi. Catatan memungkinkan proses diperiksa ulang, didiskusikan, dan dikoreksi tanpa menjadikan kritik sebagai serangan pribadi.

Batas pentingnya ialah tidak mencampur tingkat kepastian. Teks wahyu, penafsiran manusia, hasil observasi, model matematis, dan keputusan kebijakan berhubungan, tetapi bukan hal yang identik. Ulul albab menghormati otoritas wahyu sekaligus memahami bahwa penafsiran dan temuan ilmiah melibatkan kerja manusia. Karena itu, ia bersikap teguh pada prinsip, rendah hati pada rincian yang diperselisihkan, dan terbuka terhadap koreksi yang didukung alasan.

4.3 Hipotesis, model, dan teori

Model ilmiah adalah representasi yang berguna dan dapat direvisi; ia bukan realitas itu sendiri dan tidak boleh disamakan dengan tafsir final. Pokok ini perlu dibaca sebagai satu kesatuan antara pengetahuan, disposisi, dan tindakan. Dalam kerangka ulul albab, sebuah gagasan belum matang hanya karena dapat diucapkan. Gagasan harus ditelusuri sumbernya, diperiksa hubungan antarunsurnya, diuji konsekuensinya, dan diarahkan kepada kebaikan. Proses tersebut membentuk kebiasaan intelektual yang jujur: menyatakan apa yang diketahui, membedakan apa yang diduga, serta mengakui apa yang belum dapat dipastikan.

Dilihat dari sisi filsafat sains, pembaca perlu mengenali istilah dan batas konteks sebelum menarik kesimpulan. Dari sisi pemodelan, klaim harus berhadapan dengan data, argumen tandingan, dan kemungkinan bias. Adapun dari sisi

kerendahan hati, nilai suatu pengetahuan tampak pada cara ia menjaga martabat manusia, mengurangi kerusakan, memperluas keadilan, dan menumbuhkan kesadaran kepada Allah. Ketiga lensa ini mencegah pengajaran berhenti pada slogan.

Penerapan praktis dapat dimulai dengan pertanyaan berurutan: Apa pernyataan utama yang sedang dibaca? Bukti apa yang menopangnya? Istilah mana yang masih ambigu? Apakah ada konteks yang hilang? Siapa yang akan memperoleh manfaat atau menanggung risiko? Jawaban terhadap pertanyaan tersebut sebaiknya dicatat dalam tabel atau jurnal refleksi. Catatan memungkinkan proses diperiksa ulang, didiskusikan, dan dikoreksi tanpa menjadikan kritik sebagai serangan pribadi.

Batas pentingnya ialah tidak mencampur tingkat kepastian. Teks wahyu, penafsiran manusia, hasil observasi, model matematis, dan keputusan kebijakan berhubungan, tetapi bukan hal yang identik. Ulul albab menghormati otoritas wahyu sekaligus memahami bahwa penafsiran dan temuan ilmiah melibatkan kerja manusia. Karena itu, ia bersikap teguh pada prinsip, rendah hati pada rincian yang diperselisihkan, dan terbuka terhadap koreksi yang didukung alasan.

4.4 Koreksi dan replikasi

Kekuatan ilmu tumbuh melalui keterbukaan metode, peninjauan sejawat, replikasi, dan kesediaan memperbarui kesimpulan. Pokok ini perlu dibaca sebagai satu kesatuan antara pengetahuan, disposisi, dan tindakan. Dalam kerangka ulul albab, sebuah gagasan belum matang hanya karena dapat diucapkan. Gagasan harus ditelusuri sumbernya, diperiksa hubungan antarunsurnya, diuji konsekuensinya, dan diarahkan kepada kebaikan. Proses tersebut membentuk kebiasaan intelektual yang jujur: menyatakan apa yang diketahui, membedakan apa yang diduga, serta mengakui apa yang belum dapat dipastikan.

Dilihat dari sisi statistika, pembaca perlu mengenali istilah dan batas konteks sebelum menarik kesimpulan. Dari sisi komunitas ilmiah, klaim harus berhadapan dengan data, argumen tandingan, dan kemungkinan bias. Adapun dari sisi amanah, nilai suatu pengetahuan tampak pada cara ia menjaga martabat manusia, mengurangi kerusakan, memperluas keadilan, dan menumbuhkan kesadaran kepada Allah. Ketiga lensa ini mencegah pengajaran berhenti pada slogan.

Penerapan praktis dapat dimulai dengan pertanyaan berurutan: Apa pernyataan utama yang sedang dibaca? Bukti apa yang menopangnya? Istilah mana yang masih ambigu? Apakah ada konteks yang hilang? Siapa yang akan memperoleh manfaat atau menanggung risiko? Jawaban terhadap pertanyaan tersebut sebaiknya dicatat dalam tabel atau jurnal refleksi. Catatan memungkinkan proses diperiksa ulang, didiskusikan, dan dikoreksi tanpa menjadikan kritik sebagai serangan pribadi.

Batas pentingnya ialah tidak mencampur tingkat kepastian. Teks wahyu, penafsiran manusia, hasil observasi, model matematis, dan keputusan kebijakan berhubungan, tetapi bukan hal yang identik. Ulul albab menghormati otoritas wahyu sekaligus memahami bahwa penafsiran dan temuan ilmiah melibatkan kerja manusia. Karena itu, ia bersikap teguh pada prinsip, rendah hati pada rincian yang diperselisihkan, dan terbuka terhadap koreksi yang didukung alasan.

4.5 Dampak dan keberlanjutan

Pengetahuan alam menambah kemampuan manusia mengubah lingkungan, sehingga evaluasi dampak menjadi bagian dari tanggung jawab. Pokok ini perlu dibaca sebagai satu kesatuan antara pengetahuan, disposisi, dan tindakan. Dalam kerangka ulul albab, sebuah gagasan belum matang hanya karena dapat diucapkan. Gagasan harus ditelusuri sumbernya, diperiksa hubungan antarunsurnya, diuji konsekuensinya, dan diarahkan kepada kebaikan. Proses tersebut membentuk kebiasaan intelektual yang jujur: menyatakan apa yang diketahui, membedakan apa yang diduga, serta mengakui apa yang belum dapat dipastikan.

Dilihat dari sisi ekologi, pembaca perlu mengenali istilah dan batas konteks sebelum menarik kesimpulan. Dari sisi teknologi, klaim harus berhadapan dengan data, argumen tandingan, dan kemungkinan bias. Adapun dari sisi khalifah, nilai suatu pengetahuan tampak pada cara ia menjaga martabat manusia, mengurangi kerusakan, memperluas keadilan, dan menumbuhkan kesadaran kepada Allah. Ketiga lensa ini mencegah pengajaran berhenti pada slogan.

Penerapan praktis dapat dimulai dengan pertanyaan berurutan: Apa pernyataan utama yang sedang dibaca? Bukti apa yang menopangnya? Istilah mana yang masih ambigu? Apakah ada konteks yang hilang? Siapa yang akan memperoleh manfaat atau menanggung risiko? Jawaban terhadap pertanyaan tersebut sebaiknya dicatat dalam tabel atau jurnal refleksi. Catatan memungkinkan proses diperiksa ulang, didiskusikan, dan dikoreksi tanpa menjadikan kritik sebagai serangan pribadi.

Batas pentingnya ialah tidak mencampur tingkat kepastian. Teks wahyu, penafsiran manusia, hasil observasi, model matematis, dan keputusan kebijakan berhubungan, tetapi bukan hal yang identik. Ulul albab menghormati otoritas wahyu sekaligus memahami bahwa penafsiran dan temuan ilmiah melibatkan kerja manusia. Karena itu, ia bersikap teguh pada prinsip, rendah hati pada rincian yang diperselisihkan, dan terbuka terhadap koreksi yang didukung alasan.

Siklus Penelitian Bertanggung Jawab

Gambar 4. Siklus penelitian yang terbuka terhadap koreksi

BAB 5 KERANGKA INTEGRASI QAULIYAH–KAUNIYAH

Bab ini membangun landasan bagi pembacaan seluruh ayat ulul albab. Integrasi menempatkan wahyu dan sains dalam hubungan yang tertib tanpa mereduksi wahyu menjadi data atau mengubah data menjadi dalil metafisik. Pembahasan disusun secara konseptual dan operasional agar dapat digunakan untuk membaca nash, menilai informasi, merancang penyelidikan, dan mengevaluasi tindakan.

5.1 Integrasi tanpa reduksi

Integrasi menempatkan wahyu dan sains dalam hubungan yang tertib tanpa mereduksi wahyu menjadi data atau mengubah data menjadi dalil metafisik. Pokok ini perlu dibaca sebagai satu kesatuan antara pengetahuan, disposisi, dan tindakan. Dalam kerangka ulul albab, sebuah gagasan belum matang hanya karena dapat diucapkan. Gagasan harus ditelusuri sumbernya, diperiksa hubungan antarunsurnya, diuji konsekuensinya, dan diarahkan kepada kebaikan. Proses tersebut membentuk kebiasaan intelektual yang jujur: menyatakan apa yang diketahui, membedakan apa yang diduga, serta mengakui apa yang belum dapat dipastikan.

Dilihat dari sisi epistemologi, pembaca perlu mengenali istilah dan batas konteks sebelum menarik kesimpulan. Dari sisi interdisiplin, klaim harus berhadapan dengan data, argumen tandingan, dan kemungkinan bias. Adapun dari sisi tauhid, nilai suatu pengetahuan tampak pada cara ia menjaga martabat manusia, mengurangi kerusakan, memperluas keadilan, dan menumbuhkan kesadaran kepada Allah. Ketiga lensa ini mencegah pengajaran berhenti pada slogan.

Penerapan praktis dapat dimulai dengan pertanyaan berurutan: Apa pernyataan utama yang sedang dibaca? Bukti apa yang menopangnya? Istilah mana yang masih ambigu? Apakah ada konteks yang hilang? Siapa yang akan memperoleh manfaat atau menanggung risiko? Jawaban terhadap pertanyaan tersebut sebaiknya dicatat dalam tabel atau jurnal refleksi. Catatan memungkinkan proses diperiksa ulang, didiskusikan, dan dikoreksi tanpa menjadikan kritik sebagai serangan pribadi.

Batas pentingnya ialah tidak mencampur tingkat kepastian. Teks wahyu, penafsiran manusia, hasil observasi, model matematis, dan keputusan kebijakan berhubungan, tetapi bukan hal yang identik. Ulul albab menghormati otoritas wahyu sekaligus memahami bahwa penafsiran dan temuan ilmiah melibatkan kerja manusia. Karena itu, ia bersikap teguh pada prinsip, rendah hati pada rincian yang diperselisihkan, dan terbuka terhadap koreksi yang didukung alasan.

5.2 Enam tahap kerja

Proses dapat dimulai dari orientasi ayat, perumusan pertanyaan, penyelidikan empiris, analisis, dialog makna, lalu tindakan bertanggung jawab. Pokok ini perlu dibaca sebagai satu kesatuan antara pengetahuan, disposisi, dan tindakan. Dalam kerangka ulul albab, sebuah gagasan belum matang hanya karena dapat diucapkan. Gagasan harus ditelusuri sumbernya, diperiksa hubungan antarunsurnya, diuji konsekuensinya, dan diarahkan kepada kebaikan. Proses tersebut membentuk kebiasaan intelektual yang jujur: menyatakan apa yang diketahui, membedakan apa yang diduga, serta mengakui apa yang belum dapat dipastikan.

Dilihat dari sisi desain penelitian, pembaca perlu mengenali istilah dan batas konteks sebelum menarik kesimpulan. Dari sisi analisis bukti, klaim harus berhadapan dengan data, argumen tandingan, dan kemungkinan bias. Adapun dari sisi aksi, nilai suatu pengetahuan tampak pada cara ia menjaga martabat manusia, mengurangi kerusakan, memperluas keadilan, dan menumbuhkan kesadaran kepada Allah. Ketiga lensa ini mencegah pengajaran berhenti pada slogan.

Penerapan praktis dapat dimulai dengan pertanyaan berurutan: Apa pernyataan utama yang sedang dibaca? Bukti apa yang menopangnya? Istilah mana yang masih ambigu? Apakah ada konteks yang hilang? Siapa yang akan memperoleh manfaat atau menanggung risiko? Jawaban terhadap pertanyaan tersebut sebaiknya dicatat dalam tabel atau jurnal refleksi. Catatan memungkinkan proses diperiksa ulang, didiskusikan, dan dikoreksi tanpa menjadikan kritik sebagai serangan pribadi.

Batas pentingnya ialah tidak mencampur tingkat kepastian. Teks wahyu, penafsiran manusia, hasil observasi, model matematis, dan keputusan kebijakan berhubungan, tetapi bukan hal yang identik. Ulul albab menghormati otoritas wahyu sekaligus memahami bahwa penafsiran dan temuan ilmiah melibatkan kerja manusia. Karena itu, ia bersikap teguh pada prinsip, rendah hati pada rincian yang diperselisihkan, dan terbuka terhadap koreksi yang didukung alasan.

5.3 Bahasa tingkat kepastian

Kesimpulan perlu diberi penanda seperti pasti, kuat, mungkin, sementara, atau belum diketahui sesuai jenis bukti. Pokok ini perlu dibaca sebagai satu kesatuan antara pengetahuan, disposisi, dan tindakan. Dalam kerangka ulul albab, sebuah gagasan belum matang hanya karena dapat diucapkan. Gagasan harus ditelusuri sumbernya, diperiksa hubungan antarunsurnya, diuji konsekuensinya, dan diarahkan kepada kebaikan. Proses tersebut membentuk kebiasaan intelektual yang jujur: menyatakan apa yang diketahui, membedakan apa yang diduga, serta mengakui apa yang belum dapat dipastikan.

Dilihat dari sisi logika, pembaca perlu mengenali istilah dan batas konteks sebelum menarik kesimpulan. Dari sisi komunikasi risiko, klaim harus berhadapan dengan data, argumen tandingan, dan kemungkinan bias. Adapun dari sisi kejujuran, nilai suatu pengetahuan tampak pada cara ia menjaga martabat manusia, mengurangi kerusakan, memperluas keadilan, dan menumbuhkan kesadaran kepada Allah. Ketiga lensa ini mencegah pengajaran berhenti pada slogan.

Penerapan praktis dapat dimulai dengan pertanyaan berurutan: Apa pernyataan utama yang sedang dibaca? Bukti apa yang menopangnya? Istilah mana yang masih ambigu? Apakah ada konteks yang hilang? Siapa yang akan memperoleh manfaat atau menanggung risiko? Jawaban terhadap pertanyaan tersebut sebaiknya dicatat dalam tabel atau jurnal refleksi. Catatan memungkinkan proses diperiksa ulang, didiskusikan, dan dikoreksi tanpa menjadikan kritik sebagai serangan pribadi.

Batas pentingnya ialah tidak mencampur tingkat kepastian. Teks wahyu, penafsiran manusia, hasil observasi, model matematis, dan keputusan kebijakan berhubungan, tetapi bukan hal yang identik. Ulul albab menghormati otoritas wahyu sekaligus memahami bahwa penafsiran dan temuan ilmiah melibatkan kerja manusia. Karena itu, ia bersikap teguh pada prinsip, rendah hati pada rincian yang diperselisihkan, dan terbuka terhadap koreksi yang didukung alasan.

5.4 Uji manfaat dan mudarat

Sebuah penerapan ilmu dinilai tidak hanya dari kemungkinan teknis, tetapi juga dari distribusi manfaat, risiko, dan keadilannya. Pokok ini perlu dibaca sebagai satu kesatuan antara pengetahuan, disposisi, dan tindakan. Dalam kerangka ulul albab, sebuah gagasan belum matang hanya karena dapat diucapkan. Gagasan harus ditelusuri sumbernya, diperiksa hubungan antarunsurnya, diuji konsekuensinya, dan diarahkan kepada kebaikan. Proses tersebut membentuk kebiasaan intelektual yang jujur: menyatakan apa yang diketahui, membedakan apa yang diduga, serta mengakui apa yang belum dapat dipastikan.

Dilihat dari sisi asesmen teknologi, pembaca perlu mengenali istilah dan batas konteks sebelum menarik kesimpulan. Dari sisi analisis dampak, klaim harus berhadapan dengan data, argumen tandingan, dan kemungkinan bias. Adapun dari sisi maqāṣid, nilai suatu pengetahuan tampak pada cara ia menjaga martabat manusia, mengurangi kerusakan, memperluas keadilan, dan menumbuhkan kesadaran kepada Allah. Ketiga lensa ini mencegah pengajaran berhenti pada slogan.

Penerapan praktis dapat dimulai dengan pertanyaan berurutan: Apa pernyataan utama yang sedang dibaca? Bukti apa yang menopangnya? Istilah mana yang masih ambigu? Apakah ada konteks yang hilang? Siapa yang akan memperoleh

manfaat atau menanggung risiko? Jawaban terhadap pertanyaan tersebut sebaiknya dicatat dalam tabel atau jurnal refleksi. Catatan memungkinkan proses diperiksa ulang, didiskusikan, dan dikoreksi tanpa menjadikan kritik sebagai serangan pribadi.

Batas pentingnya ialah tidak mencampur tingkat kepastian. Teks wahyu, penafsiran manusia, hasil observasi, model matematis, dan keputusan kebijakan berhubungan, tetapi bukan hal yang identik. Ulul albab menghormati otoritas wahyu sekaligus memahami bahwa penafsiran dan temuan ilmiah melibatkan kerja manusia. Karena itu, ia bersikap teguh pada prinsip, rendah hati pada rincian yang diperselisihkan, dan terbuka terhadap koreksi yang didukung alasan.

5.5 Refleksi dan perbaikan

Integrasi menjadi hidup ketika hasil penyelidikan melahirkan syukur, koreksi diri, perubahan kebijakan, atau pemulihan lingkungan. Pokok ini perlu dibaca sebagai satu kesatuan antara pengetahuan, disposisi, dan tindakan. Dalam kerangka ulul albab, sebuah gagasan belum matang hanya karena dapat diucapkan. Gagasan harus ditelusuri sumbernya, diperiksa hubungan antarunsurnya, diuji konsekuensinya, dan diarahkan kepada kebaikan. Proses tersebut membentuk kebiasaan intelektual yang jujur: menyatakan apa yang diketahui, membedakan apa yang diduga, serta mengakui apa yang belum dapat dipastikan.

Dilihat dari sisi refleksi, pembaca perlu mengenali istilah dan batas konteks sebelum menarik kesimpulan. Dari sisi evaluasi, klaim harus berhadapan dengan data, argumen tandingan, dan kemungkinan bias. Adapun dari sisi amal saleh, nilai suatu pengetahuan tampak pada cara ia menjaga martabat manusia, mengurangi kerusakan, memperluas keadilan, dan menumbuhkan kesadaran kepada Allah. Ketiga lensa ini mencegah pengajaran berhenti pada slogan.

Penerapan praktis dapat dimulai dengan pertanyaan berurutan: Apa pernyataan utama yang sedang dibaca? Bukti apa yang menopangnya? Istilah mana yang masih ambigu? Apakah ada konteks yang hilang? Siapa yang akan memperoleh manfaat atau menanggung risiko? Jawaban terhadap pertanyaan tersebut sebaiknya dicatat dalam tabel atau jurnal refleksi. Catatan memungkinkan proses diperiksa ulang, didiskusikan, dan dikoreksi tanpa menjadikan kritik sebagai serangan pribadi.

Batas pentingnya ialah tidak mencampur tingkat kepastian. Teks wahyu, penafsiran manusia, hasil observasi, model matematis, dan keputusan kebijakan berhubungan, tetapi bukan hal yang identik. Ulul albab menghormati otoritas wahyu sekaligus memahami bahwa penafsiran dan temuan ilmiah melibatkan kerja manusia. Karena itu, ia bersikap teguh pada prinsip, rendah hati pada rincian yang diperselisihkan, dan terbuka terhadap koreksi yang didukung alasan.



Gambar 5. Alur integrasi ayat qauliyah dan ayat kauniyah

BAB 6 QS AL-BAQARAH [2]: 179: AKAL ETIS YANG MENJAGA KEHIDUPAN

Ayat ke-1 dalam korpus ulul albab ini berfokus pada maqāsid hukum dan perlindungan jiwa. Orientasi sumber mengelompokkannya sebagai ayat qauliyah–etik-hukum: penalaran tentang tujuan syariat dan keselamatan sosial. Bab ini mempertahankan teks ayat sebagai pusat analisis, kemudian memperluasnya melalui pembacaan istilah, struktur argumen, implikasi ilmiah, batas penalaran, dan rancangan aktivitas.

6.1 Teks Ayat dan Terjemahan

وَلَكُمْ فِي الْقِصَاصِ حَيَاةٌ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya: Dalam kisas itu ada (jaminan) kehidupan bagimu, wahai orang-orang yang berakal, agar kamu bertakwa.

Orientasi ayat: Ayat qauliyah–etik-hukum: penalaran tentang tujuan syariat dan keselamatan sosial.

6.2 Kata Kunci dan Struktur Makna

Kata kunci yang perlu diperhatikan ialah qisās, kehidupan, takwa. Setiap istilah dibaca di dalam susunan kalimat, bukan sebagai potongan yang berdiri sendiri. Langkah pertama ialah mengenali siapa yang berbicara, kepada siapa seruan diarahkan, tindakan atau fenomena apa yang disebut, dan hasil apa yang diharapkan. Kemunculan ulul atau ulil albab memberi penekanan bahwa pesan ayat memerlukan kejernihan penilaian sekaligus kesiapan moral.

Pada tingkat kebahasaan, pembaca perlu membedakan arti leksikal, fungsi gramatikal, dan makna dalam konteks. Bentuk ulū digunakan pada posisi rafʿ, sedangkan ulī digunakan pada posisi naṣb atau jarr; bentuk li-ulī didahului huruf jarr lām. Perubahan bentuk tersebut bukan perubahan konsep, melainkan penyesuaian gramatikal. Prinsip ini penting agar kajian tidak membangun tafsir besar dari perbedaan yang sebenarnya bersifat sintaktis.

Struktur makna ayat dapat diringkas dalam tiga lapis. Lapis pertama menyatakan objek atau keadaan yang harus diperhatikan. Lapis kedua mengarahkan cara menilai melalui analisis tujuan, sebab-akibat, dan dampak sosial. Lapis ketiga menghubungkan pemahaman dengan takwa, pelajaran, petunjuk, atau

pertanggungjawaban. Dengan membaca tiga lapis itu, ulul albab tidak berhenti pada kutipan, tetapi melihat alur dari pernyataan menuju perubahan diri.

6.3 Analisis Tafsir Tematik

Seruan kepada ulul albab ditempatkan sesudah pernyataan bahwa kisas mengandung perlindungan kehidupan. Akal yang matang tidak berhenti pada kesan permukaan bahwa hukuman hanya berarti pembalasan. Ia membaca tujuan hukum: mencegah kejahatan, melindungi jiwa, menegakkan keadilan, dan membatasi tindakan balas dendam agar tidak melampaui ketentuan. Karena itu, hasil penalaran tidak boleh dipisahkan dari takwa. Karakter yang tampak ialah berpikir kausal, mempertimbangkan akibat sosial, menghormati nilai kehidupan, serta mengendalikan emosi dengan norma ilahi.

Dalam tafsir tematik, ayat ini dapat diletakkan bersama ayat lain yang menegaskan maqāṣid hukum dan perlindungan jiwa. Penghimpunan tema membantu pembaca melihat kesinambungan pesan tanpa menghapus konteks khusus masing-masing ayat. Ayat yang ringkas dapat dijelaskan oleh ayat yang lebih rinci; ayat yang menyebut nilai dapat dipertemukan dengan ayat yang menggambarkan tindakan. Akan tetapi, hubungan tersebut harus ditunjukkan melalui kesamaan tema yang nyata, bukan sekadar kemiripan kata.

6.3.1 Pertanyaan Penuntun Tafsir

- Apa pernyataan utama ayat dan apa tujuan yang dinyatakan atau tersirat kuat dari susunannya?
- Bagaimana frasa ulul/ulil albab mengubah cara pembaca merespons pesan ayat?
- Ayat lain, hadis sahih, atau penjelasan bahasa apa yang relevan untuk memperjelas makna?
- Bagian mana yang merupakan makna teks, penafsiran, aplikasi masa kini, atau hipotesis yang masih perlu diuji?
- Perubahan karakter apa yang dapat diamati setelah ayat dipahami dan diterapkan?

Pertanyaan penuntun membuat proses tafsir terlihat dan dapat diperiksa. Pembaca tidak cukup menyatakan bahwa sebuah kesimpulan ‘sesuai ayat’; ia perlu menunjukkan langkah yang menghubungkan teks dengan kesimpulan. Keterlacakan tersebut merupakan bentuk amanah ilmiah. Ia juga mencegah otoritas agama dipakai untuk menutup diskusi yang sebenarnya berada pada wilayah metode, data, atau pilihan kebijakan.

6.4 Kaitan dengan Sains dan Literasi Bukti

Pintu dialog sains pada ayat ini berkaitan dengan kriminologi, psikologi sosial, dan evaluasi kebijakan. Hubungan tersebut bukan klaim bahwa ayat memuat semua rincian disiplin itu. Ayat menyediakan orientasi pertanyaan, perhatian terhadap pola atau akibat, dan batas etis; sedangkan sains menyediakan perangkat pengukuran, desain penyelidikan, analisis data, serta koreksi. Keduanya dapat berdialog ketika fungsi masing-masing dijaga.

Metode yang relevan ialah analisis tujuan, sebab-akibat, dan dampak sosial. Dalam penelitian, metode itu diterjemahkan menjadi pertanyaan yang terukur, definisi operasional, pemilihan data, prosedur analisis, dan kriteria keputusan. Jika bukti tidak memadai, kesimpulan harus ditunda atau diberi tingkat kepastian yang lebih rendah. Sikap menunda klaim bukan kelemahan iman atau ilmu; justru itulah disiplin agar kebenaran tidak dikalahkan oleh keinginan untuk segera tampak pasti.

6.4.1 Contoh Pertanyaan Penelitian

Contoh proyek yang dapat dikembangkan adalah menganalisis data keselamatan sosial dengan tetap menjaga martabat manusia. Proyek dimulai dari pemetaan masalah lokal, bukan dari keinginan membuktikan hasil tertentu. Peserta didik menuliskan variabel atau kategori, sumber data, cara menjaga mutu, kemungkinan gangguan, dan pihak yang terdampak. Setelah data dianalisis, hasilnya dibandingkan dengan tujuan etik ayat. Jika terdapat konflik antara manfaat dan risiko, keputusan harus menyatakan alasan serta mekanisme mitigasinya.

Tabel 3. Kerangka penyelidikan untuk QS Al-Baqarah [2]: 179

Tahap	Pertanyaan kerja	Bukti yang dicatat
Orientasi	Nilai atau fenomena apa yang ditunjuk ayat?	Kata kunci dan konteks
Masalah	Masalah nyata apa yang relevan dan tidak dibuat-buat?	Deskripsi situasi
Metode	Bagaimana data diperoleh dan dibandingkan?	Prosedur dan instrumen
Analisis	Pola, perbedaan, atau akibat apa yang muncul?	Tabel, catatan, atau grafik
Etika	Siapa memperoleh manfaat dan siapa menanggung risiko?	Pertimbangan dampak
Refleksi	Apa yang perlu diperbaiki setelah bukti dibaca?	Keputusan dan tindak lanjut

6.5 Karakter Ulul Albab yang Dibentuk

- Berpikir kausal
- Adil

- Menjaga kehidupan

Karakter tersebut tidak dapat diukur hanya melalui pengakuan diri. Indikator yang lebih kuat ialah kebiasaan nyata: cara memilih sumber, menanggapi kritik, melaporkan data, menahan klaim, dan memperbaiki tindakan. Dalam konteks maqāsid hukum dan perlindungan jiwa, peserta didik perlu menunjukkan bahwa keputusan yang dibuat dapat dilacak kepada dalil, bukti, dan pertimbangan dampak. Perubahan kecil yang konsisten lebih bermakna daripada slogan besar tanpa mekanisme pelaksanaan.

6.5.1 Batas Penalaran dan Kekeliruan Umum

Kekeliruan yang perlu dihindari: membaca kisas sebagai pembalasan tanpa batas

Kekeliruan lain ialah memilih data yang hanya mendukung kesimpulan, menggunakan istilah Arab tanpa menjelaskan konteks, atau menganggap sebuah analogi sebagai bukti kausal. Ulul albab menguji kemungkinan penjelasan alternatif. Ia juga membedakan antara ilustrasi yang membantu pemahaman dan argumen yang benar-benar membuktikan klaim. Bila sebuah hubungan baru bersifat inspiratif, hubungan itu harus disebut inspirasi, bukan fakta tafsir atau fakta sains.

Prinsip kehati-hatian tidak berarti menutup kreativitas. Kreativitas tetap diperlukan untuk merumuskan pertanyaan, memilih cara visualisasi, dan merancang solusi. Namun, setiap inovasi diberi pagar berupa verifikasi sumber, keterbukaan metode, pemeriksaan risiko, dan mekanisme perbaikan. Dengan demikian, imajinasi bekerja bersama amanah.

6.6 Aktivitas dan Refleksi

1. Tuliskan kembali pesan QS Al-Baqarah [2]: 179 dalam satu kalimat tanpa menghilangkan tujuan moralnya.
2. Pisahkan empat jenis pernyataan: teks ayat, penafsiran, fakta empiris, dan usulan tindakan.
3. Kembangkan rancangan singkat untuk menganalisis data keselamatan sosial dengan tetap menjaga martabat manusia dengan menyebutkan sumber data dan risiko.
4. Mintalah kelompok lain menemukan satu asumsi tersembunyi atau penjelasan alternatif.
5. Revisi kesimpulan dan tuliskan perubahan yang terjadi setelah menerima kritik.

Tabel 4. Rubrik refleksi QS Al-Baqarah [2]: 179

Aspek	Belum tampak	Mulai berkembang	Kuat
Ketepatan dalil	Ayat dikutip tanpa konteks	Konteks disebut terbatas	Makna, konteks, dan batas dijelaskan
Mutu bukti	Sumber tidak jelas	Ada sumber tetapi belum dibandingkan	Sumber dibandingkan dan diverifikasi
Penalaran	Kesimpulan melompat	Alur ada namun lemah	Premis, bukti, dan kesimpulan selaras
Etika	Dampak diabaikan	Dampak disebut umum	Manfaat, risiko, dan mitigasi dijelaskan
Refleksi	Menolak koreksi	Menerima tanpa revisi	Merevisi dengan alasan yang terbuka

Refleksi penutup bab: pengetahuan yang lahir dari ayat ini harus dapat dikenali pada cara seseorang berpikir dan bertindak. Jika pembelajaran hanya menambah istilah tetapi tidak memperbaiki kejujuran, kehati-hatian, kepedulian, atau kesediaan mengoreksi diri, maka prosesnya belum mencapai karakter ulul albab.

BAB 7 QS AL-BAQARAH [2]: 197: DISIPLIN IBADAH, ETIKA, DAN BEKAL TAKWA

Ayat ke-2 dalam korpus ulul albab ini berfokus pada disiplin ibadah dan pengendalian diri. Orientasi sumber mengelompokkannya sebagai ayat qauliyah–ibadah: pengetahuan diwujudkan menjadi disiplin moral. Bab ini mempertahankan teks ayat sebagai pusat analisis, kemudian memperluasnya melalui pembacaan istilah, struktur argumen, implikasi ilmiah, batas penalaran, dan rancangan aktivitas.

7.1 Teks Ayat dan Terjemahan

الْحَجُّ أَشْهُرٌ مَّعْلُومَاتٌ فَمَنْ فَرَضَ فِيهِنَّ الْحَجَّ فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوقَ وَلَا جِدَالَ
فِي الْحَجِّ وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ يَعْلَمْهُ اللَّهُ وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَى
وَاتَّقُونِ يَا أُولِيَ الْأَلْبَابِ

Artinya: (Musim) haji itu (berlangsung pada) bulan-bulan yang telah dimaklumi. Siapa yang mengerjakan (ibadah) haji dalam (bulan-bulan) itu, janganlah dia berkata jorok, berbuat maksiat, dan bertengkar dalam (melakukan ibadah) haji. Segala kebaikan yang kamu kerjakan pasti Allah mengetahuinya. Bawalah bekal karena sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa. Bertakwalah kepada-Ku, wahai orang-orang yang mempunyai akal sehat!

Orientasi ayat: Ayat qauliyah–ibadah: pengetahuan diwujudkan menjadi disiplin moral.

7.2 Kata Kunci dan Struktur Makna

Kata kunci yang perlu diperhatikan ialah haji, rafats, fasik, jidal, bekal. Setiap istilah dibaca di dalam susunan kalimat, bukan sebagai potongan yang berdiri sendiri. Langkah pertama ialah mengenali siapa yang berbicara, kepada siapa seruan diarahkan, tindakan atau fenomena apa yang disebut, dan hasil apa yang diharapkan. Kemunculan ulul atau ulil albab memberi penekanan bahwa pesan ayat memerlukan kejernihan penilaian sekaligus kesiapan moral.

Pada tingkat kebahasaan, pembaca perlu membedakan arti leksikal, fungsi gramatikal, dan makna dalam konteks. Bentuk ulū digunakan pada posisi rafʿ,

sedangkan ulī digunakan pada posisi naṣb atau jarr; bentuk li-ulī didahului huruf jarr lām. Perubahan bentuk tersebut bukan perubahan konsep, melainkan penyesuaian gramatikal. Prinsip ini penting agar kajian tidak membangun tafsir besar dari perbedaan yang sebenarnya bersifat sintaktis.

Struktur makna ayat dapat diringkas dalam tiga lapis. Lapis pertama menyatakan objek atau keadaan yang harus diperhatikan. Lapis kedua mengarahkan cara menilai melalui pemetaan larangan, perintah, dan tujuan moral. Lapis ketiga menghubungkan pemahaman dengan takwa, pelajaran, petunjuk, atau pertanggungjawaban. Dengan membaca tiga lapis itu, ulul albab tidak berhenti pada kutipan, tetapi melihat alur dari pernyataan menuju perubahan diri.

7.3 Analisis Tafsir Tematik

Ulul albab bukan sekadar cerdas secara konseptual. Dalam ibadah haji, kecerdasan itu terlihat pada kemampuan mengendalikan ucapan, menjauhi kefasikan, meredam pertengkaran, mempersiapkan kebutuhan secara realistis, dan menempatkan takwa sebagai bekal utama. Ayat ini menyatukan perencanaan material dengan orientasi spiritual. Karakternya ialah tertib, siap, mampu mengelola konflik, produktif dalam kebajikan, dan sadar bahwa setiap tindakan berada dalam pengetahuan Allah.

Dalam tafsir tematik, ayat ini dapat diletakkan bersama ayat lain yang menegaskan disiplin ibadah dan pengendalian diri. Penghimpunan tema membantu pembaca melihat kesinambungan pesan tanpa menghapus konteks khusus masing-masing ayat. Ayat yang ringkas dapat dijelaskan oleh ayat yang lebih rinci; ayat yang menyebut nilai dapat dipertemukan dengan ayat yang menggambarkan tindakan. Akan tetapi, hubungan tersebut harus ditunjukkan melalui kesamaan tema yang nyata, bukan sekadar kemiripan kata.

7.3.1 Pertanyaan Penuntun Tafsir

- Apa pernyataan utama ayat dan apa tujuan yang dinyatakan atau tersirat kuat dari susunannya?
- Bagaimana frasa ulul/ulil albab mengubah cara pembaca merespons pesan ayat?
- Ayat lain, hadis sahih, atau penjelasan bahasa apa yang relevan untuk memperjelas makna?
- Bagian mana yang merupakan makna teks, penafsiran, aplikasi masa kini, atau hipotesis yang masih perlu diuji?
- Perubahan karakter apa yang dapat diamati setelah ayat dipahami dan diterapkan?

Pertanyaan penuntun membuat proses tafsir terlihat dan dapat diperiksa. Pembaca tidak cukup menyatakan bahwa sebuah kesimpulan ‘sesuai ayat’; ia perlu

menunjukkan langkah yang menghubungkan teks dengan kesimpulan. Keterlacakan tersebut merupakan bentuk amanah ilmiah. Ia juga mencegah otoritas agama dipakai untuk menutup diskusi yang sebenarnya berada pada wilayah metode, data, atau pilihan kebijakan.

7.4 Kaitan dengan Sains dan Literasi Bukti

Pintu dialog sains pada ayat ini berkaitan dengan manajemen risiko, kesehatan perjalanan, dan dinamika kerumunan. Hubungan tersebut bukan klaim bahwa ayat memuat semua rincian disiplin itu. Ayat menyediakan orientasi pertanyaan, perhatian terhadap pola atau akibat, dan batas etis; sedangkan sains menyediakan perangkat pengukuran, desain penyelidikan, analisis data, serta koreksi. Keduanya dapat berdialog ketika fungsi masing-masing dijaga.

Metode yang relevan ialah pemetaan larangan, perintah, dan tujuan moral. Dalam penelitian, metode itu diterjemahkan menjadi pertanyaan yang terukur, definisi operasional, pemilihan data, prosedur analisis, dan kriteria keputusan. Jika bukti tidak memadai, kesimpulan harus ditunda atau diberi tingkat kepastian yang lebih rendah. Sikap menunda klaim bukan kelemahan iman atau ilmu; justru itulah disiplin agar kebenaran tidak dikalahkan oleh keinginan untuk segera tampak pasti.

7.4.1 Contoh Pertanyaan Penelitian

Contoh proyek yang dapat dikembangkan adalah menyusun protokol perjalanan ibadah yang aman, tertib, dan beretika. Proyek dimulai dari pemetaan masalah lokal, bukan dari keinginan membuktikan hasil tertentu. Peserta didik menuliskan variabel atau kategori, sumber data, cara menjaga mutu, kemungkinan gangguan, dan pihak yang terdampak. Setelah data dianalisis, hasilnya dibandingkan dengan tujuan etik ayat. Jika terdapat konflik antara manfaat dan risiko, keputusan harus menyatakan alasan serta mekanisme mitigasinya.

Tabel 5. Kerangka penyelidikan untuk QS Al-Baqarah [2]: 197

Tahap	Pertanyaan kerja	Bukti yang dicatat
Orientasi	Nilai atau fenomena apa yang ditunjuk ayat?	Kata kunci dan konteks
Masalah	Masalah nyata apa yang relevan dan tidak dibuat-buat?	Deskripsi situasi
Metode	Bagaimana data diperoleh dan dibandingkan?	Prosedur dan instrumen
Analisis	Pola, perbedaan, atau akibat apa yang muncul?	Tabel, catatan, atau grafik
Etika	Siapa memperoleh manfaat dan siapa menanggung risiko?	Pertimbangan dampak
Refleksi	Apa yang perlu diperbaiki setelah bukti dibaca?	Keputusan dan tindak lanjut

7.5 Karakter Ulul Albab yang Dibentuk

- Disiplin
- Kendali diri
- Takwa

Karakter tersebut tidak dapat diukur hanya melalui pengakuan diri. Indikator yang lebih kuat ialah kebiasaan nyata: cara memilih sumber, menanggapi kritik, melaporkan data, menahan klaim, dan memperbaiki tindakan. Dalam konteks disiplin ibadah dan pengendalian diri, peserta didik perlu menunjukkan bahwa keputusan yang dibuat dapat dilacak kepada dalil, bukti, dan pertimbangan dampak. Perubahan kecil yang konsisten lebih bermakna daripada slogan besar tanpa mekanisme pelaksanaan.

7.5.1 Batas Penalaran dan Kekeliruan Umum

Kekeliruan yang perlu dihindari: memisahkan kesiapan material dari takwa

Kekeliruan lain ialah memilih data yang hanya mendukung kesimpulan, menggunakan istilah Arab tanpa menjelaskan konteks, atau menganggap sebuah analogi sebagai bukti kausal. Ulul albab menguji kemungkinan penjelasan alternatif. Ia juga membedakan antara ilustrasi yang membantu pemahaman dan argumen yang benar-benar membuktikan klaim. Bila sebuah hubungan baru bersifat inspiratif, hubungan itu harus disebut inspirasi, bukan fakta tafsir atau fakta sains.

Prinsip kehati-hatian tidak berarti menutup kreativitas. Kreativitas tetap diperlukan untuk merumuskan pertanyaan, memilih cara visualisasi, dan merancang solusi. Namun, setiap inovasi diberi pagar berupa verifikasi sumber, keterbukaan metode, pemeriksaan risiko, dan mekanisme perbaikan. Dengan demikian, imajinasi bekerja bersama amanah.

7.6 Aktivitas dan Refleksi

1. Tuliskan kembali pesan QS Al-Baqarah [2]: 197 dalam satu kalimat tanpa menghilangkan tujuan moralnya.
2. Pisahkan empat jenis pernyataan: teks ayat, penafsiran, fakta empiris, dan usulan tindakan.
3. Kembangkan rancangan singkat untuk menyusun protokol perjalanan ibadah yang aman, tertib, dan beretika dengan menyebutkan sumber data dan risiko.
4. Mintalah kelompok lain menemukan satu asumsi tersembunyi atau penjelasan alternatif.
5. Revisi kesimpulan dan tuliskan perubahan yang terjadi setelah menerima kritik.

Tabel 6. Rubrik refleksi QS Al-Baqarah [2]: 197

Aspek	Belum tampak	Mulai berkembang	Kuat
Ketepatan dalil	Ayat dikutip tanpa konteks	Konteks disebut terbatas	Makna, konteks, dan batas dijelaskan
Mutu bukti	Sumber tidak jelas	Ada sumber tetapi belum dibandingkan	Sumber dibandingkan dan diverifikasi
Penalaran	Kesimpulan melompat	Alur ada namun lemah	Premis, bukti, dan kesimpulan selaras
Etika	Dampak diabaikan	Dampak disebut umum	Manfaat, risiko, dan mitigasi dijelaskan
Refleksi	Menolak koreksi	Menerima tanpa revisi	Merevisi dengan alasan yang terbuka

Refleksi penutup bab: pengetahuan yang lahir dari ayat ini harus dapat dikenali pada cara seseorang berpikir dan bertindak. Jika pembelajaran hanya menambah istilah tetapi tidak memperbaiki kejujuran, kehati-hatian, kepedulian, atau kesediaan mengoreksi diri, maka prosesnya belum mencapai karakter ulul albab.

BAB 8 QS AL-BAQARAH [2]: 269: HIKMAH: MENGUBAH INFORMASI MENJADI KEBAIKAN

Ayat ke-3 dalam korpus ulul albab ini berfokus pada hikmah dan ketepatan keputusan. Orientasi sumber mengelompokkannya sebagai ayat qauliyah–epistemik: hikmah, pelajaran, dan keputusan yang tepat. Bab ini mempertahankan teks ayat sebagai pusat analisis, kemudian memperluasnya melalui pembacaan istilah, struktur argumen, implikasi ilmiah, batas penalaran, dan rancangan aktivitas.

8.1 Teks Ayat dan Terjemahan

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا
أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya: Dia memberikan hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki. Siapa yang dianugerahi hikmah sungguh telah dianugerahi kebaikan yang banyak. Tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang-orang yang mempunyai akal sehat.

Orientasi ayat: Ayat qauliyah–epistemik: hikmah, pelajaran, dan keputusan yang tepat.

8.2 Kata Kunci dan Struktur Makna

Kata kunci yang perlu diperhatikan ialah hikmah, kebaikan yang banyak, tadhakkur. Setiap istilah dibaca di dalam susunan kalimat, bukan sebagai potongan yang berdiri sendiri. Langkah pertama ialah mengenali siapa yang berbicara, kepada siapa seruan diarahkan, tindakan atau fenomena apa yang disebut, dan hasil apa yang diharapkan. Kemunculan ulul atau ulil albab memberi penekanan bahwa pesan ayat memerlukan kejernihan penilaian sekaligus kesiapan moral.

Pada tingkat kebahasaan, pembaca perlu membedakan arti leksikal, fungsi gramatikal, dan makna dalam konteks. Bentuk ulū digunakan pada posisi rafʿ, sedangkan ulī digunakan pada posisi naṣb atau jarr; bentuk li-ulī didahului huruf jarr lām. Perubahan bentuk tersebut bukan perubahan konsep, melainkan penyesuaian gramatikal. Prinsip ini penting agar kajian tidak membangun tafsir besar dari perbedaan yang sebenarnya bersifat sintaktis.

Struktur makna ayat dapat diringkas dalam tiga lapis. Lapis pertama menyatakan objek atau keadaan yang harus diperhatikan. Lapis kedua mengarahkan cara menilai melalui membedakan informasi, pengetahuan, kebijaksanaan, dan tindakan. Lapis ketiga menghubungkan pemahaman dengan takwa, pelajaran, petunjuk, atau pertanggungjawaban. Dengan membaca tiga lapis itu, ulul albab tidak berhenti pada kutipan, tetapi melihat alur dari pernyataan menuju perubahan diri.

8.3 Analisis Tafsir Tematik

Hikmah lebih luas daripada banyaknya data. Hikmah mencakup ketepatan memahami, menilai, menempatkan sesuatu secara proporsional, lalu bertindak benar. Ulul albab mampu menangkap pelajaran karena pikirannya jernih dari dominasi hawa nafsu dan kepentingan sempit. Dalam kerja ilmiah, watak ini tampak dalam pemilihan masalah yang bermakna, penggunaan metode yang tepat, penafsiran data yang tidak berlebihan, dan penerapan ilmu bagi kemaslahatan.

Dalam tafsir tematik, ayat ini dapat diletakkan bersama ayat lain yang menegaskan hikmah dan ketepatan keputusan. Penghimpunan tema membantu pembaca melihat kesinambungan pesan tanpa menghapus konteks khusus masing-masing ayat. Ayat yang ringkas dapat dijelaskan oleh ayat yang lebih rinci; ayat yang menyebut nilai dapat dipertemukan dengan ayat yang menggambarkan tindakan. Akan tetapi, hubungan tersebut harus ditunjukkan melalui kesamaan tema yang nyata, bukan sekadar kemiripan kata.

8.3.1 Pertanyaan Penuntun Tafsir

- Apa pernyataan utama ayat dan apa tujuan yang dinyatakan atau tersirat kuat dari susunannya?
- Bagaimana frasa ulul/ulil albab mengubah cara pembaca merespons pesan ayat?
- Ayat lain, hadis sahih, atau penjelasan bahasa apa yang relevan untuk memperjelas makna?
- Bagian mana yang merupakan makna teks, penafsiran, aplikasi masa kini, atau hipotesis yang masih perlu diuji?
- Perubahan karakter apa yang dapat diamati setelah ayat dipahami dan diterapkan?

Pertanyaan penuntun membuat proses tafsir terlihat dan dapat diperiksa. Pembaca tidak cukup menyatakan bahwa sebuah kesimpulan ‘sesuai ayat’; ia perlu menunjukkan langkah yang menghubungkan teks dengan kesimpulan. Keterlacakan tersebut merupakan bentuk amanah ilmiah. Ia juga mencegah otoritas agama dipakai untuk menutup diskusi yang sebenarnya berada pada wilayah metode, data, atau pilihan kebijakan.

8.4 Kaitan dengan Sains dan Literasi Bukti

Pintu dialog sains pada ayat ini berkaitan dengan pengambilan keputusan berbasis bukti. Hubungan tersebut bukan klaim bahwa ayat memuat semua rincian disiplin itu. Ayat menyediakan orientasi pertanyaan, perhatian terhadap pola atau akibat, dan batas etis; sedangkan sains menyediakan perangkat pengukuran, desain penyelidikan, analisis data, serta koreksi. Keduanya dapat berdialog ketika fungsi masing-masing dijaga.

Metode yang relevan ialah membedakan informasi, pengetahuan, kebijaksanaan, dan tindakan. Dalam penelitian, metode itu diterjemahkan menjadi pertanyaan yang terukur, definisi operasional, pemilihan data, prosedur analisis, dan kriteria keputusan. Jika bukti tidak memadai, kesimpulan harus ditunda atau diberi tingkat kepastian yang lebih rendah. Sikap menunda klaim bukan kelemahan iman atau ilmu; justru itulah disiplin agar kebenaran tidak dikalahkan oleh keinginan untuk segera tampak pasti.

8.4.1 Contoh Pertanyaan Penelitian

Contoh proyek yang dapat dikembangkan adalah menilai sebuah keputusan publik melalui bukti, nilai, dan dampaknya. Proyek dimulai dari pemetaan masalah lokal, bukan dari keinginan membuktikan hasil tertentu. Peserta didik menuliskan variabel atau kategori, sumber data, cara menjaga mutu, kemungkinan gangguan, dan pihak yang terdampak. Setelah data dianalisis, hasilnya dibandingkan dengan tujuan etik ayat. Jika terdapat konflik antara manfaat dan risiko, keputusan harus menyatakan alasan serta mekanisme mitigasinya.

Tabel 7. Kerangka penyelidikan untuk QS Al-Baqarah [2]: 269

Tahap	Pertanyaan kerja	Bukti yang dicatat
Orientasi	Nilai atau fenomena apa yang ditunjuk ayat?	Kata kunci dan konteks
Masalah	Masalah nyata apa yang relevan dan tidak dibuat-buat?	Deskripsi situasi
Metode	Bagaimana data diperoleh dan dibandingkan?	Prosedur dan instrumen
Analisis	Pola, perbedaan, atau akibat apa yang muncul?	Tabel, catatan, atau grafik
Etika	Siapa memperoleh manfaat dan siapa menanggung risiko?	Pertimbangan dampak
Refleksi	Apa yang perlu diperbaiki setelah bukti dibaca?	Keputusan dan tindak lanjut

8.5 Karakter Ulul Albab yang Dibentuk

- Mengambil pelajaran
- Keputusan tepat

Karakter tersebut tidak dapat diukur hanya melalui pengakuan diri. Indikator yang lebih kuat ialah kebiasaan nyata: cara memilih sumber, menanggapi kritik, melaporkan data, menahan klaim, dan memperbaiki tindakan. Dalam konteks hikmah dan ketepatan keputusan, peserta didik perlu menunjukkan bahwa keputusan yang dibuat dapat dilacak kepada dalil, bukti, dan pertimbangan dampak. Perubahan kecil yang konsisten lebih bermakna daripada slogan besar tanpa mekanisme pelaksanaan.

8.5.1 Batas Penalaran dan Kekeliruan Umum

Kekeliruan yang perlu dihindari: menyamakan banyak data dengan keputusan yang benar

Kekeliruan lain ialah memilih data yang hanya mendukung kesimpulan, menggunakan istilah Arab tanpa menjelaskan konteks, atau menganggap sebuah analogi sebagai bukti kausal. Ulul albab menguji kemungkinan penjelasan alternatif. Ia juga membedakan antara ilustrasi yang membantu pemahaman dan argumen yang benar-benar membuktikan klaim. Bila sebuah hubungan baru bersifat inspiratif, hubungan itu harus disebut inspirasi, bukan fakta tafsir atau fakta sains.

Prinsip kehati-hatian tidak berarti menutup kreativitas. Kreativitas tetap diperlukan untuk merumuskan pertanyaan, memilih cara visualisasi, dan merancang solusi. Namun, setiap inovasi diberi pagar berupa verifikasi sumber, keterbukaan metode, pemeriksaan risiko, dan mekanisme perbaikan. Dengan demikian, imajinasi bekerja bersama amanah.

8.6 Aktivitas dan Refleksi

1. Tuliskan kembali pesan QS Al-Baqarah [2]: 269 dalam satu kalimat tanpa menghilangkan tujuan moralnya.
2. Pisahkan empat jenis pernyataan: teks ayat, penafsiran, fakta empiris, dan usulan tindakan.
3. Kembangkan rancangan singkat untuk menilai sebuah keputusan publik melalui bukti, nilai, dan dampaknya dengan menyebutkan sumber data dan risiko.
4. Mintalah kelompok lain menemukan satu asumsi tersembunyi atau penjelasan alternatif.
5. Revisi kesimpulan dan tuliskan perubahan yang terjadi setelah menerima kritik.

Tabel 8. Rubrik refleksi QS Al-Baqarah [2]: 269

Aspek	Belum tampak	Mulai berkembang	Kuat
-------	--------------	------------------	------

Aspek	Belum tampak	Mulai berkembang	Kuat
Ketepatan dalil	Ayat dikutip tanpa konteks	Konteks disebut terbatas	Makna, konteks, dan batas dijelaskan
Mutu bukti	Sumber tidak jelas	Ada sumber tetapi belum dibandingkan	Sumber dibandingkan dan diverifikasi
Penalaran	Kesimpulan melompat	Alur ada namun lemah	Premis, bukti, dan kesimpulan selaras
Etika	Dampak diabaikan	Dampak disebut umum	Manfaat, risiko, dan mitigasi dijelaskan
Refleksi	Menolak koreksi	Menerima tanpa revisi	Merevisi dengan alasan yang terbuka

Refleksi penutup bab: pengetahuan yang lahir dari ayat ini harus dapat dikenali pada cara seseorang berpikir dan bertindak. Jika pembelajaran hanya menambah istilah tetapi tidak memperbaiki kejujuran, kehati-hatian, kepedulian, atau kesediaan mengoreksi diri, maka prosesnya belum mencapai karakter ulul albab.

BAB 9 QS ALI ‘IMRAN [3]: 7: KERENDAHAN HATI DALAM MENGHADAPI MUHKAM DAN MUTASYABIH

Ayat ke-4 dalam korpus ulul albab ini berfokus pada muhkam, mutasyabih, dan integritas tafsir. Orientasi sumber mengelompokkannya sebagai ayat qauliyah–hermeneutik: disiplin tafsir, integritas niat, dan batas pengetahuan. Bab ini mempertahankan teks ayat sebagai pusat analisis, kemudian memperluasnya melalui pembacaan istilah, struktur argumen, implikasi ilmiah, batas penalaran, dan rancangan aktivitas.

9.1 Teks Ayat dan Terjemahan

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ
مُتَشَابِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ
تَأْوِيلِهِ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ
رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya: Dialah yang menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu. Di antaranya ada ayat-ayat yang muhkamat, itulah pokok-pokok Kitab, dan yang lain mutasyabihat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya ada kecenderungan pada kesesatan, mereka mengikuti ayat-ayat yang mutasyabihat untuk menimbulkan fitnah dan mencari-cari takwilnya, padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya kecuali Allah. Orang-orang yang ilmunya mendalam berkata, “Kami beriman kepadanya; semuanya dari Tuhan kami.” Tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang yang berakal.

Orientasi ayat: Ayat qauliyah–hermeneutik: disiplin tafsir, integritas niat, dan batas pengetahuan.

9.2 Kata Kunci dan Struktur Makna

Kata kunci yang perlu diperhatikan ialah muhkamāt, mutasyābihāt, zaygh, fitnah, rāsikhūn. Setiap istilah dibaca di dalam susunan kalimat, bukan sebagai potongan yang berdiri sendiri. Langkah pertama ialah mengenali siapa yang berbicara, kepada siapa seruan diarahkan, tindakan atau fenomena apa yang disebut, dan

hasil apa yang diharapkan. Kemunculan ulul atau ulil albab memberi penekanan bahwa pesan ayat memerlukan kejernihan penilaian sekaligus kesiapan moral.

Pada tingkat kebahasaan, pembaca perlu membedakan arti leksikal, fungsi gramatikal, dan makna dalam konteks. Bentuk ulū digunakan pada posisi rafʿ, sedangkan ulī digunakan pada posisi naṣb atau jarr; bentuk li-ulī didahului huruf jarr lām. Perubahan bentuk tersebut bukan perubahan konsep, melainkan penyesuaian gramatikal. Prinsip ini penting agar kajian tidak membangun tafsir besar dari perbedaan yang sebenarnya bersifat sintaktis.

Struktur makna ayat dapat diringkas dalam tiga lapis. Lapis pertama menyatakan objek atau keadaan yang harus diperhatikan. Lapis kedua mengarahkan cara menilai melalui hierarki bukti, pengumpulan ayat, dan pengakuan batas. Lapis ketiga menghubungkan pemahaman dengan takwa, pelajaran, petunjuk, atau pertanggungjawaban. Dengan membaca tiga lapis itu, ulul albab tidak berhenti pada kutipan, tetapi melihat alur dari pernyataan menuju perubahan diri.

9.3 Analisis Tafsir Tematik

Ayat ini menjadi prinsip penting dalam memahami Al-Qur'an. Ulul albab mendahulukan ayat yang muhkam sebagai landasan, mengembalikan bagian yang samar kepada keseluruhan ajaran, merujuk bahasa dan penjelasan yang sahih, serta tidak mengeksploitasi kemusykilan untuk membangun fitnah. Ungkapan “semuanya dari Tuhan kami” memperlihatkan keluasan iman sekaligus kerendahan hati ilmiah. Orang berilmu dapat tegas terhadap bukti, tetapi tetap jujur terhadap wilayah yang belum pasti.

Dalam tafsir tematik, ayat ini dapat diletakkan bersama ayat lain yang menegaskan muhkam, mutasyabih, dan integritas tafsir. Penghimpunan tema membantu pembaca melihat kesinambungan pesan tanpa menghapus konteks khusus masing-masing ayat. Ayat yang ringkas dapat dijelaskan oleh ayat yang lebih rinci; ayat yang menyebut nilai dapat dipertemukan dengan ayat yang menggambarkan tindakan. Akan tetapi, hubungan tersebut harus ditunjukkan melalui kesamaan tema yang nyata, bukan sekadar kemiripan kata.

9.3.1 *Pertanyaan Penuntun Tafsir*

- Apa pernyataan utama ayat dan apa tujuan yang dinyatakan atau tersirat kuat dari susunannya?
- Bagaimana frasa ulul/ulil albab mengubah cara pembaca merespons pesan ayat?
- Ayat lain, hadis sahih, atau penjelasan bahasa apa yang relevan untuk memperjelas makna?
- Bagian mana yang merupakan makna teks, penafsiran, aplikasi masa kini, atau hipotesis yang masih perlu diuji?

- Perubahan karakter apa yang dapat diamati setelah ayat dipahami dan diterapkan?

Pertanyaan penuntun membuat proses tafsir terlihat dan dapat diperiksa. Pembaca tidak cukup menyatakan bahwa sebuah kesimpulan ‘sesuai ayat’; ia perlu menunjukkan langkah yang menghubungkan teks dengan kesimpulan. Keterlacakan tersebut merupakan bentuk amanah ilmiah. Ia juga mencegah otoritas agama dipakai untuk menutup diskusi yang sebenarnya berada pada wilayah metode, data, atau pilihan kebijakan.

9.4 Kaitan dengan Sains dan Literasi Bukti

Pintu dialog sains pada ayat ini berkaitan dengan ketidakpastian model dan komunikasi risiko. Hubungan tersebut bukan klaim bahwa ayat memuat semua rincian disiplin itu. Ayat menyediakan orientasi pertanyaan, perhatian terhadap pola atau akibat, dan batas etis; sedangkan sains menyediakan perangkat pengukuran, desain penyelidikan, analisis data, serta koreksi. Keduanya dapat berdialog ketika fungsi masing-masing dijaga.

Metode yang relevan ialah hierarki bukti, pengumpulan ayat, dan pengakuan batas. Dalam penelitian, metode itu diterjemahkan menjadi pertanyaan yang terukur, definisi operasional, pemilihan data, prosedur analisis, dan kriteria keputusan. Jika bukti tidak memadai, kesimpulan harus ditunda atau diberi tingkat kepastian yang lebih rendah. Sikap menunda klaim bukan kelemahan iman atau ilmu; justru itulah disiplin agar kebenaran tidak dikalahkan oleh keinginan untuk segera tampak pasti.

9.4.1 Contoh Pertanyaan Penelitian

Contoh proyek yang dapat dikembangkan adalah membuat lembar audit klaim keagamaan yang beredar di media digital. Proyek dimulai dari pemetaan masalah lokal, bukan dari keinginan membuktikan hasil tertentu. Peserta didik menuliskan variabel atau kategori, sumber data, cara menjaga mutu, kemungkinan gangguan, dan pihak yang terdampak. Setelah data dianalisis, hasilnya dibandingkan dengan tujuan etik ayat. Jika terdapat konflik antara manfaat dan risiko, keputusan harus menyatakan alasan serta mekanisme mitigasinya.

Tabel 9. Kerangka penyelidikan untuk QS Ali ‘Imran [3]: 7

Tahap	Pertanyaan kerja	Bukti yang dicatat
Orientasi	Nilai atau fenomena apa yang ditunjuk ayat?	Kata kunci dan konteks
Masalah	Masalah nyata apa yang relevan dan tidak dibuat-buat?	Deskripsi situasi
Metode	Bagaimana data diperoleh dan dibandingkan?	Prosedur dan instrumen

Tahap	Pertanyaan kerja	Bukti yang dicatat
Analisis	Pola, perbedaan, atau akibat apa yang muncul?	Tabel, catatan, atau grafik
Etika	Siapa memperoleh manfaat dan siapa menanggung risiko?	Pertimbangan dampak
Refleksi	Apa yang perlu diperbaiki setelah bukti dibaca?	Keputusan dan tindak lanjut

9.5 Karakter Ulul Albab yang Dibentuk

- Rendah hati
- Anti-fitnah
- Kokoh dalam ilmu

Karakter tersebut tidak dapat diukur hanya melalui pengakuan diri. Indikator yang lebih kuat ialah kebiasaan nyata: cara memilih sumber, menanggapi kritik, melaporkan data, menahan klaim, dan memperbaiki tindakan. Dalam konteks muhkam, mutasyabih, dan integritas tafsir, peserta didik perlu menunjukkan bahwa keputusan yang dibuat dapat dilacak kepada dalil, bukti, dan pertimbangan dampak. Perubahan kecil yang konsisten lebih bermakna daripada slogan besar tanpa mekanisme pelaksanaan.

9.5.1 Batas Penalaran dan Kekeliruan Umum

Kekeliruan yang perlu dihindari: mengejar ambiguitas untuk membenarkan agenda

Kekeliruan lain ialah memilih data yang hanya mendukung kesimpulan, menggunakan istilah Arab tanpa menjelaskan konteks, atau menganggap sebuah analogi sebagai bukti kausal. Ulul albab menguji kemungkinan penjelasan alternatif. Ia juga membedakan antara ilustrasi yang membantu pemahaman dan argumen yang benar-benar membuktikan klaim. Bila sebuah hubungan baru bersifat inspiratif, hubungan itu harus disebut inspirasi, bukan fakta tafsir atau fakta sains.

Prinsip kehati-hatian tidak berarti menutup kreativitas. Kreativitas tetap diperlukan untuk merumuskan pertanyaan, memilih cara visualisasi, dan merancang solusi. Namun, setiap inovasi diberi pagar berupa verifikasi sumber, keterbukaan metode, pemeriksaan risiko, dan mekanisme perbaikan. Dengan demikian, imajinasi bekerja bersama amanah.

9.6 Aktivitas dan Refleksi

1. Tuliskan kembali pesan QS Ali ‘Imran [3]: 7 dalam satu kalimat tanpa menghilangkan tujuan moralnya.

2. Pisahkan empat jenis pernyataan: teks ayat, penafsiran, fakta empiris, dan usulan tindakan.
3. Kembangkan rancangan singkat untuk membuat lembar audit klaim keagamaan yang beredar di media digital dengan menyebutkan sumber data dan risiko.
4. Mintalah kelompok lain menemukan satu asumsi tersembunyi atau penjelasan alternatif.
5. Revisi kesimpulan dan tuliskan perubahan yang terjadi setelah menerima kritik.

Tabel 10. Rubrik refleksi QS Ali 'Imran [3]: 7

Aspek	Belum tampak	Mulai berkembang	Kuat
Ketepatan dalil	Ayat dikutip tanpa konteks	Konteks disebut terbatas	Makna, konteks, dan batas dijelaskan
Mutu bukti	Sumber tidak jelas	Ada sumber tetapi belum dibandingkan	Sumber dibandingkan dan diverifikasi
Penalaran	Kesimpulan melompat	Alur ada namun lemah	Premis, bukti, dan kesimpulan selaras
Etika	Dampak diabaikan	Dampak disebut umum	Manfaat, risiko, dan mitigasi dijelaskan
Refleksi	Menolak koreksi	Menerima tanpa revisi	Merevisi dengan alasan yang terbuka

Refleksi penutup bab: pengetahuan yang lahir dari ayat ini harus dapat dikenali pada cara seseorang berpikir dan bertindak. Jika pembelajaran hanya menambah istilah tetapi tidak memperbaiki kejujuran, kehati-hatian, kepedulian, atau kesediaan mengoreksi diri, maka prosesnya belum mencapai karakter ulul albab.

BAB 10 QS ALI ‘IMRAN [3]: 190: MEMBACA KOSMOS SEBAGAI TANDA

Ayat ke-5 dalam korpus ulul albab ini berfokus pada kosmos, keteraturan, dan kontemplasi. Orientasi sumber mengelompokkannya sebagai ayat kauniyah: observasi kosmos, keteraturan, perubahan, dan makna. Bab ini mempertahankan teks ayat sebagai pusat analisis, kemudian memperluasnya melalui pembacaan istilah, struktur argumen, implikasi ilmiah, batas penalaran, dan rancangan aktivitas.

10.1 Teks Ayat dan Terjemahan

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ

***Artinya:** Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal.*

Orientasi ayat: Ayat kauniyah: observasi kosmos, keteraturan, perubahan, dan makna.

10.2 Kata Kunci dan Struktur Makna

Kata kunci yang perlu diperhatikan ialah penciptaan, langit, bumi, malam, siang. Setiap istilah dibaca di dalam susunan kalimat, bukan sebagai potongan yang berdiri sendiri. Langkah pertama ialah mengenali siapa yang berbicara, kepada siapa seruan diarahkan, tindakan atau fenomena apa yang disebut, dan hasil apa yang diharapkan. Kemunculan ulul atau ulil albab memberi penekanan bahwa pesan ayat memerlukan kejernihan penilaian sekaligus kesiapan moral.

Pada tingkat kebahasaan, pembaca perlu membedakan arti leksikal, fungsi gramatikal, dan makna dalam konteks. Bentuk ulū digunakan pada posisi rafʿ, sedangkan ulī digunakan pada posisi naṣb atau jarr; bentuk li-ulī didahului huruf jarr lām. Perubahan bentuk tersebut bukan perubahan konsep, melainkan penyesuaian gramatikal. Prinsip ini penting agar kajian tidak membangun tafsir besar dari perbedaan yang sebenarnya bersifat sintaktis.

Struktur makna ayat dapat diringkas dalam tiga lapis. Lapis pertama menyatakan objek atau keadaan yang harus diperhatikan. Lapis kedua mengarahkan cara menilai melalui observasi pola, pengukuran, pemodelan, dan refleksi. Lapis ketiga menghubungkan pemahaman dengan takwa, pelajaran, petunjuk, atau

pertanggungjawaban. Dengan membaca tiga lapis itu, ulul albab tidak berhenti pada kutipan, tetapi melihat alur dari pernyataan menuju perubahan diri.

10.3 Analisis Tafsir Tematik

Langit, bumi, serta pergantian malam dan siang disebut sebagai tanda bagi ulul albab. Ayat ini mendorong perhatian terhadap struktur, pola, ukuran, gerak, dan keteraturan alam. Dalam pendekatan sains, perhatian itu dikembangkan melalui observasi, pengukuran, pemodelan, pengujian, dan koreksi. Namun, Al-Qur'an mengarahkan pengamatan melampaui rasa ingin tahu teknis: keteraturan alam mengantarkan manusia kepada zikir, tanggung jawab, dan pengakuan bahwa ciptaan tidak sia-sia. Karena itu, ulul albab memadukan ketelitian empiris dengan kedalaman spiritual.

Dalam tafsir tematik, ayat ini dapat diletakkan bersama ayat lain yang menegaskan kosmos, keteraturan, dan kontemplasi. Penghimpunan tema membantu pembaca melihat kesinambungan pesan tanpa menghapus konteks khusus masing-masing ayat. Ayat yang ringkas dapat dijelaskan oleh ayat yang lebih rinci; ayat yang menyebut nilai dapat dipertemukan dengan ayat yang menggambarkan tindakan. Akan tetapi, hubungan tersebut harus ditunjukkan melalui kesamaan tema yang nyata, bukan sekadar kemiripan kata.

10.3.1 Pertanyaan Penuntun Tafsir

- Apa pernyataan utama ayat dan apa tujuan yang dinyatakan atau tersirat kuat dari susunannya?
- Bagaimana frasa ulul/ulil albab mengubah cara pembaca merespons pesan ayat?
- Ayat lain, hadis sahih, atau penjelasan bahasa apa yang relevan untuk memperjelas makna?
- Bagian mana yang merupakan makna teks, penafsiran, aplikasi masa kini, atau hipotesis yang masih perlu diuji?
- Perubahan karakter apa yang dapat diamati setelah ayat dipahami dan diterapkan?

Pertanyaan penuntun membuat proses tafsir terlihat dan dapat diperiksa. Pembaca tidak cukup menyatakan bahwa sebuah kesimpulan 'sesuai ayat'; ia perlu menunjukkan langkah yang menghubungkan teks dengan kesimpulan. Keterlacakan tersebut merupakan bentuk amanah ilmiah. Ia juga mencegah otoritas agama dipakai untuk menutup diskusi yang sebenarnya berada pada wilayah metode, data, atau pilihan kebijakan.

10.4 Kaitan dengan Sains dan Literasi Bukti

Pintu dialog sains pada ayat ini berkaitan dengan astronomi, fisika bumi, dan kronobiologi. Hubungan tersebut bukan klaim bahwa ayat memuat semua rincian disiplin itu. Ayat menyediakan orientasi pertanyaan, perhatian terhadap pola atau akibat, dan batas etis; sedangkan sains menyediakan perangkat pengukuran, desain penyelidikan, analisis data, serta koreksi. Keduanya dapat berdialog ketika fungsi masing-masing dijaga.

Metode yang relevan ialah observasi pola, pengukuran, pemodelan, dan refleksi. Dalam penelitian, metode itu diterjemahkan menjadi pertanyaan yang terukur, definisi operasional, pemilihan data, prosedur analisis, dan kriteria keputusan. Jika bukti tidak memadai, kesimpulan harus ditunda atau diberi tingkat kepastian yang lebih rendah. Sikap menunda klaim bukan kelemahan iman atau ilmu; justru itulah disiplin agar kebenaran tidak dikalahkan oleh keinginan untuk segera tampak pasti.

10.4.1 Contoh Pertanyaan Penelitian

Contoh proyek yang dapat dikembangkan adalah mencatat perubahan panjang bayangan atau fase bulan dan merefleksikan keteraturannya. Proyek dimulai dari pemetaan masalah lokal, bukan dari keinginan membuktikan hasil tertentu. Peserta didik menuliskan variabel atau kategori, sumber data, cara menjaga mutu, kemungkinan gangguan, dan pihak yang terdampak. Setelah data dianalisis, hasilnya dibandingkan dengan tujuan etik ayat. Jika terdapat konflik antara manfaat dan risiko, keputusan harus menyatakan alasan serta mekanisme mitigasinya.

Tabel 11. Kerangka penyelidikan untuk QS Ali 'Imran [3]: 190

Tahap	Pertanyaan kerja	Bukti yang dicatat
Orientasi	Nilai atau fenomena apa yang ditunjuk ayat?	Kata kunci dan konteks
Masalah	Masalah nyata apa yang relevan dan tidak dibuat-buat?	Deskripsi situasi
Metode	Bagaimana data diperoleh dan dibandingkan?	Prosedur dan instrumen
Analisis	Pola, perbedaan, atau akibat apa yang muncul?	Tabel, catatan, atau grafik
Etika	Siapa memperoleh manfaat dan siapa menanggung risiko?	Pertimbangan dampak
Refleksi	Apa yang perlu diperbaiki setelah bukti dibaca?	Keputusan dan tindak lanjut

10.5 Karakter Ulul Albab yang Dibentuk

- Observatif

- Reflektif
- Menghubungkan pola
- Makna

Karakter tersebut tidak dapat diukur hanya melalui pengakuan diri. Indikator yang lebih kuat ialah kebiasaan nyata: cara memilih sumber, menanggapi kritik, melaporkan data, menahan klaim, dan memperbaiki tindakan. Dalam konteks kosmos, keteraturan, dan kontemplasi, peserta didik perlu menunjukkan bahwa keputusan yang dibuat dapat dilacak kepada dalil, bukti, dan pertimbangan dampak. Perubahan kecil yang konsisten lebih bermakna daripada slogan besar tanpa mekanisme pelaksanaan.

10.5.1 Batas Penalaran dan Kekeliruan Umum

Kekeliruan yang perlu dihindari: memaksakan teori sains tertentu sebagai satu-satunya tafsir

Kekeliruan lain ialah memilih data yang hanya mendukung kesimpulan, menggunakan istilah Arab tanpa menjelaskan konteks, atau menganggap sebuah analogi sebagai bukti kausal. Ulul albab menguji kemungkinan penjelasan alternatif. Ia juga membedakan antara ilustrasi yang membantu pemahaman dan argumen yang benar-benar membuktikan klaim. Bila sebuah hubungan baru bersifat inspiratif, hubungan itu harus disebut inspirasi, bukan fakta tafsir atau fakta sains.

Prinsip kehati-hatian tidak berarti menutup kreativitas. Kreativitas tetap diperlukan untuk merumuskan pertanyaan, memilih cara visualisasi, dan merancang solusi. Namun, setiap inovasi diberi pagar berupa verifikasi sumber, keterbukaan metode, pemeriksaan risiko, dan mekanisme perbaikan. Dengan demikian, imajinasi bekerja bersama amanah.

10.6 Aktivitas dan Refleksi

1. Tuliskan kembali pesan QS Ali ‘Imran [3]: 190 dalam satu kalimat tanpa menghilangkan tujuan moralnya.
2. Pisahkan empat jenis pernyataan: teks ayat, penafsiran, fakta empiris, dan usulan tindakan.
3. Kembangkan rancangan singkat untuk mencatat perubahan panjang bayangan atau fase bulan dan merefleksikan keteraturannya dengan menyebutkan sumber data dan risiko.
4. Mintalah kelompok lain menemukan satu asumsi tersembunyi atau penjelasan alternatif.
5. Revisi kesimpulan dan tuliskan perubahan yang terjadi setelah menerima kritik.

Tabel 12. Rubrik refleksi QS Ali 'Imran [3]: 190

Aspek	Belum tampak	Mulai berkembang	Kuat
Ketepatan dalil	Ayat dikutip tanpa konteks	Konteks disebut terbatas	Makna, konteks, dan batas dijelaskan
Mutu bukti	Sumber tidak jelas	Ada sumber tetapi belum dibandingkan	Sumber dibandingkan dan diverifikasi
Penalaran	Kesimpulan melompat	Alur ada namun lemah	Premis, bukti, dan kesimpulan selaras
Etika	Dampak diabaikan	Dampak disebut umum	Manfaat, risiko, dan mitigasi dijelaskan
Refleksi	Menolak koreksi	Menerima tanpa revisi	Merevisi dengan alasan yang terbuka

Refleksi penutup bab: pengetahuan yang lahir dari ayat ini harus dapat dikenali pada cara seseorang berpikir dan bertindak. Jika pembelajaran hanya menambah istilah tetapi tidak memperbaiki kejujuran, kehati-hatian, kepedulian, atau kesediaan mengoreksi diri, maka prosesnya belum mencapai karakter ulul albab.

BAB 11 QS AL-MA'IDAH [5]: 100: BERPIKIR KRITIS: KUALITAS TIDAK DITENTUKAN OLEH KUANTITAS

Ayat ke-6 dalam korpus ulul albab ini berfokus pada mutu, bukti, dan godaan kuantitas. Orientasi sumber mengelompokkannya sebagai ayat qauliyah–evaluatif: membedakan mutu, bukti, dan daya tarik mayoritas. Bab ini mempertahankan teks ayat sebagai pusat analisis, kemudian memperluasnya melalui pembacaan istilah, struktur argumen, implikasi ilmiah, batas penalaran, dan rancangan aktivitas.

11.1 Teks Ayat dan Terjemahan

قُلْ لَا يَسْتَوِي الْخَبِيثُ وَالطَّيِّبُ وَلَوْ أَعْجَبَكَ كَثْرَةُ الْخَبِيثِ فَاتَّقُوا اللَّهَ يَا أُولِي
الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: Katakanlah, “Tidaklah sama yang buruk dengan yang baik, meskipun banyaknya yang buruk itu menarik hatimu. Maka, bertakwalah kepada Allah, wahai orang-orang yang mempunyai akal sehat, agar kamu beruntung.”

Orientasi ayat: Ayat qauliyah–evaluatif: membedakan mutu, bukti, dan daya tarik mayoritas.

11.2 Kata Kunci dan Struktur Makna

Kata kunci yang perlu diperhatikan ialah khabīth, ṭayyib, banyak, takwa. Setiap istilah dibaca di dalam susunan kalimat, bukan sebagai potongan yang berdiri sendiri. Langkah pertama ialah mengenali siapa yang berbicara, kepada siapa seruan diarahkan, tindakan atau fenomena apa yang disebut, dan hasil apa yang diharapkan. Kemunculan ulul atau ulil albab memberi penekanan bahwa pesan ayat memerlukan kejernihan penilaian sekaligus kesiapan moral.

Pada tingkat kebahasaan, pembaca perlu membedakan arti leksikal, fungsi gramatikal, dan makna dalam konteks. Bentuk ulū digunakan pada posisi rafʿ, sedangkan ulī digunakan pada posisi naṣb atau jarr; bentuk li-ulī didahului huruf jarr lām. Perubahan bentuk tersebut bukan perubahan konsep, melainkan penyesuaian gramatikal. Prinsip ini penting agar kajian tidak membangun tafsir besar dari perbedaan yang sebenarnya bersifat sintaktis.

Struktur makna ayat dapat diringkas dalam tiga lapis. Lapis pertama menyatakan objek atau keadaan yang harus diperhatikan. Lapis kedua mengarahkan cara menilai melalui evaluasi mutu sumber, metode, dan akibat. Lapis ketiga

menghubungkan pemahaman dengan takwa, pelajaran, petunjuk, atau pertanggungjawaban. Dengan membaca tiga lapis itu, ulul albab tidak berhenti pada kutipan, tetapi melihat alur dari pernyataan menuju perubahan diri.

11.3 Analisis Tafsir Tematik

Banyaknya pengikut, data, publikasi, atau informasi tidak otomatis menjamin kebenaran dan kebaikan. Ulul albab tidak silau oleh kuantitas; ia menilai kualitas sumber, metode, dampak, dan kesesuaian etis. Dalam literasi digital dan akademik, watak ini menuntut pemeriksaan otoritas sumber, keterlacakan data, konflik kepentingan, replikasi, dan kekuatan argumen. Takwa menjaga proses evaluasi agar tidak dimanipulasi demi popularitas atau keuntungan.

Dalam tafsir tematik, ayat ini dapat diletakkan bersama ayat lain yang menegaskan mutu, bukti, dan godaan kuantitas. Penghimpunan tema membantu pembaca melihat kesinambungan pesan tanpa menghapus konteks khusus masing-masing ayat. Ayat yang ringkas dapat dijelaskan oleh ayat yang lebih rinci; ayat yang menyebut nilai dapat dipertemukan dengan ayat yang menggambarkan tindakan. Akan tetapi, hubungan tersebut harus ditunjukkan melalui kesamaan tema yang nyata, bukan sekadar kemiripan kata.

11.3.1 *Pertanyaan Penuntun Tafsir*

- Apa pernyataan utama ayat dan apa tujuan yang dinyatakan atau tersirat kuat dari susunannya?
- Bagaimana frasa ulul/ulil albab mengubah cara pembaca merespons pesan ayat?
- Ayat lain, hadis sahih, atau penjelasan bahasa apa yang relevan untuk memperjelas makna?
- Bagian mana yang merupakan makna teks, penafsiran, aplikasi masa kini, atau hipotesis yang masih perlu diuji?
- Perubahan karakter apa yang dapat diamati setelah ayat dipahami dan diterapkan?

Pertanyaan penuntun membuat proses tafsir terlihat dan dapat diperiksa. Pembaca tidak cukup menyatakan bahwa sebuah kesimpulan ‘sesuai ayat’; ia perlu menunjukkan langkah yang menghubungkan teks dengan kesimpulan. Keterlacakan tersebut merupakan bentuk amanah ilmiah. Ia juga mencegah otoritas agama dipakai untuk menutup diskusi yang sebenarnya berada pada wilayah metode, data, atau pilihan kebijakan.

11.4 Kaitan dengan Sains dan Literasi Bukti

Pintu dialog sains pada ayat ini berkaitan dengan statistika, literasi data, dan telaah publikasi. Hubungan tersebut bukan klaim bahwa ayat memuat semua

rincian disiplin itu. Ayat menyediakan orientasi pertanyaan, perhatian terhadap pola atau akibat, dan batas etis; sedangkan sains menyediakan perangkat pengukuran, desain penyelidikan, analisis data, serta koreksi. Keduanya dapat berdialog ketika fungsi masing-masing dijaga.

Metode yang relevan ialah evaluasi mutu sumber, metode, dan akibat. Dalam penelitian, metode itu diterjemahkan menjadi pertanyaan yang terukur, definisi operasional, pemilihan data, prosedur analisis, dan kriteria keputusan. Jika bukti tidak memadai, kesimpulan harus ditunda atau diberi tingkat kepastian yang lebih rendah. Sikap menunda klaim bukan kelemahan iman atau ilmu; justru itulah disiplin agar kebenaran tidak dikalahkan oleh keinginan untuk segera tampak pasti.

11.4.1 Contoh Pertanyaan Penelitian

Contoh proyek yang dapat dikembangkan adalah membandingkan dua berita sains dengan rubrik kualitas bukti. Proyek dimulai dari pemetaan masalah lokal, bukan dari keinginan membuktikan hasil tertentu. Peserta didik menuliskan variabel atau kategori, sumber data, cara menjaga mutu, kemungkinan gangguan, dan pihak yang terdampak. Setelah data dianalisis, hasilnya dibandingkan dengan tujuan etik ayat. Jika terdapat konflik antara manfaat dan risiko, keputusan harus menyatakan alasan serta mekanisme mitigasinya.

Tabel 13. Kerangka penyelidikan untuk QS Al-Ma'idah [5]: 100

Tahap	Pertanyaan kerja	Bukti yang dicatat
Orientasi	Nilai atau fenomena apa yang ditunjuk ayat?	Kata kunci dan konteks
Masalah	Masalah nyata apa yang relevan dan tidak dibuat-buat?	Deskripsi situasi
Metode	Bagaimana data diperoleh dan dibandingkan?	Prosedur dan instrumen
Analisis	Pola, perbedaan, atau akibat apa yang muncul?	Tabel, catatan, atau grafik
Etika	Siapa memperoleh manfaat dan siapa menanggung risiko?	Pertimbangan dampak
Refleksi	Apa yang perlu diperbaiki setelah bukti dibaca?	Keputusan dan tindak lanjut

11.5 Karakter Ulul Albab yang Dibentuk

- Mendahulukan mutu daripada jumlah

Karakter tersebut tidak dapat diukur hanya melalui pengakuan diri. Indikator yang lebih kuat ialah kebiasaan nyata: cara memilih sumber, menanggapi kritik, melaporkan data, menahan klaim, dan memperbaiki tindakan. Dalam konteks mutu, bukti, dan godaan kuantitas, peserta didik perlu menunjukkan bahwa

keputusan yang dibuat dapat dilacak kepada dalil, bukti, dan pertimbangan dampak. Perubahan kecil yang konsisten lebih bermakna daripada slogan besar tanpa mekanisme pelaksanaan.

11.5.1 Batas Penalaran dan Kekeliruan Umum

Kekeliruan yang perlu dihindari: menganggap viralitas atau jumlah otomatis berarti benar

Kekeliruan lain ialah memilih data yang hanya mendukung kesimpulan, menggunakan istilah Arab tanpa menjelaskan konteks, atau menganggap sebuah analogi sebagai bukti kausal. Ulul albab menguji kemungkinan penjelasan alternatif. Ia juga membedakan antara ilustrasi yang membantu pemahaman dan argumen yang benar-benar membuktikan klaim. Bila sebuah hubungan baru bersifat inspiratif, hubungan itu harus disebut inspirasi, bukan fakta tafsir atau fakta sains.

Prinsip kehati-hatian tidak berarti menutup kreativitas. Kreativitas tetap diperlukan untuk merumuskan pertanyaan, memilih cara visualisasi, dan merancang solusi. Namun, setiap inovasi diberi pagar berupa verifikasi sumber, keterbukaan metode, pemeriksaan risiko, dan mekanisme perbaikan. Dengan demikian, imajinasi bekerja bersama amanah.

11.6 Aktivitas dan Refleksi

1. Tuliskan kembali pesan QS Al-Ma'idah [5]: 100 dalam satu kalimat tanpa menghilangkan tujuan moralnya.
2. Pisahkan empat jenis pernyataan: teks ayat, penafsiran, fakta empiris, dan usulan tindakan.
3. Kembangkan rancangan singkat untuk membandingkan dua berita sains dengan rubrik kualitas bukti dengan menyebutkan sumber data dan risiko.
4. Mintalah kelompok lain menemukan satu asumsi tersembunyi atau penjelasan alternatif.
5. Revisi kesimpulan dan tuliskan perubahan yang terjadi setelah menerima kritik.

Tabel 14. Rubrik refleksi QS Al-Ma'idah [5]: 100

Aspek	Belum tampak	Mulai berkembang	Kuat
Ketepatan dalil	Ayat dikutip tanpa konteks	Konteks disebut terbatas	Makna, konteks, dan batas dijelaskan
Mutu bukti	Sumber tidak jelas	Ada sumber tetapi belum dibandingkan	Sumber dibandingkan dan diverifikasi
Penalaran	Kesimpulan melompat	Alur ada namun lemah	Premis, bukti, dan kesimpulan selaras
Etika	Dampak diabaikan	Dampak disebut umum	Manfaat, risiko, dan mitigasi dijelaskan

Aspek	Belum tampak	Mulai berkembang	Kuat
Refleksi	Menolak koreksi	Menerima tanpa revisi	Merevisi dengan alasan yang terbuka

Refleksi penutup bab: pengetahuan yang lahir dari ayat ini harus dapat dikenali pada cara seseorang berpikir dan bertindak. Jika pembelajaran hanya menambah istilah tetapi tidak memperbaiki kejujuran, kehati-hatian, kepedulian, atau kesediaan mengoreksi diri, maka prosesnya belum mencapai karakter ulul albab.

BAB 12 QS YUSUF [12]: 111: MENGAMBIL IBRAH DARI SEJARAH DAN PENGALAMAN

Ayat ke-7 dalam korpus ulul albab ini berfokus pada ibrah, sejarah, dan pembelajaran dari pengalaman. Orientasi sumber mengelompokkannya sebagai ayat qauliyah–historis: membaca pola, sebab-akibat, dan pelajaran moral. Bab ini mempertahankan teks ayat sebagai pusat analisis, kemudian memperluasnya melalui pembacaan istilah, struktur argumen, implikasi ilmiah, batas penalaran, dan rancangan aktivitas.

12.1 Teks Ayat dan Terjemahan

لَقَدْ كَانَ فِي قَصصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَى وَلَكِنْ تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Artinya: Sungguh, pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang yang mempunyai akal. Al-Qur'an itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, melainkan membenarkan kitab-kitab sebelumnya, menjelaskan segala sesuatu, serta menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.

Orientasi ayat: Ayat qauliyah–historis: membaca pola, sebab-akibat, dan pelajaran moral.

12.2 Kata Kunci dan Struktur Makna

Kata kunci yang perlu diperhatikan ialah kisah, ibrah, membenaran, petunjuk, rahmat. Setiap istilah dibaca di dalam susunan kalimat, bukan sebagai potongan yang berdiri sendiri. Langkah pertama ialah mengenali siapa yang berbicara, kepada siapa seruan diarahkan, tindakan atau fenomena apa yang disebut, dan hasil apa yang diharapkan. Kemunculan ulul atau ulil albab memberi penekanan bahwa pesan ayat memerlukan kejernihan penilaian sekaligus kesiapan moral.

Pada tingkat kebahasaan, pembaca perlu membedakan arti leksikal, fungsi gramatikal, dan makna dalam konteks. Bentuk ulū digunakan pada posisi rafʿ, sedangkan ulī digunakan pada posisi naṣb atau jarr; bentuk li-ulī didahului huruf jarr lām. Perubahan bentuk tersebut bukan perubahan konsep, melainkan penyesuaian gramatikal. Prinsip ini penting agar kajian tidak membangun tafsir besar dari perbedaan yang sebenarnya bersifat sintaktis.

Struktur makna ayat dapat diringkas dalam tiga lapis. Lapis pertama menyatakan objek atau keadaan yang harus diperhatikan. Lapis kedua mengarahkan cara menilai melalui verifikasi sumber, konteks, pola, dan batas generalisasi. Lapis ketiga menghubungkan pemahaman dengan takwa, pelajaran, petunjuk, atau pertanggungjawaban. Dengan membaca tiga lapis itu, ulul albab tidak berhenti pada kutipan, tetapi melihat alur dari pernyataan menuju perubahan diri.

12.3 Analisis Tafsir Tematik

Kisah Al-Qur'an bukan hiburan atau fiksi yang dibuat-buat, melainkan media ibrah. Ulul albab membaca peristiwa secara mendalam: mengenali motif, pilihan, konsekuensi, pertolongan, dan perubahan karakter. Sikap ini relevan dengan penelitian sejarah dan studi kasus: sumber diverifikasi, konteks diperhatikan, generalisasi dibatasi, dan pelajaran diterapkan tanpa menghapus perbedaan zaman. Ibrah lahir dari analisis sekaligus keterbukaan hati terhadap petunjuk.

Dalam tafsir tematik, ayat ini dapat diletakkan bersama ayat lain yang menegaskan ibrah, sejarah, dan pembelajaran dari pengalaman. Penghimpunan tema membantu pembaca melihat kesinambungan pesan tanpa menghapus konteks khusus masing-masing ayat. Ayat yang ringkas dapat dijelaskan oleh ayat yang lebih rinci; ayat yang menyebut nilai dapat dipertemukan dengan ayat yang menggambarkan tindakan. Akan tetapi, hubungan tersebut harus ditunjukkan melalui kesamaan tema yang nyata, bukan sekadar kemiripan kata.

12.3.1 *Pertanyaan Penuntun Tafsir*

- Apa pernyataan utama ayat dan apa tujuan yang dinyatakan atau tersirat kuat dari susunannya?
- Bagaimana frasa ulul/ulil albab mengubah cara pembaca merespons pesan ayat?
- Ayat lain, hadis sahih, atau penjelasan bahasa apa yang relevan untuk memperjelas makna?
- Bagian mana yang merupakan makna teks, penafsiran, aplikasi masa kini, atau hipotesis yang masih perlu diuji?
- Perubahan karakter apa yang dapat diamati setelah ayat dipahami dan diterapkan?

Pertanyaan penuntun membuat proses tafsir terlihat dan dapat diperiksa. Pembaca tidak cukup menyatakan bahwa sebuah kesimpulan 'sesuai ayat'; ia perlu menunjukkan langkah yang menghubungkan teks dengan kesimpulan. Keterlacakan tersebut merupakan bentuk amanah ilmiah. Ia juga mencegah otoritas agama dipakai untuk menutup diskusi yang sebenarnya berada pada wilayah metode, data, atau pilihan kebijakan.

12.4 Kaitan dengan Sains dan Literasi Bukti

Pintu dialog sains pada ayat ini berkaitan dengan historiografi dan studi kasus. Hubungan tersebut bukan klaim bahwa ayat memuat semua rincian disiplin itu. Ayat menyediakan orientasi pertanyaan, perhatian terhadap pola atau akibat, dan batas etis; sedangkan sains menyediakan perangkat pengukuran, desain penyelidikan, analisis data, serta koreksi. Keduanya dapat berdialog ketika fungsi masing-masing dijaga.

Metode yang relevan ialah verifikasi sumber, konteks, pola, dan batas generalisasi. Dalam penelitian, metode itu diterjemahkan menjadi pertanyaan yang terukur, definisi operasional, pemilihan data, prosedur analisis, dan kriteria keputusan. Jika bukti tidak memadai, kesimpulan harus ditunda atau diberi tingkat kepastian yang lebih rendah. Sikap menunda klaim bukan kelemahan iman atau ilmu; justru itulah disiplin agar kebenaran tidak dikalahkan oleh keinginan untuk segera tampak pasti.

12.4.1 Contoh Pertanyaan Penelitian

Contoh proyek yang dapat dikembangkan adalah menulis studi kasus kegagalan proyek dan pelajaran etikanya. Proyek dimulai dari pemetaan masalah lokal, bukan dari keinginan membuktikan hasil tertentu. Peserta didik menuliskan variabel atau kategori, sumber data, cara menjaga mutu, kemungkinan gangguan, dan pihak yang terdampak. Setelah data dianalisis, hasilnya dibandingkan dengan tujuan etik ayat. Jika terdapat konflik antara manfaat dan risiko, keputusan harus menyatakan alasan serta mekanisme mitigasinya.

Tabel 15. Kerangka penyelidikan untuk QS Yusuf [12]: 111

Tahap	Pertanyaan kerja	Bukti yang dicatat
Orientasi	Nilai atau fenomena apa yang ditunjuk ayat?	Kata kunci dan konteks
Masalah	Masalah nyata apa yang relevan dan tidak dibuat-buat?	Deskripsi situasi
Metode	Bagaimana data diperoleh dan dibandingkan?	Prosedur dan instrumen
Analisis	Pola, perbedaan, atau akibat apa yang muncul?	Tabel, catatan, atau grafik
Etika	Siapa memperoleh manfaat dan siapa menanggung risiko?	Pertimbangan dampak
Refleksi	Apa yang perlu diperbaiki setelah bukti dibaca?	Keputusan dan tindak lanjut

12.5 Karakter Ulul Albab yang Dibentuk

- Mengambil ibrah
- Membaca sebab-akibat

Karakter tersebut tidak dapat diukur hanya melalui pengakuan diri. Indikator yang lebih kuat ialah kebiasaan nyata: cara memilih sumber, menanggapi kritik, melaporkan data, menahan klaim, dan memperbaiki tindakan. Dalam konteks ibrah, sejarah, dan pembelajaran dari pengalaman, peserta didik perlu menunjukkan bahwa keputusan yang dibuat dapat dilacak kepada dalil, bukti, dan pertimbangan dampak. Perubahan kecil yang konsisten lebih bermakna daripada slogan besar tanpa mekanisme pelaksanaan.

12.5.1 Batas Penalaran dan Kekeliruan Umum

Kekeliruan yang perlu dihindari: mengubah kisah menjadi analogi dangkal tanpa konteks

Kekeliruan lain ialah memilih data yang hanya mendukung kesimpulan, menggunakan istilah Arab tanpa menjelaskan konteks, atau menganggap sebuah analogi sebagai bukti kausal. Ulul albab menguji kemungkinan penjelasan alternatif. Ia juga membedakan antara ilustrasi yang membantu pemahaman dan argumen yang benar-benar membuktikan klaim. Bila sebuah hubungan baru bersifat inspiratif, hubungan itu harus disebut inspirasi, bukan fakta tafsir atau fakta sains.

Prinsip kehati-hatian tidak berarti menutup kreativitas. Kreativitas tetap diperlukan untuk merumuskan pertanyaan, memilih cara visualisasi, dan merancang solusi. Namun, setiap inovasi diberi pagar berupa verifikasi sumber, keterbukaan metode, pemeriksaan risiko, dan mekanisme perbaikan. Dengan demikian, imajinasi bekerja bersama amanah.

12.6 Aktivitas dan Refleksi

1. Tuliskan kembali pesan QS Yusuf [12]: 111 dalam satu kalimat tanpa menghilangkan tujuan moralnya.
2. Pisahkan empat jenis pernyataan: teks ayat, penafsiran, fakta empiris, dan usulan tindakan.
3. Kembangkan rancangan singkat untuk menulis studi kasus kegagalan proyek dan pelajaran etikanya dengan menyebutkan sumber data dan risiko.
4. Mintalah kelompok lain menemukan satu asumsi tersembunyi atau penjelasan alternatif.
5. Revisi kesimpulan dan tuliskan perubahan yang terjadi setelah menerima kritik.

Tabel 16. Rubrik refleksi QS Yusuf [12]: 111

Aspek	Belum tampak	Mulai berkembang	Kuat
Ketepatan dalil	Ayat dikutip tanpa konteks	Konteks disebut terbatas	Makna, konteks, dan batas dijelaskan

Aspek	Belum tampak	Mulai berkembang	Kuat
Mutu bukti	Sumber tidak jelas	Ada sumber tetapi belum dibandingkan	Sumber dibandingkan dan diverifikasi
Penalaran	Kesimpulan melompat	Alur ada namun lemah	Premis, bukti, dan kesimpulan selaras
Etika	Dampak diabaikan	Dampak disebut umum	Manfaat, risiko, dan mitigasi dijelaskan
Refleksi	Menolak koreksi	Menerima tanpa revisi	Merevisi dengan alasan yang terbuka

Refleksi penutup bab: pengetahuan yang lahir dari ayat ini harus dapat dikenali pada cara seseorang berpikir dan bertindak. Jika pembelajaran hanya menambah istilah tetapi tidak memperbaiki kejujuran, kehati-hatian, kepedulian, atau kesediaan mengoreksi diri, maka prosesnya belum mencapai karakter ulul albab.

BAB 13 QS AR-RA'D [13]: 19: KETERBUKAAN TERHADAP KEBENARAN WAHYU

Ayat ke-8 dalam korpus ulul albab ini berfokus pada keterbukaan batin terhadap kebenaran. Orientasi sumber mengelompokkannya sebagai ayat qauliyah–iman: pengetahuan yang melahirkan penerimaan dan ingatan moral. Bab ini mempertahankan teks ayat sebagai pusat analisis, kemudian memperluasnya melalui pembacaan istilah, struktur argumen, implikasi ilmiah, batas penalaran, dan rancangan aktivitas.

13.1 Teks Ayat dan Terjemahan

أَفَمَنْ يَعْلَمُ أَنَّمَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ الْحَقُّ كَمَنْ هُوَ أَعْمَىٰ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو
الْأَلْبَابِ

Artinya: Apakah orang yang mengetahui bahwa apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu adalah kebenaran sama dengan orang buta? Hanya orang-orang yang berakal yang dapat mengambil pelajaran.

Orientasi ayat: Ayat qauliyah–iman: pengetahuan yang melahirkan penerimaan dan ingatan moral.

13.2 Kata Kunci dan Struktur Makna

Kata kunci yang perlu diperhatikan ialah yang diturunkan, kebenaran, buta, tadhakkur. Setiap istilah dibaca di dalam susunan kalimat, bukan sebagai potongan yang berdiri sendiri. Langkah pertama ialah mengenali siapa yang berbicara, kepada siapa seruan diarahkan, tindakan atau fenomena apa yang disebut, dan hasil apa yang diharapkan. Kemunculan ulul atau ulil albab memberi penekanan bahwa pesan ayat memerlukan kejernihan penilaian sekaligus kesiapan moral.

Pada tingkat kebahasaan, pembaca perlu membedakan arti leksikal, fungsi gramatikal, dan makna dalam konteks. Bentuk *ulū* digunakan pada posisi *rafʿ*, sedangkan *ulī* digunakan pada posisi *naṣb* atau *jarr*; bentuk *li-ulī* didahului huruf *jarr lām*. Perubahan bentuk tersebut bukan perubahan konsep, melainkan penyesuaian gramatikal. Prinsip ini penting agar kajian tidak membangun tafsir besar dari perbedaan yang sebenarnya bersifat sintaktis.

Struktur makna ayat dapat diringkas dalam tiga lapis. Lapis pertama menyatakan objek atau keadaan yang harus diperhatikan. Lapis kedua mengarahkan cara menilai melalui uji asumsi, identifikasi bias, dan kesiapan koreksi. Lapis ketiga menghubungkan pemahaman dengan takwa, pelajaran, petunjuk, atau pertanggungjawaban. Dengan membaca tiga lapis itu, ulul albab tidak berhenti pada kutipan, tetapi melihat alur dari pernyataan menuju perubahan diri.

13.3 Analisis Tafsir Tematik

Mengetahui kebenaran wahyu tidak disamakan dengan kebutaan batin. Pengetahuan yang dimaksud bukan sekadar mengenali informasi, melainkan melihat arah dan konsekuensi kebenaran. Ulul albab bersedia mengoreksi asumsi, mengatasi bias, dan menerima petunjuk ketika bukti serta makna telah jelas. Ia menjaga hubungan antara kecerdasan, kejujuran intelektual, dan kesiapan untuk berubah.

Dalam tafsir tematik, ayat ini dapat diletakkan bersama ayat lain yang menegaskan keterbukaan batin terhadap kebenaran. Penghimpunan tema membantu pembaca melihat kesinambungan pesan tanpa menghapus konteks khusus masing-masing ayat. Ayat yang ringkas dapat dijelaskan oleh ayat yang lebih rinci; ayat yang menyebut nilai dapat dipertemukan dengan ayat yang menggambarkan tindakan. Akan tetapi, hubungan tersebut harus ditunjukkan melalui kesamaan tema yang nyata, bukan sekadar kemiripan kata.

13.3.1 *Pertanyaan Penuntun Tafsir*

- Apa pernyataan utama ayat dan apa tujuan yang dinyatakan atau tersirat kuat dari susunannya?
- Bagaimana frasa ulul/ulil albab mengubah cara pembaca merespons pesan ayat?
- Ayat lain, hadis sahih, atau penjelasan bahasa apa yang relevan untuk memperjelas makna?
- Bagian mana yang merupakan makna teks, penafsiran, aplikasi masa kini, atau hipotesis yang masih perlu diuji?
- Perubahan karakter apa yang dapat diamati setelah ayat dipahami dan diterapkan?

Pertanyaan penuntun membuat proses tafsir terlihat dan dapat diperiksa. Pembaca tidak cukup menyatakan bahwa sebuah kesimpulan ‘sesuai ayat’; ia perlu menunjukkan langkah yang menghubungkan teks dengan kesimpulan. Keterlacakan tersebut merupakan bentuk amanah ilmiah. Ia juga mencegah otoritas agama dipakai untuk menutup diskusi yang sebenarnya berada pada wilayah metode, data, atau pilihan kebijakan.

13.4 Kaitan dengan Sains dan Literasi Bukti

Pintu dialog sains pada ayat ini berkaitan dengan falsifikasi, peer review, dan pembaruan kesimpulan. Hubungan tersebut bukan klaim bahwa ayat memuat semua rincian disiplin itu. Ayat menyediakan orientasi pertanyaan, perhatian terhadap pola atau akibat, dan batas etis; sedangkan sains menyediakan perangkat pengukuran, desain penyelidikan, analisis data, serta koreksi. Keduanya dapat berdialog ketika fungsi masing-masing dijaga.

Metode yang relevan ialah uji asumsi, identifikasi bias, dan kesiapan koreksi. Dalam penelitian, metode itu diterjemahkan menjadi pertanyaan yang terukur, definisi operasional, pemilihan data, prosedur analisis, dan kriteria keputusan. Jika bukti tidak memadai, kesimpulan harus ditunda atau diberi tingkat kepastian yang lebih rendah. Sikap menunda klaim bukan kelemahan iman atau ilmu; justru itulah disiplin agar kebenaran tidak dikalahkan oleh keinginan untuk segera tampak pasti.

13.4.1 Contoh Pertanyaan Penelitian

Contoh proyek yang dapat dikembangkan adalah membuat jurnal koreksi asumsi selama satu penelitian. Proyek dimulai dari pemetaan masalah lokal, bukan dari keinginan membuktikan hasil tertentu. Peserta didik menuliskan variabel atau kategori, sumber data, cara menjaga mutu, kemungkinan gangguan, dan pihak yang terdampak. Setelah data dianalisis, hasilnya dibandingkan dengan tujuan etik ayat. Jika terdapat konflik antara manfaat dan risiko, keputusan harus menyatakan alasan serta mekanisme mitigasinya.

Tabel 17. Kerangka penyelidikan untuk QS Ar-Ra'd [13]: 19

Tahap	Pertanyaan kerja	Bukti yang dicatat
Orientasi	Nilai atau fenomena apa yang ditunjuk ayat?	Kata kunci dan konteks
Masalah	Masalah nyata apa yang relevan dan tidak dibuat-buat?	Deskripsi situasi
Metode	Bagaimana data diperoleh dan dibandingkan?	Prosedur dan instrumen
Analisis	Pola, perbedaan, atau akibat apa yang muncul?	Tabel, catatan, atau grafik
Etika	Siapa memperoleh manfaat dan siapa menanggung risiko?	Pertimbangan dampak
Refleksi	Apa yang perlu diperbaiki setelah bukti dibaca?	Keputusan dan tindak lanjut

13.5 Karakter Ulul Albab yang Dibentuk

- Terbuka pada kebenaran
- Siap berubah

Karakter tersebut tidak dapat diukur hanya melalui pengakuan diri. Indikator yang lebih kuat ialah kebiasaan nyata: cara memilih sumber, menanggapi kritik, melaporkan data, menahan klaim, dan memperbaiki tindakan. Dalam konteks keterbukaan batin terhadap kebenaran, peserta didik perlu menunjukkan bahwa keputusan yang dibuat dapat dilacak kepada dalil, bukti, dan pertimbangan dampak. Perubahan kecil yang konsisten lebih bermakna daripada slogan besar tanpa mekanisme pelaksanaan.

13.5.1 Batas Penalaran dan Kekeliruan Umum

Kekeliruan yang perlu dihindari: mengira penguasaan informasi sama dengan transformasi

Kekeliruan lain ialah memilih data yang hanya mendukung kesimpulan, menggunakan istilah Arab tanpa menjelaskan konteks, atau menganggap sebuah analogi sebagai bukti kausal. Ulul albab menguji kemungkinan penjelasan alternatif. Ia juga membedakan antara ilustrasi yang membantu pemahaman dan argumen yang benar-benar membuktikan klaim. Bila sebuah hubungan baru bersifat inspiratif, hubungan itu harus disebut inspirasi, bukan fakta tafsir atau fakta sains.

Prinsip kehati-hatian tidak berarti menutup kreativitas. Kreativitas tetap diperlukan untuk merumuskan pertanyaan, memilih cara visualisasi, dan merancang solusi. Namun, setiap inovasi diberi pagar berupa verifikasi sumber, keterbukaan metode, pemeriksaan risiko, dan mekanisme perbaikan. Dengan demikian, imajinasi bekerja bersama amanah.

13.6 Aktivitas dan Refleksi

1. Tuliskan kembali pesan QS Ar-Ra'd [13]: 19 dalam satu kalimat tanpa menghilangkan tujuan moralnya.
2. Pisahkan empat jenis pernyataan: teks ayat, penafsiran, fakta empiris, dan usulan tindakan.
3. Kembangkan rancangan singkat untuk membuat jurnal koreksi asumsi selama satu penelitian dengan menyebutkan sumber data dan risiko.
4. Mintalah kelompok lain menemukan satu asumsi tersembunyi atau penjelasan alternatif.
5. Revisi kesimpulan dan tuliskan perubahan yang terjadi setelah menerima kritik.

Tabel 18. Rubrik refleksi QS Ar-Ra'd [13]: 19

Aspek	Belum tampak	Mulai berkembang	Kuat
Ketepatan dalil	Ayat dikutip tanpa konteks	Konteks disebut terbatas	Makna, konteks, dan batas dijelaskan

Aspek	Belum tampak	Mulai berkembang	Kuat
Mutu bukti	Sumber tidak jelas	Ada sumber tetapi belum dibandingkan	Sumber dibandingkan dan diverifikasi
Penalaran	Kesimpulan melompat	Alur ada namun lemah	Premis, bukti, dan kesimpulan selaras
Etika	Dampak diabaikan	Dampak disebut umum	Manfaat, risiko, dan mitigasi dijelaskan
Refleksi	Menolak koreksi	Menerima tanpa revisi	Merevisi dengan alasan yang terbuka

Refleksi penutup bab: pengetahuan yang lahir dari ayat ini harus dapat dikenali pada cara seseorang berpikir dan bertindak. Jika pembelajaran hanya menambah istilah tetapi tidak memperbaiki kejujuran, kehati-hatian, kepedulian, atau kesediaan mengoreksi diri, maka prosesnya belum mencapai karakter ulul albab.

BAB 14 QS IBRAHIM [14]: 52: PENGETAHUAN YANG MENGANTAR KEPADA TAUHID DAN PERINGATAN

Ayat ke-9 dalam korpus ulul albab ini berfokus pada komunikasi pengetahuan dan tauhid. Orientasi sumber mengelompokkannya sebagai ayat qauliyah–komunikatif: informasi, peringatan, tauhid, dan transformasi. Bab ini mempertahankan teks ayat sebagai pusat analisis, kemudian memperluasnya melalui pembacaan istilah, struktur argumen, implikasi ilmiah, batas penalaran, dan rancangan aktivitas.

14.1 Teks Ayat dan Terjemahan

هَذَا بَلَاغٌ لِلنَّاسِ وَلِيُنذَرُوا بِهِ وَلِيَعْلَمُوا أَنَّمَا هُوَ إِلَهٌ وَاحِدٌ وَلِيَذْكُرَ أَولُوا الْأَلْبَابِ

Artinya: (Al-Qur'an) ini adalah penjelasan yang sempurna bagi manusia agar mereka diberi peringatan dengannya, agar mereka mengetahui bahwa Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa, dan agar orang yang berakal mengambil pelajaran.

Orientasi ayat: Ayat qauliyah–komunikatif: informasi, peringatan, tauhid, dan transformasi.

14.2 Kata Kunci dan Struktur Makna

Kata kunci yang perlu diperhatikan ialah balāgh, peringatan, mengetahui, Tuhan Yang Esa. Setiap istilah dibaca di dalam susunan kalimat, bukan sebagai potongan yang berdiri sendiri. Langkah pertama ialah mengenali siapa yang berbicara, kepada siapa seruan diarahkan, tindakan atau fenomena apa yang disebut, dan hasil apa yang diharapkan. Kemunculan ulul atau ulil albab memberi penekanan bahwa pesan ayat memerlukan kejernihan penilaian sekaligus kesiapan moral.

Pada tingkat kebahasaan, pembaca perlu membedakan arti leksikal, fungsi gramatikal, dan makna dalam konteks. Bentuk ulū digunakan pada posisi rafʿ, sedangkan ulī digunakan pada posisi naṣb atau jarr; bentuk li-ulī didahului huruf jarr lām. Perubahan bentuk tersebut bukan perubahan konsep, melainkan penyesuaian gramatikal. Prinsip ini penting agar kajian tidak membangun tafsir besar dari perbedaan yang sebenarnya bersifat sintaktis.

Struktur makna ayat dapat diringkas dalam tiga lapis. Lapis pertama menyatakan objek atau keadaan yang harus diperhatikan. Lapis kedua mengarahkan cara menilai melalui menetapkan audiens, pesan, bukti, risiko, dan tujuan. Lapis ketiga

menghubungkan pemahaman dengan takwa, pelajaran, petunjuk, atau pertanggungjawaban. Dengan membaca tiga lapis itu, ulul albab tidak berhenti pada kutipan, tetapi melihat alur dari pernyataan menuju perubahan diri.

14.3 Analisis Tafsir Tematik

Al-Qur'an berfungsi sebagai penyampaian terbuka bagi manusia, peringatan, peneguhan tauhid, dan bahan perenungan. Ulul albab mampu menghubungkan pesan dengan tujuan akhirnya. Dalam komunikasi ilmu, karakter ini berarti menjelaskan secara jernih, tidak menyembunyikan risiko, membedakan fakta dari opini, dan mengarahkan pengetahuan kepada kemaslahatan, bukan sekadar menambah kebisingan informasi.

Dalam tafsir tematik, ayat ini dapat diletakkan bersama ayat lain yang menegaskan komunikasi pengetahuan dan tauhid. Penghimpunan tema membantu pembaca melihat kesinambungan pesan tanpa menghapus konteks khusus masing-masing ayat. Ayat yang ringkas dapat dijelaskan oleh ayat yang lebih rinci; ayat yang menyebut nilai dapat dipertemukan dengan ayat yang menggambarkan tindakan. Akan tetapi, hubungan tersebut harus ditunjukkan melalui kesamaan tema yang nyata, bukan sekadar kemiripan kata.

14.3.1 *Pertanyaan Penuntun Tafsir*

- Apa pernyataan utama ayat dan apa tujuan yang dinyatakan atau tersirat kuat dari susunannya?
- Bagaimana frasa ulul/ulil albab mengubah cara pembaca merespons pesan ayat?
- Ayat lain, hadis sahih, atau penjelasan bahasa apa yang relevan untuk memperjelas makna?
- Bagian mana yang merupakan makna teks, penafsiran, aplikasi masa kini, atau hipotesis yang masih perlu diuji?
- Perubahan karakter apa yang dapat diamati setelah ayat dipahami dan diterapkan?

Pertanyaan penuntun membuat proses tafsir terlihat dan dapat diperiksa. Pembaca tidak cukup menyatakan bahwa sebuah kesimpulan 'sesuai ayat'; ia perlu menunjukkan langkah yang menghubungkan teks dengan kesimpulan. Keterlacakan tersebut merupakan bentuk amanah ilmiah. Ia juga mencegah otoritas agama dipakai untuk menutup diskusi yang sebenarnya berada pada wilayah metode, data, atau pilihan kebijakan.

14.4 Kaitan dengan Sains dan Literasi Bukti

Pintu dialog sains pada ayat ini berkaitan dengan komunikasi sains dan keterbukaan data. Hubungan tersebut bukan klaim bahwa ayat memuat semua

rincian disiplin itu. Ayat menyediakan orientasi pertanyaan, perhatian terhadap pola atau akibat, dan batas etis; sedangkan sains menyediakan perangkat pengukuran, desain penyelidikan, analisis data, serta koreksi. Keduanya dapat berdialog ketika fungsi masing-masing dijaga.

Metode yang relevan ialah menetapkan audiens, pesan, bukti, risiko, dan tujuan. Dalam penelitian, metode itu diterjemahkan menjadi pertanyaan yang terukur, definisi operasional, pemilihan data, prosedur analisis, dan kriteria keputusan. Jika bukti tidak memadai, kesimpulan harus ditunda atau diberi tingkat kepastian yang lebih rendah. Sikap menunda klaim bukan kelemahan iman atau ilmu; justru itulah disiplin agar kebenaran tidak dikalahkan oleh keinginan untuk segera tampak pasti.

14.4.1 Contoh Pertanyaan Penelitian

Contoh proyek yang dapat dikembangkan adalah membuat infografik risiko lingkungan untuk masyarakat. Proyek dimulai dari pemetaan masalah lokal, bukan dari keinginan membuktikan hasil tertentu. Peserta didik menuliskan variabel atau kategori, sumber data, cara menjaga mutu, kemungkinan gangguan, dan pihak yang terdampak. Setelah data dianalisis, hasilnya dibandingkan dengan tujuan etik ayat. Jika terdapat konflik antara manfaat dan risiko, keputusan harus menyatakan alasan serta mekanisme mitigasinya.

Tabel 19. Kerangka penyelidikan untuk QS Ibrahim [14]: 52

Tahap	Pertanyaan kerja	Bukti yang dicatat
Orientasi	Nilai atau fenomena apa yang ditunjuk ayat?	Kata kunci dan konteks
Masalah	Masalah nyata apa yang relevan dan tidak dibuat-buat?	Deskripsi situasi
Metode	Bagaimana data diperoleh dan dibandingkan?	Prosedur dan instrumen
Analisis	Pola, perbedaan, atau akibat apa yang muncul?	Tabel, catatan, atau grafik
Etika	Siapa memperoleh manfaat dan siapa menanggung risiko?	Pertimbangan dampak
Refleksi	Apa yang perlu diperbaiki setelah bukti dibaca?	Keputusan dan tindak lanjut

14.5 Karakter Ulul Albab yang Dibentuk

- Jernih menyampaikan
- Berorientasi tauhid

Karakter tersebut tidak dapat diukur hanya melalui pengakuan diri. Indikator yang lebih kuat ialah kebiasaan nyata: cara memilih sumber, menanggapi kritik, melaporkan data, menahan klaim, dan memperbaiki tindakan. Dalam konteks

komunikasi pengetahuan dan tauhid, peserta didik perlu menunjukkan bahwa keputusan yang dibuat dapat dilacak kepada dalil, bukti, dan pertimbangan dampak. Perubahan kecil yang konsisten lebih bermakna daripada slogan besar tanpa mekanisme pelaksanaan.

14.5.1 Batas Penalaran dan Kekeliruan Umum

Kekeliruan yang perlu dihindari: menyampaikan informasi tanpa arah moral atau tanpa transparansi

Kekeliruan lain ialah memilih data yang hanya mendukung kesimpulan, menggunakan istilah Arab tanpa menjelaskan konteks, atau menganggap sebuah analogi sebagai bukti kausal. Ulul albab menguji kemungkinan penjelasan alternatif. Ia juga membedakan antara ilustrasi yang membantu pemahaman dan argumen yang benar-benar membuktikan klaim. Bila sebuah hubungan baru bersifat inspiratif, hubungan itu harus disebut inspirasi, bukan fakta tafsir atau fakta sains.

Prinsip kehati-hatian tidak berarti menutup kreativitas. Kreativitas tetap diperlukan untuk merumuskan pertanyaan, memilih cara visualisasi, dan merancang solusi. Namun, setiap inovasi diberi pagar berupa verifikasi sumber, keterbukaan metode, pemeriksaan risiko, dan mekanisme perbaikan. Dengan demikian, imajinasi bekerja bersama amanah.

14.6 Aktivitas dan Refleksi

1. Tuliskan kembali pesan QS Ibrahim [14]: 52 dalam satu kalimat tanpa menghilangkan tujuan moralnya.
2. Pisahkan empat jenis pernyataan: teks ayat, penafsiran, fakta empiris, dan usulan tindakan.
3. Kembangkan rancangan singkat untuk membuat infografik risiko lingkungan untuk masyarakat dengan menyebutkan sumber data dan risiko.
4. Mintalah kelompok lain menemukan satu asumsi tersembunyi atau penjelasan alternatif.
5. Revisi kesimpulan dan tuliskan perubahan yang terjadi setelah menerima kritik.

Tabel 20. Rubrik refleksi QS Ibrahim [14]: 52

Aspek	Belum tampak	Mulai berkembang	Kuat
Ketepatan dalil	Ayat dikutip tanpa konteks	Konteks disebut terbatas	Makna, konteks, dan batas dijelaskan
Mutu bukti	Sumber tidak jelas	Ada sumber tetapi belum dibandingkan	Sumber dibandingkan dan diverifikasi
Penalaran	Kesimpulan melompat	Alur ada namun lemah	Premis, bukti, dan kesimpulan selaras

Aspek	Belum tampak	Mulai berkembang	Kuat
Etika	Dampak diabaikan	Dampak disebut umum	Manfaat, risiko, dan mitigasi dijelaskan
Refleksi	Menolak koreksi	Menerima tanpa revisi	Merevisi dengan alasan yang terbuka

Refleksi penutup bab: pengetahuan yang lahir dari ayat ini harus dapat dikenali pada cara seseorang berpikir dan bertindak. Jika pembelajaran hanya menambah istilah tetapi tidak memperbaiki kejujuran, kehati-hatian, kepedulian, atau kesediaan mengoreksi diri, maka prosesnya belum mencapai karakter ulul albab.

BAB 15 QS ŠĀD [38]: 29: TADABBUR: MEMBACA SECARA MENDALAM DAN BERTUJUAN

Ayat ke-10 dalam korpus ulul albab ini berfokus pada tadabbur dan pembacaan mendalam. Orientasi sumber mengelompokkannya sebagai ayat qauliyah–metodologis: tadabbur, koherensi, dan aktualisasi. Bab ini mempertahankan teks ayat sebagai pusat analisis, kemudian memperluasnya melalui pembacaan istilah, struktur argumen, implikasi ilmiah, batas penalaran, dan rancangan aktivitas.

15.1 Teks Ayat dan Terjemahan

كِتَابٌ أَنزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِّيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya: *(Al-Qur'an ini adalah) Kitab yang Kami turunkan kepadamu, yang penuh berkah, supaya mereka menghayati ayat-ayatnya dan supaya orang-orang yang berakal sehat mengambil pelajaran.*

Orientasi ayat: Ayat qauliyah–metodologis: tadabbur, koherensi, dan aktualisasi.

15.2 Kata Kunci dan Struktur Makna

Kata kunci yang perlu diperhatikan ialah kitab, berkah, tadabbur, tadhakkur. Setiap istilah dibaca di dalam susunan kalimat, bukan sebagai potongan yang berdiri sendiri. Langkah pertama ialah mengenali siapa yang berbicara, kepada siapa seruan diarahkan, tindakan atau fenomena apa yang disebut, dan hasil apa yang diharapkan. Kemunculan ulul atau ulil albab memberi penekanan bahwa pesan ayat memerlukan kejernihan penilaian sekaligus kesiapan moral.

Pada tingkat kebahasaan, pembaca perlu membedakan arti leksikal, fungsi gramatikal, dan makna dalam konteks. Bentuk ulū digunakan pada posisi rafʿ, sedangkan ulī digunakan pada posisi naṣb atau jarr; bentuk li-ulī didahului huruf jarr lām. Perubahan bentuk tersebut bukan perubahan konsep, melainkan penyesuaian gramatikal. Prinsip ini penting agar kajian tidak membangun tafsir besar dari perbedaan yang sebenarnya bersifat sintaktis.

Struktur makna ayat dapat diringkas dalam tiga lapis. Lapis pertama menyatakan objek atau keadaan yang harus diperhatikan. Lapis kedua mengarahkan cara menilai melalui bahasa, konteks, koherensi, tujuan, dan aktualisasi. Lapis ketiga menghubungkan pemahaman dengan takwa, pelajaran, petunjuk, atau pertanggungjawaban. Dengan membaca tiga lapis itu, ulul albab tidak berhenti pada kutipan, tetapi melihat alur dari pernyataan menuju perubahan diri.

15.3 Analisis Tafsir Tematik

Tujuan penurunan kitab yang diberkahi ialah tadabbur dan pengambilan pelajaran. Tadabbur menuntut pembacaan melewati permukaan: memperhatikan susunan, konteks, hubungan antarayat, tujuan, serta implikasi perilaku. Ulul albab tidak memotong ayat demi membenarkan kesimpulan yang sudah dibuat. Ia membangun pemahaman dari keseluruhan pesan dan menguji apakah pemahamannya menghasilkan akhlak serta tindakan yang lebih benar.

Dalam tafsir tematik, ayat ini dapat diletakkan bersama ayat lain yang menegaskan tadabbur dan pembacaan mendalam. Penghimpunan tema membantu pembaca melihat kesinambungan pesan tanpa menghapus konteks khusus masing-masing ayat. Ayat yang ringkas dapat dijelaskan oleh ayat yang lebih rinci; ayat yang menyebut nilai dapat dipertemukan dengan ayat yang menggambarkan tindakan. Akan tetapi, hubungan tersebut harus ditunjukkan melalui kesamaan tema yang nyata, bukan sekadar kemiripan kata.

15.3.1 *Pertanyaan Penuntun Tafsir*

- Apa pernyataan utama ayat dan apa tujuan yang dinyatakan atau tersirat kuat dari susunannya?
- Bagaimana frasa ulul/ulil albab mengubah cara pembaca merespons pesan ayat?
- Ayat lain, hadis sahih, atau penjelasan bahasa apa yang relevan untuk memperjelas makna?
- Bagian mana yang merupakan makna teks, penafsiran, aplikasi masa kini, atau hipotesis yang masih perlu diuji?
- Perubahan karakter apa yang dapat diamati setelah ayat dipahami dan diterapkan?

Pertanyaan penuntun membuat proses tafsir terlihat dan dapat diperiksa. Pembaca tidak cukup menyatakan bahwa sebuah kesimpulan ‘sesuai ayat’; ia perlu menunjukkan langkah yang menghubungkan teks dengan kesimpulan. Keterlacakan tersebut merupakan bentuk amanah ilmiah. Ia juga mencegah otoritas agama dipakai untuk menutup diskusi yang sebenarnya berada pada wilayah metode, data, atau pilihan kebijakan.

15.4 Kaitan dengan Sains dan Literasi Bukti

Pintu dialog sains pada ayat ini berkaitan dengan close reading, sintesis bukti, dan penalaran sistem. Hubungan tersebut bukan klaim bahwa ayat memuat semua rincian disiplin itu. Ayat menyediakan orientasi pertanyaan, perhatian terhadap pola atau akibat, dan batas etis; sedangkan sains menyediakan perangkat pengukuran, desain penyelidikan, analisis data, serta koreksi. Keduanya dapat berdialog ketika fungsi masing-masing dijaga.

Metode yang relevan ialah bahasa, konteks, koherensi, tujuan, dan aktualisasi. Dalam penelitian, metode itu diterjemahkan menjadi pertanyaan yang terukur, definisi operasional, pemilihan data, prosedur analisis, dan kriteria keputusan. Jika bukti tidak memadai, kesimpulan harus ditunda atau diberi tingkat kepastian yang lebih rendah. Sikap menunda klaim bukan kelemahan iman atau ilmu; justru itulah disiplin agar kebenaran tidak dikalahkan oleh keinginan untuk segera tampak pasti.

15.4.1 Contoh Pertanyaan Penelitian

Contoh proyek yang dapat dikembangkan adalah membuat peta hubungan tema dari satu rangkaian ayat. Proyek dimulai dari pemetaan masalah lokal, bukan dari keinginan membuktikan hasil tertentu. Peserta didik menuliskan variabel atau kategori, sumber data, cara menjaga mutu, kemungkinan gangguan, dan pihak yang terdampak. Setelah data dianalisis, hasilnya dibandingkan dengan tujuan etik ayat. Jika terdapat konflik antara manfaat dan risiko, keputusan harus menyatakan alasan serta mekanisme mitigasinya.

Tabel 21. Kerangka penyelidikan untuk QS Sād [38]: 29

Tahap	Pertanyaan kerja	Bukti yang dicatat
Orientasi	Nilai atau fenomena apa yang ditunjuk ayat?	Kata kunci dan konteks
Masalah	Masalah nyata apa yang relevan dan tidak dibuat-buat?	Deskripsi situasi
Metode	Bagaimana data diperoleh dan dibandingkan?	Prosedur dan instrumen
Analisis	Pola, perbedaan, atau akibat apa yang muncul?	Tabel, catatan, atau grafik
Etika	Siapa memperoleh manfaat dan siapa menanggung risiko?	Pertimbangan dampak
Refleksi	Apa yang perlu diperbaiki setelah bukti dibaca?	Keputusan dan tindak lanjut

15.5 Karakter Ulul Albab yang Dibentuk

- Mendalam
- Kontekstual
- Holistik

Karakter tersebut tidak dapat diukur hanya melalui pengakuan diri. Indikator yang lebih kuat ialah kebiasaan nyata: cara memilih sumber, menanggapi kritik, melaporkan data, menahan klaim, dan memperbaiki tindakan. Dalam konteks tadabbur dan pembacaan mendalam, peserta didik perlu menunjukkan bahwa keputusan yang dibuat dapat dilacak kepada dalil, bukti, dan pertimbangan dampak. Perubahan kecil yang konsisten lebih bermakna daripada slogan besar tanpa mekanisme pelaksanaan.

15.5.1 Batas Penalaran dan Kekeliruan Umum

Kekeliruan yang perlu dihindari: memotong ayat untuk membenarkan kesimpulan yang telah dipilih

Kekeliruan lain ialah memilih data yang hanya mendukung kesimpulan, menggunakan istilah Arab tanpa menjelaskan konteks, atau menganggap sebuah analogi sebagai bukti kausal. Ulul albab menguji kemungkinan penjelasan alternatif. Ia juga membedakan antara ilustrasi yang membantu pemahaman dan argumen yang benar-benar membuktikan klaim. Bila sebuah hubungan baru bersifat inspiratif, hubungan itu harus disebut inspirasi, bukan fakta tafsir atau fakta sains.

Prinsip kehati-hatian tidak berarti menutup kreativitas. Kreativitas tetap diperlukan untuk merumuskan pertanyaan, memilih cara visualisasi, dan merancang solusi. Namun, setiap inovasi diberi pagar berupa verifikasi sumber, keterbukaan metode, pemeriksaan risiko, dan mekanisme perbaikan. Dengan demikian, imajinasi bekerja bersama amanah.

15.6 Aktivitas dan Refleksi

1. Tuliskan kembali pesan QS *Šād* [38]: 29 dalam satu kalimat tanpa menghilangkan tujuan moralnya.
2. Pisahkan empat jenis pernyataan: teks ayat, penafsiran, fakta empiris, dan usulan tindakan.
3. Kembangkan rancangan singkat untuk membuat peta hubungan tema dari satu rangkaian ayat dengan menyebutkan sumber data dan risiko.
4. Mintalah kelompok lain menemukan satu asumsi tersembunyi atau penjelasan alternatif.
5. Revisi kesimpulan dan tuliskan perubahan yang terjadi setelah menerima kritik.

Tabel 22. Rubrik refleksi QS *Šād* [38]: 29

Aspek	Belum tampak	Mulai berkembang	Kuat
Ketepatan dalil	Ayat dikutip tanpa konteks	Konteks disebut terbatas	Makna, konteks, dan batas dijelaskan
Mutu bukti	Sumber tidak jelas	Ada sumber tetapi belum dibandingkan	Sumber dibandingkan dan diverifikasi
Penalaran	Kesimpulan melompat	Alur ada namun lemah	Premis, bukti, dan kesimpulan selaras
Etika	Dampak diabaikan	Dampak disebut umum	Manfaat, risiko, dan mitigasi dijelaskan
Refleksi	Menolak koreksi	Menerima tanpa revisi	Merevisi dengan alasan yang terbuka

Refleksi penutup bab: pengetahuan yang lahir dari ayat ini harus dapat dikenali pada cara seseorang berpikir dan bertindak. Jika pembelajaran hanya menambah istilah tetapi tidak memperbaiki kejujuran, kehati-hatian, kepedulian, atau kesediaan mengoreksi diri, maka prosesnya belum mencapai karakter ulul albab.

BAB 16 QS ŠĀD [38]: 43: KETANGGUHAN, RAHMAT, DAN PELAJARAN DARI UJIAN

Ayat ke-11 dalam korpus ulul albab ini berfokus pada resiliensi, rahmat, dan pemulihan. Orientasi sumber mengelompokkannya sebagai ayat qauliyah–eksistensial: membaca ujian, pemulihan, rahmat, dan resiliensi. Bab ini mempertahankan teks ayat sebagai pusat analisis, kemudian memperluasnya melalui pembacaan istilah, struktur argumen, implikasi ilmiah, batas penalaran, dan rancangan aktivitas.

16.1 Teks Ayat dan Terjemahan

وَوَهَبْنَا لَهُ أَهْلَهُ وَمِثْلَهُمْ مَعَهُمْ رَحْمَةً مِنَّا وَذِكْرَىٰ لِأُولِي الْأَلْبَابِ

Artinya: Kami menganugerahkan kepadanya keluarganya dan orang-orang yang sebanyak mereka bersama mereka sebagai rahmat dari Kami dan pelajaran bagi orang-orang yang berpikiran sehat.

Orientasi ayat: Ayat qauliyah–eksistensial: membaca ujian, pemulihan, rahmat, dan resiliensi.

16.2 Kata Kunci dan Struktur Makna

Kata kunci yang perlu diperhatikan ialah anugerah keluarga, rahmat, pelajaran. Setiap istilah dibaca di dalam susunan kalimat, bukan sebagai potongan yang berdiri sendiri. Langkah pertama ialah mengenali siapa yang berbicara, kepada siapa seruan diarahkan, tindakan atau fenomena apa yang disebut, dan hasil apa yang diharapkan. Kemunculan ulul atau ulil albab memberi penekanan bahwa pesan ayat memerlukan kejernihan penilaian sekaligus kesiapan moral.

Pada tingkat kebahasaan, pembaca perlu membedakan arti leksikal, fungsi gramatikal, dan makna dalam konteks. Bentuk ulū digunakan pada posisi rafʿ, sedangkan ulī digunakan pada posisi naṣb atau jarr; bentuk li-ulī didahului huruf jarr lām. Perubahan bentuk tersebut bukan perubahan konsep, melainkan penyesuaian gramatikal. Prinsip ini penting agar kajian tidak membangun tafsir besar dari perbedaan yang sebenarnya bersifat sintaktis.

Struktur makna ayat dapat diringkas dalam tiga lapis. Lapis pertama menyatakan objek atau keadaan yang harus diperhatikan. Lapis kedua mengarahkan cara menilai melalui membedakan fakta pengalaman, interpretasi, dan hikmah. Lapis ketiga menghubungkan pemahaman dengan takwa, pelajaran, petunjuk, atau

pertanggungjawaban. Dengan membaca tiga lapis itu, ulul albab tidak berhenti pada kutipan, tetapi melihat alur dari pernyataan menuju perubahan diri.

16.3 Analisis Tafsir Tematik

Dalam rangkaian kisah Nabi Ayyub, pemulihan keluarga dipresentasikan sebagai rahmat dan pelajaran. Ulul albab memandang ujian tidak secara dangkal. Ia mengakui penderitaan, menempuh ikhtiar, menjaga kesabaran, dan tetap melihat kemungkinan pemulihan. Pengalaman pribadi tidak dijadikan hukum universal tanpa batas; ia diolah menjadi hikmah yang menguatkan empati dan daya lenting.

Dalam tafsir tematik, ayat ini dapat diletakkan bersama ayat lain yang menegaskan resiliensi, rahmat, dan pemulihan. Penghimpunan tema membantu pembaca melihat kesinambungan pesan tanpa menghapus konteks khusus masing-masing ayat. Ayat yang ringkas dapat dijelaskan oleh ayat yang lebih rinci; ayat yang menyebut nilai dapat dipertemukan dengan ayat yang menggambarkan tindakan. Akan tetapi, hubungan tersebut harus ditunjukkan melalui kesamaan tema yang nyata, bukan sekadar kemiripan kata.

16.3.1 Pertanyaan Penuntun Tafsir

- Apa pernyataan utama ayat dan apa tujuan yang dinyatakan atau tersirat kuat dari susunannya?
- Bagaimana frasa ulul/ulil albab mengubah cara pembaca merespons pesan ayat?
- Ayat lain, hadis sahih, atau penjelasan bahasa apa yang relevan untuk memperjelas makna?
- Bagian mana yang merupakan makna teks, penafsiran, aplikasi masa kini, atau hipotesis yang masih perlu diuji?
- Perubahan karakter apa yang dapat diamati setelah ayat dipahami dan diterapkan?

Pertanyaan penuntun membuat proses tafsir terlihat dan dapat diperiksa. Pembaca tidak cukup menyatakan bahwa sebuah kesimpulan ‘sesuai ayat’; ia perlu menunjukkan langkah yang menghubungkan teks dengan kesimpulan. Keterlacakan tersebut merupakan bentuk amanah ilmiah. Ia juga mencegah otoritas agama dipakai untuk menutup diskusi yang sebenarnya berada pada wilayah metode, data, atau pilihan kebijakan.

16.4 Kaitan dengan Sains dan Literasi Bukti

Pintu dialog sains pada ayat ini berkaitan dengan psikologi resiliensi dan ilmu kesehatan. Hubungan tersebut bukan klaim bahwa ayat memuat semua rincian disiplin itu. Ayat menyediakan orientasi pertanyaan, perhatian terhadap pola atau akibat, dan batas etis; sedangkan sains menyediakan perangkat pengukuran,

desain penyelidikan, analisis data, serta koreksi. Keduanya dapat berdialog ketika fungsi masing-masing dijaga.

Metode yang relevan ialah membedakan fakta pengalaman, interpretasi, dan hikmah. Dalam penelitian, metode itu diterjemahkan menjadi pertanyaan yang terukur, definisi operasional, pemilihan data, prosedur analisis, dan kriteria keputusan. Jika bukti tidak memadai, kesimpulan harus ditunda atau diberi tingkat kepastian yang lebih rendah. Sikap menunda klaim bukan kelemahan iman atau ilmu; justru itulah disiplin agar kebenaran tidak dikalahkan oleh keinginan untuk segera tampak pasti.

16.4.1 Contoh Pertanyaan Penelitian

Contoh proyek yang dapat dikembangkan adalah menyusun peta dukungan pemulihan yang empatik dan berbasis kebutuhan. Proyek dimulai dari pemetaan masalah lokal, bukan dari keinginan membuktikan hasil tertentu. Peserta didik menuliskan variabel atau kategori, sumber data, cara menjaga mutu, kemungkinan gangguan, dan pihak yang terdampak. Setelah data dianalisis, hasilnya dibandingkan dengan tujuan etik ayat. Jika terdapat konflik antara manfaat dan risiko, keputusan harus menyatakan alasan serta mekanisme mitigasinya.

Tabel 23. Kerangka penyelidikan untuk QS Šād [38]: 43

Tahap	Pertanyaan kerja	Bukti yang dicatat
Orientasi	Nilai atau fenomena apa yang ditunjuk ayat?	Kata kunci dan konteks
Masalah	Masalah nyata apa yang relevan dan tidak dibuat-buat?	Deskripsi situasi
Metode	Bagaimana data diperoleh dan dibandingkan?	Prosedur dan instrumen
Analisis	Pola, perbedaan, atau akibat apa yang muncul?	Tabel, catatan, atau grafik
Etika	Siapa memperoleh manfaat dan siapa menanggung risiko?	Pertimbangan dampak
Refleksi	Apa yang perlu diperbaiki setelah bukti dibaca?	Keputusan dan tindak lanjut

16.5 Karakter Ulul Albab yang Dibentuk

- Tangguh
- Sabar
- Melihat rahmat

Karakter tersebut tidak dapat diukur hanya melalui pengakuan diri. Indikator yang lebih kuat ialah kebiasaan nyata: cara memilih sumber, menanggapi kritik, melaporkan data, menahan klaim, dan memperbaiki tindakan. Dalam konteks resiliensi, rahmat, dan pemulihan, peserta didik perlu menunjukkan bahwa

keputusan yang dibuat dapat dilacak kepada dalil, bukti, dan pertimbangan dampak. Perubahan kecil yang konsisten lebih bermakna daripada slogan besar tanpa mekanisme pelaksanaan.

16.5.1 Batas Penalaran dan Kekeliruan Umum

Kekeliruan yang perlu dihindari: meromantisasi penderitaan atau menyalahkan korban

Kekeliruan lain ialah memilih data yang hanya mendukung kesimpulan, menggunakan istilah Arab tanpa menjelaskan konteks, atau menganggap sebuah analogi sebagai bukti kausal. Ulul albab menguji kemungkinan penjelasan alternatif. Ia juga membedakan antara ilustrasi yang membantu pemahaman dan argumen yang benar-benar membuktikan klaim. Bila sebuah hubungan baru bersifat inspiratif, hubungan itu harus disebut inspirasi, bukan fakta tafsir atau fakta sains.

Prinsip kehati-hatian tidak berarti menutup kreativitas. Kreativitas tetap diperlukan untuk merumuskan pertanyaan, memilih cara visualisasi, dan merancang solusi. Namun, setiap inovasi diberi pagar berupa verifikasi sumber, keterbukaan metode, pemeriksaan risiko, dan mekanisme perbaikan. Dengan demikian, imajinasi bekerja bersama amanah.

16.6 Aktivitas dan Refleksi

1. Tuliskan kembali pesan QS *Šād* [38]: 43 dalam satu kalimat tanpa menghilangkan tujuan moralnya.
2. Pisahkan empat jenis pernyataan: teks ayat, penafsiran, fakta empiris, dan usulan tindakan.
3. Kembangkan rancangan singkat untuk menyusun peta dukungan pemulihan yang empatik dan berbasis kebutuhan dengan menyebutkan sumber data dan risiko.
4. Mintalah kelompok lain menemukan satu asumsi tersembunyi atau penjelasan alternatif.
5. Revisi kesimpulan dan tuliskan perubahan yang terjadi setelah menerima kritik.

Tabel 24. Rubrik refleksi QS *Šād* [38]: 43

Aspek	Belum tampak	Mulai berkembang	Kuat
Ketepatan dalil	Ayat dikutip tanpa konteks	Konteks disebut terbatas	Makna, konteks, dan batas dijelaskan
Mutu bukti	Sumber tidak jelas	Ada sumber tetapi belum dibandingkan	Sumber dibandingkan dan diverifikasi
Penalaran	Kesimpulan melompat	Alur ada namun lemah	Premis, bukti, dan kesimpulan selaras

Aspek	Belum tampak	Mulai berkembang	Kuat
Etika	Dampak diabaikan	Dampak disebut umum	Manfaat, risiko, dan mitigasi dijelaskan
Refleksi	Menolak koreksi	Menerima tanpa revisi	Merevisi dengan alasan yang terbuka

Refleksi penutup bab: pengetahuan yang lahir dari ayat ini harus dapat dikenali pada cara seseorang berpikir dan bertindak. Jika pembelajaran hanya menambah istilah tetapi tidak memperbaiki kejujuran, kehati-hatian, kepedulian, atau kesediaan mengoreksi diri, maka prosesnya belum mencapai karakter ulul albab.

BAB 17 QS AZ-ZUMAR [39]: 9: ILMU YANG DISERTAI IBADAH, HARAP, DAN TAKUT

Ayat ke-12 dalam korpus ulul albab ini berfokus pada ilmu, ibadah, takut, dan harap. Orientasi sumber mengelompokkannya sebagai ayat qauliyah–spiritual: ilmu, ibadah, kesadaran akhirat, dan harapan. Bab ini mempertahankan teks ayat sebagai pusat analisis, kemudian memperluasnya melalui pembacaan istilah, struktur argumen, implikasi ilmiah, batas penalaran, dan rancangan aktivitas.

17.1 Teks Ayat dan Terjemahan

أَمَّنْ هُوَ قَانِثٌ آتَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُو رَحْمَةَ رَبِّهِ قُلْ هَلْ
يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya: Apakah orang yang beribadah pada waktu malam dengan bersujud dan berdiri, takut kepada akhirat, serta mengharapakan rahmat Tuhannya (sama dengan orang yang tidak demikian)? Katakanlah, “Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?” Sesungguhnya hanya orang-orang yang berakal sehat yang dapat menerima pelajaran.

Orientasi ayat: Ayat qauliyah–spiritual: ilmu, ibadah, kesadaran akhirat, dan harapan.

17.2 Kata Kunci dan Struktur Makna

Kata kunci yang perlu diperhatikan ialah qānit, sujud, berdiri, mengetahui. Setiap istilah dibaca di dalam susunan kalimat, bukan sebagai potongan yang berdiri sendiri. Langkah pertama ialah mengenali siapa yang berbicara, kepada siapa seruan diarahkan, tindakan atau fenomena apa yang disebut, dan hasil apa yang diharapkan. Kemunculan ulul atau ulil albab memberi penekanan bahwa pesan ayat memerlukan kejernihan penilaian sekaligus kesiapan moral.

Pada tingkat kebahasaan, pembaca perlu membedakan arti leksikal, fungsi gramatikal, dan makna dalam konteks. Bentuk ulū digunakan pada posisi rafʿ, sedangkan ulī digunakan pada posisi naṣb atau jarr; bentuk li-ulī didahului huruf jarr lām. Perubahan bentuk tersebut bukan perubahan konsep, melainkan penyesuaian gramatikal. Prinsip ini penting agar kajian tidak membangun tafsir besar dari perbedaan yang sebenarnya bersifat sintaktis.

Struktur makna ayat dapat diringkas dalam tiga lapis. Lapis pertama menyatakan objek atau keadaan yang harus diperhatikan. Lapis kedua mengarahkan cara menilai melalui menghubungkan pengetahuan dengan disposisi dan amal. Lapis ketiga menghubungkan pemahaman dengan takwa, pelajaran, petunjuk, atau pertanggungjawaban. Dengan membaca tiga lapis itu, ulul albab tidak berhenti pada kutipan, tetapi melihat alur dari pernyataan menuju perubahan diri.

17.3 Analisis Tafsir Tematik

Ayat ini menolak penyamaan antara orang yang mengetahui dan yang tidak mengetahui, tetapi konteksnya memperlihatkan bahwa ilmu yang dipuji menyatu dengan ketaatan, kerendahan hati, kewaspadaan moral, dan harapan kepada rahmat. Ulul albab tidak menjadikan ilmu sebagai alasan kesombongan. Semakin luas pengetahuan, semakin kuat kesadaran akan keterbatasan, tanggung jawab, dan kebutuhan untuk beribadah.

Dalam tafsir tematik, ayat ini dapat diletakkan bersama ayat lain yang menegaskan ilmu, ibadah, takut, dan harap. Penghimpunan tema membantu pembaca melihat kesinambungan pesan tanpa menghapus konteks khusus masing-masing ayat. Ayat yang ringkas dapat dijelaskan oleh ayat yang lebih rinci; ayat yang menyebut nilai dapat dipertemukan dengan ayat yang menggambarkan tindakan. Akan tetapi, hubungan tersebut harus ditunjukkan melalui kesamaan tema yang nyata, bukan sekadar kemiripan kata.

17.3.1 *Pertanyaan Penuntun Tafsir*

- Apa pernyataan utama ayat dan apa tujuan yang dinyatakan atau tersirat kuat dari susunannya?
- Bagaimana frasa ulul/ulil albab mengubah cara pembaca merespons pesan ayat?
- Ayat lain, hadis sahih, atau penjelasan bahasa apa yang relevan untuk memperjelas makna?
- Bagian mana yang merupakan makna teks, penafsiran, aplikasi masa kini, atau hipotesis yang masih perlu diuji?
- Perubahan karakter apa yang dapat diamati setelah ayat dipahami dan diterapkan?

Pertanyaan penuntun membuat proses tafsir terlihat dan dapat diperiksa. Pembaca tidak cukup menyatakan bahwa sebuah kesimpulan ‘sesuai ayat’; ia perlu menunjukkan langkah yang menghubungkan teks dengan kesimpulan. Keterlacakan tersebut merupakan bentuk amanah ilmiah. Ia juga mencegah otoritas agama dipakai untuk menutup diskusi yang sebenarnya berada pada wilayah metode, data, atau pilihan kebijakan.

17.4 Kaitan dengan Sains dan Literasi Bukti

Pintu dialog sains pada ayat ini berkaitan dengan etika profesi dan refleksi ilmuwan. Hubungan tersebut bukan klaim bahwa ayat memuat semua rincian disiplin itu. Ayat menyediakan orientasi pertanyaan, perhatian terhadap pola atau akibat, dan batas etis; sedangkan sains menyediakan perangkat pengukuran, desain penyelidikan, analisis data, serta koreksi. Keduanya dapat berdialog ketika fungsi masing-masing dijaga.

Metode yang relevan ialah menghubungkan pengetahuan dengan disposisi dan amal. Dalam penelitian, metode itu diterjemahkan menjadi pertanyaan yang terukur, definisi operasional, pemilihan data, prosedur analisis, dan kriteria keputusan. Jika bukti tidak memadai, kesimpulan harus ditunda atau diberi tingkat kepastian yang lebih rendah. Sikap menunda klaim bukan kelemahan iman atau ilmu; justru itulah disiplin agar kebenaran tidak dikalahkan oleh keinginan untuk segera tampak pasti.

17.4.1 Contoh Pertanyaan Penelitian

Contoh proyek yang dapat dikembangkan adalah menulis kode etik pribadi sebagai pembelajar atau peneliti. Proyek dimulai dari pemetaan masalah lokal, bukan dari keinginan membuktikan hasil tertentu. Peserta didik menuliskan variabel atau kategori, sumber data, cara menjaga mutu, kemungkinan gangguan, dan pihak yang terdampak. Setelah data dianalisis, hasilnya dibandingkan dengan tujuan etik ayat. Jika terdapat konflik antara manfaat dan risiko, keputusan harus menyatakan alasan serta mekanisme mitigasinya.

Tabel 25. Kerangka penyelidikan untuk QS Az-Zumar [39]: 9

Tahap	Pertanyaan kerja	Bukti yang dicatat
Orientasi	Nilai atau fenomena apa yang ditunjuk ayat?	Kata kunci dan konteks
Masalah	Masalah nyata apa yang relevan dan tidak dibuat-buat?	Deskripsi situasi
Metode	Bagaimana data diperoleh dan dibandingkan?	Prosedur dan instrumen
Analisis	Pola, perbedaan, atau akibat apa yang muncul?	Tabel, catatan, atau grafik
Etika	Siapa memperoleh manfaat dan siapa menanggung risiko?	Pertimbangan dampak
Refleksi	Apa yang perlu diperbaiki setelah bukti dibaca?	Keputusan dan tindak lanjut

17.5 Karakter Ulul Albab yang Dibentuk

- Berilmu
- Khusyuk

- Rendah hati

Karakter tersebut tidak dapat diukur hanya melalui pengakuan diri. Indikator yang lebih kuat ialah kebiasaan nyata: cara memilih sumber, menanggapi kritik, melaporkan data, menahan klaim, dan memperbaiki tindakan. Dalam konteks ilmu, ibadah, takut, dan harap, peserta didik perlu menunjukkan bahwa keputusan yang dibuat dapat dilacak kepada dalil, bukti, dan pertimbangan dampak. Perubahan kecil yang konsisten lebih bermakna daripada slogan besar tanpa mekanisme pelaksanaan.

17.5.1 Batas Penalaran dan Kekeliruan Umum

Kekeliruan yang perlu dihindari: kesombongan akademik dan klaim netralitas moral mutlak

Kekeliruan lain ialah memilih data yang hanya mendukung kesimpulan, menggunakan istilah Arab tanpa menjelaskan konteks, atau menganggap sebuah analogi sebagai bukti kausal. Ulul albab menguji kemungkinan penjelasan alternatif. Ia juga membedakan antara ilustrasi yang membantu pemahaman dan argumen yang benar-benar membuktikan klaim. Bila sebuah hubungan baru bersifat inspiratif, hubungan itu harus disebut inspirasi, bukan fakta tafsir atau fakta sains.

Prinsip kehati-hatian tidak berarti menutup kreativitas. Kreativitas tetap diperlukan untuk merumuskan pertanyaan, memilih cara visualisasi, dan merancang solusi. Namun, setiap inovasi diberi pagar berupa verifikasi sumber, keterbukaan metode, pemeriksaan risiko, dan mekanisme perbaikan. Dengan demikian, imajinasi bekerja bersama amanah.

17.6 Aktivitas dan Refleksi

1. Tuliskan kembali pesan QS Az-Zumar [39]: 9 dalam satu kalimat tanpa menghilangkan tujuan moralnya.
2. Pisahkan empat jenis pernyataan: teks ayat, penafsiran, fakta empiris, dan usulan tindakan.
3. Kembangkan rancangan singkat untuk menulis kode etik pribadi sebagai pembelajar atau peneliti dengan menyebutkan sumber data dan risiko.
4. Mintalah kelompok lain menemukan satu asumsi tersembunyi atau penjelasan alternatif.
5. Revisi kesimpulan dan tuliskan perubahan yang terjadi setelah menerima kritik.

Tabel 26. Rubrik refleksi QS Az-Zumar [39]: 9

Aspek	Belum tampak	Mulai berkembang	Kuat
-------	--------------	------------------	------

Aspek	Belum tampak	Mulai berkembang	Kuat
Ketepatan dalil	Ayat dikutip tanpa konteks	Konteks disebut terbatas	Makna, konteks, dan batas dijelaskan
Mutu bukti	Sumber tidak jelas	Ada sumber tetapi belum dibandingkan	Sumber dibandingkan dan diverifikasi
Penalaran	Kesimpulan melompat	Alur ada namun lemah	Premis, bukti, dan kesimpulan selaras
Etika	Dampak diabaikan	Dampak disebut umum	Manfaat, risiko, dan mitigasi dijelaskan
Refleksi	Menolak koreksi	Menerima tanpa revisi	Merevisi dengan alasan yang terbuka

Refleksi penutup bab: pengetahuan yang lahir dari ayat ini harus dapat dikenali pada cara seseorang berpikir dan bertindak. Jika pembelajaran hanya menambah istilah tetapi tidak memperbaiki kejujuran, kehati-hatian, kepedulian, atau kesediaan mengoreksi diri, maka prosesnya belum mencapai karakter ulul albab.

BAB 18 QS AZ-ZUMAR [39]: 18: MENDENGAR TERBUKA, MENILAI KRITIS, MENGIKUTI YANG TERBAIK

Ayat ke-13 dalam korpus ulul albab ini berfokus pada mendengar, menilai, dan mengikuti yang terbaik. Orientasi sumber mengelompokkannya sebagai ayat qauliyah–literasi: keterbukaan, evaluasi, seleksi, dan tindakan. Bab ini mempertahankan teks ayat sebagai pusat analisis, kemudian memperluasnya melalui pembacaan istilah, struktur argumen, implikasi ilmiah, batas penalaran, dan rancangan aktivitas.

18.1 Teks Ayat dan Terjemahan

الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ أُولَئِكَ الَّذِينَ هَدَاهُمُ اللَّهُ وَأُولَئِكَ هُمْ
أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya: (Yaitu) mereka yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah dan mereka itulah ululalbab, orang-orang yang mempunyai akal sehat.

Orientasi ayat: Ayat qauliyah–literasi: keterbukaan, evaluasi, seleksi, dan tindakan.

18.2 Kata Kunci dan Struktur Makna

Kata kunci yang perlu diperhatikan ialah mendengarkan, perkataan, yang terbaik, petunjuk. Setiap istilah dibaca di dalam susunan kalimat, bukan sebagai potongan yang berdiri sendiri. Langkah pertama ialah mengenali siapa yang berbicara, kepada siapa seruan diarahkan, tindakan atau fenomena apa yang disebut, dan hasil apa yang diharapkan. Kemunculan ulul atau ulil albab memberi penekanan bahwa pesan ayat memerlukan kejernihan penilaian sekaligus kesiapan moral.

Pada tingkat kebahasaan, pembaca perlu membedakan arti leksikal, fungsi gramatikal, dan makna dalam konteks. Bentuk ulū digunakan pada posisi rafʿ, sedangkan ulī digunakan pada posisi naṣb atau jarr; bentuk li-ulī didahului huruf jarr lām. Perubahan bentuk tersebut bukan perubahan konsep, melainkan penyesuaian gramatikal. Prinsip ini penting agar kajian tidak membangun tafsir besar dari perbedaan yang sebenarnya bersifat sintaktis.

Struktur makna ayat dapat diringkas dalam tiga lapis. Lapis pertama menyatakan objek atau keadaan yang harus diperhatikan. Lapis kedua mengarahkan cara menilai melalui triase sumber, perbandingan argumen, dan keputusan. Lapis ketiga menghubungkan pemahaman dengan takwa, pelajaran, petunjuk, atau pertanggungjawaban. Dengan membaca tiga lapis itu, ulul albab tidak berhenti pada kutipan, tetapi melihat alur dari pernyataan menuju perubahan diri.

18.3 Analisis Tafsir Tematik

Ayat ini memberi rumusan operasional yang sangat kuat: mendengar dengan sungguh-sungguh, membandingkan, menilai, lalu mengikuti yang terbaik. Keterbukaan bukan sikap menerima semuanya tanpa kritik; kritik juga bukan penolakan sebelum mendengar. Dalam sains dan ruang digital, ulul albab menguji argumen, kualitas bukti, konsistensi, bias, serta dampak. Keputusan akhirnya mengikuti yang terbaik, bukan yang paling keras, paling viral, atau paling menguntungkan diri.

Dalam tafsir tematik, ayat ini dapat diletakkan bersama ayat lain yang menegaskan mendengar, menilai, dan mengikuti yang terbaik. Penghimpunan tema membantu pembaca melihat kesinambungan pesan tanpa menghapus konteks khusus masing-masing ayat. Ayat yang ringkas dapat dijelaskan oleh ayat yang lebih rinci; ayat yang menyebut nilai dapat dipertemukan dengan ayat yang menggambarkan tindakan. Akan tetapi, hubungan tersebut harus ditunjukkan melalui kesamaan tema yang nyata, bukan sekadar kemiripan kata.

18.3.1 Pertanyaan Penuntun Tafsir

- Apa pernyataan utama ayat dan apa tujuan yang dinyatakan atau tersirat kuat dari susunannya?
- Bagaimana frasa ulul/ulil albab mengubah cara pembaca merespons pesan ayat?
- Ayat lain, hadis sahih, atau penjelasan bahasa apa yang relevan untuk memperjelas makna?
- Bagian mana yang merupakan makna teks, penafsiran, aplikasi masa kini, atau hipotesis yang masih perlu diuji?
- Perubahan karakter apa yang dapat diamati setelah ayat dipahami dan diterapkan?

Pertanyaan penuntun membuat proses tafsir terlihat dan dapat diperiksa. Pembaca tidak cukup menyatakan bahwa sebuah kesimpulan ‘sesuai ayat’; ia perlu menunjukkan langkah yang menghubungkan teks dengan kesimpulan. Keterlacakan tersebut merupakan bentuk amanah ilmiah. Ia juga mencegah otoritas agama dipakai untuk menutup diskusi yang sebenarnya berada pada wilayah metode, data, atau pilihan kebijakan.

18.4 Kaitan dengan Sains dan Literasi Bukti

Pintu dialog sains pada ayat ini berkaitan dengan literasi informasi dan penilaian bukti. Hubungan tersebut bukan klaim bahwa ayat memuat semua rincian disiplin itu. Ayat menyediakan orientasi pertanyaan, perhatian terhadap pola atau akibat, dan batas etis; sedangkan sains menyediakan perangkat pengukuran, desain penyelidikan, analisis data, serta koreksi. Keduanya dapat berdialog ketika fungsi masing-masing dijaga.

Metode yang relevan ialah triase sumber, perbandingan argumen, dan keputusan. Dalam penelitian, metode itu diterjemahkan menjadi pertanyaan yang terukur, definisi operasional, pemilihan data, prosedur analisis, dan kriteria keputusan. Jika bukti tidak memadai, kesimpulan harus ditunda atau diberi tingkat kepastian yang lebih rendah. Sikap menunda klaim bukan kelemahan iman atau ilmu; justru itulah disiplin agar kebenaran tidak dikalahkan oleh keinginan untuk segera tampak pasti.

18.4.1 Contoh Pertanyaan Penelitian

Contoh proyek yang dapat dikembangkan adalah melakukan telaah tiga sumber yang berbeda tentang satu isu sains. Proyek dimulai dari pemetaan masalah lokal, bukan dari keinginan membuktikan hasil tertentu. Peserta didik menuliskan variabel atau kategori, sumber data, cara menjaga mutu, kemungkinan gangguan, dan pihak yang terdampak. Setelah data dianalisis, hasilnya dibandingkan dengan tujuan etik ayat. Jika terdapat konflik antara manfaat dan risiko, keputusan harus menyatakan alasan serta mekanisme mitigasinya.

Tabel 27. Kerangka penyelidikan untuk QS Az-Zumar [39]: 18

Tahap	Pertanyaan kerja	Bukti yang dicatat
Orientasi	Nilai atau fenomena apa yang ditunjuk ayat?	Kata kunci dan konteks
Masalah	Masalah nyata apa yang relevan dan tidak dibuat-buat?	Deskripsi situasi
Metode	Bagaimana data diperoleh dan dibandingkan?	Prosedur dan instrumen
Analisis	Pola, perbedaan, atau akibat apa yang muncul?	Tabel, catatan, atau grafik
Etika	Siapa memperoleh manfaat dan siapa menanggung risiko?	Pertimbangan dampak
Refleksi	Apa yang perlu diperbaiki setelah bukti dibaca?	Keputusan dan tindak lanjut

18.5 Karakter Ulul Albab yang Dibentuk

- Mendengar
- Menilai

- Mengikuti yang terbaik

Karakter tersebut tidak dapat diukur hanya melalui pengakuan diri. Indikator yang lebih kuat ialah kebiasaan nyata: cara memilih sumber, menanggapi kritik, melaporkan data, menahan klaim, dan memperbaiki tindakan. Dalam konteks mendengar, menilai, dan mengikuti yang terbaik, peserta didik perlu menunjukkan bahwa keputusan yang dibuat dapat dilacak kepada dalil, bukti, dan pertimbangan dampak. Perubahan kecil yang konsisten lebih bermakna daripada slogan besar tanpa mekanisme pelaksanaan.

18.5.1 Batas Penalaran dan Kekeliruan Umum

Kekeliruan yang perlu dihindari: menolak sebelum mendengar atau menerima tanpa kritik

Kekeliruan lain ialah memilih data yang hanya mendukung kesimpulan, menggunakan istilah Arab tanpa menjelaskan konteks, atau menganggap sebuah analogi sebagai bukti kausal. Ulul albab menguji kemungkinan penjelasan alternatif. Ia juga membedakan antara ilustrasi yang membantu pemahaman dan argumen yang benar-benar membuktikan klaim. Bila sebuah hubungan baru bersifat inspiratif, hubungan itu harus disebut inspirasi, bukan fakta tafsir atau fakta sains.

Prinsip kehati-hatian tidak berarti menutup kreativitas. Kreativitas tetap diperlukan untuk merumuskan pertanyaan, memilih cara visualisasi, dan merancang solusi. Namun, setiap inovasi diberi pagar berupa verifikasi sumber, keterbukaan metode, pemeriksaan risiko, dan mekanisme perbaikan. Dengan demikian, imajinasi bekerja bersama amanah.

18.6 Aktivitas dan Refleksi

1. Tuliskan kembali pesan QS Az-Zumar [39]: 18 dalam satu kalimat tanpa menghilangkan tujuan moralnya.
2. Pisahkan empat jenis pernyataan: teks ayat, penafsiran, fakta empiris, dan usulan tindakan.
3. Kembangkan rancangan singkat untuk melakukan telaah tiga sumber yang berbeda tentang satu isu sains dengan menyebutkan sumber data dan risiko.
4. Mintalah kelompok lain menemukan satu asumsi tersembunyi atau penjelasan alternatif.
5. Revisi kesimpulan dan tuliskan perubahan yang terjadi setelah menerima kritik.

Tabel 28. Rubrik refleksi QS Az-Zumar [39]: 18

Aspek	Belum tampak	Mulai berkembang	Kuat
-------	--------------	------------------	------

Aspek	Belum tampak	Mulai berkembang	Kuat
Ketepatan dalil	Ayat dikutip tanpa konteks	Konteks disebut terbatas	Makna, konteks, dan batas dijelaskan
Mutu bukti	Sumber tidak jelas	Ada sumber tetapi belum dibandingkan	Sumber dibandingkan dan diverifikasi
Penalaran	Kesimpulan melompat	Alur ada namun lemah	Premis, bukti, dan kesimpulan selaras
Etika	Dampak diabaikan	Dampak disebut umum	Manfaat, risiko, dan mitigasi dijelaskan
Refleksi	Menolak koreksi	Menerima tanpa revisi	Merevisi dengan alasan yang terbuka

Refleksi penutup bab: pengetahuan yang lahir dari ayat ini harus dapat dikenali pada cara seseorang berpikir dan bertindak. Jika pembelajaran hanya menambah istilah tetapi tidak memperbaiki kejujuran, kehati-hatian, kepedulian, atau kesediaan mengoreksi diri, maka prosesnya belum mencapai karakter ulul albab.

BAB 19 QS AZ-ZUMAR [39]: 21: MENGAMATI AIR, TUMBUHAN, PERUBAHAN, DAN SIKLUS KEHIDUPAN

Ayat ke-14 dalam korpus ulul albab ini berfokus pada air, tumbuhan, perubahan, dan kefanaan. Orientasi sumber mengelompokkannya sebagai ayat kauniyah: siklus air, keanekaragaman tumbuhan, perubahan materi, dan kefanaan. Bab ini mempertahankan teks ayat sebagai pusat analisis, kemudian memperluasnya melalui pembacaan istilah, struktur argumen, implikasi ilmiah, batas penalaran, dan rancangan aktivitas.

19.1 Teks Ayat dan Terjemahan

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَلَكَهُ يَنَابِيعَ فِي الْأَرْضِ ثُمَّ يُخْرِجُ بِهِ زَرْعًا مُخْتَلِفًا أَلْوَانُهُ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَجْعَلُهُ حُطَامًا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَذِكْرًا لِأُولِي الْأَلْبَابِ

Artinya: Tidakkah engkau memperhatikan bahwa Allah menurunkan air dari langit, lalu mengaturnya menjadi sumber-sumber air di bumi? Kemudian, dengan air itu Dia menumbuhkan tanaman yang bermacam-macam warnanya, kemudian tanaman itu menjadi kering dan engkau melihatnya kekuning-kuningan, lalu Dia menjadikannya hancur. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal sehat.

Orientasi ayat: Ayat kauniyah: siklus air, keanekaragaman tumbuhan, perubahan materi, dan kefanaan.

19.2 Kata Kunci dan Struktur Makna

Kata kunci yang perlu diperhatikan ialah air, mata air, tanaman, warna, menguning, hancur. Setiap istilah dibaca di dalam susunan kalimat, bukan sebagai potongan yang berdiri sendiri. Langkah pertama ialah mengenali siapa yang berbicara, kepada siapa seruan diarahkan, tindakan atau fenomena apa yang disebut, dan hasil apa yang diharapkan. Kemunculan ulul atau ulil albab memberi penekanan bahwa pesan ayat memerlukan kejernihan penilaian sekaligus kesiapan moral.

Pada tingkat kebahasaan, pembaca perlu membedakan arti leksikal, fungsi gramatikal, dan makna dalam konteks. Bentuk ulū digunakan pada posisi rafʿ,

sedangkan ulī digunakan pada posisi naṣb atau jarr; bentuk li-ulī didahului huruf jarr lām. Perubahan bentuk tersebut bukan perubahan konsep, melainkan penyesuaian gramatikal. Prinsip ini penting agar kajian tidak membangun tafsir besar dari perbedaan yang sebenarnya bersifat sintaktis.

Struktur makna ayat dapat diringkas dalam tiga lapis. Lapis pertama menyatakan objek atau keadaan yang harus diperhatikan. Lapis kedua mengarahkan cara menilai melalui urutan proses, variabel, observasi, dan interpretasi. Lapis ketiga menghubungkan pemahaman dengan takwa, pelajaran, petunjuk, atau pertanggungjawaban. Dengan membaca tiga lapis itu, ulul albab tidak berhenti pada kutipan, tetapi melihat alur dari pernyataan menuju perubahan diri.

19.3 Analisis Tafsir Tematik

Ayat mengarahkan perhatian pada rangkaian proses: air turun, bergerak dan tersimpan di bumi, memunculkan tanaman yang beragam, lalu tanaman matang, mengering, menguning, dan hancur. Ulul albab memperhatikan urutan, perubahan, hubungan sebab-akibat, dan keragaman. Proses ini dapat menjadi pintu kajian hidrologi, geologi, biologi tumbuhan, kimia pigmen, dan ekologi. Namun pesan ayat juga eksistensial: kehidupan mengalami fase dan tidak kekal. Penelitian alam karena itu perlu melahirkan syukur, konservasi, serta tanggung jawab ekologis.

Dalam tafsir tematik, ayat ini dapat diletakkan bersama ayat lain yang menegaskan air, tumbuhan, perubahan, dan kefanaan. Penghimpunan tema membantu pembaca melihat kesinambungan pesan tanpa menghapus konteks khusus masing-masing ayat. Ayat yang ringkas dapat dijelaskan oleh ayat yang lebih rinci; ayat yang menyebut nilai dapat dipertemukan dengan ayat yang menggambarkan tindakan. Akan tetapi, hubungan tersebut harus ditunjukkan melalui kesamaan tema yang nyata, bukan sekadar kemiripan kata.

19.3.1 *Pertanyaan Penuntun Tafsir*

- Apa pernyataan utama ayat dan apa tujuan yang dinyatakan atau tersirat kuat dari susunannya?
- Bagaimana frasa ulul/ulil albab mengubah cara pembaca merespons pesan ayat?
- Ayat lain, hadis sahih, atau penjelasan bahasa apa yang relevan untuk memperjelas makna?
- Bagian mana yang merupakan makna teks, penafsiran, aplikasi masa kini, atau hipotesis yang masih perlu diuji?
- Perubahan karakter apa yang dapat diamati setelah ayat dipahami dan diterapkan?

Pertanyaan penuntun membuat proses tafsir terlihat dan dapat diperiksa. Pembaca tidak cukup menyatakan bahwa sebuah kesimpulan ‘sesuai ayat’; ia perlu menunjukkan langkah yang menghubungkan teks dengan kesimpulan. Keterlacakan tersebut merupakan bentuk amanah ilmiah. Ia juga mencegah otoritas agama dipakai untuk menutup diskusi yang sebenarnya berada pada wilayah metode, data, atau pilihan kebijakan.

19.4 Kaitan dengan Sains dan Literasi Bukti

Pintu dialog sains pada ayat ini berkaitan dengan hidrologi, botani, kimia pigmen, dan ekologi. Hubungan tersebut bukan klaim bahwa ayat memuat semua rincian disiplin itu. Ayat menyediakan orientasi pertanyaan, perhatian terhadap pola atau akibat, dan batas etis; sedangkan sains menyediakan perangkat pengukuran, desain penyelidikan, analisis data, serta koreksi. Keduanya dapat berdialog ketika fungsi masing-masing dijaga.

Metode yang relevan ialah urutan proses, variabel, observasi, dan interpretasi. Dalam penelitian, metode itu diterjemahkan menjadi pertanyaan yang terukur, definisi operasional, pemilihan data, prosedur analisis, dan kriteria keputusan. Jika bukti tidak memadai, kesimpulan harus ditunda atau diberi tingkat kepastian yang lebih rendah. Sikap menunda klaim bukan kelemahan iman atau ilmu; justru itulah disiplin agar kebenaran tidak dikalahkan oleh keinginan untuk segera tampak pasti.

19.4.1 Contoh Pertanyaan Penelitian

Contoh proyek yang dapat dikembangkan adalah mengukur pertumbuhan tanaman pada variasi ketersediaan air. Proyek dimulai dari pemetaan masalah lokal, bukan dari keinginan membuktikan hasil tertentu. Peserta didik menuliskan variabel atau kategori, sumber data, cara menjaga mutu, kemungkinan gangguan, dan pihak yang terdampak. Setelah data dianalisis, hasilnya dibandingkan dengan tujuan etik ayat. Jika terdapat konflik antara manfaat dan risiko, keputusan harus menyatakan alasan serta mekanisme mitigasinya.

Tabel 29. Kerangka penyelidikan untuk QS Az-Zumar [39]: 21

Tahap	Pertanyaan kerja	Bukti yang dicatat
Orientasi	Nilai atau fenomena apa yang ditunjuk ayat?	Kata kunci dan konteks
Masalah	Masalah nyata apa yang relevan dan tidak dibuat-buat?	Deskripsi situasi
Metode	Bagaimana data diperoleh dan dibandingkan?	Prosedur dan instrumen
Analisis	Pola, perbedaan, atau akibat apa yang muncul?	Tabel, catatan, atau grafik
Etika	Siapa memperoleh manfaat dan siapa menanggung risiko?	Pertimbangan dampak

Tahap	Pertanyaan kerja	Bukti yang dicatat
Refleksi	Apa yang perlu diperbaiki setelah bukti dibaca?	Keputusan dan tindak lanjut

19.5 Karakter Ulul Albab yang Dibentuk

- Meneliti proses
- Siklus
- Keragaman

Karakter tersebut tidak dapat diukur hanya melalui pengakuan diri. Indikator yang lebih kuat ialah kebiasaan nyata: cara memilih sumber, menanggapi kritik, melaporkan data, menahan klaim, dan memperbaiki tindakan. Dalam konteks air, tumbuhan, perubahan, dan kefanaan, peserta didik perlu menunjukkan bahwa keputusan yang dibuat dapat dilacak kepada dalil, bukti, dan pertimbangan dampak. Perubahan kecil yang konsisten lebih bermakna daripada slogan besar tanpa mekanisme pelaksanaan.

19.5.1 Batas Penalaran dan Kekeliruan Umum

Kekeliruan yang perlu dihindari: mengubah isyarat ayat menjadi rincian teknis yang tidak dinyatakan

Kekeliruan lain ialah memilih data yang hanya mendukung kesimpulan, menggunakan istilah Arab tanpa menjelaskan konteks, atau menganggap sebuah analogi sebagai bukti kausal. Ulul albab menguji kemungkinan penjelasan alternatif. Ia juga membedakan antara ilustrasi yang membantu pemahaman dan argumen yang benar-benar membuktikan klaim. Bila sebuah hubungan baru bersifat inspiratif, hubungan itu harus disebut inspirasi, bukan fakta tafsir atau fakta sains.

Prinsip kehati-hatian tidak berarti menutup kreativitas. Kreativitas tetap diperlukan untuk merumuskan pertanyaan, memilih cara visualisasi, dan merancang solusi. Namun, setiap inovasi diberi pagar berupa verifikasi sumber, keterbukaan metode, pemeriksaan risiko, dan mekanisme perbaikan. Dengan demikian, imajinasi bekerja bersama amanah.

19.6 Aktivitas dan Refleksi

1. Tuliskan kembali pesan QS Az-Zumar [39]: 21 dalam satu kalimat tanpa menghilangkan tujuan moralnya.
2. Pisahkan empat jenis pernyataan: teks ayat, penafsiran, fakta empiris, dan usulan tindakan.

3. Kembangkan rancangan singkat untuk mengukur pertumbuhan tanaman pada variasi ketersediaan air dengan menyebutkan sumber data dan risiko.
4. Mintalah kelompok lain menemukan satu asumsi tersembunyi atau penjelasan alternatif.
5. Revisi kesimpulan dan tuliskan perubahan yang terjadi setelah menerima kritik.

Tabel 30. Rubrik refleksi QS Az-Zumar [39]: 21

Aspek	Belum tampak	Mulai berkembang	Kuat
Ketepatan dalil	Ayat dikutip tanpa konteks	Konteks disebut terbatas	Makna, konteks, dan batas dijelaskan
Mutu bukti	Sumber tidak jelas	Ada sumber tetapi belum dibandingkan	Sumber dibandingkan dan diverifikasi
Penalaran	Kesimpulan melompat	Alur ada namun lemah	Premis, bukti, dan kesimpulan selaras
Etika	Dampak diabaikan	Dampak disebut umum	Manfaat, risiko, dan mitigasi dijelaskan
Refleksi	Menolak koreksi	Menerima tanpa revisi	Merevisi dengan alasan yang terbuka

Refleksi penutup bab: pengetahuan yang lahir dari ayat ini harus dapat dikenali pada cara seseorang berpikir dan bertindak. Jika pembelajaran hanya menambah istilah tetapi tidak memperbaiki kejujuran, kehati-hatian, kepedulian, atau kesediaan mengoreksi diri, maka prosesnya belum mencapai karakter ulul albab.

BAB 20 QS GHAFIR [40]: 54: PETUNJUK DAN PERINGATAN SEBAGAI ARAH PENGETAHUAN

Ayat ke-15 dalam korpus ulul albab ini berfokus pada petunjuk, peringatan, dan tata kelola. Orientasi sumber mengelompokkannya sebagai ayat qauliyah–direktif: ilmu perlu arah, ingatan, dan orientasi moral. Bab ini mempertahankan teks ayat sebagai pusat analisis, kemudian memperluasnya melalui pembacaan istilah, struktur argumen, implikasi ilmiah, batas penalaran, dan rancangan aktivitas.

20.1 Teks Ayat dan Terjemahan

هُدًى وَذِكْرٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ

***Artinya:** Sebagai petunjuk dan peringatan bagi orang-orang yang berpikiran sehat.*

Orientasi ayat: Ayat qauliyah–direktif: ilmu perlu arah, ingatan, dan orientasi moral.

20.2 Kata Kunci dan Struktur Makna

Kata kunci yang perlu diperhatikan ialah *hudā*, *dhikrā*. Setiap istilah dibaca di dalam susunan kalimat, bukan sebagai potongan yang berdiri sendiri. Langkah pertama ialah mengenali siapa yang berbicara, kepada siapa seruan diarahkan, tindakan atau fenomena apa yang disebut, dan hasil apa yang diharapkan. Kemunculan *ulul* atau *ulil albab* memberi penekanan bahwa pesan ayat memerlukan kejernihan penilaian sekaligus kesiapan moral.

Pada tingkat kebahasaan, pembaca perlu membedakan arti leksikal, fungsi gramatikal, dan makna dalam konteks. Bentuk *ulū* digunakan pada posisi *rafʿ*, sedangkan *ulī* digunakan pada posisi *naṣb* atau *jarr*; bentuk *li-ulī* didahului huruf *jarr lām*. Perubahan bentuk tersebut bukan perubahan konsep, melainkan penyesuaian gramatikal. Prinsip ini penting agar kajian tidak membangun tafsir besar dari perbedaan yang sebenarnya bersifat sintaktis.

Struktur makna ayat dapat diringkas dalam tiga lapis. Lapis pertama menyatakan objek atau keadaan yang harus diperhatikan. Lapis kedua mengarahkan cara menilai melalui menetapkan arah, indikator, batas risiko, dan mekanisme koreksi. Lapis ketiga menghubungkan pemahaman dengan takwa, pelajaran, petunjuk, atau pertanggungjawaban. Dengan membaca tiga lapis itu, *ulul albab* tidak berhenti pada kutipan, tetapi melihat alur dari pernyataan menuju perubahan diri.

20.3 Analisis Tafsir Tematik

Frasa singkat ini menegaskan dua fungsi: petunjuk yang memberi arah dan peringatan yang menjaga manusia dari lupa. Ulul albab tidak hanya mengumpulkan pengetahuan baru; ia juga memelihara memori moral dan belajar dari wahyu serta sejarah. Dalam pengembangan teknologi, dua fungsi itu menuntut tujuan yang jelas dan mekanisme pencegahan bahaya.

Dalam tafsir tematik, ayat ini dapat diletakkan bersama ayat lain yang menegaskan petunjuk, peringatan, dan tata kelola. Penghimpunan tema membantu pembaca melihat kesinambungan pesan tanpa menghapus konteks khusus masing-masing ayat. Ayat yang ringkas dapat dijelaskan oleh ayat yang lebih rinci; ayat yang menyebut nilai dapat dipertemukan dengan ayat yang menggambarkan tindakan. Akan tetapi, hubungan tersebut harus ditunjukkan melalui kesamaan tema yang nyata, bukan sekadar kemiripan kata.

20.3.1 Pertanyaan Penuntun Tafsir

- Apa pernyataan utama ayat dan apa tujuan yang dinyatakan atau tersirat kuat dari susunannya?
- Bagaimana frasa ulul/ulil albab mengubah cara pembaca merespons pesan ayat?
- Ayat lain, hadis sahih, atau penjelasan bahasa apa yang relevan untuk memperjelas makna?
- Bagian mana yang merupakan makna teks, penafsiran, aplikasi masa kini, atau hipotesis yang masih perlu diuji?
- Perubahan karakter apa yang dapat diamati setelah ayat dipahami dan diterapkan?

Pertanyaan penuntun membuat proses tafsir terlihat dan dapat diperiksa. Pembaca tidak cukup menyatakan bahwa sebuah kesimpulan ‘sesuai ayat’; ia perlu menunjukkan langkah yang menghubungkan teks dengan kesimpulan. Keterlacakan tersebut merupakan bentuk amanah ilmiah. Ia juga mencegah otoritas agama dipakai untuk menutup diskusi yang sebenarnya berada pada wilayah metode, data, atau pilihan kebijakan.

20.4 Kaitan dengan Sains dan Literasi Bukti

Pintu dialog sains pada ayat ini berkaitan dengan governansi teknologi dan keselamatan. Hubungan tersebut bukan klaim bahwa ayat memuat semua rincian disiplin itu. Ayat menyediakan orientasi pertanyaan, perhatian terhadap pola atau akibat, dan batas etis; sedangkan sains menyediakan perangkat pengukuran, desain penyelidikan, analisis data, serta koreksi. Keduanya dapat berdialog ketika fungsi masing-masing dijaga.

Metode yang relevan ialah menetapkan arah, indikator, batas risiko, dan mekanisme koreksi. Dalam penelitian, metode itu diterjemahkan menjadi pertanyaan yang terukur, definisi operasional, pemilihan data, prosedur analisis, dan kriteria keputusan. Jika bukti tidak memadai, kesimpulan harus ditunda atau diberi tingkat kepastian yang lebih rendah. Sikap menunda klaim bukan kelemahan iman atau ilmu; justru itulah disiplin agar kebenaran tidak dikalahkan oleh keinginan untuk segera tampak pasti.

20.4.1 Contoh Pertanyaan Penelitian

Contoh proyek yang dapat dikembangkan adalah membuat daftar uji kelayakan etik sebuah teknologi. Proyek dimulai dari pemetaan masalah lokal, bukan dari keinginan membuktikan hasil tertentu. Peserta didik menuliskan variabel atau kategori, sumber data, cara menjaga mutu, kemungkinan gangguan, dan pihak yang terdampak. Setelah data dianalisis, hasilnya dibandingkan dengan tujuan etik ayat. Jika terdapat konflik antara manfaat dan risiko, keputusan harus menyatakan alasan serta mekanisme mitigasinya.

Tabel 31. Kerangka penyelidikan untuk QS Ghafir [40]: 54

Tahap	Pertanyaan kerja	Bukti yang dicatat
Orientasi	Nilai atau fenomena apa yang ditunjuk ayat?	Kata kunci dan konteks
Masalah	Masalah nyata apa yang relevan dan tidak dibuat-buat?	Deskripsi situasi
Metode	Bagaimana data diperoleh dan dibandingkan?	Prosedur dan instrumen
Analisis	Pola, perbedaan, atau akibat apa yang muncul?	Tabel, catatan, atau grafik
Etika	Siapa memperoleh manfaat dan siapa menanggung risiko?	Pertimbangan dampak
Refleksi	Apa yang perlu diperbaiki setelah bukti dibaca?	Keputusan dan tindak lanjut

20.5 Karakter Ulul Albab yang Dibentuk

- Menjaga arah
- Ingatan moral

Karakter tersebut tidak dapat diukur hanya melalui pengakuan diri. Indikator yang lebih kuat ialah kebiasaan nyata: cara memilih sumber, menanggapi kritik, melaporkan data, menahan klaim, dan memperbaiki tindakan. Dalam konteks petunjuk, peringatan, dan tata kelola, peserta didik perlu menunjukkan bahwa keputusan yang dibuat dapat dilacak kepada dalil, bukti, dan pertimbangan dampak. Perubahan kecil yang konsisten lebih bermakna daripada slogan besar tanpa mekanisme pelaksanaan.

20.5.1 Batas Penalaran dan Kekeliruan Umum

Kekeliruan yang perlu dihindari: inovasi tanpa tujuan kemaslahatan atau tanpa mekanisme pencegahan

Kekeliruan lain ialah memilih data yang hanya mendukung kesimpulan, menggunakan istilah Arab tanpa menjelaskan konteks, atau menganggap sebuah analogi sebagai bukti kausal. Ulul albab menguji kemungkinan penjelasan alternatif. Ia juga membedakan antara ilustrasi yang membantu pemahaman dan argumen yang benar-benar membuktikan klaim. Bila sebuah hubungan baru bersifat inspiratif, hubungan itu harus disebut inspirasi, bukan fakta tafsir atau fakta sains.

Prinsip kehati-hatian tidak berarti menutup kreativitas. Kreativitas tetap diperlukan untuk merumuskan pertanyaan, memilih cara visualisasi, dan merancang solusi. Namun, setiap inovasi diberi pagar berupa verifikasi sumber, keterbukaan metode, pemeriksaan risiko, dan mekanisme perbaikan. Dengan demikian, imajinasi bekerja bersama amanah.

20.6 Aktivitas dan Refleksi

1. Tuliskan kembali pesan QS Ghafir [40]: 54 dalam satu kalimat tanpa menghilangkan tujuan moralnya.
2. Pisahkan empat jenis pernyataan: teks ayat, penafsiran, fakta empiris, dan usulan tindakan.
3. Kembangkan rancangan singkat untuk membuat daftar uji kelayakan etik sebuah teknologi dengan menyebutkan sumber data dan risiko.
4. Mintalah kelompok lain menemukan satu asumsi tersembunyi atau penjelasan alternatif.
5. Revisi kesimpulan dan tuliskan perubahan yang terjadi setelah menerima kritik.

Tabel 32. Rubrik refleksi QS Ghafir [40]: 54

Aspek	Belum tampak	Mulai berkembang	Kuat
Ketepatan dalil	Ayat dikutip tanpa konteks	Konteks disebut terbatas	Makna, konteks, dan batas dijelaskan
Mutu bukti	Sumber tidak jelas	Ada sumber tetapi belum dibandingkan	Sumber dibandingkan dan diverifikasi
Penalaran	Kesimpulan melompat	Alur ada namun lemah	Premis, bukti, dan kesimpulan selaras
Etika	Dampak diabaikan	Dampak disebut umum	Manfaat, risiko, dan mitigasi dijelaskan
Refleksi	Menolak koreksi	Menerima tanpa revisi	Merevisi dengan alasan yang terbuka

Refleksi penutup bab: pengetahuan yang lahir dari ayat ini harus dapat dikenali pada cara seseorang berpikir dan bertindak. Jika pembelajaran hanya menambah istilah tetapi tidak memperbaiki kejujuran, kehati-hatian, kepedulian, atau kesediaan mengoreksi diri, maka prosesnya belum mencapai karakter ulul albab.

BAB 21 QS AT-TALAQ [65]: 10: IMAN, TAKWA, DAN AKUNTABILITAS

Ayat ke-16 dalam korpus ulul albab ini berfokus pada iman, takwa, konsekuensi, dan akuntabilitas. Orientasi sumber mengelompokkannya sebagai ayat qauliyah–akuntabilitas: iman, konsekuensi, dan respons terhadap peringatan. Bab ini mempertahankan teks ayat sebagai pusat analisis, kemudian memperluasnya melalui pembacaan istilah, struktur argumen, implikasi ilmiah, batas penalaran, dan rancangan aktivitas.

21.1 Teks Ayat dan Terjemahan

أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا فَاتَّقُوا اللَّهَ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ الَّذِينَ آمَنُوا قَدْ أَنزَلَ اللَّهُ إِلَيْكُمْ ذِكْرًا

Artinya: Allah menyediakan azab yang keras bagi mereka. Maka, bertakwalah kepada Allah, wahai orang-orang yang mempunyai akal, yaitu orang-orang yang beriman. Sungguh, Allah telah menurunkan peringatan kepadamu.

Orientasi ayat: Ayat qauliyah–akuntabilitas: iman, konsekuensi, dan respons terhadap peringatan.

21.2 Kata Kunci dan Struktur Makna

Kata kunci yang perlu diperhatikan ialah azab, takwa, iman, peringatan. Setiap istilah dibaca di dalam susunan kalimat, bukan sebagai potongan yang berdiri sendiri. Langkah pertama ialah mengenali siapa yang berbicara, kepada siapa seruan diarahkan, tindakan atau fenomena apa yang disebut, dan hasil apa yang diharapkan. Kemunculan ulul atau ulil albab memberi penekanan bahwa pesan ayat memerlukan kejernihan penilaian sekaligus kesiapan moral.

Pada tingkat kebahasaan, pembaca perlu membedakan arti leksikal, fungsi gramatikal, dan makna dalam konteks. Bentuk ulū digunakan pada posisi rafʿ, sedangkan ulī digunakan pada posisi naṣb atau jarr; bentuk li-ulī didahului huruf jarr lām. Perubahan bentuk tersebut bukan perubahan konsep, melainkan penyesuaian gramatikal. Prinsip ini penting agar kajian tidak membangun tafsir besar dari perbedaan yang sebenarnya bersifat sintaktis.

Struktur makna ayat dapat diringkas dalam tiga lapis. Lapis pertama menyatakan objek atau keadaan yang harus diperhatikan. Lapis kedua mengarahkan cara

menilai melalui analisis konsekuensi, tanggung jawab, dan respons dini. Lapis ketiga menghubungkan pemahaman dengan takwa, pelajaran, petunjuk, atau pertanggungjawaban. Dengan membaca tiga lapis itu, ulul albab tidak berhenti pada kutipan, tetapi melihat alur dari pernyataan menuju perubahan diri.

21.3 Analisis Tafsir Tematik

Ulul albab dipanggil sebagai orang-orang beriman dan diperintahkan bertakwa setelah disebutkan konsekuensi keras bagi masyarakat yang menolak perintah. Akal sehat tidak meniadakan pertanggungjawaban; justru ia mampu membaca akibat, belajar dari keruntuhan terdahulu, dan merespons peringatan sebelum terlambat. Karakternya ialah antisipatif, bertanggung jawab, dan tidak memisahkan kebebasan intelektual dari konsekuensi etis.

Dalam tafsir tematik, ayat ini dapat diletakkan bersama ayat lain yang menegaskan iman, takwa, konsekuensi, dan akuntabilitas. Penghimpunan tema membantu pembaca melihat kesinambungan pesan tanpa menghapus konteks khusus masing-masing ayat. Ayat yang ringkas dapat dijelaskan oleh ayat yang lebih rinci; ayat yang menyebut nilai dapat dipertemukan dengan ayat yang menggambarkan tindakan. Akan tetapi, hubungan tersebut harus ditunjukkan melalui kesamaan tema yang nyata, bukan sekadar kemiripan kata.

21.3.1 *Pertanyaan Penuntun Tafsir*

- Apa pernyataan utama ayat dan apa tujuan yang dinyatakan atau tersirat kuat dari susunannya?
- Bagaimana frasa ulul/ulil albab mengubah cara pembaca merespons pesan ayat?
- Ayat lain, hadis sahih, atau penjelasan bahasa apa yang relevan untuk memperjelas makna?
- Bagian mana yang merupakan makna teks, penafsiran, aplikasi masa kini, atau hipotesis yang masih perlu diuji?
- Perubahan karakter apa yang dapat diamati setelah ayat dipahami dan diterapkan?

Pertanyaan penuntun membuat proses tafsir terlihat dan dapat diperiksa. Pembaca tidak cukup menyatakan bahwa sebuah kesimpulan ‘sesuai ayat’; ia perlu menunjukkan langkah yang menghubungkan teks dengan kesimpulan. Keterlacakan tersebut merupakan bentuk amanah ilmiah. Ia juga mencegah otoritas agama dipakai untuk menutup diskusi yang sebenarnya berada pada wilayah metode, data, atau pilihan kebijakan.

21.4 Kaitan dengan Sains dan Literasi Bukti

Pintu dialog sains pada ayat ini berkaitan dengan risk assessment dan akuntabilitas kelembagaan. Hubungan tersebut bukan klaim bahwa ayat memuat semua rincian disiplin itu. Ayat menyediakan orientasi pertanyaan, perhatian terhadap pola atau akibat, dan batas etis; sedangkan sains menyediakan perangkat pengukuran, desain penyelidikan, analisis data, serta koreksi. Keduanya dapat berdialog ketika fungsi masing-masing dijaga.

Metode yang relevan ialah analisis konsekuensi, tanggung jawab, dan respons dini. Dalam penelitian, metode itu diterjemahkan menjadi pertanyaan yang terukur, definisi operasional, pemilihan data, prosedur analisis, dan kriteria keputusan. Jika bukti tidak memadai, kesimpulan harus ditunda atau diberi tingkat kepastian yang lebih rendah. Sikap menunda klaim bukan kelemahan iman atau ilmu; justru itulah disiplin agar kebenaran tidak dikalahkan oleh keinginan untuk segera tampak pasti.

21.4.1 Contoh Pertanyaan Penelitian

Contoh proyek yang dapat dikembangkan adalah menyusun register risiko dan pemilik tanggung jawab proyek. Proyek dimulai dari pemetaan masalah lokal, bukan dari keinginan membuktikan hasil tertentu. Peserta didik menuliskan variabel atau kategori, sumber data, cara menjaga mutu, kemungkinan gangguan, dan pihak yang terdampak. Setelah data dianalisis, hasilnya dibandingkan dengan tujuan etik ayat. Jika terdapat konflik antara manfaat dan risiko, keputusan harus menyatakan alasan serta mekanisme mitigasinya.

Tabel 33. Kerangka penyelidikan untuk QS At-Talaq [65]: 10

Tahap	Pertanyaan kerja	Bukti yang dicatat
Orientasi	Nilai atau fenomena apa yang ditunjuk ayat?	Kata kunci dan konteks
Masalah	Masalah nyata apa yang relevan dan tidak dibuat-buat?	Deskripsi situasi
Metode	Bagaimana data diperoleh dan dibandingkan?	Prosedur dan instrumen
Analisis	Pola, perbedaan, atau akibat apa yang muncul?	Tabel, catatan, atau grafik
Etika	Siapa memperoleh manfaat dan siapa menanggung risiko?	Pertimbangan dampak
Refleksi	Apa yang perlu diperbaiki setelah bukti dibaca?	Keputusan dan tindak lanjut

21.5 Karakter Ulul Albab yang Dibentuk

- Antisipatif
- Bertakwa

- Bertanggung jawab

Karakter tersebut tidak dapat diukur hanya melalui pengakuan diri. Indikator yang lebih kuat ialah kebiasaan nyata: cara memilih sumber, menanggapi kritik, melaporkan data, menahan klaim, dan memperbaiki tindakan. Dalam konteks iman, takwa, konsekuensi, dan akuntabilitas, peserta didik perlu menunjukkan bahwa keputusan yang dibuat dapat dilacak kepada dalil, bukti, dan pertimbangan dampak. Perubahan kecil yang konsisten lebih bermakna daripada slogan besar tanpa mekanisme pelaksanaan.

21.5.1 Batas Penalaran dan Kekeliruan Umum

Kekeliruan yang perlu dihindari: memisahkan kebebasan pengetahuan dari dampak penggunaannya

Kekeliruan lain ialah memilih data yang hanya mendukung kesimpulan, menggunakan istilah Arab tanpa menjelaskan konteks, atau menganggap sebuah analogi sebagai bukti kausal. Ulul albab menguji kemungkinan penjelasan alternatif. Ia juga membedakan antara ilustrasi yang membantu pemahaman dan argumen yang benar-benar membuktikan klaim. Bila sebuah hubungan baru bersifat inspiratif, hubungan itu harus disebut inspirasi, bukan fakta tafsir atau fakta sains.

Prinsip kehati-hatian tidak berarti menutup kreativitas. Kreativitas tetap diperlukan untuk merumuskan pertanyaan, memilih cara visualisasi, dan merancang solusi. Namun, setiap inovasi diberi pagar berupa verifikasi sumber, keterbukaan metode, pemeriksaan risiko, dan mekanisme perbaikan. Dengan demikian, imajinasi bekerja bersama amanah.

21.6 Aktivitas dan Refleksi

1. Tuliskan kembali pesan QS At-Talaq [65]: 10 dalam satu kalimat tanpa menghilangkan tujuan moralnya.
2. Pisahkan empat jenis pernyataan: teks ayat, penafsiran, fakta empiris, dan usulan tindakan.
3. Kembangkan rancangan singkat untuk menyusun register risiko dan pemilik tanggung jawab proyek dengan menyebutkan sumber data dan risiko.
4. Mintalah kelompok lain menemukan satu asumsi tersembunyi atau penjelasan alternatif.
5. Revisi kesimpulan dan tuliskan perubahan yang terjadi setelah menerima kritik.

Tabel 34. Rubrik refleksi QS At-Talaq [65]: 10

Aspek	Belum tampak	Mulai berkembang	Kuat
-------	--------------	------------------	------

Aspek	Belum tampak	Mulai berkembang	Kuat
Ketepatan dalil	Ayat dikutip tanpa konteks	Konteks disebut terbatas	Makna, konteks, dan batas dijelaskan
Mutu bukti	Sumber tidak jelas	Ada sumber tetapi belum dibandingkan	Sumber dibandingkan dan diverifikasi
Penalaran	Kesimpulan melompat	Alur ada namun lemah	Premis, bukti, dan kesimpulan selaras
Etika	Dampak diabaikan	Dampak disebut umum	Manfaat, risiko, dan mitigasi dijelaskan
Refleksi	Menolak koreksi	Menerima tanpa revisi	Merevisi dengan alasan yang terbuka

Refleksi penutup bab: pengetahuan yang lahir dari ayat ini harus dapat dikenali pada cara seseorang berpikir dan bertindak. Jika pembelajaran hanya menambah istilah tetapi tidak memperbaiki kejujuran, kehati-hatian, kepedulian, atau kesediaan mengoreksi diri, maka prosesnya belum mencapai karakter ulul albab.

BAB 22 HADIS SAHIF DAN TELADAN KENABIAN

Hadis sahih memberi konteks praktis tentang cara Nabi Muhammad saw. memperlakukan ayat yang memuat *ulul/ulil albab*. Dua riwayat utama memperlihatkan dua disiplin: waspada terhadap pemburuan ayat mutasyabih untuk fitnah, dan menghubungkan pengamatan langit dengan pembacaan wahyu, bersuci, serta salat.

22.1 Hadis Aisyah tentang penyalahgunaan ayat mutasyabih

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: تَلَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هَذِهِ
الآيَةَ: هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ ... إِلَى قَوْلِهِ: أُولُو الْأَلْبَابِ، قَالَتْ: قَالَ
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: فَإِذَا رَأَيْتَ الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ
فَأُولَئِكَ الَّذِينَ سَمَّى اللَّهُ فَأَحَذَرُوهُمْ.

Artinya: Dari Aisyah r.a., Rasulullah saw. membaca QS Ali 'Imran [3]: 7 hingga frasa '*ulul albab*'. Beliau kemudian mengingatkan: apabila terlihat orang-orang yang mengikuti bagian mutasyabih untuk tujuan menyimpang, mereka itulah yang disebut Allah; maka waspadalah terhadap mereka.

Sumber dan kualitas: Sahih al-Bukhari no. 4547; diriwayatkan pula dalam Sahih Muslim dengan redaksi sejalan.

Hadis Aisyah tidak melarang kajian ayat mutasyabih secara mutlak. Peringatan diarahkan kepada pola mengikuti bagian yang samar dengan dorongan penyimpangan, pencarian fitnah, dan pemaksaan takwil. Ukuran moralnya adalah niat, metode, serta akibat. Seorang peneliti dapat membahas ambiguitas, tetapi ia wajib memulai dari pokok yang jelas, menghimpun keterangan, merujuk ahli, dan menyatakan batas kepastian.

Dalam lingkungan akademik, penyalahgunaan yang serupa muncul ketika kutipan dipilih secara selektif untuk mengesahkan keputusan yang telah dibuat. Data yang tidak sesuai dibuang, istilah kabur dibiarkan, dan otoritas dipakai untuk menghindari pertanyaan. Teladan hadis menuntut kewaspadaan terhadap strategi seperti ini tanpa menuduh setiap perbedaan sebagai kesesatan.

Praktik pencegahannya meliputi deklarasi asumsi, pencatatan sumber, perbandingan tafsir, pembahasan bukti tandingan, dan peninjauan sejawat. Jika

kesimpulan bergantung pada satu makna yang diperselisihkan, ketergantungan itu harus dinyatakan secara terbuka. Kejujuran terhadap ketidakpastian merupakan bagian dari keteguhan ilmu.

22.2 Hadis Ibn Abbas tentang mengamati langit dan membaca ayat

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: بُتُّ عِنْدَ خَالَتِي مَيْمُونَةَ ... فَلَمَّا كَانَ ثُلُثُ اللَّيْلِ الْآخِرِ قَعَدَ فَنَظَرَ إِلَى السَّمَاءِ فَقَرَأَ: إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ، ثُمَّ قَامَ فَتَوَضَّأَ وَاسْتَنَّْ وَصَلَّى.

Artinya: Ibn Abbas r.a. meriwayatkan bahwa pada sepertiga malam terakhir Nabi saw. bangun, memandang langit, membaca QS Ali ‘Imran [3]: 190 yang memuat frasa li-ulil-albab, kemudian berwudu, bersiwak, dan salat.

Sumber dan kualitas: Sahih al-Bukhari no. 4569; riwayat Muslim juga merekam bacaan ayat-ayat akhir Ali ‘Imran ketika Nabi bangun malam.

Urutan tindakan Nabi dalam riwayat Ibn Abbas sangat bermakna: bangun pada malam hari, melihat ke langit, membaca ayat penciptaan, bersuci, lalu salat. Pengamatan alam tidak berhenti pada kekaguman estetis. Ia disambungkan dengan wahyu dan bergerak menjadi ibadah. Sebaliknya, ibadah tidak mematikan perhatian terhadap alam; perhatian itu justru diberi orientasi.

Urutan tersebut dapat diterjemahkan ke dalam pendidikan sains: mengamati fenomena, merumuskan pertanyaan, membaca petunjuk nilai, melakukan penyelidikan, lalu merefleksikan tanggung jawab. Tidak semua langkah harus dipaksakan ke dalam satu eksperimen. Yang penting ialah alur belajar memelihara hubungan antara ketelitian, kerendahan hati, dan amal.

Hadis juga menunjukkan pentingnya kebiasaan. Kontemplasi bukan peristiwa intelektual yang terpisah dari kehidupan, melainkan bagian dari ritme malam, kebersihan, dan ibadah. Karakter ulul albab dibentuk oleh praktik berulang yang menata perhatian. Dalam konteks modern, praktik itu dapat berupa jurnal observasi, jeda refleksi sebelum keputusan, dan evaluasi dampak setelah proyek selesai.

22.3 Penggunaan Leksikal Lubb dalam Sunnah

مَا رَأَيْتُ مِنْ نَاقِصَاتِ عَقْلِ وَدِينٍ أَذْهَبَ لِلْبَّ الرَّجُلِ الْحَازِمِ مِنْ إِحْدَاكُنَّ

Artinya: Aku tidak melihat seseorang yang dalam konteks ketentuan tersebut lebih kuat memengaruhi akal seorang laki-laki yang teguh daripada salah seorang dari kalian.

Riwayat Sahih Muslim no. 79 menggunakan bentuk tunggal lubb. Kutipan ini dicantumkan hanya untuk menunjukkan hubungan leksikal dengan albāb. Penjelasannya harus dibaca lengkap dalam konteks ketentuan kesaksian dan ibadah saat haid, bukan sebagai penilaian mutlak atas martabat atau kemampuan setiap perempuan. Kehati-hatian konteks merupakan bagian dari karakter ulul albab.

22.4 Sintesis Prosedur Kenabian

Prosedur Memahami Nash



Gambar 6. Prosedur kehati-hatian dari nash muhkam menuju kesimpulan

Tabel 35. Sintesis pelajaran metodologis hadis

Riwayat	Urutan tindakan	Karakter
Bukhari 4547	Muhkam → konteks → waspada motif fitnah	Integritas dan kehati-hatian
Bukhari 4569	Lihat langit → baca ayat → bersuci → salat	Observasi, zikir, dan amal
Muslim 79	Baca konteks → pahami istilah → batasi generalisasi	Ketelitian dan keadilan

BAB 23 LITERASI SAINS DALAM PERSPEKTIF ULUL ALBAB

Bab ini menerjemahkan karakter ulul albab ke dalam literasi sains dalam perspektif ulul albab. Pembahasan berangkat dari ayat dan kerangka metodologis sebelumnya, lalu diarahkan kepada prosedur yang dapat diamati, didokumentasikan, dinilai, dan diperbaiki.

23.1 Menjelaskan fenomena secara ilmiah

Literasi sains menuntut kemampuan menggunakan konsep untuk menjelaskan fenomena tanpa mengabaikan asumsi dan batas model. Pokok ini perlu dibaca sebagai satu kesatuan antara pengetahuan, disposisi, dan tindakan. Dalam kerangka ulul albab, sebuah gagasan belum matang hanya karena dapat diucapkan. Gagasan harus ditelusuri sumbernya, diperiksa hubungan antarunsurnya, diuji konsekuensinya, dan diarahkan kepada kebaikan. Proses tersebut membentuk kebiasaan intelektual yang jujur: menyatakan apa yang diketahui, membedakan apa yang diduga, serta mengakui apa yang belum dapat dipastikan.

Dilihat dari sisi konsep, pembaca perlu mengenali istilah dan batas konteks sebelum menarik kesimpulan. Dari sisi model, klaim harus berhadapan dengan data, argumen tandingan, dan kemungkinan bias. Adapun dari sisi kejujuran, nilai suatu pengetahuan tampak pada cara ia menjaga martabat manusia, mengurangi kerusakan, memperluas keadilan, dan menumbuhkan kesadaran kepada Allah. Ketiga lensa ini mencegah pengajaran berhenti pada slogan.

Penerapan praktis dapat dimulai dengan pertanyaan berurutan: Apa pernyataan utama yang sedang dibaca? Bukti apa yang menopangnya? Istilah mana yang masih ambigu? Apakah ada konteks yang hilang? Siapa yang akan memperoleh manfaat atau menanggung risiko? Jawaban terhadap pertanyaan tersebut sebaiknya dicatat dalam tabel atau jurnal refleksi. Catatan memungkinkan proses diperiksa ulang, didiskusikan, dan dikoreksi tanpa menjadikan kritik sebagai serangan pribadi.

Batas pentingnya ialah tidak mencampur tingkat kepastian. Teks wahyu, penafsiran manusia, hasil observasi, model matematis, dan keputusan kebijakan berhubungan, tetapi bukan hal yang identik. Ulul albab menghormati otoritas wahyu sekaligus memahami bahwa penafsiran dan temuan ilmiah melibatkan kerja manusia. Karena itu, ia bersikap teguh pada prinsip, rendah hati pada rincian yang diperselisihkan, dan terbuka terhadap koreksi yang didukung alasan.

23.2 Menilai penyelidikan

Pertanyaan, variabel, kontrol, sampel, instrumen, dan prosedur perlu dinilai sebelum hasil dipercaya. Pokok ini perlu dibaca sebagai satu kesatuan antara

pengetahuan, disposisi, dan tindakan. Dalam kerangka ulul albab, sebuah gagasan belum matang hanya karena dapat diucapkan. Gagasan harus ditelusuri sumbernya, diperiksa hubungan antarunsurnya, diuji konsekuensinya, dan diarahkan kepada kebaikan. Proses tersebut membentuk kebiasaan intelektual yang jujur: menyatakan apa yang diketahui, membedakan apa yang diduga, serta mengakui apa yang belum dapat dipastikan.

Dilihat dari sisi desain, pembaca perlu mengenali istilah dan batas konteks sebelum menarik kesimpulan. Dari sisi validitas, klaim harus berhadapan dengan data, argumen tandingan, dan kemungkinan bias. Adapun dari sisi amanah, nilai suatu pengetahuan tampak pada cara ia menjaga martabat manusia, mengurangi kerusakan, memperluas keadilan, dan menumbuhkan kesadaran kepada Allah. Ketiga lensa ini mencegah pengajaran berhenti pada slogan.

Penerapan praktis dapat dimulai dengan pertanyaan berurutan: Apa pernyataan utama yang sedang dibaca? Bukti apa yang menopangnya? Istilah mana yang masih ambigu? Apakah ada konteks yang hilang? Siapa yang akan memperoleh manfaat atau menanggung risiko? Jawaban terhadap pertanyaan tersebut sebaiknya dicatat dalam tabel atau jurnal refleksi. Catatan memungkinkan proses diperiksa ulang, didiskusikan, dan dikoreksi tanpa menjadikan kritik sebagai serangan pribadi.

Batas pentingnya ialah tidak mencampur tingkat kepastian. Teks wahyu, penafsiran manusia, hasil observasi, model matematis, dan keputusan kebijakan berhubungan, tetapi bukan hal yang identik. Ulul albab menghormati otoritas wahyu sekaligus memahami bahwa penafsiran dan temuan ilmiah melibatkan kerja manusia. Karena itu, ia bersikap teguh pada prinsip, rendah hati pada rincian yang diperselisihkan, dan terbuka terhadap koreksi yang didukung alasan.

23.3 Menafsirkan data dan bukti

Grafik dan angka harus dibaca bersama skala, ketidakpastian, konteks, dan alternatif penjelasan. Pokok ini perlu dibaca sebagai satu kesatuan antara pengetahuan, disposisi, dan tindakan. Dalam kerangka ulul albab, sebuah gagasan belum matang hanya karena dapat diucapkan. Gagasan harus ditelusuri sumbernya, diperiksa hubungan antarunsurnya, diuji konsekuensinya, dan diarahkan kepada kebaikan. Proses tersebut membentuk kebiasaan intelektual yang jujur: menyatakan apa yang diketahui, membedakan apa yang diduga, serta mengakui apa yang belum dapat dipastikan.

Dilihat dari sisi statistika, pembaca perlu mengenali istilah dan batas konteks sebelum menarik kesimpulan. Dari sisi visualisasi, klaim harus berhadapan dengan data, argumen tandingan, dan kemungkinan bias. Adapun dari sisi proporsionalitas, nilai suatu pengetahuan tampak pada cara ia menjaga martabat manusia, mengurangi kerusakan, memperluas keadilan, dan menumbuhkan

kesadaran kepada Allah. Ketiga lensa ini mencegah pengajaran berhenti pada slogan.

Penerapan praktis dapat dimulai dengan pertanyaan berurutan: Apa pernyataan utama yang sedang dibaca? Bukti apa yang menopangnya? Istilah mana yang masih ambigu? Apakah ada konteks yang hilang? Siapa yang akan memperoleh manfaat atau menanggung risiko? Jawaban terhadap pertanyaan tersebut sebaiknya dicatat dalam tabel atau jurnal refleksi. Catatan memungkinkan proses diperiksa ulang, didiskusikan, dan dikoreksi tanpa menjadikan kritik sebagai serangan pribadi.

Batas pentingnya ialah tidak mencampur tingkat kepastian. Teks wahyu, penafsiran manusia, hasil observasi, model matematis, dan keputusan kebijakan berhubungan, tetapi bukan hal yang identik. Ulul albab menghormati otoritas wahyu sekaligus memahami bahwa penafsiran dan temuan ilmiah melibatkan kerja manusia. Karena itu, ia bersikap teguh pada prinsip, rendah hati pada rincian yang diperselisihkan, dan terbuka terhadap koreksi yang didukung alasan.

23.4 Membedakan mutu dari jumlah

Banyaknya unggahan, responden, atau artikel tidak menggantikan mutu sumber dan metode. Pokok ini perlu dibaca sebagai satu kesatuan antara pengetahuan, disposisi, dan tindakan. Dalam kerangka ulul albab, sebuah gagasan belum matang hanya karena dapat diucapkan. Gagasan harus ditelusuri sumbernya, diperiksa hubungan antarunsurnya, diuji konsekuensinya, dan diarahkan kepada kebaikan. Proses tersebut membentuk kebiasaan intelektual yang jujur: menyatakan apa yang diketahui, membedakan apa yang diduga, serta mengakui apa yang belum dapat dipastikan.

Dilihat dari sisi QS 5:100, pembaca perlu mengenali istilah dan batas konteks sebelum menarik kesimpulan. Dari sisi literasi digital, klaim harus berhadapan dengan data, argumen tandingan, dan kemungkinan bias. Adapun dari sisi takwa, nilai suatu pengetahuan tampak pada cara ia menjaga martabat manusia, mengurangi kerusakan, memperluas keadilan, dan menumbuhkan kesadaran kepada Allah. Ketiga lensa ini mencegah pengajaran berhenti pada slogan.

Penerapan praktis dapat dimulai dengan pertanyaan berurutan: Apa pernyataan utama yang sedang dibaca? Bukti apa yang menopangnya? Istilah mana yang masih ambigu? Apakah ada konteks yang hilang? Siapa yang akan memperoleh manfaat atau menanggung risiko? Jawaban terhadap pertanyaan tersebut sebaiknya dicatat dalam tabel atau jurnal refleksi. Catatan memungkinkan proses diperiksa ulang, didiskusikan, dan dikoreksi tanpa menjadikan kritik sebagai serangan pribadi.

Batas pentingnya ialah tidak mencampur tingkat kepastian. Teks wahyu, penafsiran manusia, hasil observasi, model matematis, dan keputusan kebijakan berhubungan, tetapi bukan hal yang identik. Ulul albab menghormati otoritas wahyu sekaligus memahami bahwa penafsiran dan temuan ilmiah melibatkan kerja manusia. Karena itu, ia bersikap teguh pada prinsip, rendah hati pada rincian yang diperselisihkan, dan terbuka terhadap koreksi yang didukung alasan.

23.5 Mengkomunikasikan risiko

Komunikasi sains harus jelas tentang manfaat, bahaya, ketidakpastian, dan pilihan tindakan. Pokok ini perlu dibaca sebagai satu kesatuan antara pengetahuan, disposisi, dan tindakan. Dalam kerangka ulul albab, sebuah gagasan belum matang hanya karena dapat diucapkan. Gagasan harus ditelusuri sumbernya, diperiksa hubungan antarunsurnya, diuji konsekuensinya, dan diarahkan kepada kebaikan. Proses tersebut membentuk kebiasaan intelektual yang jujur: menyatakan apa yang diketahui, membedakan apa yang diduga, serta mengakui apa yang belum dapat dipastikan.

Dilihat dari sisi QS 14:52, pembaca perlu mengenali istilah dan batas konteks sebelum menarik kesimpulan. Dari sisi komunikasi, klaim harus berhadapan dengan data, argumen tandingan, dan kemungkinan bias. Adapun dari sisi tanggung jawab, nilai suatu pengetahuan tampak pada cara ia menjaga martabat manusia, mengurangi kerusakan, memperluas keadilan, dan menumbuhkan kesadaran kepada Allah. Ketiga lensa ini mencegah pengajaran berhenti pada slogan.

Penerapan praktis dapat dimulai dengan pertanyaan berurutan: Apa pernyataan utama yang sedang dibaca? Bukti apa yang menopangnya? Istilah mana yang masih ambigu? Apakah ada konteks yang hilang? Siapa yang akan memperoleh manfaat atau menanggung risiko? Jawaban terhadap pertanyaan tersebut sebaiknya dicatat dalam tabel atau jurnal refleksi. Catatan memungkinkan proses diperiksa ulang, didiskusikan, dan dikoreksi tanpa menjadikan kritik sebagai serangan pribadi.

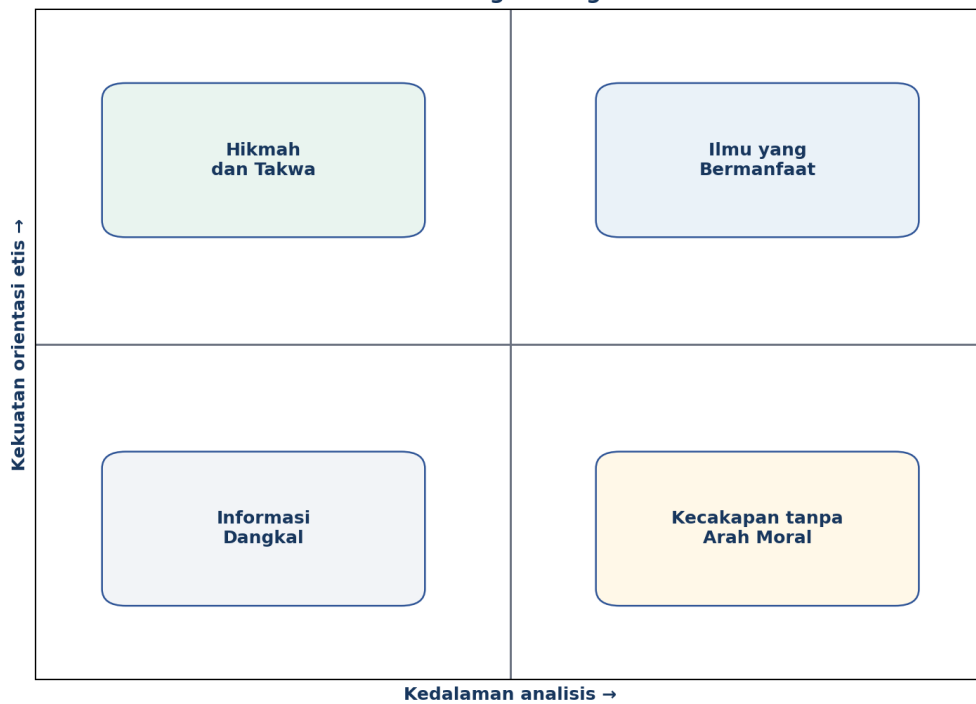
Batas pentingnya ialah tidak mencampur tingkat kepastian. Teks wahyu, penafsiran manusia, hasil observasi, model matematis, dan keputusan kebijakan berhubungan, tetapi bukan hal yang identik. Ulul albab menghormati otoritas wahyu sekaligus memahami bahwa penafsiran dan temuan ilmiah melibatkan kerja manusia. Karena itu, ia bersikap teguh pada prinsip, rendah hati pada rincian yang diperselisihkan, dan terbuka terhadap koreksi yang didukung alasan.

Literasi Informasi QS 39:18



Gambar 7. Alur literasi informasi: mendengar, memeriksa, membandingkan, memilih, dan bertindak

Peta Kematangan Pengetahuan



Gambar 8. Peta konseptual kematangan pengetahuan dan orientasi etis

BAB 24 DESAIN PEMBELAJARAN INTEGRATIF

Bab ini menerjemahkan karakter ulul albab ke dalam desain pembelajaran integratif. Pembahasan berangkat dari ayat dan kerangka metodologis sebelumnya, lalu diarahkan kepada prosedur yang dapat diamati, didokumentasikan, dinilai, dan diperbaiki.

24.1 Capaian pembelajaran

Capaian perlu menggabungkan pengetahuan ayat, keterampilan penyelidikan, disposisi ilmiah, dan tanggung jawab etik. Pokok ini perlu dibaca sebagai satu kesatuan antara pengetahuan, disposisi, dan tindakan. Dalam kerangka ulul albab, sebuah gagasan belum matang hanya karena dapat diucapkan. Gagasan harus ditelusuri sumbernya, diperiksa hubungan antarunsurnya, diuji konsekuensinya, dan diarahkan kepada kebaikan. Proses tersebut membentuk kebiasaan intelektual yang jujur: menyatakan apa yang diketahui, membedakan apa yang diduga, serta mengakui apa yang belum dapat dipastikan.

Dilihat dari sisi kurikulum, pembaca perlu mengenali istilah dan batas konteks sebelum menarik kesimpulan. Dari sisi asesmen, klaim harus berhadapan dengan data, argumen tandingan, dan kemungkinan bias. Adapun dari sisi karakter, nilai suatu pengetahuan tampak pada cara ia menjaga martabat manusia, mengurangi kerusakan, memperluas keadilan, dan menumbuhkan kesadaran kepada Allah. Ketiga lensa ini mencegah pengajaran berhenti pada slogan.

Penerapan praktis dapat dimulai dengan pertanyaan berurutan: Apa pernyataan utama yang sedang dibaca? Bukti apa yang menopangnya? Istilah mana yang masih ambigu? Apakah ada konteks yang hilang? Siapa yang akan memperoleh manfaat atau menanggung risiko? Jawaban terhadap pertanyaan tersebut sebaiknya dicatat dalam tabel atau jurnal refleksi. Catatan memungkinkan proses diperiksa ulang, didiskusikan, dan dikoreksi tanpa menjadikan kritik sebagai serangan pribadi.

Batas pentingnya ialah tidak mencampur tingkat kepastian. Teks wahyu, penafsiran manusia, hasil observasi, model matematis, dan keputusan kebijakan berhubungan, tetapi bukan hal yang identik. Ulul albab menghormati otoritas wahyu sekaligus memahami bahwa penafsiran dan temuan ilmiah melibatkan kerja manusia. Karena itu, ia bersikap teguh pada prinsip, rendah hati pada rincian yang diperselisihkan, dan terbuka terhadap koreksi yang didukung alasan.

24.2 Pertanyaan pemantik

Pertanyaan yang baik membuka penyelidikan dan tidak menyembunyikan jawaban yang harus dibenarkan. Pokok ini perlu dibaca sebagai satu kesatuan antara pengetahuan, disposisi, dan tindakan. Dalam kerangka ulul albab, sebuah

gagasan belum matang hanya karena dapat diucapkan. Gagasan harus ditelusuri sumbernya, diperiksa hubungan antarunsurnya, diuji konsekuensinya, dan diarahkan kepada kebaikan. Proses tersebut membentuk kebiasaan intelektual yang jujur: menyatakan apa yang diketahui, membedakan apa yang diduga, serta mengakui apa yang belum dapat dipastikan.

Dilihat dari sisi inkuiri, pembaca perlu mengenali istilah dan batas konteks sebelum menarik kesimpulan. Dari sisi dialog, klaim harus berhadapan dengan data, argumen tandingan, dan kemungkinan bias. Adapun dari sisi kejujuran, nilai suatu pengetahuan tampak pada cara ia menjaga martabat manusia, mengurangi kerusakan, memperluas keadilan, dan menumbuhkan kesadaran kepada Allah. Ketiga lensa ini mencegah pengajaran berhenti pada slogan.

Penerapan praktis dapat dimulai dengan pertanyaan berurutan: Apa pernyataan utama yang sedang dibaca? Bukti apa yang menopangnya? Istilah mana yang masih ambigu? Apakah ada konteks yang hilang? Siapa yang akan memperoleh manfaat atau menanggung risiko? Jawaban terhadap pertanyaan tersebut sebaiknya dicatat dalam tabel atau jurnal refleksi. Catatan memungkinkan proses diperiksa ulang, didiskusikan, dan dikoreksi tanpa menjadikan kritik sebagai serangan pribadi.

Batas pentingnya ialah tidak mencampur tingkat kepastian. Teks wahyu, penafsiran manusia, hasil observasi, model matematis, dan keputusan kebijakan berhubungan, tetapi bukan hal yang identik. Ulul albab menghormati otoritas wahyu sekaligus memahami bahwa penafsiran dan temuan ilmiah melibatkan kerja manusia. Karena itu, ia bersikap teguh pada prinsip, rendah hati pada rincian yang diperselisihkan, dan terbuka terhadap koreksi yang didukung alasan.

24.3 Aktivitas observasi

Observasi diarahkan oleh lembar kerja yang mencatat fenomena, alat, satuan, waktu, dan kondisi. Pokok ini perlu dibaca sebagai satu kesatuan antara pengetahuan, disposisi, dan tindakan. Dalam kerangka ulul albab, sebuah gagasan belum matang hanya karena dapat diucapkan. Gagasan harus ditelusuri sumbernya, diperiksa hubungan antarunsurnya, diuji konsekuensinya, dan diarahkan kepada kebaikan. Proses tersebut membentuk kebiasaan intelektual yang jujur: menyatakan apa yang diketahui, membedakan apa yang diduga, serta mengakui apa yang belum dapat dipastikan.

Dilihat dari sisi praktikum, pembaca perlu mengenali istilah dan batas konteks sebelum menarik kesimpulan. Dari sisi data, klaim harus berhadapan dengan data, argumen tandingan, dan kemungkinan bias. Adapun dari sisi ketelitian, nilai suatu pengetahuan tampak pada cara ia menjaga martabat manusia, mengurangi kerusakan, memperluas keadilan, dan menumbuhkan kesadaran kepada Allah. Ketiga lensa ini mencegah pengajaran berhenti pada slogan.

Penerapan praktis dapat dimulai dengan pertanyaan berurutan: Apa pernyataan utama yang sedang dibaca? Bukti apa yang menopangnya? Istilah mana yang masih ambigu? Apakah ada konteks yang hilang? Siapa yang akan memperoleh manfaat atau menanggung risiko? Jawaban terhadap pertanyaan tersebut sebaiknya dicatat dalam tabel atau jurnal refleksi. Catatan memungkinkan proses diperiksa ulang, didiskusikan, dan dikoreksi tanpa menjadikan kritik sebagai serangan pribadi.

Batas pentingnya ialah tidak mencampur tingkat kepastian. Teks wahyu, penafsiran manusia, hasil observasi, model matematis, dan keputusan kebijakan berhubungan, tetapi bukan hal yang identik. Ulul albab menghormati otoritas wahyu sekaligus memahami bahwa penafsiran dan temuan ilmiah melibatkan kerja manusia. Karena itu, ia bersikap teguh pada prinsip, rendah hati pada rincian yang diperselisihkan, dan terbuka terhadap koreksi yang didukung alasan.

24.4 Dialog dalil dan bukti

Peserta didik belajar memisahkan teks, tafsir, data, inferensi, dan keputusan sebelum menghubungkannya. Pokok ini perlu dibaca sebagai satu kesatuan antara pengetahuan, disposisi, dan tindakan. Dalam kerangka ulul albab, sebuah gagasan belum matang hanya karena dapat diucapkan. Gagasan harus ditelusuri sumbernya, diperiksa hubungan antarunsurnya, diuji konsekuensinya, dan diarahkan kepada kebaikan. Proses tersebut membentuk kebiasaan intelektual yang jujur: menyatakan apa yang diketahui, membedakan apa yang diduga, serta mengakui apa yang belum dapat dipastikan.

Dilihat dari sisi argumentasi, pembaca perlu mengenali istilah dan batas konteks sebelum menarik kesimpulan. Dari sisi interdisiplin, klaim harus berhadapan dengan data, argumen tandingan, dan kemungkinan bias. Adapun dari sisi adab, nilai suatu pengetahuan tampak pada cara ia menjaga martabat manusia, mengurangi kerusakan, memperluas keadilan, dan menumbuhkan kesadaran kepada Allah. Ketiga lensa ini mencegah pengajaran berhenti pada slogan.

Penerapan praktis dapat dimulai dengan pertanyaan berurutan: Apa pernyataan utama yang sedang dibaca? Bukti apa yang menopangnya? Istilah mana yang masih ambigu? Apakah ada konteks yang hilang? Siapa yang akan memperoleh manfaat atau menanggung risiko? Jawaban terhadap pertanyaan tersebut sebaiknya dicatat dalam tabel atau jurnal refleksi. Catatan memungkinkan proses diperiksa ulang, didiskusikan, dan dikoreksi tanpa menjadikan kritik sebagai serangan pribadi.

Batas pentingnya ialah tidak mencampur tingkat kepastian. Teks wahyu, penafsiran manusia, hasil observasi, model matematis, dan keputusan kebijakan berhubungan, tetapi bukan hal yang identik. Ulul albab menghormati otoritas wahyu sekaligus memahami bahwa penafsiran dan temuan ilmiah melibatkan

kerja manusia. Karena itu, ia bersikap teguh pada prinsip, rendah hati pada rincian yang diperselisihkan, dan terbuka terhadap koreksi yang didukung alasan.

24.5 Asesmen autentik

Produk, jurnal, presentasi, dan tindakan perbaikan dinilai dengan rubrik yang transparan. Pokok ini perlu dibaca sebagai satu kesatuan antara pengetahuan, disposisi, dan tindakan. Dalam kerangka ulul albab, sebuah gagasan belum matang hanya karena dapat diucapkan. Gagasan harus ditelusuri sumbernya, diperiksa hubungan antarunsurnya, diuji konsekuensinya, dan diarahkan kepada kebaikan. Proses tersebut membentuk kebiasaan intelektual yang jujur: menyatakan apa yang diketahui, membedakan apa yang diduga, serta mengakui apa yang belum dapat dipastikan.

Dilihat dari sisi rubrik, pembaca perlu mengenali istilah dan batas konteks sebelum menarik kesimpulan. Dari sisi umpan balik, klaim harus berhadapan dengan data, argumen tandingan, dan kemungkinan bias. Adapun dari sisi muhasabah, nilai suatu pengetahuan tampak pada cara ia menjaga martabat manusia, mengurangi kerusakan, memperluas keadilan, dan menumbuhkan kesadaran kepada Allah. Ketiga lensa ini mencegah pengajaran berhenti pada slogan.

Penerapan praktis dapat dimulai dengan pertanyaan berurutan: Apa pernyataan utama yang sedang dibaca? Bukti apa yang menopangnya? Istilah mana yang masih ambigu? Apakah ada konteks yang hilang? Siapa yang akan memperoleh manfaat atau menanggung risiko? Jawaban terhadap pertanyaan tersebut sebaiknya dicatat dalam tabel atau jurnal refleksi. Catatan memungkinkan proses diperiksa ulang, didiskusikan, dan dikoreksi tanpa menjadikan kritik sebagai serangan pribadi.

Batas pentingnya ialah tidak mencampur tingkat kepastian. Teks wahyu, penafsiran manusia, hasil observasi, model matematis, dan keputusan kebijakan berhubungan, tetapi bukan hal yang identik. Ulul albab menghormati otoritas wahyu sekaligus memahami bahwa penafsiran dan temuan ilmiah melibatkan kerja manusia. Karena itu, ia bersikap teguh pada prinsip, rendah hati pada rincian yang diperselisihkan, dan terbuka terhadap koreksi yang didukung alasan.

Alur Pembelajaran Integratif



*Gambar 9. Alur pembelajaran integratif berbasis inkuiri dan refleksi**Tabel 36. Contoh keselarasan capaian, aktivitas, dan asesmen*

Capaian	Aktivitas	Asesmen
Menjelaskan konsep ulul albab	Analisis 16 ayat	Peta konsep
Menilai sumber	Perbandingan berita sains	Rubrik mutu bukti
Merancang penyelidikan	Proyek air dan tumbuhan	Proposal dan logbook
Menunjukkan tanggung jawab	Audit dampak proyek	Refleksi dan rencana aksi

BAB 25 KERANGKA PENELITIAN AYAT QAULIYAH– KAUNIYAH

Bab ini menerjemahkan karakter ulul albab ke dalam kerangka penelitian ayat qauliyah–kauniyah. Pembahasan berangkat dari ayat dan kerangka metodologis sebelumnya, lalu diarahkan kepada prosedur yang dapat diamati, didokumentasikan, dinilai, dan diperbaiki.

25.1 Menetapkan masalah

Masalah penelitian harus nyata, terukur atau dapat ditelusuri, serta tidak dibuat hanya untuk menyesuaikan klaim ayat. Pokok ini perlu dibaca sebagai satu kesatuan antara pengetahuan, disposisi, dan tindakan. Dalam kerangka ulul albab, sebuah gagasan belum matang hanya karena dapat diucapkan. Gagasan harus ditelusuri sumbernya, diperiksa hubungan antarunsurnya, diuji konsekuensinya, dan diarahkan kepada kebaikan. Proses tersebut membentuk kebiasaan intelektual yang jujur: menyatakan apa yang diketahui, membedakan apa yang diduga, serta mengakui apa yang belum dapat dipastikan.

Dilihat dari sisi observasi awal, pembaca perlu mengenali istilah dan batas konteks sebelum menarik kesimpulan. Dari sisi relevansi, klaim harus berhadapan dengan data, argumen tandingan, dan kemungkinan bias. Adapun dari sisi niat, nilai suatu pengetahuan tampak pada cara ia menjaga martabat manusia, mengurangi kerusakan, memperluas keadilan, dan menumbuhkan kesadaran kepada Allah. Ketiga lensa ini mencegah pengajaran berhenti pada slogan.

Penerapan praktis dapat dimulai dengan pertanyaan berurutan: Apa pernyataan utama yang sedang dibaca? Bukti apa yang menopangnya? Istilah mana yang masih ambigu? Apakah ada konteks yang hilang? Siapa yang akan memperoleh manfaat atau menanggung risiko? Jawaban terhadap pertanyaan tersebut sebaiknya dicatat dalam tabel atau jurnal refleksi. Catatan memungkinkan proses diperiksa ulang, didiskusikan, dan dikoreksi tanpa menjadikan kritik sebagai serangan pribadi.

Batas pentingnya ialah tidak mencampur tingkat kepastian. Teks wahyu, penafsiran manusia, hasil observasi, model matematis, dan keputusan kebijakan berhubungan, tetapi bukan hal yang identik. Ulul albab menghormati otoritas wahyu sekaligus memahami bahwa penafsiran dan temuan ilmiah melibatkan kerja manusia. Karena itu, ia bersikap teguh pada prinsip, rendah hati pada rincian yang diperselisihkan, dan terbuka terhadap koreksi yang didukung alasan.

25.2 Kajian pustaka dan tafsir

Sumber primer, tafsir, artikel ilmiah, dan data lokal dipetakan menurut otoritas serta fungsinya. Pokok ini perlu dibaca sebagai satu kesatuan antara pengetahuan, disposisi, dan tindakan. Dalam kerangka ulul albab, sebuah gagasan belum matang hanya karena dapat diucapkan. Gagasan harus ditelusuri sumbernya, diperiksa hubungan antarunsurnya, diuji konsekuensinya, dan diarahkan kepada kebaikan. Proses tersebut membentuk kebiasaan intelektual yang jujur: menyatakan apa yang diketahui, membedakan apa yang diduga, serta mengakui apa yang belum dapat dipastikan.

Dilihat dari sisi bibliografi, pembaca perlu mengenali istilah dan batas konteks sebelum menarik kesimpulan. Dari sisi sintesis, klaim harus berhadapan dengan data, argumen tandingan, dan kemungkinan bias. Adapun dari sisi amanah, nilai suatu pengetahuan tampak pada cara ia menjaga martabat manusia, mengurangi kerusakan, memperluas keadilan, dan menumbuhkan kesadaran kepada Allah. Ketiga lensa ini mencegah pengajaran berhenti pada slogan.

Penerapan praktis dapat dimulai dengan pertanyaan berurutan: Apa pernyataan utama yang sedang dibaca? Bukti apa yang menopangnya? Istilah mana yang masih ambigu? Apakah ada konteks yang hilang? Siapa yang akan memperoleh manfaat atau menanggung risiko? Jawaban terhadap pertanyaan tersebut sebaiknya dicatat dalam tabel atau jurnal refleksi. Catatan memungkinkan proses diperiksa ulang, didiskusikan, dan dikoreksi tanpa menjadikan kritik sebagai serangan pribadi.

Batas pentingnya ialah tidak mencampur tingkat kepastian. Teks wahyu, penafsiran manusia, hasil observasi, model matematis, dan keputusan kebijakan berhubungan, tetapi bukan hal yang identik. Ulul albab menghormati otoritas wahyu sekaligus memahami bahwa penafsiran dan temuan ilmiah melibatkan kerja manusia. Karena itu, ia bersikap teguh pada prinsip, rendah hati pada rincian yang diperselisihkan, dan terbuka terhadap koreksi yang didukung alasan.

25.3 Metode dan mutu data

Metode dipilih berdasarkan pertanyaan, bukan berdasarkan hasil yang diinginkan. Pokok ini perlu dibaca sebagai satu kesatuan antara pengetahuan, disposisi, dan tindakan. Dalam kerangka ulul albab, sebuah gagasan belum matang hanya karena dapat diucapkan. Gagasan harus ditelusuri sumbernya, diperiksa hubungan antarunsurnya, diuji konsekuensinya, dan diarahkan kepada kebaikan. Proses tersebut membentuk kebiasaan intelektual yang jujur: menyatakan apa yang diketahui, membedakan apa yang diduga, serta mengakui apa yang belum dapat dipastikan.

Dilihat dari sisi desain riset, pembaca perlu mengenali istilah dan batas konteks sebelum menarik kesimpulan. Dari sisi validitas, klaim harus berhadapan dengan data, argumen tandingan, dan kemungkinan bias. Adapun dari sisi keterbukaan, nilai suatu pengetahuan tampak pada cara ia menjaga martabat manusia, mengurangi kerusakan, memperluas keadilan, dan menumbuhkan kesadaran kepada Allah. Ketiga lensa ini mencegah pengajaran berhenti pada slogan.

Penerapan praktis dapat dimulai dengan pertanyaan berurutan: Apa pernyataan utama yang sedang dibaca? Bukti apa yang menopangnya? Istilah mana yang masih ambigu? Apakah ada konteks yang hilang? Siapa yang akan memperoleh manfaat atau menanggung risiko? Jawaban terhadap pertanyaan tersebut sebaiknya dicatat dalam tabel atau jurnal refleksi. Catatan memungkinkan proses diperiksa ulang, didiskusikan, dan dikoreksi tanpa menjadikan kritik sebagai serangan pribadi.

Batas pentingnya ialah tidak mencampur tingkat kepastian. Teks wahyu, penafsiran manusia, hasil observasi, model matematis, dan keputusan kebijakan berhubungan, tetapi bukan hal yang identik. Ulul albab menghormati otoritas wahyu sekaligus memahami bahwa penafsiran dan temuan ilmiah melibatkan kerja manusia. Karena itu, ia bersikap teguh pada prinsip, rendah hati pada rincian yang diperselisihkan, dan terbuka terhadap koreksi yang didukung alasan.

25.4 Analisis dan pembahasan

Hasil dipisahkan dari interpretasi; pola dijelaskan bersama keterbatasan dan bukti tandingan. Pokok ini perlu dibaca sebagai satu kesatuan antara pengetahuan, disposisi, dan tindakan. Dalam kerangka ulul albab, sebuah gagasan belum matang hanya karena dapat diucapkan. Gagasan harus ditelusuri sumbernya, diperiksa hubungan antarunsurnya, diuji konsekuensinya, dan diarahkan kepada kebaikan. Proses tersebut membentuk kebiasaan intelektual yang jujur: menyatakan apa yang diketahui, membedakan apa yang diduga, serta mengakui apa yang belum dapat dipastikan.

Dilihat dari sisi analisis, pembaca perlu mengenali istilah dan batas konteks sebelum menarik kesimpulan. Dari sisi diskusi, klaim harus berhadapan dengan data, argumen tandingan, dan kemungkinan bias. Adapun dari sisi kerendahan hati, nilai suatu pengetahuan tampak pada cara ia menjaga martabat manusia, mengurangi kerusakan, memperluas keadilan, dan menumbuhkan kesadaran kepada Allah. Ketiga lensa ini mencegah pengajaran berhenti pada slogan.

Penerapan praktis dapat dimulai dengan pertanyaan berurutan: Apa pernyataan utama yang sedang dibaca? Bukti apa yang menopangnya? Istilah mana yang masih ambigu? Apakah ada konteks yang hilang? Siapa yang akan memperoleh manfaat atau menanggung risiko? Jawaban terhadap pertanyaan tersebut sebaiknya dicatat dalam tabel atau jurnal refleksi. Catatan memungkinkan proses

diperiksa ulang, didiskusikan, dan dikoreksi tanpa menjadikan kritik sebagai serangan pribadi.

Batas pentingnya ialah tidak mencampur tingkat kepastian. Teks wahyu, penafsiran manusia, hasil observasi, model matematis, dan keputusan kebijakan berhubungan, tetapi bukan hal yang identik. Ulul albab menghormati otoritas wahyu sekaligus memahami bahwa penafsiran dan temuan ilmiah melibatkan kerja manusia. Karena itu, ia bersikap teguh pada prinsip, rendah hati pada rincian yang diperselisihkan, dan terbuka terhadap koreksi yang didukung alasan.

25.5 Diseminasi dan tindak lanjut

Penelitian berakhir pada komunikasi yang jernih, arsip data yang layak, serta tindakan yang sepadan. Pokok ini perlu dibaca sebagai satu kesatuan antara pengetahuan, disposisi, dan tindakan. Dalam kerangka ulul albab, sebuah gagasan belum matang hanya karena dapat diucapkan. Gagasan harus ditelusuri sumbernya, diperiksa hubungan antarunsurnya, diuji konsekuensinya, dan diarahkan kepada kebaikan. Proses tersebut membentuk kebiasaan intelektual yang jujur: menyatakan apa yang diketahui, membedakan apa yang diduga, serta mengakui apa yang belum dapat dipastikan.

Dilihat dari sisi publikasi, pembaca perlu mengenali istilah dan batas konteks sebelum menarik kesimpulan. Dari sisi replikasi, klaim harus berhadapan dengan data, argumen tandingan, dan kemungkinan bias. Adapun dari sisi manfaat, nilai suatu pengetahuan tampak pada cara ia menjaga martabat manusia, mengurangi kerusakan, memperluas keadilan, dan menumbuhkan kesadaran kepada Allah. Ketiga lensa ini mencegah pengajaran berhenti pada slogan.

Penerapan praktis dapat dimulai dengan pertanyaan berurutan: Apa pernyataan utama yang sedang dibaca? Bukti apa yang menopangnya? Istilah mana yang masih ambigu? Apakah ada konteks yang hilang? Siapa yang akan memperoleh manfaat atau menanggung risiko? Jawaban terhadap pertanyaan tersebut sebaiknya dicatat dalam tabel atau jurnal refleksi. Catatan memungkinkan proses diperiksa ulang, didiskusikan, dan dikoreksi tanpa menjadikan kritik sebagai serangan pribadi.

Batas pentingnya ialah tidak mencampur tingkat kepastian. Teks wahyu, penafsiran manusia, hasil observasi, model matematis, dan keputusan kebijakan berhubungan, tetapi bukan hal yang identik. Ulul albab menghormati otoritas wahyu sekaligus memahami bahwa penafsiran dan temuan ilmiah melibatkan kerja manusia. Karena itu, ia bersikap teguh pada prinsip, rendah hati pada rincian yang diperselisihkan, dan terbuka terhadap koreksi yang didukung alasan.

Siklus Penelitian Bertanggung Jawab

Gambar 10. Siklus penelitian bertanggung jawab dari masalah hingga manfaat

BAB 26 ETIKA TEKNOLOGI DAN LINGKUNGAN

Bab ini menerjemahkan karakter ulul albab ke dalam etika teknologi dan lingkungan. Pembahasan berangkat dari ayat dan kerangka metodologis sebelumnya, lalu diarahkan kepada prosedur yang dapat diamati, didokumentasikan, dinilai, dan diperbaiki.

26.1 Tujuan inovasi

Kemungkinan teknis harus didahului pertanyaan tentang kebutuhan, tujuan, dan pihak yang dilayani. Pokok ini perlu dibaca sebagai satu kesatuan antara pengetahuan, disposisi, dan tindakan. Dalam kerangka ulul albab, sebuah gagasan belum matang hanya karena dapat diucapkan. Gagasan harus ditelusuri sumbernya, diperiksa hubungan antarunsurnya, diuji konsekuensinya, dan diarahkan kepada kebaikan. Proses tersebut membentuk kebiasaan intelektual yang jujur: menyatakan apa yang diketahui, membedakan apa yang diduga, serta mengakui apa yang belum dapat dipastikan.

Dilihat dari sisi maqāṣid, pembaca perlu mengenali istilah dan batas konteks sebelum menarik kesimpulan. Dari sisi rekayasa, klaim harus berhadapan dengan data, argumen tandingan, dan kemungkinan bias. Adapun dari sisi keadilan, nilai suatu pengetahuan tampak pada cara ia menjaga martabat manusia, mengurangi kerusakan, memperluas keadilan, dan menumbuhkan kesadaran kepada Allah. Ketiga lensa ini mencegah pengajaran berhenti pada slogan.

Penerapan praktis dapat dimulai dengan pertanyaan berurutan: Apa pernyataan utama yang sedang dibaca? Bukti apa yang menopangnya? Istilah mana yang masih ambigu? Apakah ada konteks yang hilang? Siapa yang akan memperoleh manfaat atau menanggung risiko? Jawaban terhadap pertanyaan tersebut sebaiknya dicatat dalam tabel atau jurnal refleksi. Catatan memungkinkan proses diperiksa ulang, didiskusikan, dan dikoreksi tanpa menjadikan kritik sebagai serangan pribadi.

Batas pentingnya ialah tidak mencampur tingkat kepastian. Teks wahyu, penafsiran manusia, hasil observasi, model matematis, dan keputusan kebijakan berhubungan, tetapi bukan hal yang identik. Ulul albab menghormati otoritas wahyu sekaligus memahami bahwa penafsiran dan temuan ilmiah melibatkan kerja manusia. Karena itu, ia bersikap teguh pada prinsip, rendah hati pada rincian yang diperselisihkan, dan terbuka terhadap koreksi yang didukung alasan.

26.2 Risiko dan prinsip kehati-hatian

Risiko dinilai dari peluang, tingkat dampak, paparan, kerentanan, dan kemampuan pemulihan. Pokok ini perlu dibaca sebagai satu kesatuan antara pengetahuan, disposisi, dan tindakan. Dalam kerangka ulul albab, sebuah gagasan belum

matang hanya karena dapat diucapkan. Gagasan harus ditelusuri sumbernya, diperiksa hubungan antarunsurnya, diuji konsekuensinya, dan diarahkan kepada kebaikan. Proses tersebut membentuk kebiasaan intelektual yang jujur: menyatakan apa yang diketahui, membedakan apa yang diduga, serta mengakui apa yang belum dapat dipastikan.

Dilihat dari sisi risk assessment, pembaca perlu mengenali istilah dan batas konteks sebelum menarik kesimpulan. Dari sisi data, klaim harus berhadapan dengan data, argumen tandingan, dan kemungkinan bias. Adapun dari sisi rahmah, nilai suatu pengetahuan tampak pada cara ia menjaga martabat manusia, mengurangi kerusakan, memperluas keadilan, dan menumbuhkan kesadaran kepada Allah. Ketiga lensa ini mencegah pengajaran berhenti pada slogan.

Penerapan praktis dapat dimulai dengan pertanyaan berurutan: Apa pernyataan utama yang sedang dibaca? Bukti apa yang menopangnya? Istilah mana yang masih ambigu? Apakah ada konteks yang hilang? Siapa yang akan memperoleh manfaat atau menanggung risiko? Jawaban terhadap pertanyaan tersebut sebaiknya dicatat dalam tabel atau jurnal refleksi. Catatan memungkinkan proses diperiksa ulang, didiskusikan, dan dikoreksi tanpa menjadikan kritik sebagai serangan pribadi.

Batas pentingnya ialah tidak mencampur tingkat kepastian. Teks wahyu, penafsiran manusia, hasil observasi, model matematis, dan keputusan kebijakan berhubungan, tetapi bukan hal yang identik. Ulul albab menghormati otoritas wahyu sekaligus memahami bahwa penafsiran dan temuan ilmiah melibatkan kerja manusia. Karena itu, ia bersikap teguh pada prinsip, rendah hati pada rincian yang diperselisihkan, dan terbuka terhadap koreksi yang didukung alasan.

26.3 Air dan kehidupan

QS 39:21 membuka kajian siklus air, tumbuhan, keragaman, dan kefanaan sekaligus tanggung jawab konservasi. Pokok ini perlu dibaca sebagai satu kesatuan antara pengetahuan, disposisi, dan tindakan. Dalam kerangka ulul albab, sebuah gagasan belum matang hanya karena dapat diucapkan. Gagasan harus ditelusuri sumbernya, diperiksa hubungan antarunsurnya, diuji konsekuensinya, dan diarahkan kepada kebaikan. Proses tersebut membentuk kebiasaan intelektual yang jujur: menyatakan apa yang diketahui, membedakan apa yang diduga, serta mengakui apa yang belum dapat dipastikan.

Dilihat dari sisi hidrologi, pembaca perlu mengenali istilah dan batas konteks sebelum menarik kesimpulan. Dari sisi ekologi, klaim harus berhadapan dengan data, argumen tandingan, dan kemungkinan bias. Adapun dari sisi syukur, nilai suatu pengetahuan tampak pada cara ia menjaga martabat manusia, mengurangi kerusakan, memperluas keadilan, dan menumbuhkan kesadaran kepada Allah. Ketiga lensa ini mencegah pengajaran berhenti pada slogan.

Penerapan praktis dapat dimulai dengan pertanyaan berurutan: Apa pernyataan utama yang sedang dibaca? Bukti apa yang menopangnya? Istilah mana yang masih ambigu? Apakah ada konteks yang hilang? Siapa yang akan memperoleh manfaat atau menanggung risiko? Jawaban terhadap pertanyaan tersebut sebaiknya dicatat dalam tabel atau jurnal refleksi. Catatan memungkinkan proses diperiksa ulang, didiskusikan, dan dikoreksi tanpa menjadikan kritik sebagai serangan pribadi.

Batas pentingnya ialah tidak mencampur tingkat kepastian. Teks wahyu, penafsiran manusia, hasil observasi, model matematis, dan keputusan kebijakan berhubungan, tetapi bukan hal yang identik. Ulul albab menghormati otoritas wahyu sekaligus memahami bahwa penafsiran dan temuan ilmiah melibatkan kerja manusia. Karena itu, ia bersikap teguh pada prinsip, rendah hati pada rincian yang diperselisihkan, dan terbuka terhadap koreksi yang didukung alasan.

26.4 Keadilan antargenerasi

Manfaat hari ini tidak boleh dibayar dengan kerusakan yang diwariskan kepada generasi mendatang. Pokok ini perlu dibaca sebagai satu kesatuan antara pengetahuan, disposisi, dan tindakan. Dalam kerangka ulul albab, sebuah gagasan belum matang hanya karena dapat diucapkan. Gagasan harus ditelusuri sumbernya, diperiksa hubungan antarunsurnya, diuji konsekuensinya, dan diarahkan kepada kebaikan. Proses tersebut membentuk kebiasaan intelektual yang jujur: menyatakan apa yang diketahui, membedakan apa yang diduga, serta mengakui apa yang belum dapat dipastikan.

Dilihat dari sisi keberlanjutan, pembaca perlu mengenali istilah dan batas konteks sebelum menarik kesimpulan. Dari sisi kebijakan, klaim harus berhadapan dengan data, argumen tandingan, dan kemungkinan bias. Adapun dari sisi amanah, nilai suatu pengetahuan tampak pada cara ia menjaga martabat manusia, mengurangi kerusakan, memperluas keadilan, dan menumbuhkan kesadaran kepada Allah. Ketiga lensa ini mencegah pengajaran berhenti pada slogan.

Penerapan praktis dapat dimulai dengan pertanyaan berurutan: Apa pernyataan utama yang sedang dibaca? Bukti apa yang menopangnya? Istilah mana yang masih ambigu? Apakah ada konteks yang hilang? Siapa yang akan memperoleh manfaat atau menanggung risiko? Jawaban terhadap pertanyaan tersebut sebaiknya dicatat dalam tabel atau jurnal refleksi. Catatan memungkinkan proses diperiksa ulang, didiskusikan, dan dikoreksi tanpa menjadikan kritik sebagai serangan pribadi.

Batas pentingnya ialah tidak mencampur tingkat kepastian. Teks wahyu, penafsiran manusia, hasil observasi, model matematis, dan keputusan kebijakan berhubungan, tetapi bukan hal yang identik. Ulul albab menghormati otoritas wahyu sekaligus memahami bahwa penafsiran dan temuan ilmiah melibatkan

kerja manusia. Karena itu, ia bersikap teguh pada prinsip, rendah hati pada rincian yang diperselisihkan, dan terbuka terhadap koreksi yang didukung alasan.

26.5 Mekanisme koreksi

Teknologi memerlukan pemantauan, kanal pelaporan, audit, dan kemampuan penghentian ketika bahaya meningkat. Pokok ini perlu dibaca sebagai satu kesatuan antara pengetahuan, disposisi, dan tindakan. Dalam kerangka ulul albab, sebuah gagasan belum matang hanya karena dapat diucapkan. Gagasan harus ditelusuri sumbernya, diperiksa hubungan antarunsurnya, diuji konsekuensinya, dan diarahkan kepada kebaikan. Proses tersebut membentuk kebiasaan intelektual yang jujur: menyatakan apa yang diketahui, membedakan apa yang diduga, serta mengakui apa yang belum dapat dipastikan.

Dilihat dari sisi governansi, pembaca perlu mengenali istilah dan batas konteks sebelum menarik kesimpulan. Dari sisi indikator, klaim harus berhadapan dengan data, argumen tandingan, dan kemungkinan bias. Adapun dari sisi akuntabilitas, nilai suatu pengetahuan tampak pada cara ia menjaga martabat manusia, mengurangi kerusakan, memperluas keadilan, dan menumbuhkan kesadaran kepada Allah. Ketiga lensa ini mencegah pengajaran berhenti pada slogan.

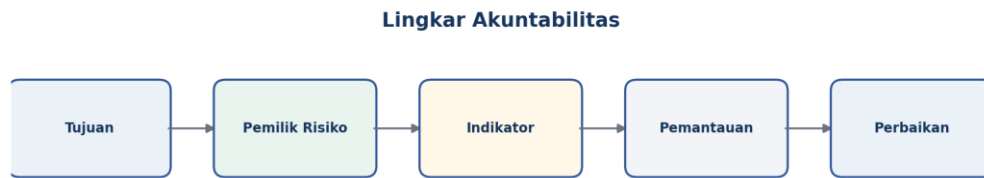
Penerapan praktis dapat dimulai dengan pertanyaan berurutan: Apa pernyataan utama yang sedang dibaca? Bukti apa yang menopangnya? Istilah mana yang masih ambigu? Apakah ada konteks yang hilang? Siapa yang akan memperoleh manfaat atau menanggung risiko? Jawaban terhadap pertanyaan tersebut sebaiknya dicatat dalam tabel atau jurnal refleksi. Catatan memungkinkan proses diperiksa ulang, didiskusikan, dan dikoreksi tanpa menjadikan kritik sebagai serangan pribadi.

Batas pentingnya ialah tidak mencampur tingkat kepastian. Teks wahyu, penafsiran manusia, hasil observasi, model matematis, dan keputusan kebijakan berhubungan, tetapi bukan hal yang identik. Ulul albab menghormati otoritas wahyu sekaligus memahami bahwa penafsiran dan temuan ilmiah melibatkan kerja manusia. Karena itu, ia bersikap teguh pada prinsip, rendah hati pada rincian yang diperselisihkan, dan terbuka terhadap koreksi yang didukung alasan.

Urutan Fenomena QS 39:21



Gambar 11. Urutan fenomena air dan tumbuhan yang disebut QS Az-Zumar [39]: 21



Gambar 12. Lingkar akuntabilitas dalam tata kelola teknologi

BAB 27 ULUL ALBAB DALAM MANAJEMEN LABORATORIUM KIMIA

Bab ini menerjemahkan karakter ulul albab ke dalam ulul albab dalam manajemen laboratorium kimia. Pembahasan berangkat dari ayat dan kerangka metodologis sebelumnya, lalu diarahkan kepada prosedur yang dapat diamati, didokumentasikan, dinilai, dan diperbaiki.

27.1 Keselamatan sebagai perlindungan jiwa

Keselamatan laboratorium menerjemahkan tujuan menjaga kehidupan ke dalam prosedur, pelatihan, dan budaya kerja. Pokok ini perlu dibaca sebagai satu kesatuan antara pengetahuan, disposisi, dan tindakan. Dalam kerangka ulul albab, sebuah gagasan belum matang hanya karena dapat diucapkan. Gagasan harus ditelusuri sumbernya, diperiksa hubungan antarunsurnya, diuji konsekuensinya, dan diarahkan kepada kebaikan. Proses tersebut membentuk kebiasaan intelektual yang jujur: menyatakan apa yang diketahui, membedakan apa yang diduga, serta mengakui apa yang belum dapat dipastikan.

Dilihat dari sisi QS 2:179, pembaca perlu mengenali istilah dan batas konteks sebelum menarik kesimpulan. Dari sisi K3, klaim harus berhadapan dengan data, argumen tandingan, dan kemungkinan bias. Adapun dari sisi takwa, nilai suatu pengetahuan tampak pada cara ia menjaga martabat manusia, mengurangi kerusakan, memperluas keadilan, dan menumbuhkan kesadaran kepada Allah. Ketiga lensa ini mencegah pengajaran berhenti pada slogan.

Penerapan praktis dapat dimulai dengan pertanyaan berurutan: Apa pernyataan utama yang sedang dibaca? Bukti apa yang menopangnya? Istilah mana yang masih ambigu? Apakah ada konteks yang hilang? Siapa yang akan memperoleh manfaat atau menanggung risiko? Jawaban terhadap pertanyaan tersebut sebaiknya dicatat dalam tabel atau jurnal refleksi. Catatan memungkinkan proses diperiksa ulang, didiskusikan, dan dikoreksi tanpa menjadikan kritik sebagai serangan pribadi.

Batas pentingnya ialah tidak mencampur tingkat kepastian. Teks wahyu, penafsiran manusia, hasil observasi, model matematis, dan keputusan kebijakan berhubungan, tetapi bukan hal yang identik. Ulul albab menghormati otoritas wahyu sekaligus memahami bahwa penafsiran dan temuan ilmiah melibatkan kerja manusia. Karena itu, ia bersikap teguh pada prinsip, rendah hati pada rincian yang diperselisihkan, dan terbuka terhadap koreksi yang didukung alasan.

27.2 Mutu data dan ketertelusuran

Catatan bahan, alat, kalibrasi, kondisi, dan deviasi diperlukan agar hasil dapat diperiksa. Pokok ini perlu dibaca sebagai satu kesatuan antara pengetahuan, disposisi, dan tindakan. Dalam kerangka ulul albab, sebuah gagasan belum matang hanya karena dapat diucapkan. Gagasan harus ditelusuri sumbernya, diperiksa hubungan antarunsurnya, diuji konsekuensinya, dan diarahkan kepada kebaikan. Proses tersebut membentuk kebiasaan intelektual yang jujur: menyatakan apa yang diketahui, membedakan apa yang diduga, serta mengakui apa yang belum dapat dipastikan.

Dilihat dari sisi metrologi, pembaca perlu mengenali istilah dan batas konteks sebelum menarik kesimpulan. Dari sisi integritas data, klaim harus berhadapan dengan data, argumen tandingan, dan kemungkinan bias. Adapun dari sisi amanah, nilai suatu pengetahuan tampak pada cara ia menjaga martabat manusia, mengurangi kerusakan, memperluas keadilan, dan menumbuhkan kesadaran kepada Allah. Ketiga lensa ini mencegah pengajaran berhenti pada slogan.

Penerapan praktis dapat dimulai dengan pertanyaan berurutan: Apa pernyataan utama yang sedang dibaca? Bukti apa yang menopangnya? Istilah mana yang masih ambigu? Apakah ada konteks yang hilang? Siapa yang akan memperoleh manfaat atau menanggung risiko? Jawaban terhadap pertanyaan tersebut sebaiknya dicatat dalam tabel atau jurnal refleksi. Catatan memungkinkan proses diperiksa ulang, didiskusikan, dan dikoreksi tanpa menjadikan kritik sebagai serangan pribadi.

Batas pentingnya ialah tidak mencampur tingkat kepastian. Teks wahyu, penafsiran manusia, hasil observasi, model matematis, dan keputusan kebijakan berhubungan, tetapi bukan hal yang identik. Ulul albab menghormati otoritas wahyu sekaligus memahami bahwa penafsiran dan temuan ilmiah melibatkan kerja manusia. Karena itu, ia bersikap teguh pada prinsip, rendah hati pada rincian yang diperselisihkan, dan terbuka terhadap koreksi yang didukung alasan.

27.3 Bahan kimia dan limbah

Pemilihan bahan, penyimpanan, penggunaan, serta pengolahan limbah harus memperhitungkan bahaya dan lingkungan. Pokok ini perlu dibaca sebagai satu kesatuan antara pengetahuan, disposisi, dan tindakan. Dalam kerangka ulul albab, sebuah gagasan belum matang hanya karena dapat diucapkan. Gagasan harus ditelusuri sumbernya, diperiksa hubungan antarunsurnya, diuji konsekuensinya, dan diarahkan kepada kebaikan. Proses tersebut membentuk kebiasaan intelektual yang jujur: menyatakan apa yang diketahui, membedakan apa yang diduga, serta mengakui apa yang belum dapat dipastikan.

Dilihat dari sisi kimia hijau, pembaca perlu mengenali istilah dan batas konteks sebelum menarik kesimpulan. Dari sisi risiko, klaim harus berhadapan dengan data, argumen tandingan, dan kemungkinan bias. Adapun dari sisi khalifah, nilai suatu pengetahuan tampak pada cara ia menjaga martabat manusia, mengurangi kerusakan, memperluas keadilan, dan menumbuhkan kesadaran kepada Allah. Ketiga lensa ini mencegah pengajaran berhenti pada slogan.

Penerapan praktis dapat dimulai dengan pertanyaan berurutan: Apa pernyataan utama yang sedang dibaca? Bukti apa yang menopangnya? Istilah mana yang masih ambigu? Apakah ada konteks yang hilang? Siapa yang akan memperoleh manfaat atau menanggung risiko? Jawaban terhadap pertanyaan tersebut sebaiknya dicatat dalam tabel atau jurnal refleksi. Catatan memungkinkan proses diperiksa ulang, didiskusikan, dan dikoreksi tanpa menjadikan kritik sebagai serangan pribadi.

Batas pentingnya ialah tidak mencampur tingkat kepastian. Teks wahyu, penafsiran manusia, hasil observasi, model matematis, dan keputusan kebijakan berhubungan, tetapi bukan hal yang identik. Ulul albab menghormati otoritas wahyu sekaligus memahami bahwa penafsiran dan temuan ilmiah melibatkan kerja manusia. Karena itu, ia bersikap teguh pada prinsip, rendah hati pada rincian yang diperselisihkan, dan terbuka terhadap koreksi yang didukung alasan.

27.4 Komunikasi insiden

Insiden dan nyaris celaka dilaporkan untuk pembelajaran, bukan disembunyikan demi citra. Pokok ini perlu dibaca sebagai satu kesatuan antara pengetahuan, disposisi, dan tindakan. Dalam kerangka ulul albab, sebuah gagasan belum matang hanya karena dapat diucapkan. Gagasan harus ditelusuri sumbernya, diperiksa hubungan antarunsurnya, diuji konsekuensinya, dan diarahkan kepada kebaikan. Proses tersebut membentuk kebiasaan intelektual yang jujur: menyatakan apa yang diketahui, membedakan apa yang diduga, serta mengakui apa yang belum dapat dipastikan.

Dilihat dari sisi komunikasi, pembaca perlu mengenali istilah dan batas konteks sebelum menarik kesimpulan. Dari sisi just culture, klaim harus berhadapan dengan data, argumen tandingan, dan kemungkinan bias. Adapun dari sisi tadhakkur, nilai suatu pengetahuan tampak pada cara ia menjaga martabat manusia, mengurangi kerusakan, memperluas keadilan, dan menumbuhkan kesadaran kepada Allah. Ketiga lensa ini mencegah pengajaran berhenti pada slogan.

Penerapan praktis dapat dimulai dengan pertanyaan berurutan: Apa pernyataan utama yang sedang dibaca? Bukti apa yang menopangnya? Istilah mana yang masih ambigu? Apakah ada konteks yang hilang? Siapa yang akan memperoleh manfaat atau menanggung risiko? Jawaban terhadap pertanyaan tersebut

sebaiknya dicatat dalam tabel atau jurnal refleksi. Catatan memungkinkan proses diperiksa ulang, didiskusikan, dan dikoreksi tanpa menjadikan kritik sebagai serangan pribadi.

Batas pentingnya ialah tidak mencampur tingkat kepastian. Teks wahyu, penafsiran manusia, hasil observasi, model matematis, dan keputusan kebijakan berhubungan, tetapi bukan hal yang identik. Ulul albab menghormati otoritas wahyu sekaligus memahami bahwa penafsiran dan temuan ilmiah melibatkan kerja manusia. Karena itu, ia bersikap teguh pada prinsip, rendah hati pada rincian yang diperselisihkan, dan terbuka terhadap koreksi yang didukung alasan.

27.5 Audit dan perbaikan

Audit menilai kesesuaian prosedur dengan praktik dan menghasilkan tindakan korektif yang memiliki penanggung jawab. Pokok ini perlu dibaca sebagai satu kesatuan antara pengetahuan, disposisi, dan tindakan. Dalam kerangka ulul albab, sebuah gagasan belum matang hanya karena dapat diucapkan. Gagasan harus ditelusuri sumbernya, diperiksa hubungan antarunsurnya, diuji konsekuensinya, dan diarahkan kepada kebaikan. Proses tersebut membentuk kebiasaan intelektual yang jujur: menyatakan apa yang diketahui, membedakan apa yang diduga, serta mengakui apa yang belum dapat dipastikan.

Dilihat dari sisi governansi, pembaca perlu mengenali istilah dan batas konteks sebelum menarik kesimpulan. Dari sisi indikator, klaim harus berhadapan dengan data, argumen tandingan, dan kemungkinan bias. Adapun dari sisi akuntabilitas, nilai suatu pengetahuan tampak pada cara ia menjaga martabat manusia, mengurangi kerusakan, memperluas keadilan, dan menumbuhkan kesadaran kepada Allah. Ketiga lensa ini mencegah pengajaran berhenti pada slogan.

Penerapan praktis dapat dimulai dengan pertanyaan berurutan: Apa pernyataan utama yang sedang dibaca? Bukti apa yang menopangnya? Istilah mana yang masih ambigu? Apakah ada konteks yang hilang? Siapa yang akan memperoleh manfaat atau menanggung risiko? Jawaban terhadap pertanyaan tersebut sebaiknya dicatat dalam tabel atau jurnal refleksi. Catatan memungkinkan proses diperiksa ulang, didiskusikan, dan dikoreksi tanpa menjadikan kritik sebagai serangan pribadi.

Batas pentingnya ialah tidak mencampur tingkat kepastian. Teks wahyu, penafsiran manusia, hasil observasi, model matematis, dan keputusan kebijakan berhubungan, tetapi bukan hal yang identik. Ulul albab menghormati otoritas wahyu sekaligus memahami bahwa penafsiran dan temuan ilmiah melibatkan kerja manusia. Karena itu, ia bersikap teguh pada prinsip, rendah hati pada rincian yang diperselisihkan, dan terbuka terhadap koreksi yang didukung alasan.

Tabel 37. Contoh register risiko laboratorium

Bahaya	Dampak	Kendali	Penanggung jawab
Bahan korosif	Luka kulit/mata	APD, lemari asam, eyewash	Pranata laboratorium
Pelarut mudah terbakar	Kebakaran	Ventilasi, penyimpanan, sumber api terkendali	Koordinator ruang
Limbah campuran	Reaksi tak terkendali	Segregasi dan label	Pengelola limbah
Data tanpa cadangan	Hilangnya ketertelusuran	Backup dan hak akses	Penanggung jawab data

BAB 28 EVALUASI: 20 SOAL DAN PEDOMAN JAWABAN

Evaluasi berikut menilai kemampuan mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Nomor dibuat eksplisit dalam kolom tersendiri agar urutannya stabil. Kerjakan jawaban secara argumentatif dengan menyebutkan dalil, bukti, batas, dan implikasi etis.

28.1 Petunjuk Pengerjaan

- Jawab seluruh 20 soal secara berurutan.
- Gunakan teks ayat, pembahasan bab, dan sumber rujukan yang dapat ditelusuri.
- Bedakan kutipan, parafrasa, analisis, dan pendapat pribadi.
- Untuk soal rancangan, sertakan tujuan, langkah, data, risiko, dan indikator keberhasilan.
- Waktu yang disarankan 150–180 menit; skor maksimal 100.

28.2 Soal

Tabel 38. Dua puluh soal evaluasi

No.	Pertanyaan	Level
1	Jelaskan makna istilah ulul albab berdasarkan unsur kata ulū/ulī dan al-albāb.	C2
2	Mengapa bentuk ulū digunakan pada sebagian ayat, sedangkan ulī atau li-ulī digunakan pada ayat lain?	C3
3	Sebutkan jumlah kemunculan frasa ulul/ulil albab, jumlah ayat, dan jumlah surah berdasarkan dokumen sumber.	C1
4	Bagaimana QS Al-Baqarah [2]: 179 menghubungkan akal, perlindungan kehidupan, dan takwa?	C4
5	Identifikasikan sekurang-kurangnya empat bentuk pengendalian diri dalam QS Al-Baqarah [2]: 197.	C3
6	Bedakan “banyak informasi” dari “hikmah” dengan merujuk QS Al-Baqarah [2]: 269.	C4
7	Susun prosedur singkat memahami ayat mutasyabih berdasarkan QS Ali ‘Imran [3]: 7 dan hadis Aisyah.	C5
8	Jelaskan mengapa QS Ali ‘Imran [3]: 190 dapat menjadi landasan sikap ilmiah tanpa menjadikan Al-Qur’an sebagai buku teks sains.	C4
9	Berikan dua contoh masa kini tentang kekeliruan menganggap sesuatu benar hanya karena jumlahnya banyak, lalu hubungkan dengan QS Al-Ma’idah [5]: 100.	C5
10	Bagaimana prinsip ibrah dalam QS Yusuf [12]: 111 dapat diterapkan pada penelitian sejarah atau studi kasus?	C4
11	Apa perbedaan antara mengetahui informasi wahyu dan sungguh-sungguh “melihat” kebenarannya menurut QS Ar-Ra’d [13]: 19?	C4
12	Uraikan empat fungsi pesan Al-Qur’an yang tersirat dalam QS Ibrahim [14]: 52.	C3
13	Bandingkan membaca biasa dengan tadabbur menurut QS Sād [38]: 29.	C4
14	Jelaskan karakter resiliensi yang dapat diambil dari QS Sād [38]: 43 dalam konteks kisah Nabi Ayyub.	C4
15	Mengapa QS Az-Zumar [39]: 9 menolak pemisahan antara ilmu, ibadah, rasa takut, dan harapan?	C4

No.	Pertanyaan	Level
16	Rancang kriteria literasi informasi berdasarkan urutan “mendengar—menilai—mengikuti yang terbaik” dalam QS Az-Zumar [39]: 18.	C6
17	Rancang satu proyek penelitian sederhana berdasarkan fenomena air dan tumbuhan dalam QS Az-Zumar [39]: 21; tuliskan masalah, variabel, data, dan nilai etiknya.	C6
18	Jelaskan fungsi “petunjuk” dan “peringatan” dalam QS Ghafir [40]: 54 bagi pengembangan teknologi.	C4
19	Bagaimana QS At-Talaq [65]: 10 menghubungkan iman, kemampuan membaca konsekuensi, dan akuntabilitas?	C4
20	Susun model lima tahap yang mengintegrasikan pemahaman ayat qauliyah dan penelitian ayat kauniyah untuk menyelesaikan satu masalah lingkungan di sekitar Anda.	C6

28.3 Pedoman Jawaban

Tabel 39. Pedoman jawaban 20 soal

No.	Pokok jawaban
1	Ulū/ulī berarti “orang-orang yang memiliki”, sedangkan al-albāb ialah bentuk jamak dari lubb, yaitu inti akal yang jernih. Ulul albab adalah pemilik akal murni yang mampu memahami, menilai, mengingat, dan bertindak benar.
2	Perbedaannya bersifat gramatikal. Ulū muncul dalam posisi rafʿ; ulī dalam posisi naṣb atau jarr; li-ulī ialah bentuk jarr karena didahului huruf lām.
3	Frasa tersebut muncul 16 kali dalam 16 ayat yang tersebar pada 10 surah.
4	Kisas dibaca dari tujuannya: membatasi pembalasan, mencegah kejahatan, menegakkan keadilan, dan menjaga jiwa. Akal diarahkan takwa agar hukum tidak dijalankan secara sewenang-wenang.
5	Menjauhi rafats, kefasikan, dan perdebatan; memperbanyak kebaikan; menyiapkan bekal; serta menjadikan takwa sebagai bekal tertinggi.
6	Informasi adalah bahan pengetahuan; hikmah ialah kemampuan menilai, menempatkan, memilih, dan menerapkan pengetahuan secara tepat dan baik.
7	Mulai dari ayat muhkam, periksa bahasa dan konteks, himpun ayat terkait, rujuk tafsir dan hadis sahih, hindari niat mencari fitnah, akui batas kepastian, lalu simpulkan secara proporsional.
8	Ayat mendorong observasi dan perenungan atas keteraturan alam. Mekanisme empiris tetap dikerjakan melalui metode ilmiah; ayat memberi orientasi makna, etika, dan ketauhidan, bukan menggantikan eksperimen.
9	Contoh yang dapat diterima antara lain hoaks yang viral dan publikasi banyak tetapi bermutu rendah. Penilaian harus berdasarkan validitas sumber, metode, bukti, dan dampak, bukan kuantitas semata.
10	Verifikasi sumber, pahami konteks, petakan sebab-akibat, bandingkan kesaksian, batasi generalisasi, dan tarik pelajaran yang relevan tanpa memaksakan kesamaan situasi.
11	Mengetahui informasi dapat berhenti pada hafalan; “melihat” kebenaran melibatkan kejernihan batin, penerimaan, koreksi diri, dan perubahan tindakan.
12	Sebagai penyampaian bagi manusia, peringatan, pengetahuan tentang keesaan Allah, dan bahan pengambilan pelajaran bagi ulul albab.
13	Membaca biasa dapat berhenti pada pelafalan atau informasi. Tadabbur meneliti susunan, konteks, hubungan, tujuan, konsekuensi, dan penerapan ayat.
14	Mengakui ujian, sabar dan berikhtiar, mempertahankan harapan, melihat rahmat dalam pemulihan, serta mengubah pengalaman menjadi empati dan hikmah.
15	Ilmu yang dipuji hadir bersama ketaatan, kewaspadaan akhirat, dan harapan kepada rahmat; gabungan itu mencegah kesombongan serta mengarahkan ilmu kepada tanggung jawab.

No.	Pokok jawaban
16	Kriterianya dapat meliputi mendengar utuh, memeriksa sumber, membandingkan argumen, menguji bukti, menilai bias dan dampak, lalu memilih pendapat terbaik secara etis.
17	Jawaban minimal memuat masalah terukur, variabel jelas, prosedur observasi, data yang dapat diperiksa, analisis, keterbatasan, dan komitmen konservasi atau kemaslahatan.
18	Petunjuk menentukan tujuan dan nilai yang hendak dicapai; peringatan membangun pagar keselamatan, audit risiko, dan pencegahan penyalahgunaan.
19	Iman mengakui peringatan Allah; akal membaca akibat sejarah dan tindakan; akuntabilitas mendorong takwa serta koreksi sebelum konsekuensi terjadi.
20	Model yang layak memuat: memahami nash secara bertanggung jawab, merumuskan masalah alam, mengobservasi dan mengukur, menafsirkan data dengan rendah hati, serta menerapkan hasil secara etis sambil mengevaluasi dampak.

28.4 Rubrik Penilaian

Tabel 40. Rubrik penilaian jawaban

Komponen	Bobot	Indikator
Ketepatan dalil dan konsep	40%	Ayat/hadis tepat, istilah benar, konteks dan batas jelas
Kualitas analisis	30%	Hubungan premis–bukti–kesimpulan kuat; alternatif dipertimbangkan
Koherensi argumen	20%	Jawaban terstruktur dan tidak kontradiktif
Bahasa dan keterlacakan	10%	Bahasa jelas; sumber serta contoh dapat diperiksa

Untuk soal C6, jawaban ideal tidak hanya menyebut ide. Jawaban harus menunjukkan variabel atau tahapan operasional, jenis data, cara mengevaluasi hasil, risiko, dan pertimbangan etik. Kreativitas dinilai bersama kelayakan dan keterlacakan alasan.

BAB 29 PENUTUP

Penutup merangkum hasil pembacaan dan menegaskan bahwa ulul albab adalah model manusia yang terus belajar. Kesatuan zikir, pikir, bukti, dan amal menjadi benang merah seluruh buku.

29.1 Sintesis karakter

Enam belas ayat membentuk gambaran manusia berpengetahuan yang tidak memisahkan akal dari takwa, ilmu dari ibadah, kritik dari keterbukaan, atau observasi dari zikir. Pokok ini perlu dibaca sebagai satu kesatuan antara pengetahuan, disposisi, dan tindakan. Dalam kerangka ulul albab, sebuah gagasan belum matang hanya karena dapat diucapkan. Gagasan harus ditelusuri sumbernya, diperiksa hubungan antarunsurnya, diuji konsekuensinya, dan diarahkan kepada kebaikan. Proses tersebut membentuk kebiasaan intelektual yang jujur: menyatakan apa yang diketahui, membedakan apa yang diduga, serta mengakui apa yang belum dapat dipastikan.

Dilihat dari sisi tafsir tematik, pembaca perlu mengenali istilah dan batas konteks sebelum menarik kesimpulan. Dari sisi pendidikan, klaim harus berhadapan dengan data, argumen tandingan, dan kemungkinan bias. Adapun dari sisi akhlak, nilai suatu pengetahuan tampak pada cara ia menjaga martabat manusia, mengurangi kerusakan, memperluas keadilan, dan menumbuhkan kesadaran kepada Allah. Ketiga lensa ini mencegah pengajaran berhenti pada slogan.

Penerapan praktis dapat dimulai dengan pertanyaan berurutan: Apa pernyataan utama yang sedang dibaca? Bukti apa yang menopangnya? Istilah mana yang masih ambigu? Apakah ada konteks yang hilang? Siapa yang akan memperoleh manfaat atau menanggung risiko? Jawaban terhadap pertanyaan tersebut sebaiknya dicatat dalam tabel atau jurnal refleksi. Catatan memungkinkan proses diperiksa ulang, didiskusikan, dan dikoreksi tanpa menjadikan kritik sebagai serangan pribadi.

Batas pentingnya ialah tidak mencampur tingkat kepastian. Teks wahyu, penafsiran manusia, hasil observasi, model matematis, dan keputusan kebijakan berhubungan, tetapi bukan hal yang identik. Ulul albab menghormati otoritas wahyu sekaligus memahami bahwa penafsiran dan temuan ilmiah melibatkan kerja manusia. Karena itu, ia bersikap teguh pada prinsip, rendah hati pada rincian yang diperselisihkan, dan terbuka terhadap koreksi yang didukung alasan.

29.2 Sumbangan bagi pembelajaran

Kerangka ulul albab membantu pembelajaran bergerak dari hafalan menuju analisis, penyelidikan, refleksi, dan tindakan. Pokok ini perlu dibaca sebagai satu kesatuan antara pengetahuan, disposisi, dan tindakan. Dalam kerangka ulul albab,

sebuah gagasan belum matang hanya karena dapat diucapkan. Gagasan harus ditelusuri sumbernya, diperiksa hubungan antarunsurnya, diuji konsekuensinya, dan diarahkan kepada kebaikan. Proses tersebut membentuk kebiasaan intelektual yang jujur: menyatakan apa yang diketahui, membedakan apa yang diduga, serta mengakui apa yang belum dapat dipastikan.

Dilihat dari sisi kurikulum, pembaca perlu mengenali istilah dan batas konteks sebelum menarik kesimpulan. Dari sisi asesmen, klaim harus berhadapan dengan data, argumen tandingan, dan kemungkinan bias. Adapun dari sisi karakter, nilai suatu pengetahuan tampak pada cara ia menjaga martabat manusia, mengurangi kerusakan, memperluas keadilan, dan menumbuhkan kesadaran kepada Allah. Ketiga lensa ini mencegah pengajaran berhenti pada slogan.

Penerapan praktis dapat dimulai dengan pertanyaan berurutan: Apa pernyataan utama yang sedang dibaca? Bukti apa yang menopangnya? Istilah mana yang masih ambigu? Apakah ada konteks yang hilang? Siapa yang akan memperoleh manfaat atau menanggung risiko? Jawaban terhadap pertanyaan tersebut sebaiknya dicatat dalam tabel atau jurnal refleksi. Catatan memungkinkan proses diperiksa ulang, didiskusikan, dan dikoreksi tanpa menjadikan kritik sebagai serangan pribadi.

Batas pentingnya ialah tidak mencampur tingkat kepastian. Teks wahyu, penafsiran manusia, hasil observasi, model matematis, dan keputusan kebijakan berhubungan, tetapi bukan hal yang identik. Ulul albab menghormati otoritas wahyu sekaligus memahami bahwa penafsiran dan temuan ilmiah melibatkan kerja manusia. Karena itu, ia bersikap teguh pada prinsip, rendah hati pada rincian yang diperselisihkan, dan terbuka terhadap koreksi yang didukung alasan.

29.3 Sumbangan bagi penelitian

Karakter ulul albab memperkuat kejujuran data, kehati-hatian klaim, keterbukaan koreksi, dan orientasi manfaat. Pokok ini perlu dibaca sebagai satu kesatuan antara pengetahuan, disposisi, dan tindakan. Dalam kerangka ulul albab, sebuah gagasan belum matang hanya karena dapat diucapkan. Gagasan harus ditelusuri sumbernya, diperiksa hubungan antarunsurnya, diuji konsekuensinya, dan diarahkan kepada kebaikan. Proses tersebut membentuk kebiasaan intelektual yang jujur: menyatakan apa yang diketahui, membedakan apa yang diduga, serta mengakui apa yang belum dapat dipastikan.

Dilihat dari sisi metode, pembaca perlu mengenali istilah dan batas konteks sebelum menarik kesimpulan. Dari sisi integritas, klaim harus berhadapan dengan data, argumen tandingan, dan kemungkinan bias. Adapun dari sisi tanggung jawab, nilai suatu pengetahuan tampak pada cara ia menjaga martabat manusia, mengurangi kerusakan, memperluas keadilan, dan menumbuhkan kesadaran kepada Allah. Ketiga lensa ini mencegah pengajaran berhenti pada slogan.

Penerapan praktis dapat dimulai dengan pertanyaan berurutan: Apa pernyataan utama yang sedang dibaca? Bukti apa yang menopangnya? Istilah mana yang masih ambigu? Apakah ada konteks yang hilang? Siapa yang akan memperoleh manfaat atau menanggung risiko? Jawaban terhadap pertanyaan tersebut sebaiknya dicatat dalam tabel atau jurnal refleksi. Catatan memungkinkan proses diperiksa ulang, didiskusikan, dan dikoreksi tanpa menjadikan kritik sebagai serangan pribadi.

Batas pentingnya ialah tidak mencampur tingkat kepastian. Teks wahyu, penafsiran manusia, hasil observasi, model matematis, dan keputusan kebijakan berhubungan, tetapi bukan hal yang identik. Ulul albab menghormati otoritas wahyu sekaligus memahami bahwa penafsiran dan temuan ilmiah melibatkan kerja manusia. Karena itu, ia bersikap teguh pada prinsip, rendah hati pada rincian yang diperselisihkan, dan terbuka terhadap koreksi yang didukung alasan.

29.4 Agenda pengembangan

Kajian selanjutnya dapat menilai penerapan modul, mengembangkan instrumen karakter, dan menguji proyek lintas disiplin. Pokok ini perlu dibaca sebagai satu kesatuan antara pengetahuan, disposisi, dan tindakan. Dalam kerangka ulul albab, sebuah gagasan belum matang hanya karena dapat diucapkan. Gagasan harus ditelusuri sumbernya, diperiksa hubungan antarunsurnya, diuji konsekuensinya, dan diarahkan kepada kebaikan. Proses tersebut membentuk kebiasaan intelektual yang jujur: menyatakan apa yang diketahui, membedakan apa yang diduga, serta mengakui apa yang belum dapat dipastikan.

Dilihat dari sisi riset pendidikan, pembaca perlu mengenali istilah dan batas konteks sebelum menarik kesimpulan. Dari sisi validasi, klaim harus berhadapan dengan data, argumen tandingan, dan kemungkinan bias. Adapun dari sisi kolaborasi, nilai suatu pengetahuan tampak pada cara ia menjaga martabat manusia, mengurangi kerusakan, memperluas keadilan, dan menumbuhkan kesadaran kepada Allah. Ketiga lensa ini mencegah pengajaran berhenti pada slogan.

Penerapan praktis dapat dimulai dengan pertanyaan berurutan: Apa pernyataan utama yang sedang dibaca? Bukti apa yang menopangnya? Istilah mana yang masih ambigu? Apakah ada konteks yang hilang? Siapa yang akan memperoleh manfaat atau menanggung risiko? Jawaban terhadap pertanyaan tersebut sebaiknya dicatat dalam tabel atau jurnal refleksi. Catatan memungkinkan proses diperiksa ulang, didiskusikan, dan dikoreksi tanpa menjadikan kritik sebagai serangan pribadi.

Batas pentingnya ialah tidak mencampur tingkat kepastian. Teks wahyu, penafsiran manusia, hasil observasi, model matematis, dan keputusan kebijakan berhubungan, tetapi bukan hal yang identik. Ulul albab menghormati otoritas

wahyu sekaligus memahami bahwa penafsiran dan temuan ilmiah melibatkan kerja manusia. Karena itu, ia bersikap teguh pada prinsip, rendah hati pada rincian yang diperselisihkan, dan terbuka terhadap koreksi yang didukung alasan.

Rumusan akhir: Wahyu memberi petunjuk dan orientasi nilai; alam diteliti dengan metode yang sesuai; manusia memikul tanggung jawab atas cara pengetahuan diperoleh, disampaikan, dan digunakan.

BAB 30 MODUL KAJIAN 1: QS AL-BAQARAH [2]: 179

Modul ini dirancang untuk satu sampai dua pertemuan dengan fokus maqāṣid hukum dan perlindungan jiwa. Peserta membaca ayat, mengembangkan pertanyaan, memeriksa bukti, menyusun keputusan, dan melakukan refleksi. Fasilitator menjaga agar diskusi membedakan makna teks, penafsiran, data, dan aplikasi.

30.1 Identitas dan Capaian Modul

Tabel 41. Identitas Modul Kajian 1

Komponen	Keterangan
Ayat	QS Al-Baqarah [2]: 179
Tema	Maqāṣid hukum dan perlindungan jiwa
Alokasi	2 × 100 menit atau disesuaikan
Produk	Lembar analisis, bukti, dan refleksi
Metode	Analisis tujuan, sebab-akibat, dan dampak sosial

Setelah menyelesaikan modul, peserta diharapkan mampu:

- membaca dan menjelaskan pesan utama QS Al-Baqarah [2]: 179 secara kontekstual;
- mengidentifikasi kata kunci: qīṣāṣ, kehidupan, takwa;
- menerapkan analisis tujuan, sebab-akibat, dan dampak sosial pada sebuah masalah;
- membedakan dalil, data, inferensi, dan keputusan;
- menyusun refleksi etik yang menunjukkan karakter ulul albab.

30.2 Bahan Kajian

وَلَكُمْ فِي الْقِصَاصِ حَيَاةٌ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya: Dalam kisas itu ada (jaminan) kehidupan bagimu, wahai orang-orang yang berakal, agar kamu bertakwa.

Seruan kepada ulul albab ditempatkan sesudah pernyataan bahwa kisas mengandung perlindungan kehidupan. Akal yang matang tidak berhenti pada kesan permukaan bahwa hukuman hanya berarti pembalasan. Ia membaca tujuan hukum: mencegah kejahatan, melindungi jiwa, menegakkan keadilan, dan membatasi tindakan balas dendam agar tidak melampaui ketentuan. Karena itu, hasil penalaran tidak boleh dipisahkan dari takwa. Karakter yang tampak ialah

berpikir kausal, mempertimbangkan akibat sosial, menghormati nilai kehidupan, serta mengendalikan emosi dengan norma ilahi.

Batas kajian: Hindari membaca kisas sebagai pembalasan tanpa batas. Hubungan dengan sains ditempatkan sebagai dialog metodologis dan etik, bukan pemaksaan rincian teknis ke dalam ayat.

30.3 Langkah Pembelajaran

Tabel 42. Langkah Modul Kajian 1

Tahap	Kegiatan
Orientasi	Baca ayat dan terjemahan; tandai istilah, seruan, proses, dan tujuan.
Pertanyaan	Rumuskan pertanyaan tentang maqāṣid hukum dan perlindungan jiwa yang dapat dijawab melalui dalil atau data.
Penyelidikan	Gunakan analisis tujuan, sebab-akibat, dan dampak sosial; catat sumber, prosedur, dan keterbatasan.
Dialog	Bandingkan hasil antarkelompok; identifikasi asumsi, bukti tandingan, dan dampak.
Revisi	Perbaiki kesimpulan setelah kritik; nyatakan tingkat kepastian.
Aksi	Rancang tindak lanjut: menganalisis data keselamatan sosial dengan tetap menjaga martabat manusia.

30.3.1 Pertanyaan Diskusi

1. Apa yang secara langsung dinyatakan ayat dan apa yang merupakan hasil penafsiran?
2. Bukti apa yang diperlukan agar penerapan masa kini tidak berhenti pada analogi?
3. Apakah kelompok telah mencari penjelasan alternatif dan sumber yang berbeda?
4. Bagaimana keputusan kelompok menjaga manfaat, keadilan, dan keselamatan?
5. Apa perubahan yang terjadi setelah menerima kritik?

Fasilitator tidak segera mengumumkan satu jawaban. Ia meminta peserta menunjukkan sumber, menjelaskan alur berpikir, dan menguji akibat. Jika perbedaan berada pada data, peserta kembali ke data. Jika perbedaan berada pada tafsir, peserta membandingkan konteks dan otoritas. Jika perbedaan berada pada nilai atau kebijakan, peserta menyatakan pihak yang terdampak dan alasan prioritas.

30.4 Asesmen dan Refleksi

Tabel 43. Asesmen Modul Kajian 1

Aspek	Bobot	Bukti kinerja
Pemahaman ayat	25%	Parafrasa, konteks, kata kunci
Mutu penyelidikan	25%	Sumber, prosedur, dan data
Analisis	25%	Argumen, alternatif, dan batas
Etika dan refleksi	25%	Dampak, revisi, dan aksi

Tuliskan refleksi 250–300 kata dengan struktur: pemahaman awal, bukti yang paling mengubah pandangan, kritik yang diterima, revisi kesimpulan, dan satu tindakan yang akan dilakukan. Refleksi dinilai dari keterbukaan proses, bukan dari dramatisasi pengalaman. Peserta boleh menyatakan bahwa pandangannya belum berubah jika alasan dan bukti dijelaskan secara jujur.

Tugas pengayaan: susun proposal satu halaman untuk menganalisis data keselamatan sosial dengan tetap menjaga martabat manusia. Proposal memuat latar belakang, pertanyaan, data, metode, risiko, indikator manfaat, dan rencana komunikasi. Tandai bagian yang bersumber dari ayat, literatur tafsir, penelitian ilmiah, dan keputusan kelompok dengan notasi yang berbeda agar keterlacakan tetap terjaga.

BAB 31 MODUL KAJIAN 2: QS AL-BAQARAH [2]: 197

Modul ini dirancang untuk satu sampai dua pertemuan dengan fokus disiplin ibadah dan pengendalian diri. Peserta membaca ayat, mengembangkan pertanyaan, memeriksa bukti, menyusun keputusan, dan melakukan refleksi. Fasilitator menjaga agar diskusi membedakan makna teks, penafsiran, data, dan aplikasi.

31.1 Identitas dan Capaian Modul

Tabel 44. Identitas Modul Kajian 2

Komponen	Keterangan
Ayat	QS Al-Baqarah [2]: 197
Tema	Disiplin ibadah dan pengendalian diri
Alokasi	2 × 100 menit atau disesuaikan
Produk	Lembar analisis, bukti, dan refleksi
Metode	Pemetaan larangan, perintah, dan tujuan moral

Setelah menyelesaikan modul, peserta diharapkan mampu:

- membaca dan menjelaskan pesan utama QS Al-Baqarah [2]: 197 secara kontekstual;
- mengidentifikasi kata kunci: haji, rafats, fasik, jidal, bekal;
- menerapkan pemetaan larangan, perintah, dan tujuan moral pada sebuah masalah;
- membedakan dalil, data, inferensi, dan keputusan;
- menyusun refleksi etik yang menunjukkan karakter ulul albab.

31.2 Bahan Kajian

الْحَجُّ أَشْهُرٌ مَّعْلُومَاتٌ فَمَنْ فَرَضَ فِيهِنَّ الْحَجَّ فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوقَ وَلَا جِدَالَ
فِي الْحَجِّ وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ يَعْلَمْهُ اللَّهُ وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَى
وَاتَّقُوا يَا أُولِيَ الْأَلْبَابِ

Artinya: (Musim) haji itu (berlangsung pada) bulan-bulan yang telah dimaklumi. Siapa yang mengerjakan (ibadah) haji dalam (bulan-bulan) itu, janganlah dia berkata jorok, berbuat maksiat, dan bertengkar dalam (melakukan ibadah) haji. Segala kebaikan yang kamu kerjakan pasti Allah mengetahuinya. Bawalah bekal karena sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah

takwa. Bertakwalah kepada-Ku, wahai orang-orang yang mempunyai akal sehat!

Ulul albab bukan sekadar cerdas secara konseptual. Dalam ibadah haji, kecerdasan itu terlihat pada kemampuan mengendalikan ucapan, menjauhi kefasikan, meredam pertengkaran, mempersiapkan kebutuhan secara realistis, dan menempatkan takwa sebagai bekal utama. Ayat ini menyatukan perencanaan material dengan orientasi spiritual. Karakternya ialah tertib, siap, mampu mengelola konflik, produktif dalam kebajikan, dan sadar bahwa setiap tindakan berada dalam pengetahuan Allah.

Batas kajian: Hindari memisahkan kesiapan material dari takwa. Hubungan dengan sains ditempatkan sebagai dialog metodologis dan etik, bukan pemaksaan rincian teknis ke dalam ayat.

31.3 Langkah Pembelajaran

Tabel 45. Langkah Modul Kajian 2

Tahap	Kegiatan
Orientasi	Baca ayat dan terjemahan; tandai istilah, seruan, proses, dan tujuan.
Pertanyaan	Rumuskan pertanyaan tentang disiplin ibadah dan pengendalian diri yang dapat dijawab melalui dalil atau data.
Penyelidikan	Gunakan pemetaan larangan, perintah, dan tujuan moral; catat sumber, prosedur, dan keterbatasan.
Dialog	Bandingkan hasil antarkelompok; identifikasi asumsi, bukti tandingan, dan dampak.
Revisi	Perbaiki kesimpulan setelah kritik; nyatakan tingkat kepastian.
Aksi	Rancang tindak lanjut: menyusun protokol perjalanan ibadah yang aman, tertib, dan beretika.

31.3.1 Pertanyaan Diskusi

1. Apa yang secara langsung dinyatakan ayat dan apa yang merupakan hasil penafsiran?
2. Bukti apa yang diperlukan agar penerapan masa kini tidak berhenti pada analogi?
3. Apakah kelompok telah mencari penjelasan alternatif dan sumber yang berbeda?
4. Bagaimana keputusan kelompok menjaga manfaat, keadilan, dan keselamatan?
5. Apa perubahan yang terjadi setelah menerima kritik?

Fasilitator tidak segera mengumumkan satu jawaban. Ia meminta peserta menunjukkan sumber, menjelaskan alur berpikir, dan menguji akibat. Jika

perbedaan berada pada data, peserta kembali ke data. Jika perbedaan berada pada tafsir, peserta membandingkan konteks dan otoritas. Jika perbedaan berada pada nilai atau kebijakan, peserta menyatakan pihak yang terdampak dan alasan prioritas.

31.4 Asesmen dan Refleksi

Tabel 46. Asesmen Modul Kajian 2

Aspek	Bobot	Bukti kinerja
Pemahaman ayat	25%	Parafrasa, konteks, kata kunci
Mutu penyelidikan	25%	Sumber, prosedur, dan data
Analisis	25%	Argumen, alternatif, dan batas
Etika dan refleksi	25%	Dampak, revisi, dan aksi

Tuliskan refleksi 250–300 kata dengan struktur: pemahaman awal, bukti yang paling mengubah pandangan, kritik yang diterima, revisi kesimpulan, dan satu tindakan yang akan dilakukan. Refleksi dinilai dari keterbukaan proses, bukan dari dramatisasi pengalaman. Peserta boleh menyatakan bahwa pandangannya belum berubah jika alasan dan bukti dijelaskan secara jujur.

Tugas pengayaan: susun proposal satu halaman untuk menyusun protokol perjalanan ibadah yang aman, tertib, dan beretika. Proposal memuat latar belakang, pertanyaan, data, metode, risiko, indikator manfaat, dan rencana komunikasi. Tandai bagian yang bersumber dari ayat, literatur tafsir, penelitian ilmiah, dan keputusan kelompok dengan notasi yang berbeda agar keterlacakan tetap terjaga.

BAB 32 MODUL KAJIAN 3: QS AL-BAQARAH [2]: 269

Modul ini dirancang untuk satu sampai dua pertemuan dengan fokus hikmah dan ketepatan keputusan. Peserta membaca ayat, mengembangkan pertanyaan, memeriksa bukti, menyusun keputusan, dan melakukan refleksi. Fasilitator menjaga agar diskusi membedakan makna teks, penafsiran, data, dan aplikasi.

32.1 Identitas dan Capaian Modul

Tabel 47. Identitas Modul Kajian 3

Komponen	Keterangan
Ayat	QS Al-Baqarah [2]: 269
Tema	Hikmah dan ketepatan keputusan
Alokasi	2 × 100 menit atau disesuaikan
Produk	Lembar analisis, bukti, dan refleksi
Metode	Membedakan informasi, pengetahuan, kebijaksanaan, dan tindakan

Setelah menyelesaikan modul, peserta diharapkan mampu:

- membaca dan menjelaskan pesan utama QS Al-Baqarah [2]: 269 secara kontekstual;
- mengidentifikasi kata kunci: hikmah, kebaikan yang banyak, tadhakkur;
- menerapkan membedakan informasi, pengetahuan, kebijaksanaan, dan tindakan pada sebuah masalah;
- membedakan dalil, data, inferensi, dan keputusan;
- menyusun refleksi etik yang menunjukkan karakter ulul albab.

32.2 Bahan Kajian

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya: Dia memberikan hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki. Siapa yang dianugerahi hikmah sungguh telah dianugerahi kebaikan yang banyak. Tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang-orang yang mempunyai akal sehat.

Hikmah lebih luas daripada banyaknya data. Hikmah mencakup ketepatan memahami, menilai, menempatkan sesuatu secara proporsional, lalu bertindak benar. Ulul albab mampu menangkap pelajaran karena pikirannya jernih dari dominasi hawa nafsu dan kepentingan sempit. Dalam kerja ilmiah, watak ini

tampak dalam pemilihan masalah yang bermakna, penggunaan metode yang tepat, penafsiran data yang tidak berlebihan, dan penerapan ilmu bagi kemaslahatan.

Batas kajian: Hindari menyamakan banyak data dengan keputusan yang benar. Hubungan dengan sains ditempatkan sebagai dialog metodologis dan etik, bukan pemaksaan rincian teknis ke dalam ayat.

32.3 Langkah Pembelajaran

Tabel 48. Langkah Modul Kajian 3

Tahap	Kegiatan
Orientasi	Baca ayat dan terjemahan; tandai istilah, seruan, proses, dan tujuan.
Pertanyaan	Rumuskan pertanyaan tentang hikmah dan ketepatan keputusan yang dapat dijawab melalui dalil atau data.
Penyelidikan	Gunakan membedakan informasi, pengetahuan, kebijaksanaan, dan tindakan; catat sumber, prosedur, dan keterbatasan.
Dialog	Bandingkan hasil antarkelompok; identifikasi asumsi, bukti tandingan, dan dampak.
Revisi	Perbaiki kesimpulan setelah kritik; nyatakan tingkat kepastian.
Aksi	Rancang tindak lanjut: menilai sebuah keputusan publik melalui bukti, nilai, dan dampaknya.

32.3.1 Pertanyaan Diskusi

1. Apa yang secara langsung dinyatakan ayat dan apa yang merupakan hasil penafsiran?
2. Bukti apa yang diperlukan agar penerapan masa kini tidak berhenti pada analogi?
3. Apakah kelompok telah mencari penjelasan alternatif dan sumber yang berbeda?
4. Bagaimana keputusan kelompok menjaga manfaat, keadilan, dan keselamatan?
5. Apa perubahan yang terjadi setelah menerima kritik?

Fasilitator tidak segera mengumumkan satu jawaban. Ia meminta peserta menunjukkan sumber, menjelaskan alur berpikir, dan menguji akibat. Jika perbedaan berada pada data, peserta kembali ke data. Jika perbedaan berada pada tafsir, peserta membandingkan konteks dan otoritas. Jika perbedaan berada pada nilai atau kebijakan, peserta menyatakan pihak yang terdampak dan alasan prioritas.

32.4 Asesmen dan Refleksi

Tabel 49. Asesmen Modul Kajian 3

Aspek	Bobot	Bukti kinerja
Pemahaman ayat	25%	Parafrasa, konteks, kata kunci
Mutu penyelidikan	25%	Sumber, prosedur, dan data
Analisis	25%	Argumen, alternatif, dan batas
Etika dan refleksi	25%	Dampak, revisi, dan aksi

Tuliskan refleksi 250–300 kata dengan struktur: pemahaman awal, bukti yang paling mengubah pandangan, kritik yang diterima, revisi kesimpulan, dan satu tindakan yang akan dilakukan. Refleksi dinilai dari keterbukaan proses, bukan dari dramatisasi pengalaman. Peserta boleh menyatakan bahwa pandangannya belum berubah jika alasan dan bukti dijelaskan secara jujur.

Tugas pengayaan: susun proposal satu halaman untuk menilai sebuah keputusan publik melalui bukti, nilai, dan dampaknya. Proposal memuat latar belakang, pertanyaan, data, metode, risiko, indikator manfaat, dan rencana komunikasi. Tandai bagian yang bersumber dari ayat, literatur tafsir, penelitian ilmiah, dan keputusan kelompok dengan notasi yang berbeda agar keterlacakan tetap terjaga.

BAB 33 MODUL KAJIAN 4: QS ALI 'IMRAN [3]: 7

Modul ini dirancang untuk satu sampai dua pertemuan dengan fokus muhkam, mutasyabih, dan integritas tafsir. Peserta membaca ayat, mengembangkan pertanyaan, memeriksa bukti, menyusun keputusan, dan melakukan refleksi. Fasilitator menjaga agar diskusi membedakan makna teks, penafsiran, data, dan aplikasi.

33.1 Identitas dan Capaian Modul

Tabel 50. Identitas Modul Kajian 4

Komponen	Keterangan
Ayat	QS Ali 'Imran [3]: 7
Tema	Muhkam, mutasyabih, dan integritas tafsir
Alokasi	2 × 100 menit atau disesuaikan
Produk	Lembar analisis, bukti, dan refleksi
Metode	Hierarki bukti, pengumpulan ayat, dan pengakuan batas

Setelah menyelesaikan modul, peserta diharapkan mampu:

- membaca dan menjelaskan pesan utama QS Ali 'Imran [3]: 7 secara kontekstual;
- mengidentifikasi kata kunci: muhkamāt, mutasyābihāt, zaygh, fitnah, rāsikhūn;
- menerapkan hierarki bukti, pengumpulan ayat, dan pengakuan batas pada sebuah masalah;
- membedakan dalil, data, inferensi, dan keputusan;
- menyusun refleksi etik yang menunjukkan karakter ulul albab.

33.2 Bahan Kajian

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ
مُتَشَابِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ
تَأْوِيلِهِ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ
رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya: Dialah yang menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu. Di antaranya ada ayat-ayat yang muhkamat, itulah pokok-pokok Kitab, dan yang lain

mutasyabihat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya ada kecenderungan pada kesesatan, mereka mengikuti ayat-ayat yang mutasyabihat untuk menimbulkan fitnah dan mencari-cari takwilnya, padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya kecuali Allah. Orang-orang yang ilmunya mendalam berkata, “Kami beriman kepadanya; semuanya dari Tuhan kami.” Tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang yang berakal.

Ayat ini menjadi prinsip penting dalam memahami Al-Qur'an. Ulul albab mendahulukan ayat yang muhkam sebagai landasan, mengembalikan bagian yang samar kepada keseluruhan ajaran, merujuk bahasa dan penjelasan yang sah, serta tidak mengeksploitasi kemusykilan untuk membangun fitnah. Ungkapan “semuanya dari Tuhan kami” memperlihatkan keluasan iman sekaligus kerendahan hati ilmiah. Orang berilmu dapat tegas terhadap bukti, tetapi tetap jujur terhadap wilayah yang belum pasti.

Batas kajian: Hindari mengejar ambiguitas untuk membenarkan agenda. Hubungan dengan sains ditempatkan sebagai dialog metodologis dan etik, bukan pemaksaan rincian teknis ke dalam ayat.

33.3 Langkah Pembelajaran

Tabel 51. Langkah Modul Kajian 4

Tahap	Kegiatan
Orientasi	Baca ayat dan terjemahan; tandai istilah, seruan, proses, dan tujuan.
Pertanyaan	Rumuskan pertanyaan tentang muhkam, mutasyabih, dan integritas tafsir yang dapat dijawab melalui dalil atau data.
Penyelidikan	Gunakan hierarki bukti, pengumpulan ayat, dan pengakuan batas; catat sumber, prosedur, dan keterbatasan.
Dialog	Bandingkan hasil antarkelompok; identifikasi asumsi, bukti tandingan, dan dampak.
Revisi	Perbaiki kesimpulan setelah kritik; nyatakan tingkat kepastian.
Aksi	Rancang tindak lanjut: membuat lembar audit klaim keagamaan yang beredar di media digital.

33.3.1 Pertanyaan Diskusi

1. Apa yang secara langsung dinyatakan ayat dan apa yang merupakan hasil penafsiran?
2. Bukti apa yang diperlukan agar penerapan masa kini tidak berhenti pada analogi?
3. Apakah kelompok telah mencari penjelasan alternatif dan sumber yang berbeda?
4. Bagaimana keputusan kelompok menjaga manfaat, keadilan, dan keselamatan?

5. Apa perubahan yang terjadi setelah menerima kritik?

Fasilitator tidak segera mengumumkan satu jawaban. Ia meminta peserta menunjukkan sumber, menjelaskan alur berpikir, dan menguji akibat. Jika perbedaan berada pada data, peserta kembali ke data. Jika perbedaan berada pada tafsir, peserta membandingkan konteks dan otoritas. Jika perbedaan berada pada nilai atau kebijakan, peserta menyatakan pihak yang terdampak dan alasan prioritas.

33.4 Asesmen dan Refleksi

Tabel 52. Asesmen Modul Kajian 4

Aspek	Bobot	Bukti kinerja
Pemahaman ayat	25%	Parafrasa, konteks, kata kunci
Mutu penyelidikan	25%	Sumber, prosedur, dan data
Analisis	25%	Argumen, alternatif, dan batas
Etika dan refleksi	25%	Dampak, revisi, dan aksi

Tuliskan refleksi 250–300 kata dengan struktur: pemahaman awal, bukti yang paling mengubah pandangan, kritik yang diterima, revisi kesimpulan, dan satu tindakan yang akan dilakukan. Refleksi dinilai dari keterbukaan proses, bukan dari dramatisasi pengalaman. Peserta boleh menyatakan bahwa pandangannya belum berubah jika alasan dan bukti dijelaskan secara jujur.

Tugas pengayaan: susun proposal satu halaman untuk membuat lembar audit klaim keagamaan yang beredar di media digital. Proposal memuat latar belakang, pertanyaan, data, metode, risiko, indikator manfaat, dan rencana komunikasi. Tandai bagian yang bersumber dari ayat, literatur tafsir, penelitian ilmiah, dan keputusan kelompok dengan notasi yang berbeda agar keterlacakan tetap terjaga.

BAB 34 MODUL KAJIAN 5: QS ALI ‘IMRAN [3]: 190

Modul ini dirancang untuk satu sampai dua pertemuan dengan fokus kosmos, keteraturan, dan kontemplasi. Peserta membaca ayat, mengembangkan pertanyaan, memeriksa bukti, menyusun keputusan, dan melakukan refleksi. Fasilitator menjaga agar diskusi membedakan makna teks, penafsiran, data, dan aplikasi.

34.1 Identitas dan Capaian Modul

Tabel 53. Identitas Modul Kajian 5

Komponen	Keterangan
Ayat	QS Ali ‘Imran [3]: 190
Tema	Kosmos, keteraturan, dan kontemplasi
Alokasi	2 × 100 menit atau disesuaikan
Produk	Lembar analisis, bukti, dan refleksi
Metode	Observasi pola, pengukuran, pemodelan, dan refleksi

Setelah menyelesaikan modul, peserta diharapkan mampu:

- membaca dan menjelaskan pesan utama QS Ali ‘Imran [3]: 190 secara kontekstual;
- mengidentifikasi kata kunci: penciptaan, langit, bumi, malam, siang;
- menerapkan observasi pola, pengukuran, pemodelan, dan refleksi pada sebuah masalah;
- membedakan dalil, data, inferensi, dan keputusan;
- menyusun refleksi etik yang menunjukkan karakter ulul albab.

34.2 Bahan Kajian

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ

Artinya: Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal.

Langit, bumi, serta pergantian malam dan siang disebut sebagai tanda bagi ulul albab. Ayat ini mendorong perhatian terhadap struktur, pola, ukuran, gerak, dan keteraturan alam. Dalam pendekatan sains, perhatian itu dikembangkan melalui observasi, pengukuran, pemodelan, pengujian, dan koreksi. Namun, Al-Qur’an mengarahkan pengamatan melampaui rasa ingin tahu teknis: keteraturan alam mengantar manusia kepada zikir, tanggung jawab, dan pengakuan bahwa ciptaan

tidak sia-sia. Karena itu, ulul albab memadukan ketelitian empiris dengan kedalaman spiritual.

Batas kajian: Hindari memaksakan teori sains tertentu sebagai satu-satunya tafsir. Hubungan dengan sains ditempatkan sebagai dialog metodologis dan etik, bukan pemaksaan rincian teknis ke dalam ayat.

34.3 Langkah Pembelajaran

Tabel 54. Langkah Modul Kajian 5

Tahap	Kegiatan
Orientasi	Baca ayat dan terjemahan; tandai istilah, seruan, proses, dan tujuan.
Pertanyaan	Rumuskan pertanyaan tentang kosmos, keteraturan, dan kontemplasi yang dapat dijawab melalui dalil atau data.
Penyelidikan	Gunakan observasi pola, pengukuran, pemodelan, dan refleksi; catat sumber, prosedur, dan keterbatasan.
Dialog	Bandingkan hasil antarkelompok; identifikasi asumsi, bukti tandingan, dan dampak.
Revisi	Perbaiki kesimpulan setelah kritik; nyatakan tingkat kepastian.
Aksi	Rancang tindak lanjut: mencatat perubahan panjang bayangan atau fase bulan dan merefleksikan keteraturannya.

34.3.1 Pertanyaan Diskusi

1. Apa yang secara langsung dinyatakan ayat dan apa yang merupakan hasil penafsiran?
2. Bukti apa yang diperlukan agar penerapan masa kini tidak berhenti pada analogi?
3. Apakah kelompok telah mencari penjelasan alternatif dan sumber yang berbeda?
4. Bagaimana keputusan kelompok menjaga manfaat, keadilan, dan keselamatan?
5. Apa perubahan yang terjadi setelah menerima kritik?

Fasilitator tidak segera mengumumkan satu jawaban. Ia meminta peserta menunjukkan sumber, menjelaskan alur berpikir, dan menguji akibat. Jika perbedaan berada pada data, peserta kembali ke data. Jika perbedaan berada pada tafsir, peserta membandingkan konteks dan otoritas. Jika perbedaan berada pada nilai atau kebijakan, peserta menyatakan pihak yang terdampak dan alasan prioritas.

34.4 Asesmen dan Refleksi

Tabel 55. Asesmen Modul Kajian 5

Aspek	Bobot	Bukti kinerja
Pemahaman ayat	25%	Parafrasa, konteks, kata kunci
Mutu penyelidikan	25%	Sumber, prosedur, dan data
Analisis	25%	Argumen, alternatif, dan batas
Etika dan refleksi	25%	Dampak, revisi, dan aksi

Tuliskan refleksi 250–300 kata dengan struktur: pemahaman awal, bukti yang paling mengubah pandangan, kritik yang diterima, revisi kesimpulan, dan satu tindakan yang akan dilakukan. Refleksi dinilai dari keterbukaan proses, bukan dari dramatisasi pengalaman. Peserta boleh menyatakan bahwa pandangannya belum berubah jika alasan dan bukti dijelaskan secara jujur.

Tugas pengayaan: susun proposal satu halaman untuk mencatat perubahan panjang bayangan atau fase bulan dan merefleksikan keteraturannya. Proposal memuat latar belakang, pertanyaan, data, metode, risiko, indikator manfaat, dan rencana komunikasi. Tandai bagian yang bersumber dari ayat, literatur tafsir, penelitian ilmiah, dan keputusan kelompok dengan notasi yang berbeda agar keterlacakan tetap terjaga.

BAB 35 MODUL KAJIAN 6: QS AL-MA'IDAH [5]: 100

Modul ini dirancang untuk satu sampai dua pertemuan dengan fokus mutu, bukti, dan godaan kuantitas. Peserta membaca ayat, mengembangkan pertanyaan, memeriksa bukti, menyusun keputusan, dan melakukan refleksi. Fasilitator menjaga agar diskusi membedakan makna teks, penafsiran, data, dan aplikasi.

35.1 Identitas dan Capaian Modul

Tabel 56. Identitas Modul Kajian 6

Komponen	Keterangan
Ayat	QS Al-Ma'idah [5]: 100
Tema	Mutu, bukti, dan godaan kuantitas
Alokasi	2 × 100 menit atau disesuaikan
Produk	Lembar analisis, bukti, dan refleksi
Metode	Evaluasi mutu sumber, metode, dan akibat

Setelah menyelesaikan modul, peserta diharapkan mampu:

- membaca dan menjelaskan pesan utama QS Al-Ma'idah [5]: 100 secara kontekstual;
- mengidentifikasi kata kunci: khabīth, ṭayyib, banyak, takwa;
- menerapkan evaluasi mutu sumber, metode, dan akibat pada sebuah masalah;
- membedakan dalil, data, inferensi, dan keputusan;
- menyusun refleksi etik yang menunjukkan karakter ulul albab.

35.2 Bahan Kajian

قُلْ لَا يَسْتَوِي الْخَبِيثُ وَالطَّيِّبُ وَلَوْ أَعْجَبَكَ كَثْرَةُ الْخَبِيثِ فَاتَّقُوا اللَّهَ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: Katakanlah, “Tidaklah sama yang buruk dengan yang baik, meskipun banyaknya yang buruk itu menarik hatimu. Maka, bertakwalah kepada Allah, wahai orang-orang yang mempunyai akal sehat, agar kamu beruntung.”

Banyaknya pengikut, data, publikasi, atau informasi tidak otomatis menjamin kebenaran dan kebaikan. Ulul albab tidak silau oleh kuantitas; ia menilai kualitas sumber, metode, dampak, dan kesesuaian etis. Dalam literasi digital dan akademik, watak ini menuntut pemeriksaan otoritas sumber, keterlacakan data,

konflik kepentingan, replikasi, dan kekuatan argumen. Takwa menjaga proses evaluasi agar tidak dimanipulasi demi popularitas atau keuntungan.

Batas kajian: Hindari menganggap viralitas atau jumlah otomatis berarti benar. Hubungan dengan sains ditempatkan sebagai dialog metodologis dan etik, bukan pemaksaan rincian teknis ke dalam ayat.

35.3 Langkah Pembelajaran

Tabel 57. Langkah Modul Kajian 6

Tahap	Kegiatan
Orientasi	Baca ayat dan terjemahan; tandai istilah, seruan, proses, dan tujuan.
Pertanyaan	Rumuskan pertanyaan tentang mutu, bukti, dan godaan kuantitas yang dapat dijawab melalui dalil atau data.
Penyelidikan	Gunakan evaluasi mutu sumber, metode, dan akibat; catat sumber, prosedur, dan keterbatasan.
Dialog	Bandingkan hasil antarkelompok; identifikasi asumsi, bukti tandingan, dan dampak.
Revisi	Perbaiki kesimpulan setelah kritik; nyatakan tingkat kepastian.
Aksi	Rancang tindak lanjut: membandingkan dua berita sains dengan rubrik kualitas bukti.

35.3.1 Pertanyaan Diskusi

1. Apa yang secara langsung dinyatakan ayat dan apa yang merupakan hasil penafsiran?
2. Bukti apa yang diperlukan agar penerapan masa kini tidak berhenti pada analogi?
3. Apakah kelompok telah mencari penjelasan alternatif dan sumber yang berbeda?
4. Bagaimana keputusan kelompok menjaga manfaat, keadilan, dan keselamatan?
5. Apa perubahan yang terjadi setelah menerima kritik?

Fasilitator tidak segera mengumumkan satu jawaban. Ia meminta peserta menunjukkan sumber, menjelaskan alur berpikir, dan menguji akibat. Jika perbedaan berada pada data, peserta kembali ke data. Jika perbedaan berada pada tafsir, peserta membandingkan konteks dan otoritas. Jika perbedaan berada pada nilai atau kebijakan, peserta menyatakan pihak yang terdampak dan alasan prioritas.

35.4 Asesmen dan Refleksi

Tabel 58. Asesmen Modul Kajian 6

Aspek	Bobot	Bukti kinerja
Pemahaman ayat	25%	Parafrasa, konteks, kata kunci
Mutu penyelidikan	25%	Sumber, prosedur, dan data
Analisis	25%	Argumen, alternatif, dan batas
Etika dan refleksi	25%	Dampak, revisi, dan aksi

Tuliskan refleksi 250–300 kata dengan struktur: pemahaman awal, bukti yang paling mengubah pandangan, kritik yang diterima, revisi kesimpulan, dan satu tindakan yang akan dilakukan. Refleksi dinilai dari keterbukaan proses, bukan dari dramatisasi pengalaman. Peserta boleh menyatakan bahwa pandangannya belum berubah jika alasan dan bukti dijelaskan secara jujur.

Tugas pengayaan: susun proposal satu halaman untuk membandingkan dua berita sains dengan rubrik kualitas bukti. Proposal memuat latar belakang, pertanyaan, data, metode, risiko, indikator manfaat, dan rencana komunikasi. Tandai bagian yang bersumber dari ayat, literatur tafsir, penelitian ilmiah, dan keputusan kelompok dengan notasi yang berbeda agar keterlacakan tetap terjaga.

BAB 36 MODUL KAJIAN 7: QS YUSUF [12]: 111

Modul ini dirancang untuk satu sampai dua pertemuan dengan fokus ibrah, sejarah, dan pembelajaran dari pengalaman. Peserta membaca ayat, mengembangkan pertanyaan, memeriksa bukti, menyusun keputusan, dan melakukan refleksi. Fasilitator menjaga agar diskusi membedakan makna teks, penafsiran, data, dan aplikasi.

36.1 Identitas dan Capaian Modul

Tabel 59. Identitas Modul Kajian 7

Komponen	Keterangan
Ayat	QS Yusuf [12]: 111
Tema	Ibrah, sejarah, dan pembelajaran dari pengalaman
Alokasi	2 × 100 menit atau disesuaikan
Produk	Lembar analisis, bukti, dan refleksi
Metode	Verifikasi sumber, konteks, pola, dan batas generalisasi

Setelah menyelesaikan modul, peserta diharapkan mampu:

- membaca dan menjelaskan pesan utama QS Yusuf [12]: 111 secara kontekstual;
- mengidentifikasi kata kunci: kisah, ibrah, membenaran, petunjuk, rahmat;
- menerapkan verifikasi sumber, konteks, pola, dan batas generalisasi pada sebuah masalah;
- membedakan dalil, data, inferensi, dan keputusan;
- menyusun refleksi etik yang menunjukkan karakter ulul albab.

36.2 Bahan Kajian

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَى وَلَكِنْ تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Artinya: Sungguh, pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang yang mempunyai akal. Al-Qur'an itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, melainkan membenarkan kitab-kitab sebelumnya, menjelaskan segala sesuatu, serta menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.

Kisah Al-Qur'an bukan hiburan atau fiksi yang dibuat-buat, melainkan media ibrah. Ulul albab membaca peristiwa secara mendalam: mengenali motif, pilihan, konsekuensi, pertolongan, dan perubahan karakter. Sikap ini relevan dengan

penelitian sejarah dan studi kasus: sumber diverifikasi, konteks diperhatikan, generalisasi dibatasi, dan pelajaran diterapkan tanpa menghapus perbedaan zaman. Ibrah lahir dari analisis sekaligus keterbukaan hati terhadap petunjuk.

Batas kajian: Hindari mengubah kisah menjadi analogi dangkal tanpa konteks. Hubungan dengan sains ditempatkan sebagai dialog metodologis dan etik, bukan pemaksaan rincian teknis ke dalam ayat.

36.3 Langkah Pembelajaran

Tabel 60. Langkah Modul Kajian 7

Tahap	Kegiatan
Orientasi	Baca ayat dan terjemahan; tandai istilah, seruan, proses, dan tujuan.
Pertanyaan	Rumuskan pertanyaan tentang ibrah, sejarah, dan pembelajaran dari pengalaman yang dapat dijawab melalui dalil atau data.
Penyelidikan	Gunakan verifikasi sumber, konteks, pola, dan batas generalisasi; catat sumber, prosedur, dan keterbatasan.
Dialog	Bandingkan hasil antarkelompok; identifikasi asumsi, bukti tandingan, dan dampak.
Revisi	Perbaiki kesimpulan setelah kritik; nyatakan tingkat kepastian.
Aksi	Rancang tindak lanjut: menulis studi kasus kegagalan proyek dan pelajaran etiknya.

36.3.1 Pertanyaan Diskusi

1. Apa yang secara langsung dinyatakan ayat dan apa yang merupakan hasil penafsiran?
2. Bukti apa yang diperlukan agar penerapan masa kini tidak berhenti pada analogi?
3. Apakah kelompok telah mencari penjelasan alternatif dan sumber yang berbeda?
4. Bagaimana keputusan kelompok menjaga manfaat, keadilan, dan keselamatan?
5. Apa perubahan yang terjadi setelah menerima kritik?

Fasilitator tidak segera mengumumkan satu jawaban. Ia meminta peserta menunjukkan sumber, menjelaskan alur berpikir, dan menguji akibat. Jika perbedaan berada pada data, peserta kembali ke data. Jika perbedaan berada pada tafsir, peserta membandingkan konteks dan otoritas. Jika perbedaan berada pada nilai atau kebijakan, peserta menyatakan pihak yang terdampak dan alasan prioritas.

36.4 Asesmen dan Refleksi

Tabel 61. Asesmen Modul Kajian 7

Aspek	Bobot	Bukti kinerja
Pemahaman ayat	25%	Parafrasa, konteks, kata kunci
Mutu penyelidikan	25%	Sumber, prosedur, dan data
Analisis	25%	Argumen, alternatif, dan batas
Etika dan refleksi	25%	Dampak, revisi, dan aksi

Tuliskan refleksi 250–300 kata dengan struktur: pemahaman awal, bukti yang paling mengubah pandangan, kritik yang diterima, revisi kesimpulan, dan satu tindakan yang akan dilakukan. Refleksi dinilai dari keterbukaan proses, bukan dari dramatisasi pengalaman. Peserta boleh menyatakan bahwa pandangannya belum berubah jika alasan dan bukti dijelaskan secara jujur.

Tugas pengayaan: susun proposal satu halaman untuk menulis studi kasus kegagalan proyek dan pelajaran etikanya. Proposal memuat latar belakang, pertanyaan, data, metode, risiko, indikator manfaat, dan rencana komunikasi. Tandai bagian yang bersumber dari ayat, literatur tafsir, penelitian ilmiah, dan keputusan kelompok dengan notasi yang berbeda agar keterlacakan tetap terjaga.

BAB 37 MODUL KAJIAN 8: QS AR-RA'D [13]: 19

Modul ini dirancang untuk satu sampai dua pertemuan dengan fokus keterbukaan batin terhadap kebenaran. Peserta membaca ayat, mengembangkan pertanyaan, memeriksa bukti, menyusun keputusan, dan melakukan refleksi. Fasilitator menjaga agar diskusi membedakan makna teks, penafsiran, data, dan aplikasi.

37.1 Identitas dan Capaian Modul

Tabel 62. Identitas Modul Kajian 8

Komponen	Keterangan
Ayat	QS Ar-Ra'd [13]: 19
Tema	Keterbukaan batin terhadap kebenaran
Alokasi	2 × 100 menit atau disesuaikan
Produk	Lembar analisis, bukti, dan refleksi
Metode	Uji asumsi, identifikasi bias, dan kesiapan koreksi

Setelah menyelesaikan modul, peserta diharapkan mampu:

- membaca dan menjelaskan pesan utama QS Ar-Ra'd [13]: 19 secara kontekstual;
- mengidentifikasi kata kunci: yang diturunkan, kebenaran, buta, tadhakkur;
- menerapkan uji asumsi, identifikasi bias, dan kesiapan koreksi pada sebuah masalah;
- membedakan dalil, data, inferensi, dan keputusan;
- menyusun refleksi etik yang menunjukkan karakter ulul albab.

37.2 Bahan Kajian

أَفَمَنْ يَعْلَمُ أَنَّمَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ الْحَقُّ كَمَنْ هُوَ أَعْمَىٰ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو
الْأَلْبَابِ

Artinya: Apakah orang yang mengetahui bahwa apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu adalah kebenaran sama dengan orang yang buta? Hanya orang-orang yang berakal yang dapat mengambil pelajaran.

Mengetahui kebenaran wahyu tidak disamakan dengan kebutaan batin. Pengetahuan yang dimaksud bukan sekadar mengenali informasi, melainkan melihat arah dan konsekuensi kebenaran. Ulul albab bersedia mengoreksi asumsi, mengatasi bias, dan menerima petunjuk ketika bukti serta makna telah jelas. Ia

menjaga hubungan antara kecerdasan, kejujuran intelektual, dan kesiapan untuk berubah.

Batas kajian: Hindari mengira penguasaan informasi sama dengan transformasi. Hubungan dengan sains ditempatkan sebagai dialog metodologis dan etik, bukan pemaksaan rincian teknis ke dalam ayat.

37.3 Langkah Pembelajaran

Tabel 63. Langkah Modul Kajian 8

Tahap	Kegiatan
Orientasi	Baca ayat dan terjemahan; tandai istilah, seruan, proses, dan tujuan.
Pertanyaan	Rumuskan pertanyaan tentang keterbukaan batin terhadap kebenaran yang dapat dijawab melalui dalil atau data.
Penyelidikan	Gunakan uji asumsi, identifikasi bias, dan kesiapan koreksi; catat sumber, prosedur, dan keterbatasan.
Dialog	Bandingkan hasil antarkelompok; identifikasi asumsi, bukti tandingan, dan dampak.
Revisi	Perbaiki kesimpulan setelah kritik; nyatakan tingkat kepastian.
Aksi	Rancang tindak lanjut: membuat jurnal koreksi asumsi selama satu penelitian.

37.3.1 Pertanyaan Diskusi

1. Apa yang secara langsung dinyatakan ayat dan apa yang merupakan hasil penafsiran?
2. Bukti apa yang diperlukan agar penerapan masa kini tidak berhenti pada analogi?
3. Apakah kelompok telah mencari penjelasan alternatif dan sumber yang berbeda?
4. Bagaimana keputusan kelompok menjaga manfaat, keadilan, dan keselamatan?
5. Apa perubahan yang terjadi setelah menerima kritik?

Fasilitator tidak segera mengumumkan satu jawaban. Ia meminta peserta menunjukkan sumber, menjelaskan alur berpikir, dan menguji akibat. Jika perbedaan berada pada data, peserta kembali ke data. Jika perbedaan berada pada tafsir, peserta membandingkan konteks dan otoritas. Jika perbedaan berada pada nilai atau kebijakan, peserta menyatakan pihak yang terdampak dan alasan prioritas.

37.4 Asesmen dan Refleksi

Tabel 64. Asesmen Modul Kajian 8

Aspek	Bobot	Bukti kinerja
Pemahaman ayat	25%	Parafrasa, konteks, kata kunci
Mutu penyelidikan	25%	Sumber, prosedur, dan data
Analisis	25%	Argumen, alternatif, dan batas
Etika dan refleksi	25%	Dampak, revisi, dan aksi

Tuliskan refleksi 250–300 kata dengan struktur: pemahaman awal, bukti yang paling mengubah pandangan, kritik yang diterima, revisi kesimpulan, dan satu tindakan yang akan dilakukan. Refleksi dinilai dari keterbukaan proses, bukan dari dramatisasi pengalaman. Peserta boleh menyatakan bahwa pandangannya belum berubah jika alasan dan bukti dijelaskan secara jujur.

Tugas pengayaan: susun proposal satu halaman untuk membuat jurnal koreksi asumsi selama satu penelitian. Proposal memuat latar belakang, pertanyaan, data, metode, risiko, indikator manfaat, dan rencana komunikasi. Tandai bagian yang bersumber dari ayat, literatur tafsir, penelitian ilmiah, dan keputusan kelompok dengan notasi yang berbeda agar keterlacakan tetap terjaga.

BAB 38 MODUL KAJIAN 9: QS IBRAHIM [14]: 52

Modul ini dirancang untuk satu sampai dua pertemuan dengan fokus komunikasi pengetahuan dan tauhid. Peserta membaca ayat, mengembangkan pertanyaan, memeriksa bukti, menyusun keputusan, dan melakukan refleksi. Fasilitator menjaga agar diskusi membedakan makna teks, penafsiran, data, dan aplikasi.

38.1 Identitas dan Capaian Modul

Tabel 65. Identitas Modul Kajian 9

Komponen	Keterangan
Ayat	QS Ibrahim [14]: 52
Tema	Komunikasi pengetahuan dan tauhid
Alokasi	2 × 100 menit atau disesuaikan
Produk	Lembar analisis, bukti, dan refleksi
Metode	Menetapkan audiens, pesan, bukti, risiko, dan tujuan

Setelah menyelesaikan modul, peserta diharapkan mampu:

- membaca dan menjelaskan pesan utama QS Ibrahim [14]: 52 secara kontekstual;
- mengidentifikasi kata kunci: balāgh, peringatan, mengetahui, Tuhan Yang Esa;
- menerapkan menetapkan audiens, pesan, bukti, risiko, dan tujuan pada sebuah masalah;
- membedakan dalil, data, inferensi, dan keputusan;
- menyusun refleksi etik yang menunjukkan karakter ulul albab.

38.2 Bahan Kajian

هَذَا بَلَاغٌ لِلنَّاسِ وَلِيُنذَرُوا بِهِ وَلِيَعْلَمُوا أَنَّمَا هُوَ إِلَهٌ وَاحِدٌ وَلِيَذْكُرَ أَولُوا الْأَلْبَابِ

Artinya: (Al-Qur'an) ini adalah penjelasan yang sempurna bagi manusia agar mereka diberi peringatan dengannya, agar mereka mengetahui bahwa Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa, dan agar orang yang berakal mengambil pelajaran.

Al-Qur'an berfungsi sebagai penyampaian terbuka bagi manusia, peringatan, peneguhan tauhid, dan bahan perenungan. Ulul albab mampu menghubungkan pesan dengan tujuan akhirnya. Dalam komunikasi ilmu, karakter ini berarti menjelaskan secara jernih, tidak menyembunyikan risiko, membedakan fakta dari

opini, dan mengarahkan pengetahuan kepada kemaslahatan, bukan sekadar menambah kebisingan informasi.

Batas kajian: Hindari menyampaikan informasi tanpa arah moral atau tanpa transparansi. Hubungan dengan sains ditempatkan sebagai dialog metodologis dan etik, bukan pemaksaan rincian teknis ke dalam ayat.

38.3 Langkah Pembelajaran

Tabel 66. Langkah Modul Kajian 9

Tahap	Kegiatan
Orientasi	Baca ayat dan terjemahan; tandai istilah, seruan, proses, dan tujuan.
Pertanyaan	Rumuskan pertanyaan tentang komunikasi pengetahuan dan tauhid yang dapat dijawab melalui dalil atau data.
Penyelidikan	Gunakan menetapkan audiens, pesan, bukti, risiko, dan tujuan; catat sumber, prosedur, dan keterbatasan.
Dialog	Bandingkan hasil antarkelompok; identifikasi asumsi, bukti tandingan, dan dampak.
Revisi	Perbaiki kesimpulan setelah kritik; nyatakan tingkat kepastian.
Aksi	Rancang tindak lanjut: membuat infografik risiko lingkungan untuk masyarakat.

38.3.1 Pertanyaan Diskusi

1. Apa yang secara langsung dinyatakan ayat dan apa yang merupakan hasil penafsiran?
2. Bukti apa yang diperlukan agar penerapan masa kini tidak berhenti pada analogi?
3. Apakah kelompok telah mencari penjelasan alternatif dan sumber yang berbeda?
4. Bagaimana keputusan kelompok menjaga manfaat, keadilan, dan keselamatan?
5. Apa perubahan yang terjadi setelah menerima kritik?

Fasilitator tidak segera mengumumkan satu jawaban. Ia meminta peserta menunjukkan sumber, menjelaskan alur berpikir, dan menguji akibat. Jika perbedaan berada pada data, peserta kembali ke data. Jika perbedaan berada pada tafsir, peserta membandingkan konteks dan otoritas. Jika perbedaan berada pada nilai atau kebijakan, peserta menyatakan pihak yang terdampak dan alasan prioritas.

38.4 Asesmen dan Refleksi

Tabel 67. Asesmen Modul Kajian 9

Aspek	Bobot	Bukti kinerja
Pemahaman ayat	25%	Parafrasa, konteks, kata kunci
Mutu penyelidikan	25%	Sumber, prosedur, dan data
Analisis	25%	Argumen, alternatif, dan batas
Etika dan refleksi	25%	Dampak, revisi, dan aksi

Tuliskan refleksi 250–300 kata dengan struktur: pemahaman awal, bukti yang paling mengubah pandangan, kritik yang diterima, revisi kesimpulan, dan satu tindakan yang akan dilakukan. Refleksi dinilai dari keterbukaan proses, bukan dari dramatisasi pengalaman. Peserta boleh menyatakan bahwa pandangannya belum berubah jika alasan dan bukti dijelaskan secara jujur.

Tugas pengayaan: susun proposal satu halaman untuk membuat infografik risiko lingkungan untuk masyarakat. Proposal memuat latar belakang, pertanyaan, data, metode, risiko, indikator manfaat, dan rencana komunikasi. Tandai bagian yang bersumber dari ayat, literatur tafsir, penelitian ilmiah, dan keputusan kelompok dengan notasi yang berbeda agar keterlacakan tetap terjaga.

BAB 39 MODUL KAJIAN 10: QS ŞĀD [38]: 29

Modul ini dirancang untuk satu sampai dua pertemuan dengan fokus tadabbur dan pembacaan mendalam. Peserta membaca ayat, mengembangkan pertanyaan, memeriksa bukti, menyusun keputusan, dan melakukan refleksi. Fasilitator menjaga agar diskusi membedakan makna teks, penafsiran, data, dan aplikasi.

39.1 Identitas dan Capaian Modul

Tabel 68. Identitas Modul Kajian 10

Komponen	Keterangan
Ayat	QS Şād [38]: 29
Tema	Tadabbur dan pembacaan mendalam
Alokasi	2 × 100 menit atau disesuaikan
Produk	Lembar analisis, bukti, dan refleksi
Metode	Bahasa, konteks, koherensi, tujuan, dan aktualisasi

Setelah menyelesaikan modul, peserta diharapkan mampu:

- membaca dan menjelaskan pesan utama QS Şād [38]: 29 secara kontekstual;
- mengidentifikasi kata kunci: kitab, berkah, tadabbur, tadhakkur;
- menerapkan bahasa, konteks, koherensi, tujuan, dan aktualisasi pada sebuah masalah;
- membedakan dalil, data, inferensi, dan keputusan;
- menyusun refleksi etik yang menunjukkan karakter ulul albab.

39.2 Bahan Kajian

كِتَابُ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya: (Al-Qur'an ini adalah) Kitab yang Kami turunkan kepadamu, yang penuh berkah, supaya mereka menghayati ayat-ayatnya dan supaya orang-orang yang berakal sehat mengambil pelajaran.

Tujuan penurunan kitab yang diberkahi ialah tadabbur dan pengambilan pelajaran. Tadabbur menuntut pembacaan melewati permukaan: memperhatikan susunan, konteks, hubungan antarayat, tujuan, serta implikasi perilaku. Ulul albab tidak memotong ayat demi membenarkan kesimpulan yang sudah dibuat. Ia membangun pemahaman dari keseluruhan pesan dan menguji apakah pemahamannya menghasilkan akhlak serta tindakan yang lebih benar.

Batas kajian: Hindari memotong ayat untuk membenarkan kesimpulan yang telah

dipilih. Hubungan dengan sains ditempatkan sebagai dialog metodologis dan etik, bukan pemaksaan rincian teknis ke dalam ayat.

39.3 Langkah Pembelajaran

Tabel 69. Langkah Modul Kajian 10

Tahap	Kegiatan
Orientasi	Baca ayat dan terjemahan; tandai istilah, seruan, proses, dan tujuan.
Pertanyaan	Rumuskan pertanyaan tentang tadabbur dan pembacaan mendalam yang dapat dijawab melalui dalil atau data.
Penyelidikan	Gunakan bahasa, konteks, koherensi, tujuan, dan aktualisasi; catat sumber, prosedur, dan keterbatasan.
Dialog	Bandingkan hasil antarkelompok; identifikasi asumsi, bukti tandingan, dan dampak.
Revisi	Perbaiki kesimpulan setelah kritik; nyatakan tingkat kepastian.
Aksi	Rancang tindak lanjut: membuat peta hubungan tema dari satu rangkaian ayat.

39.3.1 Pertanyaan Diskusi

1. Apa yang secara langsung dinyatakan ayat dan apa yang merupakan hasil penafsiran?
2. Bukti apa yang diperlukan agar penerapan masa kini tidak berhenti pada analogi?
3. Apakah kelompok telah mencari penjelasan alternatif dan sumber yang berbeda?
4. Bagaimana keputusan kelompok menjaga manfaat, keadilan, dan keselamatan?
5. Apa perubahan yang terjadi setelah menerima kritik?

Fasilitator tidak segera mengumumkan satu jawaban. Ia meminta peserta menunjukkan sumber, menjelaskan alur berpikir, dan menguji akibat. Jika perbedaan berada pada data, peserta kembali ke data. Jika perbedaan berada pada tafsir, peserta membandingkan konteks dan otoritas. Jika perbedaan berada pada nilai atau kebijakan, peserta menyatakan pihak yang terdampak dan alasan prioritas.

39.4 Asesmen dan Refleksi

Tabel 70. Asesmen Modul Kajian 10

Aspek	Bobot	Bukti kinerja
Pemahaman ayat	25%	Parafrasa, konteks, kata kunci
Mutu penyelidikan	25%	Sumber, prosedur, dan data
Analisis	25%	Argumen, alternatif, dan batas
Etika dan refleksi	25%	Dampak, revisi, dan aksi

Tuliskan refleksi 250–300 kata dengan struktur: pemahaman awal, bukti yang paling mengubah pandangan, kritik yang diterima, revisi kesimpulan, dan satu tindakan yang akan dilakukan. Refleksi dinilai dari keterbukaan proses, bukan dari dramatisasi pengalaman. Peserta boleh menyatakan bahwa pandangannya belum berubah jika alasan dan bukti dijelaskan secara jujur.

Tugas pengayaan: susun proposal satu halaman untuk membuat peta hubungan tema dari satu rangkaian ayat. Proposal memuat latar belakang, pertanyaan, data, metode, risiko, indikator manfaat, dan rencana komunikasi. Tandai bagian yang bersumber dari ayat, literatur tafsir, penelitian ilmiah, dan keputusan kelompok dengan notasi yang berbeda agar keterlacakan tetap terjaga.

BAB 40 MODUL KAJIAN 11: QS ŞĀD [38]: 43

Modul ini dirancang untuk satu sampai dua pertemuan dengan fokus resiliensi, rahmat, dan pemulihan. Peserta membaca ayat, mengembangkan pertanyaan, memeriksa bukti, menyusun keputusan, dan melakukan refleksi. Fasilitator menjaga agar diskusi membedakan makna teks, penafsiran, data, dan aplikasi.

40.1 Identitas dan Capaian Modul

Tabel 71. Identitas Modul Kajian 11

Komponen	Keterangan
Ayat	QS Şād [38]: 43
Tema	Resiliensi, rahmat, dan pemulihan
Alokasi	2 × 100 menit atau disesuaikan
Produk	Lembar analisis, bukti, dan refleksi
Metode	Membedakan fakta pengalaman, interpretasi, dan hikmah

Setelah menyelesaikan modul, peserta diharapkan mampu:

- membaca dan menjelaskan pesan utama QS Şād [38]: 43 secara kontekstual;
- mengidentifikasi kata kunci: anugerah keluarga, rahmat, pelajaran;
- menerapkan membedakan fakta pengalaman, interpretasi, dan hikmah pada sebuah masalah;
- membedakan dalil, data, inferensi, dan keputusan;
- menyusun refleksi etik yang menunjukkan karakter ulul albab.

40.2 Bahan Kajian

وَوَهَبْنَا لَهُ أَهْلَهُ وَمِثْلَهُمْ مَعَهُمْ رَحْمَةً مِنَّا وَذِكْرَىٰ لِأُولِي الْأَلْبَابِ

Artinya: Kami menganugerahkan kepadanya keluarganya dan orang-orang yang sebanyak mereka bersama mereka sebagai rahmat dari Kami dan pelajaran bagi orang-orang yang berpikiran sehat.

Dalam rangkaian kisah Nabi Ayyub, pemulihan keluarga dipresentasikan sebagai rahmat dan pelajaran. Ulul albab memandang ujian tidak secara dangkal. Ia mengakui penderitaan, menempuh ikhtiar, menjaga kesabaran, dan tetap melihat kemungkinan pemulihan. Pengalaman pribadi tidak dijadikan hukum universal tanpa batas; ia diolah menjadi hikmah yang menguatkan empati dan daya lenting.

Batas kajian: Hindari meromantisasi penderitaan atau menyalahkan korban. Hubungan dengan sains ditempatkan sebagai dialog metodologis dan etik, bukan

pemaksaan rincian teknis ke dalam ayat.

40.3 Langkah Pembelajaran

Tabel 72. Langkah Modul Kajian 11

Tahap	Kegiatan
Orientasi	Baca ayat dan terjemahan; tandai istilah, seruan, proses, dan tujuan.
Pertanyaan	Rumuskan pertanyaan tentang resiliensi, rahmat, dan pemulihan yang dapat dijawab melalui dalil atau data.
Penyelidikan	Gunakan membedakan fakta pengalaman, interpretasi, dan hikmah; catat sumber, prosedur, dan keterbatasan.
Dialog	Bandingkan hasil antarkelompok; identifikasi asumsi, bukti tandingan, dan dampak.
Revisi	Perbaiki kesimpulan setelah kritik; nyatakan tingkat kepastian.
Aksi	Rancang tindak lanjut: menyusun peta dukungan pemulihan yang empatik dan berbasis kebutuhan.

40.3.1 Pertanyaan Diskusi

1. Apa yang secara langsung dinyatakan ayat dan apa yang merupakan hasil penafsiran?
2. Bukti apa yang diperlukan agar penerapan masa kini tidak berhenti pada analogi?
3. Apakah kelompok telah mencari penjelasan alternatif dan sumber yang berbeda?
4. Bagaimana keputusan kelompok menjaga manfaat, keadilan, dan keselamatan?
5. Apa perubahan yang terjadi setelah menerima kritik?

Fasilitator tidak segera mengumumkan satu jawaban. Ia meminta peserta menunjukkan sumber, menjelaskan alur berpikir, dan menguji akibat. Jika perbedaan berada pada data, peserta kembali ke data. Jika perbedaan berada pada tafsir, peserta membandingkan konteks dan otoritas. Jika perbedaan berada pada nilai atau kebijakan, peserta menyatakan pihak yang terdampak dan alasan prioritas.

40.4 Asesmen dan Refleksi

Tabel 73. Asesmen Modul Kajian 11

Aspek	Bobot	Bukti kinerja
Pemahaman ayat	25%	Parafrasa, konteks, kata kunci
Mutu penyelidikan	25%	Sumber, prosedur, dan data
Analisis	25%	Argumen, alternatif, dan batas
Etika dan refleksi	25%	Dampak, revisi, dan aksi

Tuliskan refleksi 250–300 kata dengan struktur: pemahaman awal, bukti yang paling mengubah pandangan, kritik yang diterima, revisi kesimpulan, dan satu tindakan yang akan dilakukan. Refleksi dinilai dari keterbukaan proses, bukan dari dramatisasi pengalaman. Peserta boleh menyatakan bahwa pandangannya belum berubah jika alasan dan bukti dijelaskan secara jujur.

Tugas pengayaan: susun proposal satu halaman untuk menyusun peta dukungan pemulihan yang empatik dan berbasis kebutuhan. Proposal memuat latar belakang, pertanyaan, data, metode, risiko, indikator manfaat, dan rencana komunikasi. Tandai bagian yang bersumber dari ayat, literatur tafsir, penelitian ilmiah, dan keputusan kelompok dengan notasi yang berbeda agar keterlacakan tetap terjaga.

BAB 41 MODUL KAJIAN 12: QS AZ-ZUMAR [39]: 9

Modul ini dirancang untuk satu sampai dua pertemuan dengan fokus ilmu, ibadah, takut, dan harap. Peserta membaca ayat, mengembangkan pertanyaan, memeriksa bukti, menyusun keputusan, dan melakukan refleksi. Fasilitator menjaga agar diskusi membedakan makna teks, penafsiran, data, dan aplikasi.

41.1 Identitas dan Capaian Modul

Tabel 74. Identitas Modul Kajian 12

Komponen	Keterangan
Ayat	QS Az-Zumar [39]: 9
Tema	Ilmu, ibadah, takut, dan harap
Alokasi	2 × 100 menit atau disesuaikan
Produk	Lembar analisis, bukti, dan refleksi
Metode	Menghubungkan pengetahuan dengan disposisi dan amal

Setelah menyelesaikan modul, peserta diharapkan mampu:

- membaca dan menjelaskan pesan utama QS Az-Zumar [39]: 9 secara kontekstual;
- mengidentifikasi kata kunci: qānit, sujud, berdiri, mengetahui;
- menerapkan menghubungkan pengetahuan dengan disposisi dan amal pada sebuah masalah;
- membedakan dalil, data, inferensi, dan keputusan;
- menyusun refleksi etik yang menunjukkan karakter ulul albab.

41.2 Bahan Kajian

أَمَّنْ هُوَ قَانِتٌ آنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُو رَحْمَةَ رَبِّهِ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya: Apakah orang yang beribadah pada waktu malam dengan bersujud dan berdiri, takut kepada akhirat, serta mengharapkan rahmat Tuhannya (sama dengan orang yang tidak demikian)? Katakanlah, “Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?” Sesungguhnya hanya orang-orang yang berakal sehat yang dapat menerima pelajaran.

Ayat ini menolak penyamaan antara orang yang mengetahui dan yang tidak mengetahui, tetapi konteksnya memperlihatkan bahwa ilmu yang dipuji menyatu dengan ketaatan, kerendahan hati, kewaspadaan moral, dan harapan kepada

rahmat. Ulul albab tidak menjadikan ilmu sebagai alasan kesombongan. Semakin luas pengetahuan, semakin kuat kesadaran akan keterbatasan, tanggung jawab, dan kebutuhan untuk beribadah.

Batas kajian: Hindari kesombongan akademik dan klaim netralitas moral mutlak. Hubungan dengan sains ditempatkan sebagai dialog metodologis dan etik, bukan pemaksaan rincian teknis ke dalam ayat.

41.3 Langkah Pembelajaran

Tabel 75. Langkah Modul Kajian 12

Tahap	Kegiatan
Orientasi	Baca ayat dan terjemahan; tandai istilah, seruan, proses, dan tujuan.
Pertanyaan	Rumuskan pertanyaan tentang ilmu, ibadah, takut, dan harap yang dapat dijawab melalui dalil atau data.
Penyelidikan	Gunakan menghubungkan pengetahuan dengan disposisi dan amal; catat sumber, prosedur, dan keterbatasan.
Dialog	Bandingkan hasil antarkelompok; identifikasi asumsi, bukti tandingan, dan dampak.
Revisi	Perbaiki kesimpulan setelah kritik; nyatakan tingkat kepastian.
Aksi	Rancang tindak lanjut: menulis kode etik pribadi sebagai pembelajar atau peneliti.

41.3.1 Pertanyaan Diskusi

1. Apa yang secara langsung dinyatakan ayat dan apa yang merupakan hasil penafsiran?
2. Bukti apa yang diperlukan agar penerapan masa kini tidak berhenti pada analogi?
3. Apakah kelompok telah mencari penjelasan alternatif dan sumber yang berbeda?
4. Bagaimana keputusan kelompok menjaga manfaat, keadilan, dan keselamatan?
5. Apa perubahan yang terjadi setelah menerima kritik?

Fasilitator tidak segera mengumumkan satu jawaban. Ia meminta peserta menunjukkan sumber, menjelaskan alur berpikir, dan menguji akibat. Jika perbedaan berada pada data, peserta kembali ke data. Jika perbedaan berada pada tafsir, peserta membandingkan konteks dan otoritas. Jika perbedaan berada pada nilai atau kebijakan, peserta menyatakan pihak yang terdampak dan alasan prioritas.

41.4 Asesmen dan Refleksi

Tabel 76. Asesmen Modul Kajian 12

Aspek	Bobot	Bukti kinerja
Pemahaman ayat	25%	Parafrasa, konteks, kata kunci
Mutu penyelidikan	25%	Sumber, prosedur, dan data
Analisis	25%	Argumen, alternatif, dan batas
Etika dan refleksi	25%	Dampak, revisi, dan aksi

Tuliskan refleksi 250–300 kata dengan struktur: pemahaman awal, bukti yang paling mengubah pandangan, kritik yang diterima, revisi kesimpulan, dan satu tindakan yang akan dilakukan. Refleksi dinilai dari keterbukaan proses, bukan dari dramatisasi pengalaman. Peserta boleh menyatakan bahwa pandangannya belum berubah jika alasan dan bukti dijelaskan secara jujur.

Tugas pengayaan: susun proposal satu halaman untuk menulis kode etik pribadi sebagai pembelajar atau peneliti. Proposal memuat latar belakang, pertanyaan, data, metode, risiko, indikator manfaat, dan rencana komunikasi. Tandai bagian yang bersumber dari ayat, literatur tafsir, penelitian ilmiah, dan keputusan kelompok dengan notasi yang berbeda agar keterlacakan tetap terjaga.

BAB 42 MODUL KAJIAN 13: QS AZ-ZUMAR [39]: 18

Modul ini dirancang untuk satu sampai dua pertemuan dengan fokus mendengar, menilai, dan mengikuti yang terbaik. Peserta membaca ayat, mengembangkan pertanyaan, memeriksa bukti, menyusun keputusan, dan melakukan refleksi. Fasilitator menjaga agar diskusi membedakan makna teks, penafsiran, data, dan aplikasi.

42.1 Identitas dan Capaian Modul

Tabel 77. Identitas Modul Kajian 13

Komponen	Keterangan
Ayat	QS Az-Zumar [39]: 18
Tema	Mendengar, menilai, dan mengikuti yang terbaik
Alokasi	2 × 100 menit atau disesuaikan
Produk	Lembar analisis, bukti, dan refleksi
Metode	Triase sumber, perbandingan argumen, dan keputusan

Setelah menyelesaikan modul, peserta diharapkan mampu:

- membaca dan menjelaskan pesan utama QS Az-Zumar [39]: 18 secara kontekstual;
- mengidentifikasi kata kunci: mendengarkan, perkataan, yang terbaik, petunjuk;
- menerapkan triase sumber, perbandingan argumen, dan keputusan pada sebuah masalah;
- membedakan dalil, data, inferensi, dan keputusan;
- menyusun refleksi etik yang menunjukkan karakter ulul albab.

42.2 Bahan Kajian

الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ أُولَئِكَ الَّذِينَ هَدَاهُمُ اللَّهُ وَأُولَئِكَ هُمْ
أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya: (Yaitu) mereka yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah dan mereka itulah ululalbab, orang-orang yang mempunyai akal sehat.

Ayat ini memberi rumusan operasional yang sangat kuat: mendengar dengan sungguh-sungguh, membandingkan, menilai, lalu mengikuti yang terbaik.

Keterbukaan bukan sikap menerima semuanya tanpa kritik; kritik juga bukan penolakan sebelum mendengar. Dalam sains dan ruang digital, ulul albab menguji argumen, kualitas bukti, konsistensi, bias, serta dampak. Keputusan akhirnya mengikuti yang terbaik, bukan yang paling keras, paling viral, atau paling menguntungkan diri.

Batas kajian: Hindari menolak sebelum mendengar atau menerima tanpa kritik. Hubungan dengan sains ditempatkan sebagai dialog metodologis dan etik, bukan pemaksaan rincian teknis ke dalam ayat.

42.3 Langkah Pembelajaran

Tabel 78. Langkah Modul Kajian 13

Tahap	Kegiatan
Orientasi	Baca ayat dan terjemahan; tandai istilah, seruan, proses, dan tujuan.
Pertanyaan	Rumuskan pertanyaan tentang mendengar, menilai, dan mengikuti yang terbaik yang dapat dijawab melalui dalil atau data.
Penyelidikan	Gunakan triase sumber, perbandingan argumen, dan keputusan; catat sumber, prosedur, dan keterbatasan.
Dialog	Bandingkan hasil antarkelompok; identifikasi asumsi, bukti tandingan, dan dampak.
Revisi	Perbaiki kesimpulan setelah kritik; nyatakan tingkat kepastian.
Aksi	Rancang tindak lanjut: melakukan telaah tiga sumber yang berbeda tentang satu isu sains.

42.3.1 Pertanyaan Diskusi

1. Apa yang secara langsung dinyatakan ayat dan apa yang merupakan hasil penafsiran?
2. Bukti apa yang diperlukan agar penerapan masa kini tidak berhenti pada analogi?
3. Apakah kelompok telah mencari penjelasan alternatif dan sumber yang berbeda?
4. Bagaimana keputusan kelompok menjaga manfaat, keadilan, dan keselamatan?
5. Apa perubahan yang terjadi setelah menerima kritik?

Fasilitator tidak segera mengumumkan satu jawaban. Ia meminta peserta menunjukkan sumber, menjelaskan alur berpikir, dan menguji akibat. Jika perbedaan berada pada data, peserta kembali ke data. Jika perbedaan berada pada tafsir, peserta membandingkan konteks dan otoritas. Jika perbedaan berada pada nilai atau kebijakan, peserta menyatakan pihak yang terdampak dan alasan prioritas.

42.4 Asesmen dan Refleksi

Tabel 79. Asesmen Modul Kajian 13

Aspek	Bobot	Bukti kinerja
Pemahaman ayat	25%	Parafrasa, konteks, kata kunci
Mutu penyelidikan	25%	Sumber, prosedur, dan data
Analisis	25%	Argumen, alternatif, dan batas
Etika dan refleksi	25%	Dampak, revisi, dan aksi

Tuliskan refleksi 250–300 kata dengan struktur: pemahaman awal, bukti yang paling mengubah pandangan, kritik yang diterima, revisi kesimpulan, dan satu tindakan yang akan dilakukan. Refleksi dinilai dari keterbukaan proses, bukan dari dramatisasi pengalaman. Peserta boleh menyatakan bahwa pandangannya belum berubah jika alasan dan bukti dijelaskan secara jujur.

Tugas pengayaan: susun proposal satu halaman untuk melakukan telaah tiga sumber yang berbeda tentang satu isu sains. Proposal memuat latar belakang, pertanyaan, data, metode, risiko, indikator manfaat, dan rencana komunikasi. Tandai bagian yang bersumber dari ayat, literatur tafsir, penelitian ilmiah, dan keputusan kelompok dengan notasi yang berbeda agar keterlacakan tetap terjaga.

BAB 43 MODUL KAJIAN 14: QS AZ-ZUMAR [39]: 21

Modul ini dirancang untuk satu sampai dua pertemuan dengan fokus air, tumbuhan, perubahan, dan kefanaan. Peserta membaca ayat, mengembangkan pertanyaan, memeriksa bukti, menyusun keputusan, dan melakukan refleksi. Fasilitator menjaga agar diskusi membedakan makna teks, penafsiran, data, dan aplikasi.

43.1 Identitas dan Capaian Modul

Tabel 80. Identitas Modul Kajian 14

Komponen	Keterangan
Ayat	QS Az-Zumar [39]: 21
Tema	Air, tumbuhan, perubahan, dan kefanaan
Alokasi	2 × 100 menit atau disesuaikan
Produk	Lembar analisis, bukti, dan refleksi
Metode	Urutan proses, variabel, observasi, dan interpretasi

Setelah menyelesaikan modul, peserta diharapkan mampu:

- membaca dan menjelaskan pesan utama QS Az-Zumar [39]: 21 secara kontekstual;
- mengidentifikasi kata kunci: air, mata air, tanaman, warna, menguning, hancur;
- menerapkan urutan proses, variabel, observasi, dan interpretasi pada sebuah masalah;
- membedakan dalil, data, inferensi, dan keputusan;
- menyusun refleksi etik yang menunjukkan karakter ulul albab.

43.2 Bahan Kajian

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَلَكَهُ يَنَابِيعٌ فِي الْأَرْضِ ثُمَّ يُخْرِجُ بِهِ زَرْعًا مُّخْتَلِفًا أَلْوَانُهُ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَجْعَلُهُ حُطَامًا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَذِكْرًا لِأُولِي الْأَلْبَابِ

Artinya: Tidakkah engkau memperhatikan bahwa Allah menurunkan air dari langit, lalu mengaturnya menjadi sumber-sumber air di bumi? Kemudian, dengan air itu Dia menumbuhkan tanaman yang bermacam-macam warnanya, kemudian tanaman itu menjadi kering dan engkau melihatnya kekuning-

kuningan, lalu Dia menjadikannya hancur. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal sehat.

Ayat mengarahkan perhatian pada rangkaian proses: air turun, bergerak dan tersimpan di bumi, memunculkan tanaman yang beragam, lalu tanaman matang, mengering, menguning, dan hancur. Ulul albab memperhatikan urutan, perubahan, hubungan sebab-akibat, dan keragaman. Proses ini dapat menjadi pintu kajian hidrologi, geologi, biologi tumbuhan, kimia pigmen, dan ekologi. Namun pesan ayat juga eksistensial: kehidupan mengalami fase dan tidak kekal. Penelitian alam karena itu perlu melahirkan syukur, konservasi, serta tanggung jawab ekologis.

Batas kajian: Hindari mengubah isyarat ayat menjadi rincian teknis yang tidak dinyatakan. Hubungan dengan sains ditempatkan sebagai dialog metodologis dan etik, bukan pemaksaan rincian teknis ke dalam ayat.

43.3 Langkah Pembelajaran

Tabel 81. Langkah Modul Kajian 14

Tahap	Kegiatan
Orientasi	Baca ayat dan terjemahan; tandai istilah, seruan, proses, dan tujuan.
Pertanyaan	Rumuskan pertanyaan tentang air, tumbuhan, perubahan, dan kefanaan yang dapat dijawab melalui dalil atau data.
Penyelidikan	Gunakan urutan proses, variabel, observasi, dan interpretasi; catat sumber, prosedur, dan keterbatasan.
Dialog	Bandingkan hasil antarkelompok; identifikasi asumsi, bukti tandingan, dan dampak.
Revisi	Perbaiki kesimpulan setelah kritik; nyatakan tingkat kepastian.
Aksi	Rancang tindak lanjut: mengukur pertumbuhan tanaman pada variasi ketersediaan air.

43.3.1 Pertanyaan Diskusi

1. Apa yang secara langsung dinyatakan ayat dan apa yang merupakan hasil penafsiran?
2. Bukti apa yang diperlukan agar penerapan masa kini tidak berhenti pada analogi?
3. Apakah kelompok telah mencari penjelasan alternatif dan sumber yang berbeda?
4. Bagaimana keputusan kelompok menjaga manfaat, keadilan, dan keselamatan?
5. Apa perubahan yang terjadi setelah menerima kritik?

Fasilitator tidak segera mengumumkan satu jawaban. Ia meminta peserta menunjukkan sumber, menjelaskan alur berpikir, dan menguji akibat. Jika perbedaan berada pada data, peserta kembali ke data. Jika perbedaan berada pada tafsir, peserta membandingkan konteks dan otoritas. Jika perbedaan berada pada nilai atau kebijakan, peserta menyatakan pihak yang terdampak dan alasan prioritas.

43.4 Asesmen dan Refleksi

Tabel 82. Asesmen Modul Kajian 14

Aspek	Bobot	Bukti kinerja
Pemahaman ayat	25%	Parafrasa, konteks, kata kunci
Mutu penyelidikan	25%	Sumber, prosedur, dan data
Analisis	25%	Argumen, alternatif, dan batas
Etika dan refleksi	25%	Dampak, revisi, dan aksi

Tuliskan refleksi 250–300 kata dengan struktur: pemahaman awal, bukti yang paling mengubah pandangan, kritik yang diterima, revisi kesimpulan, dan satu tindakan yang akan dilakukan. Refleksi dinilai dari keterbukaan proses, bukan dari dramatisasi pengalaman. Peserta boleh menyatakan bahwa pandangannya belum berubah jika alasan dan bukti dijelaskan secara jujur.

Tugas pengayaan: susun proposal satu halaman untuk mengukur pertumbuhan tanaman pada variasi ketersediaan air. Proposal memuat latar belakang, pertanyaan, data, metode, risiko, indikator manfaat, dan rencana komunikasi. Tandai bagian yang bersumber dari ayat, literatur tafsir, penelitian ilmiah, dan keputusan kelompok dengan notasi yang berbeda agar keterlacakan tetap terjaga.

BAB 44 MODUL KAJIAN 15: QS GHAFIR [40]: 54

Modul ini dirancang untuk satu sampai dua pertemuan dengan fokus petunjuk, peringatan, dan tata kelola. Peserta membaca ayat, mengembangkan pertanyaan, memeriksa bukti, menyusun keputusan, dan melakukan refleksi. Fasilitator menjaga agar diskusi membedakan makna teks, penafsiran, data, dan aplikasi.

44.1 Identitas dan Capaian Modul

Tabel 83. Identitas Modul Kajian 15

Komponen	Keterangan
Ayat	QS Ghafir [40]: 54
Tema	Petunjuk, peringatan, dan tata kelola
Alokasi	2 × 100 menit atau disesuaikan
Produk	Lembar analisis, bukti, dan refleksi
Metode	Menetapkan arah, indikator, batas risiko, dan mekanisme koreksi

Setelah menyelesaikan modul, peserta diharapkan mampu:

- membaca dan menjelaskan pesan utama QS Ghafir [40]: 54 secara kontekstual;
- mengidentifikasi kata kunci: *hudā*, *dhikrā*;
- menerapkan menetapkan arah, indikator, batas risiko, dan mekanisme koreksi pada sebuah masalah;
- membedakan dalil, data, inferensi, dan keputusan;
- menyusun refleksi etik yang menunjukkan karakter *ulul albab*.

44.2 Bahan Kajian

هُدًى وَذِكْرٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ

Artinya: Sebagai petunjuk dan peringatan bagi orang-orang yang berpikiran sehat.

Frasa singkat ini menegaskan dua fungsi: petunjuk yang memberi arah dan peringatan yang menjaga manusia dari lupa. *Ulul albab* tidak hanya mengumpulkan pengetahuan baru; ia juga memelihara memori moral dan belajar dari wahyu serta sejarah. Dalam pengembangan teknologi, dua fungsi itu menuntut tujuan yang jelas dan mekanisme pencegahan bahaya.

Batas kajian: Hindari inovasi tanpa tujuan kemaslahatan atau tanpa mekanisme pencegahan. Hubungan dengan sains ditempatkan sebagai dialog metodologis dan

etik, bukan pemaksaan rincian teknis ke dalam ayat.

44.3 Langkah Pembelajaran

Tabel 84. Langkah Modul Kajian 15

Tahap	Kegiatan
Orientasi	Baca ayat dan terjemahan; tandai istilah, seruan, proses, dan tujuan.
Pertanyaan	Rumuskan pertanyaan tentang petunjuk, peringatan, dan tata kelola yang dapat dijawab melalui dalil atau data.
Penyelidikan	Gunakan menetapkan arah, indikator, batas risiko, dan mekanisme koreksi; catat sumber, prosedur, dan keterbatasan.
Dialog	Bandingkan hasil antarkelompok; identifikasi asumsi, bukti tandingan, dan dampak.
Revisi	Perbaiki kesimpulan setelah kritik; nyatakan tingkat kepastian.
Aksi	Rancang tindak lanjut: membuat daftar uji kelayakan etik sebuah teknologi.

44.3.1 Pertanyaan Diskusi

1. Apa yang secara langsung dinyatakan ayat dan apa yang merupakan hasil penafsiran?
2. Bukti apa yang diperlukan agar penerapan masa kini tidak berhenti pada analogi?
3. Apakah kelompok telah mencari penjelasan alternatif dan sumber yang berbeda?
4. Bagaimana keputusan kelompok menjaga manfaat, keadilan, dan keselamatan?
5. Apa perubahan yang terjadi setelah menerima kritik?

Fasilitator tidak segera mengumumkan satu jawaban. Ia meminta peserta menunjukkan sumber, menjelaskan alur berpikir, dan menguji akibat. Jika perbedaan berada pada data, peserta kembali ke data. Jika perbedaan berada pada tafsir, peserta membandingkan konteks dan otoritas. Jika perbedaan berada pada nilai atau kebijakan, peserta menyatakan pihak yang terdampak dan alasan prioritas.

44.4 Asesmen dan Refleksi

Tabel 85. Asesmen Modul Kajian 15

Aspek	Bobot	Bukti kinerja
Pemahaman ayat	25%	Parafrasa, konteks, kata kunci
Mutu penyelidikan	25%	Sumber, prosedur, dan data
Analisis	25%	Argumen, alternatif, dan batas
Etika dan refleksi	25%	Dampak, revisi, dan aksi

Tuliskan refleksi 250–300 kata dengan struktur: pemahaman awal, bukti yang paling mengubah pandangan, kritik yang diterima, revisi kesimpulan, dan satu tindakan yang akan dilakukan. Refleksi dinilai dari keterbukaan proses, bukan dari dramatisasi pengalaman. Peserta boleh menyatakan bahwa pandangannya belum berubah jika alasan dan bukti dijelaskan secara jujur.

Tugas pengayaan: susun proposal satu halaman untuk membuat daftar uji kelayakan etik sebuah teknologi. Proposal memuat latar belakang, pertanyaan, data, metode, risiko, indikator manfaat, dan rencana komunikasi. Tandai bagian yang bersumber dari ayat, literatur tafsir, penelitian ilmiah, dan keputusan kelompok dengan notasi yang berbeda agar keterlacakan tetap terjaga.

BAB 45 MODUL KAJIAN 16: QS AT-TALAQ [65]: 10

Modul ini dirancang untuk satu sampai dua pertemuan dengan fokus iman, takwa, konsekuensi, dan akuntabilitas. Peserta membaca ayat, mengembangkan pertanyaan, memeriksa bukti, menyusun keputusan, dan melakukan refleksi. Fasilitator menjaga agar diskusi membedakan makna teks, penafsiran, data, dan aplikasi.

45.1 Identitas dan Capaian Modul

Tabel 86. Identitas Modul Kajian 16

Komponen	Keterangan
Ayat	QS At-Talaq [65]: 10
Tema	Iman, takwa, konsekuensi, dan akuntabilitas
Alokasi	2 × 100 menit atau disesuaikan
Produk	Lembar analisis, bukti, dan refleksi
Metode	Analisis konsekuensi, tanggung jawab, dan respons dini

Setelah menyelesaikan modul, peserta diharapkan mampu:

- membaca dan menjelaskan pesan utama QS At-Talaq [65]: 10 secara kontekstual;
- mengidentifikasi kata kunci: azab, takwa, iman, peringatan;
- menerapkan analisis konsekuensi, tanggung jawab, dan respons dini pada sebuah masalah;
- membedakan dalil, data, inferensi, dan keputusan;
- menyusun refleksi etik yang menunjukkan karakter ulul albab.

45.2 Bahan Kajian

أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا فَاتَّقُوا اللَّهَ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ الَّذِينَ آمَنُوا قَدْ أَنزَلَ اللَّهُ إِلَيْكُمْ ذِكْرًا

Artinya: Allah menyediakan azab yang keras bagi mereka. Maka, bertakwalah kepada Allah, wahai orang-orang yang mempunyai akal, yaitu orang-orang yang beriman. Sungguh, Allah telah menurunkan peringatan kepadamu.

Ulul albab dipanggil sebagai orang-orang beriman dan diperintahkan bertakwa setelah disebutkan konsekuensi keras bagi masyarakat yang menolak perintah. Akal sehat tidak meniadakan pertanggungjawaban; justru ia mampu membaca akibat, belajar dari keruntuhan terdahulu, dan merespons peringatan sebelum

terlambat. Karakternya ialah antisipatif, bertanggung jawab, dan tidak memisahkan kebebasan intelektual dari konsekuensi etis.

Batas kajian: Hindari memisahkan kebebasan pengetahuan dari dampak penggunaannya. Hubungan dengan sains ditempatkan sebagai dialog metodologis dan etik, bukan pemaksaan rincian teknis ke dalam ayat.

45.3 Langkah Pembelajaran

Tabel 87. Langkah Modul Kajian 16

Tahap	Kegiatan
Orientasi	Baca ayat dan terjemahan; tandai istilah, seruan, proses, dan tujuan.
Pertanyaan	Rumuskan pertanyaan tentang iman, takwa, konsekuensi, dan akuntabilitas yang dapat dijawab melalui dalil atau data.
Penyelidikan	Gunakan analisis konsekuensi, tanggung jawab, dan respons dini; catat sumber, prosedur, dan keterbatasan.
Dialog	Bandingkan hasil antarkelompok; identifikasi asumsi, bukti tandingan, dan dampak.
Revisi	Perbaiki kesimpulan setelah kritik; nyatakan tingkat kepastian.
Aksi	Rancang tindak lanjut: menyusun register risiko dan pemilik tanggung jawab proyek.

45.3.1 Pertanyaan Diskusi

1. Apa yang secara langsung dinyatakan ayat dan apa yang merupakan hasil penafsiran?
2. Bukti apa yang diperlukan agar penerapan masa kini tidak berhenti pada analogi?
3. Apakah kelompok telah mencari penjelasan alternatif dan sumber yang berbeda?
4. Bagaimana keputusan kelompok menjaga manfaat, keadilan, dan keselamatan?
5. Apa perubahan yang terjadi setelah menerima kritik?

Fasilitator tidak segera mengumumkan satu jawaban. Ia meminta peserta menunjukkan sumber, menjelaskan alur berpikir, dan menguji akibat. Jika perbedaan berada pada data, peserta kembali ke data. Jika perbedaan berada pada tafsir, peserta membandingkan konteks dan otoritas. Jika perbedaan berada pada nilai atau kebijakan, peserta menyatakan pihak yang terdampak dan alasan prioritas.

45.4 Asesmen dan Refleksi

Tabel 88. Asesmen Modul Kajian 16

Aspek	Bobot	Bukti kinerja
Pemahaman ayat	25%	Parafrasa, konteks, kata kunci
Mutu penyelidikan	25%	Sumber, prosedur, dan data
Analisis	25%	Argumen, alternatif, dan batas
Etika dan refleksi	25%	Dampak, revisi, dan aksi

Tuliskan refleksi 250–300 kata dengan struktur: pemahaman awal, bukti yang paling mengubah pandangan, kritik yang diterima, revisi kesimpulan, dan satu tindakan yang akan dilakukan. Refleksi dinilai dari keterbukaan proses, bukan dari dramatisasi pengalaman. Peserta boleh menyatakan bahwa pandangannya belum berubah jika alasan dan bukti dijelaskan secara jujur.

Tugas pengayaan: susun proposal satu halaman untuk menyusun register risiko dan pemilik tanggung jawab proyek. Proposal memuat latar belakang, pertanyaan, data, metode, risiko, indikator manfaat, dan rencana komunikasi. Tandai bagian yang bersumber dari ayat, literatur tafsir, penelitian ilmiah, dan keputusan kelompok dengan notasi yang berbeda agar keterlacakan tetap terjaga.

GLOSARIUM

Glosarium memuat istilah kunci dari A sampai Z. Huruf alfabet dan seluruh lema di bawahnya menggunakan format paragraf biasa, bukan Heading 1, Heading 2, atau Heading 3; karena itu hanya judul GLOSARIUM yang tercantum dalam daftar isi.

A

Akal. Daya memahami, menilai, menghubungkan, dan mengendalikan diri; dalam konsep ulul albab akal diarahkan oleh kejernihan hati dan takwa.

Ayat kauniyah. Tanda-tanda kebesaran Allah yang terbaca pada alam, kehidupan, sejarah, dan keteraturan ciptaan.

Ayat qauliyah. Firman Allah yang tertulis dan dibaca dalam Al-Qur'an.

B

Bayān. Penjelasan yang membuat maksud dapat dipahami secara terang.

Bias. Kecenderungan sistematis yang dapat membelokkan pengamatan, penalaran, atau keputusan.

C

Ciptaan. Alam dan segala yang diwujudkan Allah; objek syukur, pengamatan, dan tanggung jawab.

C1–C6. Jenjang proses kognitif dari mengingat hingga mencipta dalam taksonomi pembelajaran yang direvisi.

D

Dalil. Landasan atau bukti yang digunakan untuk mendukung suatu penjelasan atau hukum.

Data. Catatan hasil pengamatan atau pengukuran yang perlu dinilai kualitas, konteks, dan keterbatasannya.

Dhikr. Mengingat Allah dan menjaga kesadaran moral agar pengetahuan tidak kehilangan arah.

E

Empiris. Berkaitan dengan bukti yang diperoleh melalui observasi atau pengalaman terukur.

Etika. Prinsip penilaian baik-buruk dan tanggung jawab dalam tindakan serta penggunaan ilmu.

F

Falsifikasi. Upaya menguji apakah suatu klaim dapat terbukti salah oleh data yang relevan.

Fitnah. Ujian, kekacauan, atau penyimpangan yang pada konteks QS 3:7 muncul dari pemburuan ayat mutasyabih dengan niat buruk.

G

Generalisasi. Penerapan kesimpulan dari data atau kasus tertentu ke lingkup yang lebih luas dengan syarat yang dapat dipertanggungjawabkan.

Governansi. Tata kelola tujuan, kewenangan, risiko, pengawasan, dan akuntabilitas.

H

Hadis sahih. Riwayat yang memenuhi kriteria penerimaan sanad dan matan menurut ilmu hadis.

Hikmah. Ketepatan memahami, menilai, menempatkan, dan bertindak sehingga ilmu menghasilkan kebaikan.

I

Ibrah. Pelajaran yang melampaui permukaan peristiwa melalui pembacaan sebab, akibat, nilai, dan perubahan.

Integrasi. Penghubungan unsur yang berbeda secara tertib tanpa menghapus batas metode masing-masing.

Istidlāl. Proses menggunakan dalil untuk sampai pada kesimpulan.

J

Jadal. Perdebatan; dapat bermanfaat bila beradab dan berbasis bukti, tetapi merusak bila menjadi pertengkaran tanpa tujuan kebenaran.

Jujur ilmiah. Sikap melaporkan metode, data, keterbatasan, dan konflik kepentingan secara terbuka.

K

Kauniyah. Berkaitan dengan alam ciptaan dan fenomena yang dapat diamati.

Kausalitas. Hubungan sebab dan akibat yang harus dibedakan dari kebetulan atau korelasi.

Khalifah. Peran manusia sebagai pengelola bumi yang memikul amanah dan pertanggungjawaban.

L

Literasi informasi. Kemampuan menemukan, menilai, membandingkan, dan menggunakan informasi secara bertanggung jawab.

Lubb. Inti akal yang jernih; bentuk jamaknya albāb.

Lāzim. Konsekuensi yang mengikuti suatu premis atau ketentuan.

M

Maqāṣid. Tujuan-tujuan luhur syariat seperti perlindungan agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta.

Metode ilmiah. Rangkaian perumusan masalah, pengumpulan data, analisis, pengujian, dan koreksi.

Muhkam. Ayat yang maknanya menjadi pokok dan relatif tegas sebagai rujukan pemahaman.

N

Nalar. Proses menghubungkan premis, bukti, dan kesimpulan secara tertib.

Niat ilmiah. Orientasi batin untuk mencari kebenaran dan kemaslahatan, bukan sekadar pembenaran diri.

Nilai. Pertimbangan normatif yang membantu menentukan tujuan dan batas penggunaan pengetahuan.

O

Objektivitas. Usaha sistematis mengurangi pengaruh bias melalui prosedur terbuka, kritik, dan pemeriksaan ulang.

Observasi. Pengamatan terencana terhadap fenomena dengan indera atau instrumen.

P

Peer review. Penilaian sejawat terhadap mutu metode, argumen, dan pelaporan karya ilmiah.

Petunjuk. Arah yang menuntun pengetahuan dan tindakan menuju kebenaran serta kemaslahatan.

Proposionalitas. Kesesuaian kadar tindakan atau kesimpulan dengan bukti, tujuan, dan dampaknya.

Q

Qauliyah. Berkaitan dengan wahyu yang difirmankan dan dibaca.

Qiyās. Penalaran analogis yang menerapkan hukum atau pemahaman berdasarkan kesamaan alasan yang relevan.

Qisās. Ketentuan pembalasan yang setimpal dalam hukum pidana Islam dengan tujuan menjaga kehidupan dan keadilan.

R

Rahmah. Kasih sayang dan kebaikan Allah yang membimbing pemulihan serta kemaslahatan.

Rāsikhūn fi al-‘ilm. Orang-orang yang mendalam dan kokoh ilmunya serta rendah hati terhadap batas pengetahuan.

Replikasi. Pengulangan penelitian untuk menilai ketahanan hasil.

S

Sains. Upaya sistematis memahami alam melalui observasi, pengukuran, penalaran, pengujian, dan koreksi.

Sanad. Rantai periwayatan yang menghubungkan sebuah hadis kepada sumbernya.

Syukur. Pengakuan dan pemanfaatan nikmat secara benar.

T

Tadabbur. Pembacaan mendalam yang memperhatikan susunan, konteks, hubungan, tujuan, dan implikasi ayat.

Tadhakkur. Mengambil pelajaran dan menjaga ingatan moral.

Takwa. Kesadaran kepada Allah yang melahirkan ketaatan, kehati-hatian, dan tanggung jawab.

Tauhid. Pengakuan terhadap keesaan Allah yang menata orientasi pengetahuan dan kehidupan.

U

Ulul albab. Orang-orang yang memiliki inti akal jernih, mampu berzikir, berpikir, menilai bukti, mengambil pelajaran, dan bertindak bertanggung jawab.

Uji hipotesis. Prosedur menilai apakah data mendukung atau tidak mendukung dugaan yang dirumuskan.

V

Validitas. Derajat ketepatan data, instrumen, atau kesimpulan dalam mengukur dan menjelaskan yang dimaksud.

Variabel. Sifat atau faktor yang nilainya dapat berubah dan diamati dalam penelitian.

Verifikasi. Pemeriksaan kesesuaian klaim dengan sumber, data, atau prosedur yang relevan.

W

Wahyu. Petunjuk Allah yang disampaikan kepada para nabi; Al-Qur'an adalah wahyu terakhir kepada Nabi Muhammad saw.

Wudu. Bersuci dengan tata cara tertentu; pada hadis Ibn Abbas menjadi penghubung kontemplasi dan ibadah.

Worldview. Kerangka pandang dasar tentang realitas, pengetahuan, nilai, dan tujuan.

X

Xenobiotik. Senyawa asing bagi organisme; contoh istilah sains yang penanganannya menuntut pengukuran, kehati-hatian, dan etika lingkungan.

Xerofit. Tumbuhan yang beradaptasi pada lingkungan kering; contoh objek kajian hubungan air, struktur, dan kelangsungan hidup.

Y

Yaqīn. Keyakinan yang kokoh; kadar kepastian perlu dinyatakan sesuai kekuatan dalil dan bukti.

Yudisial. Berkaitan dengan peradilan; relevan pada pembahasan keadilan prosedural dan qisās.

Z

Zikir. Ingatan sadar kepada Allah melalui hati, lisan, dan amal.

Zulm. Kezaliman atau penempatan sesuatu tidak pada haknya; lawan dari keadilan.

Zuhud. Sikap tidak diperbudak oleh dunia tanpa menolak tanggung jawab untuk berkarya dan memberi manfaat.

DAFTAR PUSTAKA

Daftar pustaka mencakup sumber primer, tafsir, bahasa, hubungan Islam dan sains, pendidikan sains, metodologi penelitian, etika publikasi, serta keberlanjutan. Entri tanpa nomor halaman dimaksudkan sebagai rujukan umum; kutipan langsung dalam karya lanjutan harus dilengkapi edisi dan halaman yang benar-benar digunakan.

- Al-Qur'an al-Karim. Terjemahan makna ayat diselaraskan dengan terjemahan Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Al-Bukhari, Muhammad ibn Ismail. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Kitāb al-Tafsīr, hadis no. 4547 dan 4569.
- Muslim ibn al-Hajjaj. *Ṣaḥīḥ Muslim*. Riwayat tentang QS Ali 'Imran [3]: 190–191 dan hadis no. 79.
- Al-Isfahani, al-Raghib. *Al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān*. Entri akar l-b-b.
- Ibn Manzur. *Lisān al-'Arab*. Entri labb.
- Al-Tabari, Muhammad ibn Jarir. *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān*.
- Ibn Kathir, Ismail ibn Umar. *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*.
- Al-Qurtubi, Muhammad ibn Ahmad. *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*.
- Al-Zuhayli, Wahbah. *Al-Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Sharī'ah wa al-Manhaj*.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Bakar, Osman. 2008. *Tawhid and Science: Islamic Perspectives on Religion and Science*. Kuala Lumpur: Arah Publications.
- Guessoum, Nidhal. 2011. *Islam's Quantum Question: Reconciling Muslim Tradition and Modern Science*. London: I.B. Tauris.
- Nasr, Seyyed Hossein. 1993. *An Introduction to Islamic Cosmological Doctrines*. Albany: State University of New York Press.
- Sardar, Ziauddin. 1989. *Explorations in Islamic Science*. London: Mansell.
- Dukes, Kais, et al. *The Quranic Arabic Corpus: Word-by-word morphology, syntax, and ontology of the Qur'an*. Leeds: University of Leeds.
- Arifianto, Mochammad Luthfi. 2021. 'The Use of Quranic Arabic Corpus in Teaching and Learning Arabic Syntax.' *KnE Social Sciences* 5(3). <https://doi.org/10.18502/kss.v5i3.8563>.
- OECD. 2025. *PISA 2025 Science Framework*. Paris: Organisation for Economic Co-operation and Development.
- National Research Council. 2012. *A Framework for K–12 Science Education: Practices, Crosscutting Concepts, and Core Ideas*. Washington, DC: The National Academies Press.

- UNESCO. 2021. UNESCO Science Report: The Race Against Time for Smarter Development. Paris: UNESCO.
- American Association for the Advancement of Science. 1990. Science for All Americans. New York: Oxford University Press.
- Anderson, Lorin W., dan David R. Krathwohl, ed. 2001. A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing. New York: Longman.
- Biggs, John, dan Catherine Tang. 2011. Teaching for Quality Learning at University. Edisi ke-4. Maidenhead: Open University Press.
- Creswell, John W., dan J. David Creswell. 2018. Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. Edisi ke-5. Los Angeles: Sage.
- Kuhn, Thomas S. 2012. The Structure of Scientific Revolutions. Edisi ulang tahun ke-50. Chicago: University of Chicago Press.
- Popper, Karl R. 2002. The Logic of Scientific Discovery. London: Routledge.
- Committee on Publication Ethics. Core Practices. Pedoman integritas dan etika publikasi ilmiah.
- United Nations. 2015. Transforming Our World: The 2030 Agenda for Sustainable Development. New York: United Nations.

INDEKS TEMATIK

Indeks berikut membantu penelusuran tema utama. Nomor merujuk bab, bukan halaman, sehingga tetap stabil ketika daftar isi diperbarui.

Tabel 89. Indeks tema berdasarkan bab

Tema	Bab
Akal dan lubb	1, 6–21, 22
Akuntabilitas	5, 21, 26–27
Air dan tumbuhan	19, 26, 43
Ayat kauniyah	4–5, 10, 19, 23–26
Ayat qauliyah	3, 5–9, 11–18, 20–21
Hadis sahih	22
Hikmah	1, 8, 23–25
Ibrah	12, 36
Laboratorium kimia	27
Literasi informasi	18, 23, 42
Muhkam–mutasyabih	3, 9, 22, 33
Penelitian	4–5, 25, 30–45
Qisās dan kehidupan	6, 30
Resiliensi	16, 40
Sains dan teknologi	4–5, 23, 25–27
Tadabbur	3, 15, 39
Takwa	1, 6–7, 11, 21
Ulul albab	1–29
Zikir–pikir–amal	1, 5, 10, 22

- KASMUI -
Dosen Kimia, Komputasi, IT, AI UNNES

<https://hisabmu.com/>
<https://kasmui.cloud/>

Ketua PCM Gunungpati 2	Anggota Majelis Tabligh PDM Kota Semarang & PWM Jawa Tengah	Tim Pengembang Software KHGT MTT PP Muhammadiyah	Praktisi Ilmu Falak
---------------------------	---	--	------------------------